

2005
Laporan Tahunan

MENGERAHKAN SEGENAP POTENSI

Committed 2 U



DAFTAR ISI

Pernyataan Visi, Misi dan Sasaran

- 1 Sekilas TELKOM
- 3 Ikhtisar Keuangan
- 6 Ikhtisar Operasional
- 7 Ikhtisar Saham
- 10 Tonggak Sejarah TELKOM
- 12 Kilas Balik
- 14 Penghargaan dan Peringkat 2005
- 15 Kelompok Usaha TELKOM
- 16 Sambutan Komisaris Utama
- 18 Profil Anggota Komisaris
- 20 Laporan Direksi
- 24 Profil Anggota Direksi
- 26 Kepatuhan Terhadap Ketentuan SOA
- 28 Menjangkau Seluruh Nusantara
- 30 Menggalang Potensi Luar Biasa
- 32 Meraih Cita-cita 135-3010
- 34 Tata Kelola
- 44 Perbedaan dalam Standar dan Praktik Tata Kelola
- 46 Laporan Komite Audit
- 48 Pengelolaan Risiko
- 52 Organisasi: Penataan Struktur Organisasi
- 54 Operasi
- 62 Insan TELKOM
- 66 Tanggung Jawab Sosial
- 72 Pembahasan dan Analisis Manajemen
- 89 Data Perusahaan
- 99 Laporan Keuangan

PT TELEKOMUNIKASI
INDONESIA, Tbk.

Kantor Pusat:
Jl. Japati No. 1
Bandung 40133

Tel. : (62-22) 452 1108
Fax. : (62-22) 720 3247

JSX : TLKM
NYSE : TLK

www.telkom-indonesia.com



Visi

Menjadi perusahaan InfoCom terkemuka di kawasan regional.

Misi

Memberikan pelayanan terbaik, berupa kemudahan, produk dan jaringan berkualitas, dengan harga kompetitif.

TELKOM akan mengelola bisnis melalui praktik-praktik terbaik dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yang unggul, penggunaan teknologi yang kompetitif, serta membangun kemitraan yang saling menguntungkan dan saling mendukung secara sinergis.

Sasaran

TELKOM telah menetapkan sembilan sasaran strategis yang dikelompokkan dalam tiga kategori besar, yaitu: (i) Upaya untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan dan margin laba yang berkelanjutan, (ii) Upaya untuk menciptakan nilai tambah (*value creation*) bagi segenap *stakeholder*, dan (iii) Upaya untuk mencapai kualitas unggul (*quality excellence*) dari segi produk maupun layanan.

SEKILAS TELKOM

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (TELKOM) merupakan perseroan penyelenggara jasa InfoCom terbesar di Indonesia. Saham TELKOM per 31 Desember 2005 dimiliki oleh pemerintah Indonesia (51,2%) dan pemegang saham publik (48,8%), yang terdiri dari investor asing (46,2%) dan investor lokal (2,6%). Pada tahun 2005, TELKOM memperingati 10 tahun sebagai perseroan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dan New York Stock Exchange (NYSE), dengan melakukan *closing bell ceremony* di NYSE.

Untuk mewujudkan visi “menjadi perusahaan InfoCom terkemuka di kawasan regional”, TELKOM tengah melakukan proses transformasi menjadi organisasi yang berorientasi pada pelanggan dan mampu bersaing di pasar. TELKOM memahami bahwa diperlukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha, serta kemampuan memberikan layanan terbaik pada pelanggan untuk memenangkan persaingan.

Tujuan untuk tetap menjadi pelopor di bidangnya tidak hanya untuk kepentingan TELKOM, tetapi juga untuk kepentingan nasional. TELKOM merupakan *National Flag Carrier* di bidang InfoCom. Karenanya TELKOM akan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki termasuk bersinergi dengan perusahaan di lingkungan kelompok usaha TELKOM untuk menjadi yang terbaik di setiap lini usahanya, yaitu telepon tetap kabel, telepon tetap nirkabel, telepon seluler, data & internet, dan network & interkoneksi.



Telepon Tetap Kabel



Jaringan telepon tetap kabel TELKOM melayani pelanggan rumah tangga, bisnis, dan lembaga. Telepon tetap kabel mencakup sambungan telepon untuk lokal dan sambungan langsung jarak jauh, serta sambungan

langsung internasional melalui TELKOMSLI 007. TELKOM juga telah mengembangkan jaringan serat optik regional bersama beberapa operator telekomunikasi di Malaysia, Singapura, Thailand, dan negara lainnya.

Telepon Tetap Nirkabel



Jaringan telepon tetap nirkabel melengkapi jaringan telepon tetap kabel, dan tersedia melalui layanan TELKOMFlexi yang terdiri dari layanan pascabayar (Classy) dan prabayar (Trendy). Pelanggan dapat memanfaatkan FLEXIHome untuk layanan telepon tetap yang dapat diakses dengan

menggunakan terminal telepon tetap nirkabel (*fixed wireless terminal-FWT*). Pelanggan juga dapat memilih FLEXICombo yang memungkinkan pelanggan memiliki dua sampai tiga nomor Flexi dalam satu kartu. TELKOMFlexi saat ini dapat diakses di 231 kota di Indonesia.

Seluler



TELKOM memberikan layanan seluler melalui 65% kepemilikan saham di anak perusahaan, Telkomsel, yang saat ini memiliki jaringan seluler mencakup 90% dari 240 juta lebih penduduk Indonesia. Layanan Telkomsel telah menjangkau lebih dari 650 kota di Indonesia. Khusus untuk Jawa dan Bali, layanan

Telkomsel telah menjangkau seluruh kecamatan. Telkomsel menawarkan layanan pascabayar: kartuHALO dan dua layanan kartu prabayar: simPATI dan kartuAs. Telkomsel juga memiliki layanan *roaming* internasional yang dilakukan melalui kerjasama dengan 244 mitra internasional di 148 negara sesuai data terakhir.

Data & Internet



TELKOM menyediakan fitur SMS (*short-message-service*) pada layanan telepon tetap nirkabel dan seluler. Selain itu TELKOM juga menyediakan layanan internet *dial-up* (TELKOMNet Instan) dan akses internet *broadband*, layanan jaringan data, VoIP untuk panggilan internasional (TELKOMGlobal-017, TELKOMSave), ISDN (jaringan layanan digital

terpadu), dan layanan multimedia lainnya. TELKOMNet Instan menyediakan akses internet *dial-up* tanpa berlangganan dan dirancang agar mudah digunakan. Untuk mengoptimalkan penggunaan jaringan dan memberi nilai tambah, TELKOM telah mengembangkan akses internet pita lebar (*broadband*) dengan nama TELKOMSpeedy.

Network & Interkoneksi



Network dan interkoneksi TELKOM dan Telkomsel menyediakan layanan penyewaan transponder satelit, siaran melalui satelit, VSAT, distribusi audio, layanan sirkit sewa berbasis satelit dan

pemancar; serta melayani operator telekomunikasi berlisensi lainnya yang menyediakan layanan telepon tetap maupun seluler yang mengandalkan layanan jaringan TELKOM dan Telkomsel.

IKHTISAR KEUANGAN

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2001, 2002, 2003, 2004 DAN 2005
(dalam miliaran Rupiah)

	31 Des 2001	31 Des 2002	31 Des 2003	31 Des 2004 (Disajikan kembali)*	31 Des 2005
AKTIVA					
AKTIVA LANCAR					
Kas dan setara kas	3.644	5.699	5.094	4.856	5.375
Penyertaan sementara	349	573	4	20	22
Piutang usaha - bersih	2.444	2.807	2.833	3.319	3.578
Piutang lain-lain - bersih	197	198	170	56	153
Persediaan - bersih	191	140	154	203	220
Aktiva lancar lainnya	475	1.130	687	750	957
JUMLAH AKTIVA LANCAR	7.300	10.547	8.942	9.204	10.305
AKTIVA TIDAK LANCAR					
Penyertaan jangka panjang - bersih	191	183	65	83	101
Aktiva tetap - bersih	23.344	28.826	35.080	40.071	46.193
Aktiva tidak lancar lainnya	2.201	4.751	6.196	6.821	5.572
JUMLAH AKTIVA TIDAK LANCAR	25.736	33.760	41.341	46.975	51.866
JUMLAH AKTIVA	33.036	44.307	50.283	56.179	62.171
KEWAJIBAN DAN EKUITAS					
KEWAJIBAN LANCAR					
Hutang usaha	1.760	3.063	3.767	4.255	5.295
Hutang pajak	1.878	1.110	1.513	1.592	2.470
Beban yang masih harus dibayar	920	1.950	1.185	1.051	1.521
Kewajiban lancar lainnya	536	956	1.223	1.376	1.826
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun dan hutang bank jangka pendek	2.043	2.629	3.482	3.403	2.401
Kewajiban untuk penyelesaian transaksi silang	2.406	-	-	-	-
JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	9.543	9.708	11.170	11.677	13.513
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR					
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	1.818	3.083	3.547	2.928	2.392
Kewajiban imbalan kerja	1.321	2.092	2.568	4.913	4.903
Kewajiban jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:					
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	8.637	7.734	6.859	5.363	4.760
Wesel bayar dan hutang obligasi	-	2.314	2.102	2.331	1.457
Hutang bank	73	85	2.116	1.776	1.752
Hutang akuisisi bisnis	261	1.619	747	3.743	3.128
Hutang sewa guna usaha	-	-	-	-	236
Kewajiban tidak lancar lainnya	1.067	462	153	382	433
JUMLAH KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	13.177	17.389	18.092	21.436	19.061
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan	1.235	2.596	3.708	4.938	6.305
EKUITAS	9.081	14.614	17.313	18.128	23.292
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	33.036	44.307	50.283	56.179	62.171

* Laporan keuangan konsolidasian 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari perubahan metode akuntansi untuk imbalan kerja. Lihat catatan 3 atas laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001, 2002, 2003, 2004 DAN 2005
(dalam miliaran Rupiah, kecuali untuk data per lembar saham dan ADS)

	31 Des 2001	31 Des 2002	31 Des 2003	31 Des 2004 (Disajikan kembali)*	31 Des 2005
PENDAPATAN USAHA					
Telepon Tetap	6.415	7.264	8.897	10.645	10.781
Seluler	4.708	6.227	8.459	10.421	14.571
Interkoneksi	1.424	2.831	4.162	6.188	7.742
Kerja Sama Operasi	2.220	2.128	1.486	657	589
Data dan Internet	673	1.552	3.109	4.809	6.934
Jaringan	415	316	518	654	587
Pola Bagi Hasil	264	264	258	281	302
Jasa Telekomunikasi Lainnya	165	221	227	293	301
Jumlah Pendapatan Usaha	16.284	20.803	27.116	33.948	41.807
BEBAN USAHA					
Karyawan	2.281	4.388	4.440	4.910	6.563
Penyusutan	2.870	3.474	4.779	6.438	7.571
Operasi, Pemeliharaan, dan Jasa Telekomunikasi	2.150	2.290	3.339	4.530	5.916
Umum dan Administrasi	1.343	1.146	2.079	2.600	2.764
Pemasaran	220	375	503	882	1.126
Penurunan Nilai Aktiva	-	-	-	-	617
Kerugian atas Komitmen Pembelian	-	-	-	-	79
Jumlah Beban Usaha	8.864	11.673	15.140	19.360	24.636
LABA USAHA	7.420	9.130	11.976	14.588	17.171
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN					
Laba Penjualan Investasi Jangka Panjang pada Telkomsel	-	3.196	-	-	-
Pendapatan Bunga	572	480	366	318	345
Beban Bunga	(1.330)	(1.583)	(1.383)	(1.270)	(1.177)
Keuntungan (Kerugian) Selisih Kurs	(379)	557	126	(1.221)	(517)
Bagian Laba Bersih Perusahaan Asosiasi	(86)	5	3	3	11
Lain-lain - Bersih	353	(36)	364	331	409
Jumlah Penghasilan (Beban) Lain-lain - bersih	(870)	2.619	(524)	(1.839)	(929)
LABA SEBELUM PAJAK	6.550	11.749	11.452	12.749	16.242
BEBAN PAJAK	(2.007)	(2.899)	(3.861)	(4.178)	(5.184)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	4.543	8.850	7.591	8.571	11.058
HAK MINORITAS - bersih	(475)	(810)	(1.504)	(1.956)	(3.064)
LABA BERSIH	4.068	8.040	6.087	6.615	7.994
Laba Bersih per Saham - (dalam Rupiah penuh)	201,81	398,80	301,95	328,10	396,51
Laba Bersih per ADS (40 Saham Seri B per ADS) - (dalam Rupiah penuh)	8.072,20	15.951,80	12.077,83	13.124,14	15.860,25

* Laporan keuangan konsolidasian 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari perubahan metode akuntansi untuk imbalan kerja. Lihat catatan 3 atas laporan keuangan konsolidasian.

RASIO KEUANGAN KONSOLIDASIAN (%)

	2001	2002	2003	2004 (Disajikan kembali)*	2005
Rasio Laba Bersih terhadap Total Aktiva (ROA)	12,3	18,1	12,1	11,8	12,9
Rasio Laba Bersih terhadap Ekuitas (ROE)	44,8	55,0	35,2	36,5	34,3
Rasio Lancar	76,5	108,6	82,4	78,8	76,3
Rasio Total Kewajiban terhadap Total Aktiva	68,8	61,2	58,2	58,9	52,4
Marjin Usaha	45,6	43,9	44,2	43,0	41,1
Marjin EBITDA	63,5	61,5	64,5	64,5	61,4
Marjin Laba Bersih	25,0	38,6	22,4	19,5	19,1
Rasio Hutang terhadap Ekuitas (%)	156,2	100,2	88,5	91,7	57,9
Rasio Hutang terhadap EBITDA (%)	137,1	114,4	87,6	75,9	52,5
Rasio EBITDA terhadap Beban Biaya (kali)	7,9	8,1	12,6	17,2	21,8
Rasio EBITDA terhadap Hutang Bersih (%)	103,3	158,6	180,4	187,1	322,7
RASIO PRODUKTIVITAS:					
Jumlah Pendapatan/Karyawan (Rp miliar)	0,4	0,5	0,9	1,2	1,5
LIS/Karyawan	192,9	223,5	275,1	340,3	452,0
RASIO OPERASIONAL:					
Produktivitas/rata-rata LIS					
Telepon Kabel (pulsa/satuan sambungan)	11.364	10.726	10.093	9.697	9.355
Telepon Nirkabel (detik/satuan sambungan)	-	-	1.618	81.322	78.703
KINERJA FLEKSI:					
Jumlah Pelanggan:					
Classy/Pascabayar ('000)	-	-	228	654	727
Trendy/Prabayar ('000)	-	-	37	745	3.241
FlexiHome ('000)	-	-	-	30	94
Jumlah ('000)	-	-	265	1.429	4.062
Penjualan:					
Classy/Pascabayar ('000)	-	-	228	565	411
Trendy/Prabayar ('000)	-	-	38	889	3.558
FlexiHome ('000)	-	-	-	30	64
Jumlah ('000)	-	-	264	1.484	4.034
ARPU (rata-rata 12 bulan):					
Pascabayar (Rp '000)	-	-	154	94	123
Prabayar (Rp '000)	-	-	24	20	19
Campuran (Rp '000)	-	-	141	60	47
Jaringan:					
BTS (unit)	-	-	396	1.136	1.448
Jumlah Kota yang Dilayani	-	-	38	192	231

* Rasio keuangan konsolidasian untuk tahun 2004 telah disajikan kembali sehubungan dengan penyajian kembali laporan keuangan konsolidasian tahun 2004 sebagai akibat dari perubahan metode akuntansi untuk imbalan kerja. Lihat Catatan 3 atas laporan keuangan konsolidasian.

IKHTISAR OPERASIONAL

	2001	2002	2003	2004	2005
SAMBUNGAN TETAP (TERMASUK SAMBUNGAN TETAP NIRKABEL)					
Sambungan Terpasang	8.041.674	8.400.662	9.558.752	11.667.927	13.169.617
Sambungan Pelanggan	6.836.274	7.347.166	8.071.325	9.565.185	12.333.541
Sambungan Telepon Umum (termasuk Wartel)	382.664	402.869	407.790	423.533	414.457
Sambungan Berbayar	7.218.938	7.750.035	8.479.115	9.988.718	12.747.998
Sambungan Tetap Kabel		7.741.508	8.214.328	8.559.350	8.686.131
Sambungan Tetap Nirkabel	-	8.527	264.787	1.429.368	4.061.867
Densitas (Sambungan Berbayar per 100 Penduduk)	3,3	3,5	3,5	4,1	5,2
Produktivitas (Sambungan Berbayar per Karyawan)	192,9	223,5	275,1	340,3	452,4
Rata-rata Pendapatan per Pengguna / ARPU					
Sambungan Tetap (Rp'000)	164	157	164	178	153
SELULER					
<i>Base Transceiver Station / BTS (unit)</i>	1.995	3.483	4.820	6.205	9.895
Kapasitas Jaringan (dalam jutaan pelanggan)	3,3	7,0	10,8	17,9	26,2
Jumlah Pelanggan:	3.252.032	6.010.772	9.588.807	16.291.000	24.269.000
Pascabayar (kartuHALO)	865.211	923.005	1.007.034	1.327.549	1.470.755
Prabayar (simPATI)	2.386.821	5.087.767	8.581.773	11.557.758	16.004.631
Prabayar (kartuAs)	-	-	-	3.405.201	6.793.967
ARPU - campuran (Rp'000)	170	145	123	102	87
Pascabayar (kartuHALO) (Rp'000)	287	298	314	304	291
Prabayar (simPATI) (Rp'000)	111	103	95	84	84
Prabayar (kartuAs) (Rp'000)	-	-	-	48	45

IKHTISAR SAHAM

KRONOLOGI PERUBAHAN KEPEMILIKAN SAHAM TELKOM

TANGGAL	TINDAKAN KORPORASI	KOMPOSISI KEPEMILIKAN SAHAM			
		Pemerintah RI	%	Publik	%
13/11/1995	<i>Pra Initial Public Offering</i> (IPO)	8.400.000.000	100,0	-	-
14/11/1995	IPO Saham milik Pemerintah dijual Emisi saham baru TELKOM Komposisi kepemilikan saham	(933.334.000) 7.466.666.000	80,0	933.334.000 1.866.667.000	20,0
11/12/1996	<i>Block sale</i> saham milik Pemerintah Komposisi kepemilikan saham	(388.000.000) 7.078.666.000	75,8	388.000.000 2.254.667.000	24,2
15/05/1997	Pemerintah mendistribusikan saham insentif untuk pemegang saham publik Komposisi kepemilikan saham	(2.670.300) 7.075.995.700	75,8	2.670.300 2.257.337.300	24,2
07/05/1999	<i>Block sale</i> saham milik Pemerintah Komposisi kepemilikan saham	(898.000.000) 6.177.995.700	66,2	898.000.000 3.155.337.300	33,8
02/08/1999	Distribusi saham bonus (emisi) (setiap 50 lembar mendapat 4 lembar) Komposisi kepemilikan saham	494.239.656 6.672.235.356	66,2	252.426.984 3.407.764.284	33,8
07/12/2001	<i>Block sale</i> saham milik Pemerintah Komposisi kepemilikan saham	(1.200.000.000) 5.472.235.356	54,3	1.200.000.000 4.607.764.284	45,7
16/07/2002	<i>Block sale</i> saham milik Pemerintah Komposisi kepemilikan saham	(312.000.000) 5.160.235.356	51,2	312.000.000 4.919.764.284	48,8
30/07/2004	Pemecahan nilai nominal saham 1:2 Komposisi kepemilikan saham	10.320.470.712	51,2	9.839.528.568	48,8

PEMBAYARAN DIVIDEN TELKOM DALAM 4 TAHUN TERAKHIR

Tahun Dividen	Tanggal RUPST	Rasio Pembayaran (%)	Jumlah Dividen (Rp juta)	Dividen per Lembar Saham ¹ (Rp)
2001	10/03/2004	52,2	2.125.055	210,8
2002	09/05/2003	41,5	3.338.109	331,2
2003	30/07/2004	50,0	3.043.614	301,9
2004	24/06/2005	50,0	3.064.604 ²	152,0

¹ Dividen per Lembar Saham untuk tahun 2001, 2002 dan 2003 adalah sebelum stock split 1 menjadi 2 saham seperti telah disetujui pada RUPST pada tanggal 30 Juli 2004.

² Termasuk dividen tunai interim yang dibagikan pada bulan Desember 2004 sejumlah Rp 143.377 juta.

KINERJA SAHAM & VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TELKOM 2005

SAHAM TELKOM DI BURSA EFEK JAKARTA



ADS TELKOM DI BURSA EFEK NEW YORK



HARGA SAHAM TELKOM PER TRIWULAN TAHUN 2004 DAN 2005

Periode	JSX (Rp) / Saham		NYSE (US\$) / ADS		LSE (US\$) / ADS	
	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah
2004						
Triwulan 1	4.025	3.300	19,45	15,13	18,97	15,29
Triwulan 2	4.350	3.300	19,91	14,13	20,27	14,08
Triwulan 3	4.225	3.650	18,55	15,81	19,00	15,73
Triwulan 4	5.200	4.175	23,33	18,30	23,21	19,37
2005						
Triwulan 1	5.125	4.300	21,96	18,11	21,86	18,17
Triwulan 2	5.350	4.175	21,96	16,85	21,99	16,88
Triwulan 3	5.800	4.775	23,66	18,10	29,76	17,97
Triwulan 4	6.150	4.925	25,50	19,81	25,47	19,71

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM

Modal Dasar Perseroan:

1 lembar saham Seri-A Dwiwarna dan 79.999.999.999 lembar Seri-B (saham biasa)

Pemegang Saham Perseroan per 31 Desember 2005

	Saham Seri A Dwiwarna	Saham Seri B (saham biasa)	%
Pemerintah Republik Indonesia	1	10.320.470.711	51,19
Publik:			
• Pemodal Nasional		526.002.911	2,61
Perseorangan		62.844.208	
Badan Usaha		463.158.703	
• Pemodal Asing		9.313.525.657	46,20
Perseorangan		5.146.388	
Badan Usaha		9.308.379.269	
Jumlah saham beredar dan disetor penuh	1	20.159.999.279	100,00

Nilai nominal saham biasa Rp 250 per lembar

Pemerintah RI memegang 1 (satu) lembar saham Seri-A Dwiwarna, yaitu selembra saham istimewa yang memberi hak veto bagi Pemerintah berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi melalui Rapat Umum Pemegang Saham, serta perubahan Anggaran Dasar Perseroan, termasuk perubahan untuk menggabungkan atau membubarkan Perseroan sebelum masa berlakunya berakhir, menambah atau mengurangi modal dasarnya selain mengurangi modal yang disetor.

PEMEGANG SAHAM TELKOM DENGAN KEPEMILIKAN SAHAM LEBIH DARI 5%

PER 31 DESEMBER 2005

Jenis Saham	Identitas Perseorangan atau Kelompok	Lembar Saham yang Dimiliki	Persentase Kepemilikan Jenis Saham
Seri A	Pemerintah RI	1	100,00%
Seri B	Pemerintah RI	10.320.470.711	51,19%
Seri B	JPMCB US Resident (Norbax Inc.)	1.992.333.765	9,88%
Seri B	The Bank of New York (BoNY)	1.291.002.696	6,41%

TONGGAK SEJARAH TELKOM



Atas: Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno, dan ibu negara, Fatmawati, melakukan percakapan menggunakan radio telepon pada acara peresmian Radio Telepon Jawa-Sumatera 12 Agustus 1946.

Kanan: Saat ini, TELKOM menyediakan berbagai layanan telekomunikasi, mulai dari sambungan tetap kabel, sambungan tetap nirkabel, seluler, internet, hingga multimedia.

1842 Pada masa pemerintahan kolonial didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf.

1906 Pemerintah Kolonial Belanda membentuk PTT (*Post, Telegraaf en Telefoon Dienst*), sebuah jawatan yang mengatur layanan pos dan telekomunikasi.

1948 Setelah merdeka tahun 1945, PTT kemudian dinasionalisasikan.

1961 Status Jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel).

1965 PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

1974 PN Telekomunikasi dipecah menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional dan PT INTI yang memproduksi peralatan telekomunikasi.

1976 Satelit Palapa A1 diluncurkan tanggal 9 Juli 1976 dan berakhir operasinya tahun 1983.

1977 Satelit Palapa A2 diluncurkan tanggal 11 Maret 1977 dan masa operasi hingga 1987.

1980 PT Indonesian Satellite Corporation (Indosat) didirikan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional, terpisah dari Perumtel.

1983 Satelit Palapa B1 diluncurkan 16 Juni 1983 dan beroperasi hingga 1990.

1984 Satelit Palapa B2 diluncurkan 26 Februari 1984 namun gagal mengorbit.

1987 Tanggal 21 Maret 1987, Satelit Palapa B2P diluncurkan dengan masa operasi hingga 1996.

1989 Berlakunya Undang-Undang nomor 3/1989 tentang Telekomunikasi, yang antara lain mengatur peran serta swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi.

1990 Satelit Palapa B2R diluncurkan 14 April 1990 dengan akhir operasi tahun 2000.

1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia (TELKOM) berdasarkan PP No. 25 tahun 1991.

1992 Satelit Palapa B4 diluncurkan 14 Mei 1992 dan berakhir tahun 2005.

1995 Penawaran umum perdana saham TELKOM (*Initial Public Offering/IPO*) dilakukan pada tanggal 14 November 1995. Sejak itu saham TELKOM tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), New York Stock Exchange (NYSE) dan London Stock Exchange (LSE). Saham TELKOM juga diperdagangkan tanpa pencatatan (*Public Offering Without Listing/POWL*) di Tokyo Stock Exchange.

Telkomsel berdiri pada tanggal 26 Mei dengan pemegang saham TELKOM sebesar 51% dan Indosat sebesar 49%.

1996 Kerja Sama Operasi (KSO) mulai diimplementasikan pada tanggal 1 Januari 1996 di wilayah Divisi Regional I Sumatera - dengan mitra PT Pramindo Ikat Nusantara (Pramindo); Divisi Regional III Jawa Barat dan Banten - dengan mitra PT AriaWest International (AWI); Divisi Regional IV Jawa Tengah dan DI Yogyakarta - dengan mitra PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (MGTI); Divisi Regional VI Kalimantan - dengan mitra PT Dayamitra Telekomunikasi (Dayamitra), dan Divisi Regional VII Kawasan Timur Indonesia - dengan mitra PT Bukaka SingTel International.

KPN dan Sedco masuk ke Telkomsel sehingga komposisi kepemilikan saham Telkomsel adalah TELKOM 42,72%, Indosat 35%, KPN 17,28%, dan Sedco 5%.

1999 Undang-Undang nomor 36/1999 tentang Telekomunikasi ditetapkan antara lain berisi penghapusan monopoli penyelenggaraan telekomunikasi. UU ini berlaku efektif sejak tanggal 8 September 2000.

Satelit TELKOM-1 diluncurkan 13 Agustus 1999 dan akan beroperasi hingga 2016.

2001 TELKOM membeli 35% saham Telkomsel dari Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia, yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara TELKOM dengan Indosat. Setelah transaksi ini, TELKOM menguasai 77,72% saham Telkomsel.

TELKOM membeli 90,32% saham Dayamitra dan mengkonsolidasikan laporan keuangan Dayamitra ke dalam laporan keuangan TELKOM.

2002 TELKOM membeli seluruh saham Pramindo melalui 3 tahap, yaitu 30% saham pada saat ditandatanganinya perjanjian jual-beli tanggal 15 Agustus 2002, 15% pada tanggal 30 September 2003, dan sisa 55% saham pada tanggal 31 Desember 2004.

TELKOM menjual 12,72% saham Telkomsel kepada Singapore Telecom Mobile Pte. Ltd. (SingTel) sehingga setelah penjualan ini TELKOM memiliki 65% saham Telkomsel.

Sejak Agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan jasa telekomunikasi lokal.

2003 TELKOM membeli seluruh saham AWI. TELKOM melakukan pelepasan kepemilikan pada PT Telekomindo Seluler Raya, PT Komunikasi Seluler Indonesia, PT Menara Jakarta, dan PT Metro Seluler Nusantara, serta meningkatkan kepemilikan saham pada PT Multimedia Nusantara, PT Indonusa Telemedia, dan PT Pasifik Satelit Nusantara.

2004 TELKOM meluncurkan layanan baru TELKOM International Call (TIC) 007. Trafik TIC disalurkan melalui 3 stasiun gerbang internasional (*gateway*) di Jakarta, Surabaya dan Batam. Layanan SLI dengan kode akses 007 berbasis *clear channel* ini akan menambah layanan telepon internasional yang sudah ada yaitu TELKOMGlobal 017 yang berbasis VoIP.

TELKOM meluncurkan layanan akses internet berkecepatan tinggi yang dengan nama TelkomSpeedy, di Jakarta dan Surabaya. Speedy merupakan layanan berbasis teknologi *Asymmetric Digital Subscriber*

Line (ADSL), yang memisahkan layanan data dan suara pada satu kabel telepon sehingga memudahkan pemakai untuk mengakses internet dan bertelepon pada saat bersamaan.

Berdasarkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tanggal 30 Juli 2004, TELKOM mengumumkan perubahan nilai nominal saham Perseroan dari Rp 500 menjadi Rp 250 per saham dan sekaligus perubahan pasal 4 ayat 1 dan 2 Anggaran Dasar Perseroan. Realisasi *stock split* 1 saham lama menjadi 2 saham telah disetujui oleh RUPST pada tanggal 30 Juli, 2004. Pada saat yang sama, TELKOM mengubah rasio untuk ADS, perbandingan sebelumnya 1 ADS setara dengan 20 saham biasa, menjadi 1 ADS setara dengan 40 saham biasa.

2005 TELKOM memperingati 10 tahun sebagai perusahaan publik dan bertekad untuk melanjutkan melakukan *dual listing* di Bursa Efek Jakarta dan di New York Stock Exchange.

TELKOM berhasil meluncurkan satelit TELKOM-2, melengkapi layanan satelit TELKOM-1, yang memiliki cakupan yang luas di Asia Pasifik.

Pada bulan November 2005 mengumumkan rencana untuk membeli kembali saham (*share buyback*) dengan jumlah maksimal sebesar 5% dari saham seri B yang beredar.



KILAS BALIK 2005



JAN

Bantuan kemanusiaan pasca gempa dan tsunami di Aceh.

FEB

TELKOM Split Charging resmi diluncurkan.



MAR

RUPS Telkomsel menetapkan Kiskenda Suriahardja menjadi Dirut Telkomsel yang baru menggantikan Bajoe Narbito.

03

TELKOM mencanangkan Kampanye Fix2Fix & e-Flexi.



01



APR

24
Peringatan 50 tahun Konferensi Asia-Afrika.

JUN



24
Penggangkatan Direksi TELKOM yang baru.

JUL



14
Penyerahan Laporan Tahunan 2004 dalam Form 20-F.

AGU

Hasil dari e-auction TELKOM berdampak pada efisiensi pembelanjaan modal (*capex*).

SEP

25
TELKOM dan Indosat menandatangani kesepakatan penggunaan kode akses SLJJ. Implementasi dari kesepakatan penggunaan kode akses "01X" ini akan dimulai 1 April 2010.



14
Peringatan 10 Tahun TELKOM sebagai Perusahaan Publik.

NOV



17
Satelit TELKOM-2 berhasil diluncurkan.

DES

21
Rencana TELKOM untuk membeli kembali saham (*share buyback*) mendapat persetujuan pemegang saham pada RUPSLB.

Tahun 2005 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian nasional dan dunia usaha pada umumnya. Namun di tengah kondisi makro ekonomi yang penuh tantangan tersebut, sektor telekomunikasi menunjukkan daya tahan yang patut kita syukuri.

Januari:

Pasca Gempa dan Tsunami. TELKOM melakukan kegiatan kemanusiaan dan membangun kembali infrastruktur telekomunikasi pasca gempa dan tsunami di Aceh dan daerah yang terkena bencana lainnya.

Februari:

TELKOM Split Charging Resmi Diluncurkan. Produk baru dalam bidang layanan *call center* yang diberi nama TELKOM Split Charging diluncurkan.

Pada tanggal 25 Februari 2005, TELKOM menandai penyelesaian Perjanjian Bagi Hasil untuk proyek pengembangan jaringan telepon tetap tahap ke-2 senilai Rp 295 miliar. Proyek ini memiliki kapasitas 125 ribu satuan sambungan telepon dengan kerjasama selama 11 tahun.

Maret:

TELKOM Menganangkan Kampanye Fix2Fix & e-Flexi. Untuk meningkatkan dan menambah penggunaan telepon tetap kabel, TELKOM meluncurkan kampanye promosi Fix2Fix dengan mengetengahkan manfaat penggunaan telepon tetap (PSTN) diantaranya *No Blank Spot* dan *No Airtime*. Untuk lebih memudahkan akses pengguna TELKOMFlexi, TELKOM juga mengkampanyekan e-Flexi, mengetengahkan kemudahan pengisian pulsa TELKOMFlexi secara elektronik.

TELKOM Gandeng Intel Garap IG2S. TELKOM menggandeng Intel untuk mempercepat penggunaan internet di sekolah dan kampus melalui program *Internet Goes to School* (IG2S) dan Aku punya PC.

RUPS Telkomsel menetapkan Kiskenda Suriahardja menjadi Dirut Telkomsel yang baru, menggantikan Bajoe Narbito.

April:

TELKOM mendukung penuh fasilitas telekomunikasi pada rangkaian acara Peringatan 50 Tahun Konferensi Asia Afrika di Bandung.

Penerapan Kode Akses SLJJ.

Pada tanggal 1 April 2005 sesuai pengumuman Menteri Komunikasi dan Informasi no. 92/M.Kominfo 2005, pemerintah telah menetapkan implementasi kode akses SLJJ "011" untuk Indosat di wilayah-wilayah dengan kode area 021, 031, 0361, 0778 dan 061 dan kode akses SLJJ "017" untuk TELKOM, sedangkan kode akses SLJJ "0" untuk TELKOM masih dapat digunakan di seluruh kode area yang berlaku saat ini. Kode akses tersebut akan diimplementasikan secara bertahap mulai dari wilayah yang secara teknis sudah memungkinkan, dan harus sudah diterapkan di seluruh wilayah dalam kurun waktu lima tahun, terhitung sejak 1 April 2005.

Juni:

Arwin Rasyid Ditetapkan Sebagai Dirut TELKOM. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) TELKOM pada tanggal 24 Juni 2005 menetapkan Arwin Rasyid sebagai Dirut TELKOM periode 2005-2010, menggantikan Kristiono. RUPS TELKOM berlangsung di Gedung TELKOM, Jalan Gatot Subroto, dihadiri oleh seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris serta mayoritas pemegang saham Perseroan.

Juli:

Penyerahan Laporan Tahunan dalam Form 20-F tahun 2004. Pada tanggal 14 Juli 2005, TELKOM menyerahkan Laporan Tahunan dalam Form 20-F untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2004 sesuai dengan ketentuan United States Securities and Exchange Commission (US-SEC) di Washington.

Agustus:

Hasil dari e-auction TELKOM berdampak pada efisiensi pembelanjaan modal (capex). Penggunaan e-auction dalam menentukan pelaksana proyek telepon tetap nirkabel CDMA berdampak pada efisiensi pembelanjaan modal dibandingkan dengan nilai proyek yang dianggarkan TELKOM. Sistem e-auction telah digunakan untuk 2 juta satuan sambungan selama 3 tahun dengan opsi penambahan 1 juta satuan sambungan selama 3 tahun dengan biaya 50% lebih rendah dibandingkan dengan kontrak sebelumnya. Pelaksana yang terpilih adalah Hua Wei Technologies, sebuah perusahaan peralatan telekomunikasi dari Cina. Harga tender ini merupakan salah satu yang terendah untuk jenis peralatan tersebut pada saat itu.

TELKOM menandatangani MOU dengan GAMTEL, Gambia. TELKOM dan GAMBIA Telecommunication Company Ltd. (Gamtel) telah menandatangani MOU untuk melakukan kemitraan yang saling menguntungkan di beberapa sektor telekomunikasi: *roaming* internasional, sinergi bisnis *call center* dan dalam bidang penelitian dan pengembangan.

September:

TELKOM dan Telecom Italia menandatangani MOU. TELKOM dan Telecom Italia telah menandatangani nota kesepahaman (MOU) dalam bidang layanan telepon suara, internet protocol (IP) dan transfer teknologi. Kedua operator tengah menyelesaikan proses interkoneksi dalam rangka memberlakukan 'tarif khusus' bagi titik ujung (*terminating point*) dari trafik percakapan telepon internasional masing-masing operator, dan telah merencanakan kerja sama dalam pengembangan layanan kartu telepon pra-bayar di sejumlah negara, selain panggilan telepon internasional bebas pulsa dan layanan telepon bergerak di Indonesia.

TELKOM dan Indosat menandatangani kesepakatan penggunaan kode akses SLJJ. Implementasi dari kesepakatan penggunaan kode akses "01X" ini akan dimulai 1 April 2010.

Penghargaan 'Good Performance'.

Pada tanggal 25 September 2005, TELKOM meraih penghargaan Indonesia *Quality Award* (IQA) sebagai BUMN terbaik dalam kategori 'Good Performance'. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Menteri Negara BUMN didampingi Ketua BUMN Eksekutif Club dan Ketua Forum Eksekutif BUMN, dan diterima langsung oleh COO TELKOM di Bali. Kategori *Good Performance* hanya diberikan kepada TELKOM dan Wijaya Karya. Penghargaan ini mengacu pada *Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence*.

November:

TELKOM Memperingati Satu Dasawarsa Menjadi Perseroan Terbuka. Dirut TELKOM melakukan *Closing Bell Ceremony* di Bursa Efek New York (New York Stock Exchange - NYSE) dan menegaskan komitmen TELKOM untuk tetap mempertahankan *multilisting* saham. Pada akhir Oktober 2005, NYSE tercatat memiliki total kapitalisasi pasar sebesar US\$ 21 triliun dengan 2.800 emiten. Peringatan 10 tahun TELKOM menjadi perseroan terbuka pun secara bersamaan diselenggarakan di Bursa Efek Jakarta. Kapitalisasi pasar saham TELKOM telah meningkat 6 kali lipat dibandingkan nilai saham pada saat IPO.

Satelit TELKOM-2 Mengorbit. Satelit TELKOM-2 berhasil diluncurkan tepat pukul 06.46 WIB, Kamis, 17 November 2005. Satelit dengan berat 2 ton tersebut diluncurkan bersamaan satelit Spaceway (milik Direct TV) yang berbobot 6 ton, diterbangkan oleh roket Ariane 5 ECA dengan bobot 780 ton mengarah ke posisi orbit 118° BT dengan ketinggian 36.000 km di atas khatulistiwa, untuk beroperasi selama 15 tahun.

Desember:

Pembayaran Kompensasi untuk Terminasi Dini Hak Eksklusivitas Layanan Telepon Tetap. Pada bulan Desember 2005, TELKOM menerima dari Pemerintah Indonesia sebagian dari penyelesaian pembayaran kompensasi sebesar Rp 90 miliar, sebagai kompensasi untuk terminasi dini hak eksklusivitas layanan telepon tetap. Dimulai dengan pembayaran awal di tahun 2005, penyelesaian penuh paket kompensasi sebesar Rp 478 miliar akan dialokasikan dari APBN tahun-tahun berikutnya.

Rencana TELKOM untuk membeli kembali saham (*share buyback*) yang dimiliki publik senilai Rp 5,25 triliun telah mendapat persetujuan pemegang saham pada RUPSLB tanggal 21 Desember 2005.

TELKOM berhasil meraih tiga penghargaan prestisius di penghujung tahun 2005:

1. Penghargaan 'BUMN Terbaik di Bidang Telekomunikasi' dari Majalah Investor pada acara Malam Penganugerahan Tokoh Finansial Indonesia 2005 tanggal 13 Desember 2005.
2. Penghargaan 'The Best Value Creator Award 2005' dan 'The Golden Value Creator Award 2005' dari Majalah SWA dan MarkPlus Indonesia, sebagai perusahaan yang berhasil menciptakan *value* selama lima tahun berturut-turut untuk kategori perusahaan dengan aset di atas Rp 1 triliun. Penghargaan diserahkan di Jakarta, pada tanggal 14 Desember 2005.
3. TELKOM meraih anugerah 'Corporate Social Responsibility Award 2005' untuk kategori Pelayanan sebagai perusahaan yang sangat memperhatikan tanggung jawab sosialnya serta dengan sungguh-sungguh mewujudkan *good corporate citizenship*. Penghargaan ini diperoleh dari Majalah SWA, PT Surindo Utama, MarkPlus, Corporate Forum Community Development (CFCD), dan SWANetwork, diserahkan pada tanggal 20 Desember 2005 di Jakarta.

TELKOM masuk dalam peringkat ke-20 dalam "The Big Trends Ahead and the Top 100 Info Tech Companies" versi *BusinessWeek Magazine*.

Pada tanggal 14 Desember 2005, TELKOM bersama dengan Russian Satellite Communication (operator satelit yang dimiliki pemerintah Rusia) menandatangani nota kesepahaman untuk pengembangan riset dan pengembangan teknologi satelit.

PENGHARGAAN & PERINGKAT 2005



BB+ / Stable / --

Standard & Poor's Ratings Services pada bulan Desember 2005 telah meningkatkan peringkat TELKOM untuk kredit korporasi dalam mata uang lokal dan asing dari BB-/Stable/-- menjadi BB+/Stable/--.

Kenaikan peringkat untuk mata uang lokal mencerminkan perbaikan pada faktor risiko yang berhubungan dengan negara dan lingkungan bisnis dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan telekomunikasi di Indonesia terus memperoleh keuntungan dari kuatnya pertumbuhan pendapatan bisnis, regulasi yang pro pada *incumbent*, dan persaingan yang wajar. Kenaikan peringkat untuk mata uang asing mencerminkan perubahan terakhir oleh Standard & Poor's terhadap Penilaian Risiko *Transfer and Convertibility* (T&C) untuk Indonesia menjadi BB+, tiga tingkat di atas peringkat mata uang asing Indonesia. Penilaian risiko tersebut secara lebih sempit mengindikasikan kemungkinan bahwa pemerintah akan membatasi akses terhadap valuta asing yang diperlukan untuk melunasi hutang.

Pandangan yang stabil terhadap TELKOM digarisbawahi oleh posisi pasar yang kokoh dan perputaran arus kas yang kuat.

Analisis: Yasmin Wiryawan



Presiden Republik Indonesia: Penghargaan Kecelakaan Nihil.
TELKOM telah berhasil melaksanakan Pembinaan K3 (Program Keselamatan & Kesehatan Kerja) sehingga mencapai Kecelakaan Nihil (*Zero Accident*) di Tempat Kerja yang tidak mengakibatkan kehilangan waktu kerja selama 2 X 24 jam.



Superbrand International: Superbrand Award 2005-2006.
Penilaian atas aspek *market dominance, longevity, goodwill, customer loyalty* dan *overall market acceptancy* untuk produk layanan akses internet TELKOMNet Instan.



Majalah BusinessWeek: 100 Perusahaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terbaik Dunia.
Ranking 20 dari 100 perusahaan terbaik dunia atas penilaian terhadap *return on equity, shareholder return, revenue growth*, dan *total revenue*, posisi per 31 Desember 2004.



Majalah Investor: BUMN Terbaik 2005 di Bidang Telekomunikasi.



Majalah SWA dan MarkPlus Indonesia: The Best Value Creator Award 2005 dan The Golden Value Creator Award 2005 (EVA).
Sebagai perusahaan yang berhasil menciptakan *value* selama lima tahun berturut-turut untuk kategori perusahaan dengan aset di atas Rp 1 triliun.



Majalah SWA dan MarkPlus Indonesia: Perusahaan Publik Terbaik berdasarkan Konsep EVA untuk Kategori Aset di atas Rp 1 Triliun.



Majalah SWA, PT Surindo Utama, MarkPlus, Corporate Forum Community Development (CFCD) dan SWA: Corporate Social Responsibility Award 2005 untuk Kategori Pelayanan.
Sebagai Perusahaan yang sangat memperhatikan tanggung jawab sosialnya serta dengan sungguh-sungguh mewujudkan *Good Corporate Citizenship*.



Majalah SWA dan Frontier: Indonesian Customer Satisfaction Award (ICSA) 2005.
Sebagai yang Terbaik dalam Pencapaian Kepuasan Pelanggan untuk produk layanan TELKOMNet Instan kategori *Internet Service Provider*.



Finance Asia: Asia's Best Companies 2005.
Untuk kategori: *Best Managed Company* (peringkat 2), *Best Corporate Governance* (peringkat 3), *Best Investor Relations* (peringkat 4), *Best Commitment to Strong Dividend Payments* (peringkat 1).

KELOMPOK USAHA TELKOM

Berikut ini adalah uraian singkat mengenai anak perusahaan TELKOM, dan beberapa kegiatan utama mereka di tahun 2005.



PRAMINDO

Pramindo merupakan mitra Kerjasama Operasi (KSO) di Regional I yang menyediakan layanan telekomunikasi untuk wilayah Sumatera.

Pramindo mengerjakan proyek penyediaan dan pengembangan layanan telekomunikasi di wilayah Divisi Regional (Divre) I dengan nilai proyek sebesar Rp 28,1 miliar yang ditujukan khusus untuk pelanggan korporasi, sedangkan TELKOMFlexi akan melayani pelanggan non korporasi.



ARIAWEST

Ariawest merupakan mitra Kerjasama Operasi (KSO) di Regional III yang menyediakan layanan telekomunikasi untuk wilayah Jawa Barat dan Banten.

Pada tahun 2005, Ariawest melaksanakan kegiatan investasi dalam proyek *public service obligation* (PSO) jalur telepon residensial dengan nilai investasi Rp 20 miliar untuk 10.000 SST di Divre III, pembangunan Plasa TELKOM, dan telepon umum Flexi.



DAYAMITRA

Dayamitra merupakan mitra Kerjasama Operasi (KSO) di Regional VI yang menyediakan layanan telekomunikasi untuk wilayah Kalimantan.

Selama tahun 2005, Dayamitra telah melakukan kerjasama pembangunan infrastruktur fasilitas telekomunikasi sebanyak 5.000 SST dengan pola bagi hasil selama 9 tahun di wilayah Divre VI.



TELKOMSEL

Telkomsel merupakan penyedia layanan telekomunikasi seluler yang menggunakan teknologi GSM.

Tahun 2005, Telkomsel memperoleh penghargaan Golden ICSSA karena telah mendapatkan Indonesian Customer Satisfaction Award selama 5 tahun berturut-turut. Dengan memiliki 52% pangsa pasar seluler di Indonesia, Telkomsel berhasil membangun BTS di seluruh propinsi di Indonesia, dan seluruh kabupaten di Jawa dan Bali. Untuk meningkatkan layanan kepada pelanggan, Telkomsel berhasil melakukan uji coba teknologi 3G di jaringan Jakarta. Diharapkan pada tahun 2006 pelanggan Telkomsel dapat memperoleh manfaat dari layanan 3G Telkomsel.



METRA

Metra bergerak dalam bidang penyelenggaraan penyiaran televisi sistem berlangganan dan jasa layanan multimedia.

Metra, yang sempat merugi beberapa tahun, kini telah berhasil meraih laba dan arus kas positif. Metra dipersiapkan untuk menjadi perusahaan induk bagi pengembangan bisnis aplikasi dan *content*, dan tengah merintis penyediaan layanan sambungan satelit.



INFOMEDIA

Infomedia bergerak dalam penyediaan layanan informasi dan *call center*.

Infomedia memiliki tiga pilar bisnis: *directory services*, *contact center services*, dan *content services*. Melakukan optimalisasi dukungan produk multimedia dengan menerbitkan CD melalui konsep duplikasi Buku Petunjuk Telepon.



INDONUSA

Indonusa merupakan penyedia layanan multimedia interaktif dan tv berbayar spesial.

Indonusa memasarkan produk HFC, SMATV, DTH, dan layanan internet. Melalui strategi pemasaran yang melibatkan dukungan seluruh Divisi Regional TELKOM, dan pihak ketiga, perusahaan ini menunjukkan kemajuan yang menggembirakan sejak triwulan I 2005.



NAPSINDO

Napsindo merupakan penyedia layanan *Network Access Point*, *Voice Over Data*, dan layanan lain sejenis.



GSD

GSD bergerak dalam pengelolaan dan pemeliharaan gedung, pemasaran dan pengembangan properti, dan jasa kontraktor dan teknik rekayasa.

GSD tengah melakukan ekspansi usaha untuk memberikan layanan menyeluruh dalam bidang konstruksi, pengembangan properti, dan pengelolaan gedung, baik untuk kepentingan TELKOM maupun di luar TELKOM. GSD telah membentuk sinergi dengan Telkomsel dalam pembangunan sejumlah menara BTS. Perusahaan ini juga telah ditunjuk oleh TELKOM untuk membangun sejumlah menara BTS TELKOMFlexi.

Tanri Abeng



“Dengan mengandalkan ketiga faktor – tata kelola perusahaan, jaringan telekomunikasi yang mencakup seluruh Nusantara, serta orientasi pada pelanggan – TELKOM akan mampu mengerahkan segenap potensinya...”

Perubahan yang terus bergulir secara global menuntut TELKOM untuk tidak hanya beradaptasi terhadap perkembangan pasar, namun juga mengupayakan transformasi menjadi organisasi bisnis modern serta menjadi penyedia jasa InfoCom yang kompetitif.

TELKOM menaruh perhatian utama pada empat hal kunci yang dapat menunjang keberhasilan upaya transformasi tersebut di atas, serta memastikan dominasi Perseroan yang berkelanjutan di sektor telekomunikasi nasional yang tumbuh pesat dewasa ini. Keempat hal tersebut adalah (i) tata kelola perusahaan, (ii) *universal service obligation*, (iii) perubahan paradigma, dan (iv) pengerahan potensi TELKOM yang luar biasa dalam rangka mencapai tujuan 135-3010.

Perkenankan kami mengulas keempat hal tersebut lebih jauh.

Tata Kelola Perusahaan telah menjadi perhatian utama Dewan Komisaris serta Manajemen TELKOM, terutama sejak perundang-undangan Sarbanes Oxley Act (SOA) mulai berlaku pada tahun 2002. Sebagai perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek New York, TELKOM harus memehui seluruh ketentuan SOA, yang menuntut standar tata kelola perusahaan serta kebijakan maupun penerapan pengendalian internal yang jauh lebih tinggi, selain juga tuntutan akan transparansi serta akuntabilitas yang lebih besar terhadap penerapan akuntansi keuangan perusahaan berikut pelaporannya.

Dari segi tata kelola perusahaan, kepatuhan terhadap ketentuan SOA membawa manfaat yang tidak kecil. Agar dapat mematuhi SOA, TELKOM dituntut memiliki struktur pengendalian internal maupun akuntabilitas tata kelola (*governance*) yang tidak hanya mampu memastikan kewajaran atas laporan keuangan Perseroan, namun juga menguji keabsahan seluruh proses maupun mekanisme pengendalian internal yang diandalkan guna memastikan kewajaran atas laporan keuangan tersebut.

Melayani Bangsa dan Negara Indonesia dengan mengupayakan penyebaran layanan telekomunikasi yang seluas-luasnya merupakan salah satu misi TELKOM yang mencakup antara lain komitmen Perseroan terhadap apa yang dikenal dengan sebutan *universal service obligation* (USO). Kerangka USO, yang mewajibkan penyelenggara jasa telekomunikasi untuk membangun atau membiayai pembangunan jaringan telekomunikasi di daerah terpencil atau wilayah yang dipandang kurang menguntungkan dari segi peluang pasar, seringkali dipandang sebagai kendala bagi pertumbuhan usaha. Penyelenggara jasa telekomunikasi swasta pada umumnya menghindari pasar serupa itu, dan lebih condong melayani pasar yang menguntungkan dan memberi peluang pertumbuhan yang pesat seperti, misalnya, pasar seluler di kota-kota besar. Hal ini sejalan dengan orientasi laba yang dianut oleh sektor swasta.

Di lain pihak, TELKOM tidak memandang USO sebagai kendala, bahkan berupaya memanfaatkannya untuk pengembangan pasar di masa depan. Berkat jaringan telekomunikasi yang dikembangkan oleh Perseroan selama 60 tahun terakhir, TELKOM kini memiliki peluang untuk menggalang basis pelanggan yang mencapai puluhan juta secara nasional. Sebagai contoh, Perseroan belum lama ini berhasil meluncurkan layanan internet yang sangat bersaing, hanya dengan menerapkan teknologi baru pada jaringan telepon lama TELKOM.

TELKOM telah dan akan terus melakukan investasi dalam rangka mengembangkan serta memelihara jaringan telekomunikasi TELKOM. Oleh karena itu, adalah wajar apabila TELKOM berharap bahwa, melalui peraturan atau pun pengaturan industri, TELKOM dapat menerima perlindungan atas investasinya tersebut, serta memperoleh kompensasi atau imbalan yang sepadan dari penyelenggara jasa telekomunikasi lainnya yang menggunakan jaringan TELKOM untuk tujuan dan kepentingan komersial.

Perubahan paradigma merupakan tantangan paling besar yang dihadapi TELKOM dewasa ini. Sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi yang pernah memiliki hak istimewa atas pasar domestik yang kini berkembang pesat, TELKOM harus mampu mengubah jati diri menjadi organisasi yang berorientasikan pelanggan. Hal ini berdampak langsung terhadap daya tahan Perseroan, serta kemampuannya untuk terus tumbuh di kancah persaingan yang semakin ketat.

Dewan Komisaris mencatat beberapa perubahan yang telah dianut TELKOM dalam upaya transformasinya. Misalnya, Perseroan telah mengubah struktur Manajemen guna menumbuhkan fokus yang lebih tajam terhadap masing-masing segmen pasar. Pemisahan yang jelas juga telah diberlakukan antara pemilik produk - yaitu pihak

yang mengembangkan serta mengemas jasa dan produk Perseroan - dengan pihak yang memasarkan jasa dan produk tersebut serta melayani pelanggan. Dalam kerangka ini, perubahan ke arah organisasi yang berorientasikan pelanggan tengah dipicu dari atas ke bawah, dan dari pusat ke kantor-kantor cabang TELKOM di berbagai penjuru Nusantara.

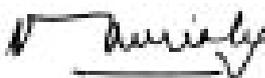
Untuk itu Dewan Komisaris menghargai penunjukan Sdr. Arwin Rasyid sebagai Direktur Utama TELKOM, beserta anggota Direksi lainnya yang ditunjuk pada bulan Juni 2005, dan telah mendorong perubahan di TELKOM menjadi organisasi yang berorientasikan pelanggan.

Mengerahkan Segenap Potensi TELKOM: Dengan mengandalkan ketiga faktor tersebut di atas - yaitu tata kelola perusahaan, jaringan telekomunikasi yang mencakup seluruh Nusantara, serta orientasi pada pelanggan - TELKOM akan mampu mengerahkan segenap potensinya guna meningkatkan nilai kapitalisasi pasar sebanyak tiga kali lipat menjadi USD 30 miliar pada tahun 2010.

TELKOM telah mencanangkan sasaran "135-3010": Satu tekad untuk meningkatkan nilai *stakeholder* Tiga kali lipat dalam Lima tahun, untuk mencapai Tiga-puluh miliar Dollar pada tahun duaribu Sepuluh.

Atas dasar itu, Manajemen TELKOM telah menentukan langkah dan tujuan Perseroan dalam lima tahun mendatang, dimulai dari tahun 2006. Sebuah sasaran yang penuh tantangan, namun tidak mustahil untuk meraihnya. TELKOM memiliki modal, sumber daya manusia, jaringan maupun keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut. Merupakan tugas Manajemen untuk menggalang keyakinan seluruh jajaran Perseroan, serta memimpin proses transformasi menjadi organisasi yang berorientasikan pelayanan serta kepuasan pelanggan sehingga mampu memenuhi janji TELKOM.

Jakarta, 8 Juni 2006



Tanri Abeng
Komisaris Utama

PROFIL ANGGOTA KOMISARIS



GATOT TRIHARGO



ARIF ARRYMAN



TANRI ABENG



P. SARTONO



ANGGITO ABIMANYU

TANRI ABENG, Komisaris Utama

Tanri Abeng, 64 tahun, menjabat sebagai Komisaris Utama TELKOM sejak 10 Maret 2004, Presiden Direktur (1980-1991) dan Presiden Komisaris (1991-1998) PT Multi Bintang Indonesia, Presiden Direktur PT Bakrie & Brothers (1991-1998), Presiden Komisaris PT B.A.T. Indonesia (1993-1998), dan Komisaris PT Sepatu BATA (1989-1998). Anggota MPR-RI (1993-1999) dan Menteri Negara BUMN (1998-1999). Tanri Abeng mengenyam pendidikan di Universitas Hasanudin, dan meraih gelar MBA dari State University of New York, Buffalo, serta menyelesaikan Advanced Management Program di Claremont Graduate School, Los Angeles.

ANGGITO ABIMANYU, Komisaris

Anggito Abimanyu, 43 tahun, menjabat sebagai Komisaris TELKOM sejak 10 Maret 2004, hingga kini masih menjabat sebagai Kepala Badan Penelitian di bidang Ekonomi, Keuangan, dan Kerjasama Internasional Kementerian Keuangan RI, anggota staf ahli Menteri Keuangan sejak tahun 2000, serta Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Sebelumnya menjabat sebagai Komisaris Bank Lippo dan Bank Internasional Indonesia. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Gadjah Mada, gelar Master dan Doktor dari University of Pennsylvania.

GATOT TRIHARGO, Komisaris

Gatot Trihargo, 45 tahun, menjabat sebagai Komisaris TELKOM sejak 10 Maret 2004. Menjabat sebagai Asisten Deputi Urusan Informasi dan Administrasi Kekayaan BUMN, Kementerian Negara BUMN. Memperoleh gelar Sarjana Akuntansi dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, Jakarta, dan gelar sarjana di bidang akuntansi dan sistem informasi keuangan dari Cleveland State University, Ohio.

ARIF ARRYMAN, Komisaris Independen

Arif Arryman, 50 tahun, menjabat sebagai Komisaris TELKOM sejak 21 Juni 2002. Sebelumnya menjabat komisaris PT Bank BNI (2001-2004), Penasihat Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dan anggota Tim Asistensi Menteri Keuangan. Mendapatkan gelar sarjana teknik industri dari Institut Teknologi Bandung, Diploma d'Etude Approfondie dari University Paris-IX Dauphine France, dan gelar Doktor bidang Ekonomi dari University of Paris-IX Dauphine France.

P. SARTONO, Komisaris Independen

P. Sartono, 61 tahun, menjabat sebagai Komisaris TELKOM sejak 21 Juni 2002. Merupakan karyawan TELKOM sejak 1972 dan telah menempati berbagai posisi manajerial, termasuk sebagai Sekretaris Perusahaan (1991-1995), hingga pensiun pada tahun 2000. Selama masa aktifnya di TELKOM, P. Sartono juga menduduki berbagai posisi di Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (1972-1985) dan menjabat sebagai Direktur Utama PT Telekomindo Primabhakti. Menyandang gelar Sarjana Hukum dari Universitas Indonesia, gelar Magister Manajemen (Pemasaran) dari IPWI Jakarta dan gelar Master bidang Hukum dari Institute Business Law and Management (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM) di Jakarta.

Arwin Rasyid



“Transformasi TELKOM menjadi organisasi yang berorientasikan pelanggan (*customer-centric*) menuntut sikap yang lebih tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, lebih akuntabel atas mutu layanan, dan lebih fokus terhadap sasaran pasar yang spesifik. TELKOM mengambil langkah pasti di tahun 2005, untuk menjadi organisasi *customer-centric*.”

Pemegang Saham yang Terhormat,

Tahun 2005 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian nasional dan dunia usaha pada umumnya. Meningkatnya harga minyak bumi dunia dan BBM dalam negeri, selain tingkat inflasi dan suku bunga bank yang tinggi, berdampak negatif terhadap sektor keuangan maupun sektor riil. Namun, di tengah kondisi makro ekonomi yang penuh tantangan tersebut, sektor telekomunikasi menunjukkan daya tahan yang patut kita sukuri.

Kinerja Perseroan yang menggembirakan di tahun 2005, dicapai di tengah kondisi yang penuh dengan tantangan. Khusus bagi TELKOM, tantangannya adalah bagaimana Perseroan dapat menghadapi perubahan yang terus bergulir serta meraih peluang pertumbuhan sementara tetap fokus pada bidang usahanya. Berkat dedikasi dan jerih payah karyawan Kelompok Usaha TELKOM yang berjumlah lebih dari 30.000 personil, serta keunggulannya di hampir setiap kategori produk dan jasa telekomunikasi, TELKOM membukukan laba bersih konsolidasian sebesar Rp 8,0 triliun pada tahun 2005. Jumlah ini lebih tinggi 20,8% dibandingkan tahun 2004. Jumlah pendapatan konsolidasian dari kelompok usaha TELKOM secara keseluruhan juga lebih tinggi di tahun 2005 daripada tahun sebelumnya, mencerminkan pasar telekomunikasi di Indonesia yang terus tumbuh di tengah kondisi dunia usaha yang penuh perubahan dan tantangan. Perolehan pendapatan Perseroan meningkat 23,2% sementara biaya operasi naik 27,3%. Perolehan laba atas ekuitas mencapai masing-masing 36,5% dan 34,3% pada tahun 2004 and 2005. Sementara laba per saham pada tahun 2005 mencapai Rp 396,5.

Nilai saham Perseroan meningkat sebesar 22,3% menjadi Rp 5.900 per lembar saham pada akhir tahun 2005, dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta sebesar 16,2%, dan indeks NYSE Dow Jones Industrial Average yang turun sebesar 0,6% pada tahun yang dilaporkan.

Pada tahun 2005, TELKOM mencatat pertumbuhan yang mengesankan di setiap lini bisnis telekomunikasinya. Sekalipun mengalami penurunan pendapatan sebesar 2,6%, layanan telepon tetap kabel mampu mempertahankan keunggulannya di pasar dengan jumlah pelanggan yang meningkat sebesar 1,5%. Layanan telepon tetap nirkabel tumbuh secara signifikan dengan jumlah pelanggan yang meningkat sebesar 374% menjadi sekitar empat juta pelanggan. TELKOM melihat peluang pertumbuhan layanan telepon tetap nirkabel mampu mengkompensasi kemungkinan penurunan pendapatan dari layanan telepon tetap kabel di masa depan. Pendapatan dari layanan telekomunikasi seluler meningkat 39,8%, dan Telkomsel mempertahankan posisinya sebagai operator telepon bergerak seluler terbesar di Indonesia dengan lebih dari 24 juta pelanggan. Layanan data dan internet mencatat pertumbuhan pendapatan sebesar 44,2% sekalipun menghadapi persaingan yang ketat dari sektor swasta.

Tantangan dan peluang timbul silih berganti pada sektor telekomunikasi di Indonesia seperti dua sisi pada sebuah mata uang logam. Faktor teledensitas di Indonesia, misalnya, tetap merupakan yang terendah di antara lima atau enam kekuatan ekonomi utama

di Asia Tenggara, dan merupakan salah satu yang terendah di dunia. Namun dengan sembilan operator yang saat ini beroperasi, tingkat persaingan di pasar telekomunikasi di Indonesia merupakan salah satu yang paling ketat di kawasan ini. Indonesia terus mengalami pengembangan jaringan telekomunikasi seluler maupun telepon tetap nirkabel secara pesat yang di dalamnya TELKOM menjadi pelaku pasar yang dominan.

Indonesia juga tengah mengalami pergeseran perilaku pelanggan telepon tetap kabel yang mengarah pada kecenderungan menurunnya pendapatan. TELKOM telah mengambil beberapa langkah strategis guna meningkatkan infrastruktur yang dimilikinya dan menciptakan peluang baru untuk mengembangkan ragam pelayanannya. Dengan menerapkan teknologi ADSL ke sebagian dari jaringan telepon tetap kabel, TELKOM mampu menyediakan layanan internet *broadband* secara eksklusif yang dinamakan TELKOMSpeedy. Layanan internet TELKOMSpeedy kini tersedia di 15 kota utama dan terus berkembang untuk menyumbangkan pendapatan yang cukup signifikan bagi bisnis data dan internet TELKOM. Melalui inisiatif ini TELKOM telah menciptakan pilar pendapatan baru guna mengkompensasi kecenderungan penurunan di pasar telepon tetap kabel. Hal ini akan membuka jalan bagi TELKOM untuk memasuki kancah teknologi konvergensi yang memungkinkan penyediaan layanan *triple-play*.

Tahun 2005 membawa beberapa perubahan peraturan yang memiliki dampak langsung terhadap bisnis Perseroan. Dampak paling besar mungkin dirasakan dari ketetapan Pemerintah, yang mengacu pada ketentuan *International Telecommunications Union* sebagai badan tertinggi pengatur permasalahan telekomunikasi dunia, untuk memindahkan spektrum frekuensi layanan telepon tetap nirkabel, termasuk TELKOMFlexi, dari 1900 MHz ke 800 MHz. TELKOM telah membukukan kerugian sebesar Rp 0,9 triliun, terutama disebabkan oleh penurunan nilai aset dan amortisasi yang dipercepat atas beberapa peralatan Flexi yang seketika menjadi tidak terpakai pada saat migrasi. Untuk memastikan perpindahan yang mulus dan kelangsungan layanan TELKOMFlexi, TELKOM diperkirakan akan harus menanggung beban yang cukup besar untuk menggantikan peralatan Flexi yang terkena dampak ketetapan Pemerintah tersebut.

Perkembangan lainnya yang menyangkut regulasi yang menarik perhatian di tahun 2005 adalah tender perizinan untuk layanan seluler 3G, yang di dalamnya Telkomsel berhasil memperoleh spektrum 5 MHz dengan harga yang wajar. Dengan mengadopsi teknologi 3G, Kelompok Usaha TELKOM akan mampu mengembangkan dan meningkatkan portofolio produk dan layanannya, serta berada dalam posisi yang menguntungkan untuk memenangkan persaingan pasar di tahun-tahun mendatang.

“TELKOM memiliki potensi pertumbuhan serta nilai sinergis yang belum sepenuhnya dioptimalkan.”

Memikat hati dan minat konsumen serta upaya untuk memuaskan pelanggan merupakan hal yang semakin penting untuk meraih dan mempertahankan pangsa pasar. Persaingan yang meningkat dan tuntutan pelanggan yang semakin tinggi telah menyadarkan TELKOM untuk berbenah diri: Segenap jajaran TELKOM dituntut untuk berubah dan membentuk organisasi yang berorientasikan pelanggan (*customer-centric*) dengan bersikap lebih tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, lebih akuntabel atas mutu layanan, dan lebih fokus terhadap sasaran pasar yang spesifik. TELKOM mengambil langkah pasti di tahun 2005, untuk menjadi organisasi *customer-centric*. Antara lain, Perseroan mengubah struktur manajemen untuk memisahkan dan melakukan spesialisasi antara mereka yang melayani pelanggan dengan yang mengembangkan produk. TELKOM juga membentuk unit bisnis strategis guna melayani dua segmen utama, yaitu (i) segmen konsumen dan (ii) segmen korporasi.

Pada segmen konsumen, TELKOM akan meningkatkan upayanya untuk mencapai kepuasan pelanggan serta menumbuhkan kesetiaan pelanggan. Sedangkan di segmen korporasi dan *wholesale*, TELKOM tengah memobilisasi dan menggalang sumber daya kelompok usahanya guna meningkatkan pangsa pasarnya di segmen ini.

Perubahan terhadap pola pikir dan strategi bisnis yang baru tengah diupayakan dan diformulasikan dalam rangka menentukan peta perkembangan TELKOM di masa depan. Untuk itu, TELKOM berencana menunjuk konsultan manajemen terkemuka untuk membantu memformulasikan strategi bisnis dan rencana kerja Perseroan ke depan.

Program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia baru telah diterapkan guna meningkatkan keterampilan serta motivasi karyawan. TELKOM juga mulai merekrut profesional yang berpengalaman di bidangnya guna meningkatkan kinerja Perseroan di masa mendatang.

Dengan berbagai inisiatif tersebut, TELKOM mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya dan kelompok usahanya. Saat ini, TELKOM menguasai pangsa pasar untuk layanan telepon tetap kabel (sekitar 98%), layanan telepon tetap nirkabel (85%), layanan seluler (52%) serta layanan multimedia (19%). Pada keempat kategori utama ini, terutama di segmen multimedia, TELKOM memiliki potensi pertumbuhan maupun nilai sinergis yang belum sepenuhnya dioptimalkan.

Sinergi antara TELKOM dan Telkomsel telah berhasil direalisasikan, misalnya melalui ko-lokasi *base transceiver stations* (BTS), upaya pemasaran dan promosi bersama, dan kerjasama di bidang distribusi produk dan jasa.

TELKOM juga dapat memetik manfaat dari sinergi yang ditingkatkan di antara kelompok usahanya, misalnya melalui koordinasi yang lebih efektif dengan dua atau lebih anak perusahaan guna meminimalkan pembelanjaan modal, beban operasi, serta mengoptimalkan penawaran jasa melalui *product bundling* maupun *resource sharing*.

Direksi mencatat dengan penuh apresiasi keberhasilan TELKOM mematuhi Sarbanes Oxley Act (SOA) tahun ini. TELKOM merupakan segelintir perusahaan di Indonesia yang tengah berupaya menerapkan tata kelola perusahaan yang mangacu pada praktik maupun standar internasional terbaik. Untuk itu, TELKOM telah membentuk unit kerja khusus dalam rangka menerapkan proses risiko manajemen secara menyeluruh serta mengantisipasi hal-hal yang dapat berdampak negatif terhadap Perseroan.

Proses ini memungkinkan TELKOM untuk mengkaji ulang kebijakan dan prosedur yang berlaku, dalam rangka mematahkan proses kerja dari awal hingga akhir, guna mengantisipasi risiko serta menguji pengendalian internal. TELKOM meyakini bahwa hal ini merupakan salah satu langkah utama dalam mengupayakan peningkatan laba usaha maupun modal pemegang saham.

Perkenankan kami menyampaikan sepatah kata mengenai komitmen Perseroan terhadap masyarakat dan lingkungan tempat TELKOM beroperasi. Sebagai salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dewasa ini, TELKOM memiliki tanggung jawab yang besar terhadap hal ini. TELKOM memandang tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu nilai-nilai utama Perseroan untuk sedapat mungkin membantu masyarakat mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan, pembiayaan mikro, kegiatan kebudayaan atau berbagai kegiatan sosial lainnya.

TELKOM terus memainkan peranan penting dalam mendukung komunitas yang dilanda bencana alam, serta mendukung berbagai LSM dalam membangun kembali masyarakat yang terkena bencana. TELKOM juga terlibat dalam upaya pengembangan infrastruktur nasional untuk e-Learning, yang bertujuan untuk penyebaran materi

pendidikan ke sistem pendidikan nasional melalui internet sebagai wujud kerja sama antara Departemen Pendidikan RI, Departemen Komunikasi dan Informasi RI, Departemen Agama RI, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan TELKOM. Target awal Program e-Learning adalah menjangkau lebih dari 1.000 sekolah yang akan dilengkapi dengan akses web sehingga materi pelajaran dapat disediakan secara *online*. Dengan peluncurannya pada tahun 2006, pengembangan jangka panjang e-Learning akan mencakup empat tahap hingga tahun 2010.

Selain e-Learning, TELKOM juga berperan sentral dalam pengembangan *blueprint* dan *prototype* Sistem Pertahanan dan Komunikasi Nasional yang telah bergulir sejak tahun 2004 dan kini berada pada tahap penyelesaian. Sistem ini juga merupakan embrio bagi penerapan standar aplikasi e-Government di Indonesia.

Dalam kesempatan ini, secara pribadi saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pelanggan yang kami hargai, atas pilihannya menggunakan jasa InfoCom TELKOM yang terpercaya. TELKOM akan selalu berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik kepada Anda.

Atas nama Direksi, kami menyampaikan terima kasih kepada karyawan dan Manajemen TELKOM atas jerih payah dan dedikasinya. Kami pun menyampaikan penghargaan kepada *stakeholder* Perseroan lainnya yang kami hargai, terutama Kementerian Negara BUMN serta Departemen Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia, selain juga seluruh mitra kerja Perseroan yang telah mendukung pertumbuhan Perseroan selama ini TELKOM dengan kepercayaannya: pemegang saham, pelanggan, mitra usaha, pihak-pihak yang berwenang, dan masyarakat di sekitar lingkungan kerja Perseroan.

Akhir kata, perkenankan kami menyampaikan penghargaan kepada Direksi TELKOM masa bakti yang lalu, atas keberhasilan mereka membangun Perseroan.

Jakarta, 8 Juni 2006



Arwin Rasyid
Direktur Utama / CEO

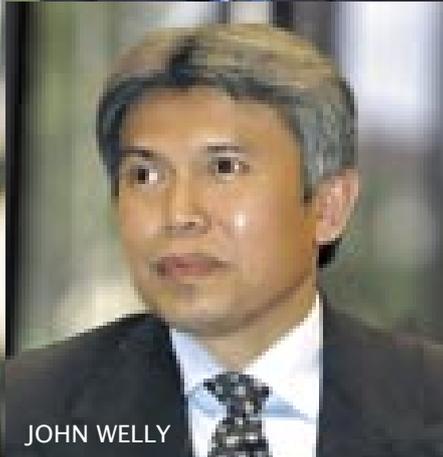
PROFIL ANGGOTA DIREKSI



ARWIN RASYID



GARUDA SUGARDO



JOHN WELLY



ARIEF YAHYA



GUNTUR SIREGAR



RINALDI FIRMANSYAH



ABDUL HARIS

ARWIN RASYID, Direktur Utama dan CEO

Arwin Rasyid, 49 tahun, menjabat Direktur Utama dan CEO TELKOM sejak 24 Juni 2005. Sebelumnya menjabat Wakil Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia (2003-2005), Direktur Utama Bank Danamon Indonesia (2000-2003), Wakil Ketua Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) tahun 2000, Wakil Direktur Utama Bank Niaga (1998-1999), Asisten Wakil Presiden Bank of America (1986-1987), berbagai posisi di Bank Niaga sejak tahun 1987, dan Bank of America sejak tahun 1980. Menyandang gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia, memperoleh gelar Master of Arts Ekonomi Internasional dan gelar MBA Bisnis Internasional dari University of Hawaii, USA.

GARUDA SUGARDO, Wakil Direktur Utama dan Chief Operating Officer

Garuda Sugardo, 56 tahun, menjabat Chief Operating Officer dan Wakil Direktur Utama TELKOM sejak 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1977. Menjabat Senior Consultant Marketing di Management Consulting Center TELKOM, Direktur Bisnis Jasa Telekomunikasi (2002-2004), Direktur Teknik dan Operasi Indosat, serta sejumlah posisi di berbagai departemen di TELKOM (1977-2000). Lulus Sarjana dari Teknik Elektro, Universitas Indonesia.

ABDUL HARIS, Direktur Network & Solution

Abdul Haris, 50 tahun, menjabat Direktur Network & Solution TELKOM sejak 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1980 dan telah menduduki beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat sebagai Direktur Telecommunications & Network Business TELKOM (2004-2005), dan sebagai Wakil Kepala Divisi Regional II TELKOM (Jakarta). Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Universitas Sumatra Utara dan gelar MBA dari Prasetya Mulya Management Institute.

ARIEF YAHYA, Direktur Enterprise & Wholesale

Arief Yahya, 44 tahun, menjabat Direktur Enterprise & Wholesale TELKOM sejak 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1986 dan telah menduduki beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat sebagai Kepala Divisi Regional V TELKOM (Jawa Timur). Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan gelar Master di bidang Telecommunication Engineering dari University of Surrey.

GUNTUR SIREGAR, Direktur Konsumer

Guntur Siregar, 54 tahun, menjabat Direktur Konsumer TELKOM sejak 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1975 dan telah menduduki beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat sebagai Konsultan Senior untuk Manajemen Keuangan di Pusat Konsultasi Manajemen TELKOM, Direktur Keuangan TELKOM (2002-2004), Director of Commerce of Indosat (2000-2002), Komisaris PT Aplikanusa Lintasarta (1996-2000), Kepala Divisi Regional II TELKOM-Jakarta (1996-2000), dan Kepala Divisi Regional I-Sumatera (1995-1996). Lulus Sarjana dari Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung.

RINALDI FIRMANSYAH, Direktur Keuangan

Rinaldi Firmansyah, 45 tahun, telah menjabat Direktur Keuangan TELKOM sejak 10 Maret 2004. Sebelumnya menjabat Wakil Presiden Komisaris PT Bahana Securities (2003-2004), Presiden Direktur PT Bahana Securities (2001-2003), Direktur Investment Banking PT Bahana Securities (1997-2001), dan Komisaris serta Ketua Komite Audit PT Semen Padang, tahun 2003. Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan gelar MBA dari Indonesian Institute of Management Development, Jakarta. Beliau juga memiliki sertifikasi CFA.

JOHN WELLY, Direktur Sumber Daya Manusia

John Welly, 52 tahun, menjabat Direktur Sumber Daya Manusia TELKOM sejak 24 Juni 2005. Bergabung dengan TELKOM sejak tahun 1981 dan telah menduduki beberapa posisi di berbagai departemen. Sebelumnya menjabat Presiden Direktur PT INTI, Direktur Operasi dan Pemasaran TELKOM (1998-2000), Komisaris Telkomsel tahun 1998, Direktur Sumber Daya Manusia dan Bisnis Pendukung/Senior Executive Vice President Sumber Daya Manusia dan Bisnis Pendukung TELKOM (1995-1998), dan Komisaris PT Aplikanusa Lintasarta (1995-1996). Menyandang gelar Sarjana Teknik Elektro dari Institut Teknologi Bandung dan gelar Master di bidang telekomunikasi dan informasi dari Essex University, Inggris.



Kepatuhan terhadap Ketentuan SOA

Selama tiga tahun terakhir, TELKOM mengerahkan segenap daya upaya untuk memenuhi ketentuan Sarbanes-Oxley Act (SOA) yang telah diberlakukan sebagai undang-undang oleh Kongres Amerika Serikat sejak bulan Juli 2002, sebagai tanggapan terhadap kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan beberapa perusahaan terbuka di Amerika. SOA kemudian menjadi persyaratan *disclosure* yang penting yang berlaku bagi semua perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa efek di Amerika, termasuk TELKOM.

Sebagai bagian dari persyaratan untuk memenuhi ketentuan SOA, TELKOM telah membentuk Gugus Tugas SOA pada tahun 2003. Tim ini ditunjuk untuk menilai, mengembangkan, serta mengimplementasikan standar acuan bagi TELKOM guna memenuhi ketentuan SOA. Hingga penerbitan Laporan Tahunan ini, Gugus Tugas SOA memiliki 17 personil dan telah menghabiskan waktu kerja sebanyak lebih dari 67.000 *man-hour*.

Secara umum, SOA telah menumbuhkan perubahan serta penyesuaian terhadap lingkup peraturan dan perundang-undangan, pelaporan keuangan dan proses pengendalian internal, selain juga kerangka tata kelola maupun akuntabilitas dalam lingkup perusahaan. Ketentuan SOA juga mensyaratkan standar maupun kualitas keterbukaan yang lebih tinggi, tata kelola perusahaan yang lebih ketat, pengawasan yang lebih baik, sanksi dan akuntabilitas yang lebih luas terhadap perilaku 'orang dalam', dan kemandirian yang lebih besar bagi para auditor.

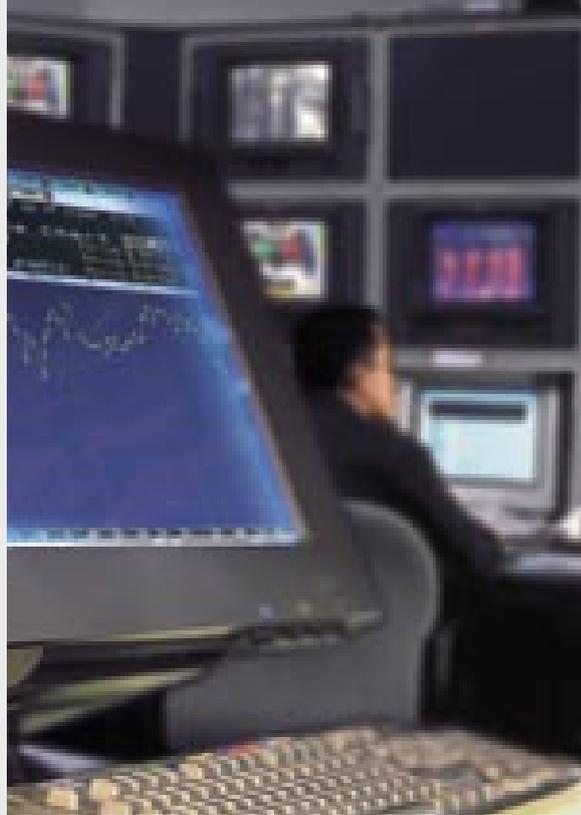
Ada tiga bab (*section*) SOA yang dipandang lebih penting dari bab-bab lainnya, yaitu Section 302 mengenai Prosedur dan Pengendalian Pelaporan, Section 404 mengenai Pengujian Pengendalian Internal, dan Section 906 perihal Sertifikasi Laporan Periodik oleh Direktur Utama dan Direktur Keuangan perusahaan yang bersangkutan. Ketiga *section* ini mencakup hampir seluruh persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan, dalam rangka memenuhi ketentuan SOA, dengan tujuan memberikan kepastian dalam batasan yang wajar bahwasanya laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, termasuk sistem prosedur maupun pengendalian pelaporannya, dapat dinilai **memadai**, telah **diawasi secara berkelanjutan**, dan dikaji guna memastikan bahwa segala kekurangannya telah **disempurnakan**, dan bahwa, selain itu semua, sistem dan prosedur tersebut dapat **tumbuh dan berkembang** bersama bisnis perusahaan itu sendiri.

Sepintas, ketentuan SOA tampak secara umum sama dengan peraturan dan perundang-undangan pasar modal lainnya, termasuk peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Republik Indonesia. Perbandingan antara SOA-302 dan beberapa peraturan Bapepam, misalnya, lebih banyak menunjukkan persamaan diantara keduanya daripada perbedaan (tabel di samping). Namun demikian, bila diamati lebih dekat, terdapat satu perbedaan yang sangat material pada ketentuan SOA, yaitu adanya ketentuan yang mensyaratkan suatu **pengujian yang dapat diandalkan untuk memastikan keefektifitasan pengendalian pelaporan keuangan**. SOA tidak hanya menuntut keabsahan maupun keutuhan dari laporan keuangan yang diterbitkan, namun juga pengujian dan verifikasi atas prosedur maupun proses pengendalian internal yang berlaku dalam memastikan bahwa integritas laporan keuangan tersebut layak untuk dipercaya dan diyakini.

Dengan kata lain, selain dari audit keuangan itu sendiri, kegiatan audit yang sangat komprehensif berikut dokumentasi yang terkait, harus dilakukan terhadap proses pengendalian internal yang memastikan kebenaran dari angka-angka yang tertera pada laporan keuangan.

No	Ringkasan Ketentuan SOA-302	Kep-40/PM/2003	Kep-42/PM/1996	Kep-41/PM/1996	UU PM No. 8/1995
1	Laporan telah diperiksa	•	•	•	•
2	Laporan tidak mengandung pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan.	•	•	•	•
3	Penyajian laporan keuangan secara wajar dan dilengkapi oleh informasi keuangan lainnya yang memadai.	•	•	•	•
4	Bertanggung jawab atas pengembangan dan pemeliharaan Prosedur dan Pengendalian Pelaporan.	•			
4a	Telah mengembangkan sistem pengendalian untuk memastikan bahwa semua informasi yang material diketahui oleh Dirut dan Dirkeu.	•	•		
4b	Telah mengembangkan sistem pengendalian internal atas pelaporan keuangan guna memastikan keabsahan pelaporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.	•	•		
4c	Telah mengkaji efektivitas pengendalian internal atas laporan keuangan.				
4d	Telah mengungkapkan perubahan yang signifikan atas pengendalian internal.			•	
5a	Telah mengungkapkan kepada komite audit maupun auditor segala kekurangan atau kelemahan pengendalian perusahaan yang menonjol serta material.		•		
5b	Telah mengungkapkan kepada komite audit dan auditor tindakan kecurangan (<i>fraud</i>).		•		

Dari pengalaman TELKOM, sebelum dapat mengaudit proses pengendalian internal tersebut, harus terlebih dahulu dibakukan serta didokumentasikan standar maupun prosedur atas proses pengendalian internal itu sendiri, sehingga memungkinkan suatu pengujian yang terukur terhadap keseluruhan proses tersebut. Persiapan serta peletakan landasan awal dalam rangka penerapan Audit Terpadu - yaitu kegiatan audit atas laporan keuangan TELKOM dan proses pengendalian internal atas pelaporan keuangan - telah menyita waktu Manajemen maupun sumber daya TELKOM selama tiga tahun terakhir ini.



Menjangkau Seluruh Nusantara

TELKOM merupakan penyelenggara jasa telekomunikasi sambungan telepon tetap maupun nirkabel yang terkemuka di Indonesia, melayani lebih dari 98% penetrasi sambungan tetap di pasar telekomunikasi nasional dewasa ini; dan merupakan pemegang saham mayoritas Telkomsel, penyelenggara jasa telekomunikasi seluler nasional terbesar, dengan cakupan layanan yang menjangkau lebih dari 90% penduduk Indonesia di 650 kota dan kabupaten di berbagai penjuru Nusantara.

Sekalipun diukur dari tingkat teledensitas, yaitu jumlah sambungan telekomunikasi yang tersedia per 100 penduduk, di Indonesia yang masih relatif rendah - sekitar 5,2 untuk sambungan telepon tetap dan 20,5 untuk layanan telepon seluler pada akhir tahun 2005 - jaringan telekomunikasi TELKOM memiliki jangkauan yang cukup luas dibandingkan dengan operator telekomunikasi lain di Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2005, jumlah satuan sambungan telepon (SST) tetap TELKOM yang tersedia, termasuk jaringan SST tetap nirkabel, mencapai 12,8 juta SST.

Jaringan telekomunikasi TELKOM yang luas dan ekstensif ini tidak hanya merupakan mesin utama yang menopang bisnis maupun pertumbuhan usaha TELKOM bagi kepentingan *stakeholder*, namun juga berperan sebagai aset strategis. Jaringan ini terdiri dari fasilitas transmisi maupun sentral yang menghubungkan beberapa titik-titik (*nodes*) akses jaringan utama. Saluran transmisi TELKOM yang menghubungkan beberapa fasilitas *nodes* maupun sentral tersebut saat ini terdiri dari kabel serat optik, gelombang mikro, sistem komunikasi kabel laut dan satelit, yang keseluruhannya memiliki kapasitas total sebesar 582.840 sirkit per akhir tahun 2005, meningkat dari 555.700 sirkit pada tahun 2004.

Saat ini tidak ada penyelenggara jasa telekomunikasi lain di Indonesia yang memiliki jaringan transmisi utama (*backbone*) seluas TELKOM yang mampu menghubungkan prasarana telekomunikasi nasional dari ujung wilayah Nusantara ke ujung yang lainnya. Setelah mengambil alih empat dari lima unit KSO di divisi regional TELKOM I (Sumatera), III (Banten dan Jawa Barat), IV (Jawa Tengah) dan VI (Kalimantan) - serta mengkonsolidasikan keempat unit tersebut ke dalam struktur operasional TELKOM yang pada mulanya hanya mencakup divisi regional II (Jabodetabek) dan V (Jawa Timur) - TELKOM kini setapak lebih dekat untuk menyediakan jaringan telekomunikasi terestrial *end-to-end* yang mampu menghubungkan seluruh wilayah Indonesia. Satu-satunya KSO yang belum diambil alih oleh TELKOM saat ini adalah divisi regional VII yang mencakup wilayah Indonesia Bagian Timur mulai dari Sulawesi hingga kepulauan Maluku dan Papua. Berdasarkan perjanjian yang ada saat ini, periode KSO VII akan berakhir pada tahun 2010 dimana saat itu operasi dan aset KSO VII akan kembali kepada TELKOM.

TELKOM memiliki komitmen penuh untuk menyediakan jaringan telekomunikasi yang menjangkau seluruh wilayah Nusantara. Oleh karenanya, dalam upaya terus mengembangkan jaringan terestrialnya, dengan menekan biaya investasi serendah mungkin bila dibandingkan dengan biaya pembangunan jaringan sambungan tetap kabel digital, TELKOM kini mengandalkan teknologi sambungan tetap nirkabel,

CDMA 2000-1X, guna mengembangkan jaringan sambungan tetap serta meningkatkan tingkat teledensitas di Indonesia. Sambungan tetap nirkabel yang berbasis teknologi CDMA ini memungkinkan pembangunan jaringan telekomunikasi secara pesat, sekaligus menekan biaya pemasangan per satuan sambungan telepon (SST) dengan tidak adanya kabel yang harus digelar secara massal. Tingkat pertumbuhan yang telah dicapai dalam pembangunan jaringan sambungan tetap nirkabel ini cukup signifikan. Sejak diluncurkannya layanan telepon tetap nirkabel, TELKOMFlexi, pada bulan Desember 2002, TELKOM telah membangun sejumlah 1.448 *base transceiver stations* (BTS) dan sekitar 3,7 juta SST. Saat ini, pembangunan jaringan tetap nirkabel TELKOM terus bergulir dengan cepat.

Pada saat TELKOM terus melakukan perluasan jaringan telepon tetap nirkabel dengan pesat, peningkatan jaringan telepon tetap kabel juga diupayakan melalui penerapan teknologi *Asymmetric Digital Subscriber Line* (ADSL) guna melayani sambungan internet berkecepatan tinggi, TELKOMSpeedy, selain kapasitas transmisi suara dan data.

Sementara itu, guna menjangkau wilayah yang belum terlayani oleh jaringan terestrial, TELKOM mengoperasikan satelit TELKOM-1 dan Palapa B-4 serta 199 stasiun bumi satelit. Pada tanggal 17 November 2005, sebuah satelit baru, TELKOM-2, berhasil diluncurkan untuk menggantikan satelit Palapa B-4 yang telah melewati batas usia operasionalnya di akhir tahun 2004. TELKOM-2 memiliki 24 transponder standar *C-band*, usia operasional selama 15 tahun, dan cakupan (*footprint*) transmisi yang lebih luas, meliputi sebagian besar wilayah Asia Pasifik termasuk subkontinen India.

Selain untuk menunjang komunikasi suara, data dan video, TELKOM menggunakan sistem komunikasi satelit antara lain untuk transmisi *backbone*; layanan telekomunikasi di daerah pedesaan; pendukung kapasitas transmisi jaringan telekomunikasi nasional; layanan siaran (*broadcasting*) melalui satelit, V-SAT dan multimedia.



Menggalang Potensi Luar Biasa

TELKOM memiliki visi untuk menjadi penyedia jasa InfoCom terkemuka di kawasan regional, dengan mengemban misi untuk menyediakan layanan InfoCom di bawah satu atap, menghadirkan produk maupun jaringan bermutu tinggi dengan harga yang bersaing. Untuk itu TELKOM melakukan transformasi menjadi organisasi yang responsif dan kompetitif terhadap kebutuhan pasar yang menghendaki layanan prima secara konsisten.

Sektor telekomunikasi di Indonesia masih diwarnai oleh tingkat teledensitas dan penetrasi pasar yang rendah baik untuk sambungan telepon tetap maupun telepon bergerak seluler, bila dibandingkan dengan negara-negara lain secara regional. Permintaan pasar yang terus meningkat akan jasa telekomunikasi akan memicu investasi di bisnis telekomunikasi, baik tetap maupun bergerak, sehingga menambah jaringan maupun teledensitas. Namun demikian, peningkatan investasi akan disertai pula dengan peningkatan persaingan. TELKOM akan bersaing di pasar dengan menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan pelanggan yang ada, mendapatkan pelanggan baru, dan terus melakukan penetrasi pasar dengan mengandalkan penanganan hubungan pelanggan secara khusus, diferensiasi produk, harga yang bersaing, dan penyediaan layanan yang menyeluruh di bawah satu atap.

Merubah paradigma lama TELKOM serta upaya transformasi Perseroan untuk menjadi organisasi yang fokus sepenuhnya kepada pencapaian kepuasan pelanggan (*customer-centric*) merupakan kunci bagi penajaman daya saing TELKOM di pasar. Perseroan telah meletakkan prioritas yang lebih besar terhadap mutu layanan maupun pelayanan kepada pelanggan. Perseroan telah menajamkan fokus perhatian di setiap jenis segmen pasar dan tidak lagi memandang pelanggan dalam kerangka sebuah pasar telekomunikasi yang disamaratakan. Selain itu, Perseroan juga telah mengintensifikasikan pelatihan dan program pengembangan sumber daya manusia, juga sebagai bagian dari upaya mendorong perubahan paradigma atau *mindset* sebagaimana dimaksud di atas.

Sektor industri telekomunikasi modern dapat digolongkan dalam tiga segmen pasar utama: (i) segmen pasar residensial yang umumnya adalah pelanggan layanan telepon tetap kabel dan nirkabel, (ii) segmen pasar individu yang umumnya adalah sasaran layanan telepon bergerak seluler, dan (iii) segmen pasar bisnis yang umumnya merupakan sasaran utama bagi layanan multimedia, aplikasi dan interkoneksi. Segmen pasar residensial terutama dipicu oleh luasnya jaringan telekomunikasi yang melayani pasar tersebut; semakin luas jaringannya, semakin banyak pelanggan yang dapat dijangkau. Segmen pasar individu bagi layanan telepon bergerak seluler sedikit banyak juga ditentukan oleh luasnya jaringan, tapi disamping itu dipicu oleh terobosan teknologi maupun inovasi produk; semakin inovatif layanan seluler, semakin besar pangsa pasar yang bisa diraihnya. Sedangkan segmen pasar bisnis pada umumnya didorong oleh mutu layanan; mutu produk serta layanan yang lebih baik akan mengundang bisnis yang lebih banyak. TELKOM memiliki kedudukan yang unik di ketiga segmen pasar tersebut.

Di segmen pasar residensial, dengan menguasai lebih dari 98% jaringan telepon sambungan tetap maupun nirkabel dewasa ini,

TELKOM lebih berada dalam posisi harus mempertahankan pangsa pasarnya, dan bukan merebut pangsa pasar dari pesaing. Dengan demikian, TELKOM menghadapi persaingan yang berpotensi menurunkan pangsa pasarnya. Untuk itu TELKOM telah membentuk direktorat pelayanan konsumen yang fokus dalam melayani kebutuhan dan harapan dari pelanggan residensial, serta menanggapi permintaan maupun pengaduan pelanggan secara efektif. Pusat-pusat pelayanan yang mudah dikunjungi kini menyediakan akses yang mudah dan lengkap bagi pelanggan untuk menggunakan jasa TELKOM termasuk pemasangan telepon, tagihan pelanggan, pembayaran, penambahan fitur serta berbagai promosi yang berkaitan dengan pemasaran. Hingga akhir tahun 2005, TELKOM telah memiliki lebih dari 800 pusat pelayanan pelanggan, termasuk 53 sentra pelayanan utama di Jabodetabek dan 48 di Surabaya dan sekitarnya.

Untuk segmen pasar yang terutama dilayani telepon bergerak seluler, melalui kepemilikan saham sebesar 65% di Telkomsel, TELKOM menguasai cakupan jaringan seluler terbesar di Indonesia, dengan pangsa pasar sekitar 52%. Strategi TELKOM adalah mempertahankan keunggulan Telkomsel di pasar, serta berupaya meningkatkannya pada setiap kesempatan. Hal ini dicapai dengan mengembangkan kapasitas jaringan Telkomsel guna terus menambah basis pelanggannya. Melalui sebuah langkah strategis yang bertujuan untuk lebih memperkokoh lagi posisi Telkomsel di pasar seluler di masa yang akan datang, Telkomsel telah memenangkan tender pemerintah untuk lisensi 3G yang secara resmi diberikan kepada Telkomsel pada tahun 2005. Lisensi ini memungkinkan Telkomsel untuk beranjak lebih jauh dari GPRS dan EDGE dengan menggunakan teknologi 3G yang menawarkan berbagai aplikasi yang lebih menarik untuk pengiriman suara, data dan video melalui *platform* telekomunikasi bergerak seluler.

Untuk segmen bisnis dan korporasi, dimana sebelumnya TELKOM tidak pernah secara khusus mengembangkan potensinya selama ini, TELKOM berada dalam posisi untuk merebut pangsa pasar dari pesaing. Untuk itu TELKOM telah membentuk pusat layanan *enterprise*, dengan layanan terpadu dari tim *account management* yang fokus terhadap pelanggan korporasi, baik di tingkat nasional maupun propinsi. Tim *account management* ini menyediakan *single-point contact* untuk kebutuhan solusi komunikasi pelanggan yang dapat dilayani secara terpadu. Dengan cara ini, TELKOM mengupayakan perpaduan berbagai produk serta layanan untuk menyediakan solusi telekomunikasi menyeluruh, termasuk suara, data, multimedia, disamping aplikasi otomasi kantor, pemantauan jaringan dan pengendalian yang khusus dirancang untuk pelanggan korporasi.



Meraih Cita-cita 135-3010

Menghadapi peluang pasar yang semakin menjanjikan namun juga penuh dengan tantangan, TELKOM telah mencanangkan sasaran 135-3010 - yaitu satu tekad untuk mengembangkan kapitalisasi saham TELKOM sebesar tiga kali lipat dalam lima tahun untuk mencapai USD 30 miliar pada akhir tahun 2010.

Valuasi atas nilai saham perusahaan ditentukan antara lain oleh tingkat profitabilitas dan pengembalian modal selama beberapa tahun terakhir, serta premium yang dilekatkan oleh pasar pada nilai saham tersebut berdasarkan perkiraan prospek pertumbuhannya di masa depan. TELKOM memiliki potensi pertumbuhan tinggi dan yang beroperasi di salah satu pasar yang tumbuh paling pesat di dunia.

Program pembelian kembali saham TELKOM yang telah disetujui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 21 Desember 2005, menggarisbawahi peluang pertumbuhan tersebut. Sebuah perusahaan membeli sahamnya kembali karena berbagai alasan, namun, terutama, karena sahamnya dipandang menjanjikan dari segi potensi pertumbuhannya di masa depan. TELKOM merencanakan untuk membeli kembali sebanyak-banyaknya 5% dari jumlah keseluruhan saham seri B yang beredar, dalam waktu 18 bulan sejak tanggal persetujuan pemegang saham. Dana untuk program pembelian kembali saham ini telah dianggarkan dari arus kas internal perseroan, tidak melebihi Rp 5,3 triliun. Saham TELKOM di Bursa Efek Jakarta pada akhir 2005 berada pada harga Rp 5.900 per saham, naik sebesar 22,3% dari setahun yang lalu.

Disertai harapan untuk terus meningkatkan nilai saham perseroan di tahun-tahun mendatang, TELKOM akan memperkokoh bisnis sambungan telepon tetap serta jaringan *backbone*, mempertahankan pangsa pasar dominan Telkomsel di industrinya serta meningkatkan sinergi antara TELKOM dan Telkomsel, mengembangkan bisnis sambungan telepon tetap nirkabel selain bisnis data dan internet, mengurangi beban modal kerja, meningkatkan layanan pelanggan secara terus menerus, mengembangkan jalur pemasaran serta distribusi, dan menggalang sumber daya TELKOM Group yang hingga 31 Desember 2005 terdiri dari 9 anak perusahaan yang terkonsolidasikan dan tiga perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi.

Mengerahkan segenap potensi TELKOM yang luar biasa namun masih terpendam merupakan salah satu kunci utama TELKOM untuk mencapai sasarannya. Berkat teknologi sambungan tetap nirkabel, TELKOM dapat meningkatkan penetrasi sambungan tetap secara lebih cepat dengan belanja modal yang lebih kecil, sehingga angka teledensitas di Indonesia dapat disejajarkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Selain itu, TELKOM berupaya untuk meningkatkan pendapatannya dari pengoperasian TELKOMFlexi dan jasa-jasa nilai tambah, disamping upaya konsentrasi pemasaran pada 20

pelanggan korporasi terbesar TELKOM. Dalam upaya mengoptimalkan keunggulan jaringan sambungan tetap yang dimilikinya, TELKOM juga akan memperkuat bisnis interkoneksi serta layanan pita lebar.

Bisnis sambungan telepon tetap juga akan dikembangkan secara nyata melalui upaya pengembangan jasa TELKOMSLI 007 yang belum genap tiga tahun dipasarkan.

TELKOM akan terus menggelar jaringan sambungan tetap nirkabel CDMA dengan pesat, saat ini TELKOMFlexi tersedia di 231 kota. Di tengah meningkatnya kancah persaingan serta liberalisasi pasar telekomunikasi tetap, TELKOM berharap bahwa penggelaran jaringan sambungan tetap nirkabel secara cepat dapat memberikan keunggulan daya saing bagi TELKOM.

Untuk mempertahankan pangsa pasar selulernya, TELKOM akan terus meningkatkan kinerja komersial, operasional maupun sinergi dengan Telkomsel serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan SingTel mobile, sebagai pemiliki saham Telkomsel sebesar 35%.

Upaya pemasaran layanan data dan internet juga akan diberikan perhatian khusus dengan cara melekatkan nilai tambah yang lebih besar pada layanan tersebut. Hal ini termasuk melengkapi prasarana pita lebar TELKOM dengan teknologi ADSL, *Hybrid Fiber/Coaxial* dan sistem komunikasi satelit; menawarkan harga yang kompetitif untuk layanan data dan internet berkecepatan tinggi termasuk jasa nilai tambah; menyediakan pilihan terhadap akses internet yang lebih luas kepada pelanggan, termasuk *bundling* dengan TELKOMFlexi atau produk Telkomsel; mengembangkan jangkauan internasional melalui penambahan operator maupun distributor telekomunikasi sebagai mitra usaha global; serta mengembangkan jangkauan dan meningkatkan mutu *platform Internet Protocol* guna meningkatkan kapasitas data maupun lalu lintas internet.

Dalam upaya memperkuat jaringan *backbone* beberapa dari sasaran utama termasuk peningkatan kapasitas, jangkauan serta kualitas jaringan secara berkelanjutan; mengembangkan jaringan serat optik, meningkatkan teknologi jaringan ke generasi berikutnya dengan memasang sistem sentral (*switching systems*) yang mutakhir; membangun sambungan *microwave* dan sistem komunikasi kabel laut internasional; serta meningkatkan sistem administrasi untuk menerapkan penagihan yang terpadu dengan diluncurkannya beberapa layanan baru.

TATA KELOLA

Sebagai perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa dalam dan luar negeri, TELKOM berkomitmen penuh untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta praktik tata kelola perusahaan yang sesuai dengan standar pasar modal dunia. TELKOM menyadari pentingnya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan akuntabilitas kepada publik.

TELKOM secara bertahap telah memperkuat kebijakan dan praktik GCG, diantaranya dengan mengembangkan prosedur dan struktur internal yang sesuai dengan standar-standar kepatuhan internasional. Salah satu standar tersebut adalah Sarbanes Oxley Act (SOA) tahun 2002, sebuah undang-undang Amerika Serikat (AS) mengenai perubahan pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa AS untuk memenuhi persyaratan tertentu yang dirancang untuk memberikan kepastian yang lebih besar bagi integritas sebuah laporan keuangan. Sebagai perusahaan yang tercatat pada papan ADR, di Bursa Efek New York, TELKOM terikat dengan sejumlah aturan dan perundangan yang dibuat US Securities and Exchange Commission (SEC) yang telah mengadopsi SOA sebagai syarat standar pelaporan keuangan.

Pada saat yang sama, TELKOM juga terikat oleh aturan dan perundangan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Indonesia, yang dalam sejumlah aspek materialnya, selain SOA, sejalan dengan SEC.

Pandangan TELKOM terhadap GCG

TELKOM mengakui pentingnya tata kelola perusahaan sebagai perangkat untuk melindungi aset perusahaan dan membangun nilai jangka panjang *stakeholder*. Perseroan memandang tata kelola perusahaan sebagai sistem untuk:

- Memaksimalkan nilai jangka panjang *stakeholder* melalui pelembagaan transparansi, independensi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kewajaran sebagai upaya meningkatkan daya saing Perseroan baik di pasar domestik maupun internasional.
- Menjamin bahwa TELKOM dikelola secara profesional dan akuntabel, serta meningkatkan kewenangan dan kemandirian Rapat Umum Pemegang Saham, Komisaris, dan Direksi.
- Menyediakan referensi yang sama kepada Komisaris dan Direksi sebagai dasar pengambilan keputusan dan penerapan kebijakan.

Langkah-langkah Kunci GCG

TELKOM terus mengembangkan dan menerapkan sejumlah kebijakan dan langkah-langkah yang diambil sebagai bagian dari pelaksanaan GCG, diantaranya:

- Pembentukan tim SOA yang dalam tiga tahun terakhir telah melaksanakan tugasnya di bawah pengawasan Komite Audit, dengan dibantu oleh para konsultan independen, untuk mengembangkan dan menetapkan sejumlah kebijakan dan prosedur baru bagi pengawasan internal pelaporan keuangan sebagai bagian dari ketentuan SOA.
- Memasukkan GCG dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai bagian dari tanggung jawab utama Chief Executive Officer untuk menjamin dukungan dan komitmen manajemen puncak.
- Penyusunan pedoman manual resmi Kebijakan GCG, Etika Kerja yang mengatur perilaku karyawan dan Etika Bisnis yang mengatur hubungan dengan pihak-pihak di luar TELKOM.

- Pembentukan sejumlah Komite di bawah Dewan Komisaris dan Direksi dengan pedoman kerja (*charter*) yang sesuai untuk mendukung kebijakan dan pelaksanaan GCG.
- Pengungkapan informasi secara tepat waktu, mengenai pendapatan usaha Perseroan dan informasi material lainnya kepada publik melalui beragam bentuk, di antaranya pemaparan publik, *conference calls*, konferensi pers, siaran pers, serta laporan keuangan triwulanan dan tahunan.

Struktur Tata Kelola

Struktur tata kelola TELKOM terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi, serta sejumlah Komite yang hingga akhir tahun 2005 terdiri dari Komite Audit, Komite Remunerasi dan Nominasi, dan Komite Pengkajian dan Perencanaan untuk komite-komite di bawah Dewan Komisaris; dan Komite GCG, Komite Disiplin, Komite Investasi, Komite Pengungkapan, Komite Kebijakan Perusahaan, dan Komite Kinerja yang merupakan komite-komite di bawah Direksi. Selain berbagai komite tersebut, Direksi dibantu oleh Unit SOA dan Sekretaris Perusahaan. Tulisan berikut akan menguraikan fungsi dan tanggung jawab masing-masing bagian dari struktur tata kelola TELKOM tersebut.

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan otoritas tertinggi struktur tata kelola, dan merupakan forum utama di mana para pemegang saham dapat menggunakan hak dan wewenang mereka atas manajemen Perseroan. RUPS juga merupakan majelis yang memiliki kewenangan tertinggi dimana keputusan-keputusan penting diambil dan menjadi kebijakan resmi Perseroan. RUPST dan RUPSLB memiliki kekuatan untuk menunjuk dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan Direksi, menetapkan jumlah remunerasi dan tunjangan anggota Dewan Komisaris dan Direksi, menilai kinerja Perseroan dalam tahun buku yang dilaporkan, menentukan penggunaan laba perusahaan, pembayaran dividen, perhitungan pendapatan dan kerugian, dan perubahan Anggaran Dasar. RUPST diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, sementara RUPSLB dapat diselenggarakan kapan pun sesuai kebutuhan.

Pada tahun 2005, TELKOM menyelenggarakan:

- RUPST pada tanggal 24 Juni, yang memberikan persetujuan dan penunjukan anggota Direksi yang baru dengan masa tugas hingga RUPS tahun 2010.
- RUPSLB diselenggarakan pada tanggal 21 Desember, yang menyetujui rencana pembelian kembali saham (*share buyback*) publik sejumlah maksimum Rp 5,3 triliun.

Hak Para Pemegang Saham

Hak para pemegang saham dilindungi hukum dan perundang-undangan, termasuk pasal-pasal yang berkaitan dengan perlindungan tersebut pada Anggaran Dasar Perseroan, Undang-undang Perseroan tahun 1995 dan Peraturan Bapepam. Para pemegang saham memiliki hak untuk: (i) memberikan hak suara pada pelaksanaan RUPS, (ii) memperoleh informasi mengenai Perseroan, (iii) menerima dividen, (iv) meminta Perseroan untuk membeli kembali saham dengan harga yang pantas dari para pemegang saham yang tidak menyetujui beberapa tindakan Perseroan yang akan mengurangi nilai pemegang saham, dan (v) menggugat Perseroan atau atas nama Perseroan menggugat anggota Dewan Komisaris dan Direksi dengan alasan kerugian material atas nilai pemegang saham yang diakibatkan oleh kelalaian atau pengelolaan yang salah yang dilakukan manajemen.

Hak Pemegang Saham Seri A

Pemegang saham khusus seri A Dwi Warna adalah Pemerintah Indonesia sampai akhir tahun 2005. Pemegang saham khusus ini memiliki hak untuk:

- Mengangkat dan memberhentikan Direktur dan atau Komisaris melalui keputusan RUPST atau RUPSLB.
- Melakukan merger, akuisisi, divestasi, atau melikuidasi Perseroan melalui keputusan RUPS.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam pengawasan kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh Direksi dalam pengelolaan Perseroan, dan memberikan masukan pada Direksi pada hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan Perseroan, anggaran tahunan dan rencana bisnis, serta Anggaran Dasar Perseroan. Dewan Komisaris juga menyetujui laporan keuangan dan laporan tahunan Perseroan yang disiapkan oleh Direksi. Dalam melaksanakan tugasnya Dewan Komisaris dibantu oleh sejumlah Komite yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan di bawah ini.

Sampai dengan akhir tahun 2005, Dewan Komisaris TELKOM terdiri dari lima Komisaris termasuk Komisaris Utama, dua di antaranya adalah Komisaris Independen yang telah ditunjuk sesuai dengan Peraturan Bapepam no. IX.1.5 mengenai konflik kepentingan.

Profil anggota Dewan Komisaris disajikan pada halaman 19.

Komite-komite di bawah Dewan Komisaris

Komite Audit

Komite Audit beranggotakan tujuh orang, terdiri dari dua Komisaris Independen, Komisaris, dan empat orang anggota independen dari luar TELKOM. Komite Audit diketuai oleh seorang Komisaris Independen Perseroan. Dua orang anggota memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi, serta pengendalian internal. Komite Audit bekerja berdasarkan *charter* Komite Audit yang ditetapkan dengan keputusan Dewan Komisaris yang antara lain berisi tujuan, fungsi, tanggung jawab dan wewenang Komite Audit. Komite ini mengkaji laporan keuangan sebelum dipublikasikan, memilih dan merekomendasikan kandidat untuk auditor independen (akuntan publik), mengawasi tugas akuntan publik, memantau efektifitas pengendalian internal, dan menyelia kepatuhan Perseroan sesuai peraturan dan perundangan, serta mengemban tugas-tugas khusus dari Dewan Komisaris.

Sampai dengan akhir tahun 2005, anggota Komite Audit adalah:

- Arif Arryman (Ketua dan Komisaris Independen)
- P. Sartono (Komisaris Independen)
- Gatot Trihargo (Komisaris)
- Mohammad Ghazali Latief
- Salam
- Dodi Syaripudin, dan
- Sahat Pardede

Seluruh anggota Komite Audit (kecuali Arif Arryman, Sartono, dan Gatot Trihargo) adalah anggota independen dari luar TELKOM. Sahat Pardede merupakan ahli dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Secara garis besar *charter* berisi maksud, fungsi, dan tanggung jawab Komite Audit, dan secara khusus menerangkan bahwa Komite Audit bertanggung jawab untuk:

- Mengawasi proses pelaporan keuangan TELKOM dengan sejijin Dewan Komisaris. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Komite Audit memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai pemilihan auditor eksternal untuk disetujui pemegang saham;
- Melakukan pembahasan bersama dengan auditor internal dan eksternal mengenai cakupan dan rencana-rencana khusus untuk kegiatan audit mereka masing-masing. Selain itu juga membahas laporan keuangan konsolidasi TELKOM, dan kecukupan perangkat pengendalian internal TELKOM.
- Melakukan pertemuan rutin dengan auditor internal dan eksternal TELKOM tanpa dihadiri manajemen untuk membahas hasil pemeriksaan, evaluasi terhadap pengendalian internal Perseroan dan kualitas laporan keuangan secara keseluruhan; dan
- Menjalankan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh Dewan Komisaris, khususnya yang berhubungan dengan keuangan dan akuntansi.

Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite Nominasi dan Remunerasi terdiri dari:

- Tanri Abeng (Ketua dan Komisaris Utama)
- P. Sartono (Sekretaris dan Komisaris Independen)
- Gatot Trihargo (Komisaris)

Tugas Komite Nominasi dan Remunerasi adalah:

- Merumuskan kriteria seleksi dan prosedur nominasi untuk posisi-posisi strategis dalam Perseroan berdasarkan prinsip-prinsip GCG;
- Membantu Dewan Komisaris dan berkonsultasi dengan Direksi dalam memilih kandidat untuk posisi strategis dalam Perseroan; dan
- merumuskan sistem remunerasi untuk Direksi berdasarkan kinerja dan prinsip kewajaran.

Komite Pengkajian dan Perencanaan (KPP)

Komite ini dibentuk untuk mengkaji rencana jangka panjang perusahaan (RJPP) dan rencana kerja anggaran perusahaan (RKAP) yang dilanjutkan dengan memberikan rekomendasi kepada Direksi. Komite ini juga bertanggung jawab dalam menyelia dan memantau pelaksanaan rencana kerja perusahaan. Sampai akhir tahun 2005, KPP terdiri dari sembilan anggota:

- Anggito Abimanyu (Ketua, Komisaris)
- Arif Arryman (Wakli Ketua, Komisaris Independen)
- P. Sartono (Komisaris Independen)
- Yuki Indrayadi (Sekretaris)
- Kindy Syahrir
- Ario Gunoro
- Adam Wirahadi
- Widuri M. Kusumawati
- Arman Soerisoemantri

Seluruh anggota KPP (kecuali Anggito Abimanyu, Arif Arryman, dan P. Sartono) adalah anggota independen dari luar TELKOM.

Selama tahun 2005, KPP telah melakukan sejumlah kegiatan, diantaranya menyelia pelaksanaan belanja modal (*capital expenditure*) yang telah disetujui dalam anggaran tahunan; menyampaikan usulan penyempurnaan Kebijakan Manajemen Logistik; secara rutin mengevaluasi kinerja manajemen; melakukan kajian atas: RJPP atau *corporate strategic scenario* (CSS) untuk periode 2006-2010, investasi di anak-anak perusahaan, keuntungan dan kerugian melakukan *dual-listing*; dan secara komprehensif melakukan evaluasi terhadap rencana dan anggaran kerja perusahaan untuk tahun 2006.

Direksi

Direksi TELKOM bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, strategi bisnis, dan pelaksanaannya dalam kerangka manajemen perusahaan. Direktur Utama bertanggung jawab dalam memadukan kebijakan dan sumber daya TELKOM untuk mencapai sasaran dan tujuan, serta memastikan pelaksanaan kebijakan dan rencana kerja Direksi. Sementara Direktur lainnya bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, rencana pengembangan, pengawasan pelaksanaan dan administrasi sesuai lingkup kerjanya. Dalam melaksanakan tugasnya, Direksi dibantu oleh sejumlah komite eksekutif yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan di bawah ini.

Sampai dengan akhir 2005, Direksi terdiri dari tujuh direktur, yang terdiri dari Direktur Utama sebagai Chief Executive Officer dan Wakil Direktur Utama sebagai Chief Operating Officer, serta lima Direktur yang masing-masing bertanggung jawab untuk bidang Network & Solutions, Konsumer, Enterprise & Wholesale, Keuangan, dan Sumber Daya Manusia. Tiga Direktorat yang pertama berada dalam koordinasi Chief Operating Officer.

Profil anggota Direksi disajikan pada halaman 25.

Komite-komite di bawah Manajemen

Komite Disclosure

Komite Disclosure (pengungkapan) terdiri dari 14 anggota senior dari berbagai unit yang diketuai oleh Chief Financial Officer (CFO). Tugas komite ini adalah mendukung Manajemen TELKOM dalam merancang dan mengevaluasi prosedur dan pengendalian *disclosure* dan ikut serta dalam proses *disclosure*. Sejak dibentuk 18 Februari 2005, Komite ini telah menyusun prosedur kerja internal yang berhubungan dengan pengkajian dan persiapan laporan tahunan TELKOM dalam Form 20-F. Pembentukan Komite Disclosure membakukan proses *disclosure* yang telah dirancang sebelumnya oleh sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk proses *disclosure* yang diperlukan.

Komite GCG

Komite GCG terdiri dari tujuh anggota dan diketuai oleh Direktur Sumber Daya Manusia. Komite ini bertanggung jawab dalam memantau sanksi hukum dan administratif yang dikeluarkan oleh TELKOM.

Rapat Dewan Komisaris dan Direksi

Rapat Dewan Komisaris TELKOM harus diselenggarakan sedikitnya satu kali dalam tiga bulan dan setiap saat: (i) atas permintaan Komisaris Utama, (ii) atas permintaan sepertiga anggota Dewan Komisaris, (iii) atas permintaan tertulis Dewan Komisaris, atau (iv) atas permintaan seorang atau sekelompok pemegang saham TELKOM yang memiliki sedikitnya 10% dari saham TELKOM dengan hak suara yang sah. Kuorum rapat Dewan Komisaris tercapai jika lebih dari setengah anggota Dewan Komisaris hadir atau diwakilkan dengan kuasa kepada Komisaris lain. Keputusan rapat diambil secara mufakat. Jika mufakat tidak terjadi, maka dilakukan pemungutan suara di antara anggota Dewan Komisaris yang hadir atau yang diwakilkan dalam rapat. Jika hasilnyaimbang, maka keputusan yang akan diambil tersebut akan dipertimbangkan untuk ditolak.

Rapat Direksi dapat diselenggarakan sesuai keperluan atas permintaan (i) Direktur Utama, (ii) sedikitnya sepertiga anggota Direksi, (iii) Direksi, atau (iv) permintaan tertulis dari pemegang saham atau sekelompok pemegang saham TELKOM yang memiliki sedikitnya 10% dari saham TELKOM dengan hak suara yang sah. Kuorum rapat tercapai bila lebih dari setengah anggota Direksi hadir atau diwakilkan dengan kuasa kepada Direktur lain. Pada rapat Direksi, setiap Direktur memiliki satu hak suara dan satu hak suara tambahan dari Direktur lain yang diwakilinya.

Keputusan rapat diambil secara mufakat. Jika mufakat gagal memperoleh keputusan maka dilakukan pemungutan suara diantara anggota Direksi yang hadir atau yang diwakilkan dalam rapat. Jika jumlah suaranya berimbang, maka keputusan akan ditentukan oleh Ketua Rapat.

Tabel-tabel berikut memperlihatkan jumlah rapat Dewan Komisaris dan Direksi dan kehadiran masing-masing anggotanya pada tahun yang berakhir 31 Desember 2005.

Rapat Dewan Komisaris

Komisaris	Jumlah Rapat yang Dihadiri
Tanri Abeng	12/12
Anggito Abimanyu	6/12
Gatot Trihargo	12/12
P. Sartono	12/12
Arif Arryman	12/12

Rapat Direksi

Direktur Saat Ini	Jumlah Rapat yang Dihadiri
Arwin Rasyid	21/21
Garuda Sugardo	20/21
Abdul Haris	21/21
Arief Yahya	21/21
Guntur Siregar	20/21
Rinaldi Firmansyah	21/21
John Welly	21/21
Direktur Sebelumnya	
Kristiono	15/15
Suryatin Setiawan	15/15
Woeryanto Soeradji	14/15
Abdul Haris	15/15
Rinaldi Firmansyah	15/15

Rapat Gabungan Dewan Komisaris & Direksi

Komisaris	Jumlah Rapat yang Dihadiri
Tanri Abeng	18/19
Anggito Abimanyu	9/19
Gatot Trihargo	18/19
P. Sartono	19/19
Arif Arryman	19/19
Direktur Saat Ini	
Arwin Rasyid	10/11
Garuda Sugardo	11/11
Abdul Haris	9/11
Arief Yahya	10/11
Guntur Siregar	10/11
Rinaldi Firmansyah	11/11
John Welly	11/11
Direktur Sebelumnya	
Kristiono	6/8
Suryatin Setiawan	7/8
Woeryanto Soeradji	6/8
Abdul Haris	7/8
Rinaldi Firmansyah	6/8

Remunerasi Anggota Dewan Komisaris dan Direksi

Setiap Komisaris TELKOM mendapatkan honorarium bulanan dan tunjangan tertentu, dan menerima bonus yang besarnya ditentukan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Setiap Komisaris juga memperoleh bonus uang penghargaan yang diberikan pada saat

Komisaris mengakhiri masa jabatannya sesuai dengan ketentuan Menteri Keuangan yang diterapkan pada seluruh perusahaan BUMN. Setiap Direktur memperoleh gaji bulanan dan tunjangan-tunjangan tertentu (termasuk tunjangan pensiun jika telah memenuhi syarat). Setiap Direktur juga mendapatkan bonus tahunan (tantiem) yang besarnya ditentukan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Bonus dan insentif dianggarkan setiap tahun berdasarkan rekomendasi Direksi dengan persetujuan Dewan Komisaris. Komisaris dan Direksi tidak mendapatkan uang kehadiran untuk rapat Komisaris dan atau Direksi yang dihadapinya. Selain itu, Direksi menerima fasilitas lainnya, seperti perumahan, kendaraan, dan supir. Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005, total kompensasi yang dibayarkan TELKOM dan anak perusahaan terkonsolidasi untuk Komisaris dan Direksi sebesar Rp 71,9 miliar, sementara yang dibayarkan oleh TELKOM (tidak dikonsolidasi) untuk Komisaris dan Direksi sebesar Rp 28,9 miliar, termasuk bonus dan fasilitas lainnya untuk Direksi.

TELKOM menyediakan honor dan fasilitas untuk mendukung tugas operasional Dewan Komisaris. Jumlah honor dan fasilitas yang diberikan sebesar Rp 6,2 miliar untuk tahun 2005.

TELKOM menyediakan gaji dan fasilitas untuk mendukung tugas operasional Direksi. Jumlah gaji dan fasilitas yang diberikan sebesar Rp 17,4 miliar untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005 untuk anggota Direksi yang ditunjuk pada tanggal 24 Juni 2005.

Remunerasi Direksi 2005

dalam jutaan Rupiah

Arwin Rasyid	2.628,9
Garuda Sugardo	2.487,3
Abdul Haris	2.712,6
Arief Yahya	2.270,1
Guntur Siregar	2.380,5
Rinaldi Firmansyah	2.673,9
John Welly	2.262,6

Remunerasi Dewan Komisaris 2005

dalam jutaan Rupiah

Tanri Abeng	1.386,5
Anggito Abimanyu	1.173,8
Gatot Trihargo	1.183,3
Arif Arryman	1.203,9
P. Sartono	1.203,9

Selain itu, Komisaris dan Direksi TELKOM juga memiliki saham TELKOM sebesar 78.332 lembar saham Seri-B (saham biasa) atau 0,00039%.

Saham TELKOM yang dimiliki Komisaris & Direksi

Komisaris	Jumlah Saham
P. Sartono	19.116
Direksi	
Garuda Sugardo	16.524
Abdul Haris	1.000
Guntur Siregar	19.980
John Welly	21.712
Total	78.332

Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab di antaranya untuk memastikan bahwa fungsi Dewan Komisaris dan Direksi sejalan dengan prosedur dan peraturan yang berlaku; menghadiri seluruh rapat Dewan Komisaris dan Direksi serta membuat notulensi; menyampaikan informasi-informasi material dan bertindak sebagai penghubung dengan otoritas pasar modal; melakukan koordinasi kegiatan hubungan investor; dan secara umum melakukan tugas-tugas kesekretariatan untuk Dewan Komisaris dan Direksi.

Corporate Compliance Group

Corporate Compliance Group beranggotakan sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada Direksi dalam hal yang berhubungan dengan aspek kepatuhan dan perlindungan hukum pada setiap kegiatan usaha TELKOM.

Corporate Transformation Group

Corporate Transformation Group terdiri dari sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada Direksi dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses transformasi TELKOM menuju perusahaan jasa yang *customer-centric*.

Corporate Planning Group

Corporate Planning Group beranggotakan sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada Direksi berkaitan dengan perumusan rencana bisnis TELKOM baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Unit Sarbanes Oxley Act (SOA)

Selain unit-unit pendukung, Direksi juga dibantu oleh Unit SOA yang terdiri dari beberapa staf senior dari bidang keuangan, akuntansi, pengendalian internal, dan legal. Tanggung jawab utamanya adalah melakukan koordinasi agar antara rencana dan pelaksanaan kegiatan pengendalian internal TELKOM dapat berlangsung secara terpadu.

Unit Audit Internal

Merupakan bagian dari struktur pengendalian internal TELKOM yang bertanggung jawab untuk melakukan audit dan penilaian secara independen mengenai kehandalan dan efektifitas sistem dan mekanisme pengendalian internal TELKOM, serta membantu Manajemen dan unit operasional untuk mencapai target mereka masing-masing. Audit Internal melakukan kajian terhadap ketepatan dan kebenaran informasi Perseroan; kepatuhan pada kebijakan, rencana bisnis, prosedur kerja TELKOM, serta peraturan dan perundangan yang ada; pengendalian internal untuk menyelamatkan aset-aset Perseroan; pemanfaatan sumber daya manusia secara efisien dan efektif; dan pencapaian sasaran dan tujuan TELKOM. Perseroan telah membentuk forum komunikasi auditor internal yang bekerja pada unit-unit yang berbeda untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan aktivitas audit TELKOM.

Sebagai perusahaan yang tercatat di New York Stock Exchange, TELKOM diantaranya harus mematuhi SOA *Section 404* mengenai pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan. Dengan bantuan dari konsultan manajemen Ernst & Young, TELKOM berhasil mengembangkan prosedur operasi standar untuk proses pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan yang telah diterapkan pada

persiapan laporan keuangan TELKOM untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005. Karena luas dan kompleksnya proyek tersebut, TELKOM telah membentuk gugus tugas khusus yang ditugaskan untuk menangani Proyek Pengendalian Internal Terpadu TELKOM.

Auditor Independen

Laporan Keuangan TELKOM untuk tahun 2000 dan 2001 diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta & Mustofa, yang merupakan anggota dari firma Deloitte Touche Tohmatsu. Untuk tahun 2002, Laporan Keuangan TELKOM diaudit oleh KAP Edi Pianto, dan diaudit kembali oleh PricewaterhouseCoopers (PwC). Laporan keuangan konsolidasian Perseroan untuk tahun 2003, 2004 dan 2005 di audit oleh KAP Siddharta Siddharta & Widjaja, *member firm* dari KPMG International di Indonesia (KPMG).

Penunjukan auditor independen untuk tahun 2005 dilakukan sesuai dengan prosedur dengan memperhatikan independensi dan kualifikasi auditor independen yang diperlukan oleh Perseroan, seperti yang disebutkan dalam Laporan Komite Audit tahun 2005.

Biaya audit yang ditagih KPMG di tahun 2005 adalah sebesar Rp 42.390,3 juta.

Manajemen Risiko

Salah satu aspek pokok tata kelola perusahaan yang efektif adalah perumusan dan pelaksanaan kerangka kerja manajemen risiko perusahaan secara menyeluruh. Mengacu pada kegiatan pasca tahun 2005, pada tanggal 3 Februari 2006, TELKOM menerbitkan pedoman dan kebijakan manajemen risiko dengan judul *Manajemen Risiko TELKOM*, yang di antaranya membahas tiga masalah utama, risiko keuangan, risiko operasional, dan risiko strategis.

Bahasan yang lebih rinci mengenai kebijakan dan isu-isu pengelolaan risiko TELKOM disajikan mulai halaman 48.

Etika Kerja dan Bisnis

Kebijakan etika kerja Perseroan menuntut setiap karyawan untuk memahami visi dan misi TELKOM, dan tujuh tata nilai utama: kejujuran, transparan, komitmen, kerjasama, disiplin, peduli, dan tanggung jawab. Karyawan didorong untuk mendalami lima perilaku utama – *stretch the goals* (mencapai target yang lebih tinggi), *simplify* (efisiensi dan efektifitas cara kerja), *involve everyone* (membangun kerjasama dan sinergi), *quality is my job* (mengutamakan kualitas),

dan *reward the winner* (memberikan respek dan penghargaan) – dan mengambil langkah nyata untuk mendukung kebijakan Perseroan, diantaranya dengan meningkatkan kapasitas individu, menjaga kerahasiaan informasi Perseroan, memelihara loyalitas, taat aturan, menjaga infrastruktur Perseroan, dan menjaga lingkungan kerja.

Selain kebijakan etika kerja, TELKOM juga mengembangkan kebijakan etika bisnis yang komprehensif yang mendorong karyawan untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kewajaran dalam aktivitas rutinnnya. Kebijakan etika bisnis memberikan panduan bagaimana Perseroan, manajemen, dan karyawan berperilaku dan berhubungan dengan pihak-pihak lain. Kebijakan memberikan arahan bagaimana karyawan bersikap dalam memelihara hubungan yang baik dengan regulator dan *stakeholder* lainnya, serta mengembangkan praktik bisnis yang sehat dan transparan.

Keterbukaan

Keterbukaan (*transparency*) kepada para pemegang saham dan masyarakat luas telah dilakukan TELKOM melalui beragam media dan kegiatan-kegiatan pengungkapan (*disclosure*), sejalan dengan peraturan bursa baik di dalam maupun luar negeri dan sesuai dengan kebijakan Perseroan untuk menegakkan dan mendorong keterbukaan pada setiap level kegiatan.

Mengacu pada undang-undang dan peraturan Pasar Modal di Indonesia, TELKOM menyerahkan laporan keuangan triwulanan (*unaudited*) dan laporan keuangan tahunan auditan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, TELKOM melakukan pemaparan publik, pertemuan dengan analis, *conference calls*, dan siaran pers. Pada tahun 2005, TELKOM menerbitkan 20 siaran pers yang berisi berbagai perkembangan material, dan mempublikasikan tiga laporan keuangan triwulanan. Selama tahun 2005, TELKOM telah melakukan RUPST pada tanggal 24 Juni dan RUPSLB pada tanggal 21 Desember.

Dengan tercatat di New York Stock Exchange (NYSE), TELKOM menyerahkan Laporan Tahunan 2004 dalam Form 20-F kepada US Securities and Exchange Commission (US-SEC) pada tanggal 14 Juli 2005. Laporan Form 20-F merupakan bentuk laporan yang komprehensif dan rinci tentang Perseroan, diantaranya menguraikan mengenai *positioning* dan strategi bisnis TELKOM, kebijakan dan prosedur, risiko, pengendalian internal, penanganan akuntansi, kasus-kasus hukum, dan informasi mengenai anak perusahaan.

Masih dalam kegiatan keterbukaan, TELKOM menerbitkan Info Memo untuk setiap kuartal berisi laporan mengenai keuangan dan operasional dalam periode kuartal tersebut, yang dilanjutkan dengan *conference call* internasional antara Manajemen TELKOM

dengan analisis pasar modal serta para investor dari dalam dan luar negeri. Pada tahun 2005, Unit Hubungan Investor TELKOM telah menyelenggarakan sedikitnya 112 pertemuan dengan investor, 4 *conference call* internasional dengan investor dan analisis di Asia, Eropa, dan Amerika Utara; tiga *roadshow* internasional di tiga wilayah tersebut; dan berpartisipasi dalam perayaan peringatan 10 tahun TELKOM *Go Public* di Bursa Efek Jakarta dan NYSE dimana TELKOM mendapatkan kehormatan untuk melakukan *Closing Bell* di NYSE pada hari peringatan, tanggal 14 November 2005.

Selain itu, TELKOM mempublikasikan hasil-hasil keputusan RUPST pada bulan Juni 2005 dan RUPSLB pada bulan Desember 2005 di beberapa harian, dan mengumumkan materi penting lainnya melalui *mailing list* investor, serta *website* TELKOM, www.telkom-indonesia.com.

Keterbukaan Komunikasi Internal

Dalam upaya menerapkan saluran komunikasi yang efektif di antara para karyawan, pada tahun 2005, TELKOM mengembangkan portal Intranet yang menyatu dengan *Knowledge Management System*. Sistem tersebut memungkinkan setiap karyawan menyampaikan gagasan dan solusinya untuk perbaikan kinerja dan kegiatan usaha TELKOM.

TELKOM juga telah mengembangkan saluran komunikasi khusus antara Manajemen dan karyawan melalui SMS Direktur Utama 3010. SMS Dirut 3010 memberikan akses langsung kepada karyawan untuk menyampaikan keluhan atau berbagai permasalahan dengan orang nomor satu di TELKOM.

Intranet juga menampilkan klipings dari berbagai media secara *online* mengenai berita-berita terbaru yang berkaitan dengan TELKOM untuk konsumsi internal. Tabel berikut menampilkan berbagai kegiatan TELKOM yang berkaitan dengan aktivitas *disclosure* pada tahun 2005.

Aktivitas Keterbukaan Informasi	Jumlah Aktivitas	Tanggal
<i>Conference Call</i> Direksi dengan Investor	4	Setiap 3 bulan
Pertemuan dengan Analisis / Investor	112	2 atau 3 kali seminggu
Pemaparan Publik	1	24 November 2005
RUPST	1	24 Juni 2005
RUPSLB	1	21 Desember 2005
Siaran Pers	20	Sesuai tanggal publikasi
<i>Investor Conferences</i>	5	Setiap 3 bulan
<i>Road Shows</i>	3	Sept. and Nov. 2005
Peringatan <i>Go Public</i>	2	14 November 2005

Keterbukaan dalam Laporan Keuangan

Untuk mematuhi SOA *Section* 404 yang diterapkan oleh US-SEC pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di NYSE, TELKOM dengan bantuan Konsultan Manajemen Ernst & Young telah mengembangkan kebijakan dan prosedur standar untuk menerapkan pengendalian internal yang dapat diuji atas proses pelaporan keuangan di berbagai unit TELKOM.

Keterbukaan dalam Proses Pengadaan

Dalam upaya meningkatkan keterbukaan terhadap pemasok atau mitra kerja, TELKOM telah menerapkan proses e-Procurement dan e-Auction untuk pengadaan barang dan jasa tertentu. Dengan e-Procurement interaksi personal antara bagian pengadaan TELKOM dan mitra kerja menjadi berkurang, dan setiap mitra kerja mendapatkan informasi yang sama.

Keterbukaan dalam Penilaian Karyawan

Evaluasi kinerja karyawan TELKOM telah dibuat lebih transparan melalui penggunaan *Competency Assessment Tool*, suatu sistem evaluasi intranet *online* dimana seorang karyawan dapat melakukan penilaian sendiri atas kinerjanya sekaligus dinilai oleh atasannya, bawahannya, dan juga rekan satu level. *Competency Assessment Tool* juga memungkinkan karyawan untuk mendalami potensi dirinya untuk melakukan promosi atau memilih posisi tertentu sesuai keinginannya.

Kemandirian

Berkaitan dengan aspek kemandirian, Direksi dan Komisaris TELKOM memiliki pendapat yang independen dalam setiap keputusan yang diambil. Setiap Komisaris dan Direktur mendapatkan pelatihan berkala untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan bisnis TELKOM. Mereka juga memiliki akses untuk mendapatkan opini dan saran profesional dari konsultan independen di luar TELKOM.

Pengangkatan anggota Dewan Komisaris dan Direksi ditentukan berdasarkan rekomendasi dari Komite Nominasi dan Remunerasi TELKOM; sedangkan pengangkatan posisi manajemen senior ditentukan secara mandiri melalui penawaran jabatan secara terbuka dan proses evaluasi yang dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari *Assessment Service Center*, *Competency Assessment Tool*, dan *Management Hearing*.

Akuntabilitas Tata Kelola Perusahaan

Untuk mendorong dan menjunjung tinggi akuntabilitas profesional, TELKOM memiliki manual komprehensif mengenai fungsi dan tanggung jawab berbagai unit dalam Perseroan, termasuk Dewan Komisaris, Direksi, berbagai Komite dan unit-unit pendukung dalam Dewan Komisaris dan Direksi, serta unit lainnya seperti Sekretaris Perusahaan, Unit Pengelolaan Risiko, Unit Sarbanes Oxley Act, dan Auditor Internal. Unit-unit tersebut melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan, *charter* Komite serta arahan Komisaris atau Direksi bagi beberapa gugus tugas dan unit tertentu.

Akuntabilitas Laporan Keuangan

Akuntabilitas laporan keuangan TELKOM untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2005 akan teruji dalam RUPST tanggal 30 Juni 2006 mendatang, dimana para pemegang saham akan memutuskan untuk menyetujui atau tidak menyetujui laporan keuangan atau hasil usaha Perseroan untuk tahun 2005 tersebut. Lebih jauh, sesuai dengan Section 302 SOA, baik Chief Executive Officer dan Chief Financial Officer TELKOM bertanggung jawab atas akurasi dan kebenaran laporan keuangan Perseroan untuk tahun yang dilaporkan.

Akuntabilitas dalam Bekerja

Dalam upaya mencapai akuntabilitas profesional pada setiap level organisasi, TELKOM menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, dan juga melakukan penyesuaian dalam kebijakan kompensasi berdasarkan meritokrasi.

Tanggung Jawab

TELKOM selalu mengutamakan kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Setiap pihak/bagian memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang terpisah, di mana alokasi tanggung jawab masing-masing secara jelas tercantum dalam kebijakan peraturan perusahaan yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Kewajaran

Untuk memenuhi aspek kewajaran dalam penyampaian informasi, TELKOM menerapkan perlakuan yang setara, baik kepada publik, otoritas pasar modal, komunitas pasar modal maupun pemegang saham. Hubungan dengan karyawan juga terus dijaga yaitu dengan menghindari praktik diskriminasi antara lain menghormati hak asasi karyawan, memberi kesempatan yang sama tanpa membedakan umur, suku, bangsa, agama, dan gender.

Serikat Pekerja: Sekar dan Kesepakatan Bersama

Pada bulan Mei 2000, karyawan TELKOM membentuk serikat pekerja dengan nama Serikat Karyawan TELKOM atau Sekar. Keanggotaan Sekar tidak mengikat, dan saat ini terdiri dari berbagai level karyawan, termasuk manajemen dan eksekutif. Sampai akhir 2005 anggota Sekar mencapai 21.991 orang atau 78,1% dari seluruh jumlah karyawan TELKOM.

Sekar memiliki visi memajukan perusahaan dan mendorong upaya meningkatkan kesejahteraan karyawan. Moto Sekar adalah: Komunikasi untuk mencapai solusi terbaik. Pada tahun 2005, Sekar melakukan beberapa kegiatan berikut:

- *Program Peduli Aceh*. Ditujukan untuk membantu korban bencana tsunami Aceh, khususnya karyawan TELKOM dan keluarganya. Sekar berhasil mendorong Manajemen untuk melakukan Kesepakatan Bersama untuk melakukan pemotongan gaji karyawan sesuai dengan tingkatan dan hasilnya digunakan untuk membantu korban bencana di Aceh. Bantuan ini sepenuhnya dikelola oleh Manajemen. Kegiatan Program Peduli Aceh Sekar lebih terperinci disajikan pada pembahasan Tanggung Jawab Sosial di halaman 66.

- *Perjuangan Mempertahankan Kode Akses SLJJ.* Sekar sebagai wadah aspirasi karyawan TELKOM tidak menolak kompetisi bisnis, namun menganggap kebijakan Pemerintah mengenai penerapan kode akses SLJJ berpotensi merugikan TELKOM dan menciptakan kompetisi yang tidak sehat. Infrastruktur dan basis pelanggan TELKOM yang telah dibangun dan dipelihara selama puluhan tahun akan dengan mudah didapat oleh operator telekom lain. Lebih jauh lagi, Sekar meyakini bahwa kebijakan tersebut juga membuat operator lain enggan membangun basis pelanggan mereka sendiri sehingga tidak membantu dalam peningkatan tingkat teledensitas melalui pengembangan jaringan telepon di wilayah-wilayah baru.

Kasus-kasus Hukum

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)

Tanggal 13 Agustus 2004, berdasarkan tuntutan dari KPPU, Sidang Majelis Komisi memutuskan bahwa TELKOM telah melakukan pelanggaran beberapa pasal dari Undang-undang No. 5 tahun 1999 mengenai larangan praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat. Pengadilan Tinggi juga memerintahkan TELKOM untuk memberikan kebebasan kepada pengelola Warung TELKOM (Wartel) untuk dapat melakukan panggilan internasional dengan menggunakan operator panggilan internasional lain selain TELKOM, dan menghapus klausul perjanjian antara TELKOM dan Wartel, yang membatasi hak mereka untuk memasarkan layanan telekomunikasi operator lain. TELKOM telah menyampaikan banding kepada Pengadilan Negeri Bandung yang dimenangkan TELKOM pada tanggal 7 Desember 2004. Pada tanggal 4 Januari 2005 KPPU menyampaikan banding kepada Mahkamah Agung Indonesia. Sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan tahunan ini, Mahkamah Agung belum menerbitkan keputusannya, sehingga Perseroan berpendapat kasus ini tidak akan berpengaruh secara material terhadap posisi keuangan konsolidasian, hasil operasi atau likuidasi.

Beberapa karyawan TELKOM, termasuk direktur aktif dan mantan direktur TELKOM, masih dalam pemeriksaan kepolisian.

Kepolisian Daerah Jawa Barat masih melakukan pemeriksaan terhadap Direktur Pengembangan Sumber Daya Manusia TELKOM, Direktur Konsumer TELKOM, dan beberapa orang karyawan TELKOM (termasuk satu orang mantan Direktur TELKOM dan satu orang mantan Direktur Utama Napsindo). Karena rincian pemeriksaan ini tidak dipublikasikan, TELKOM tidak mengetahui lingkup atau

kedalaman pemeriksaan atau hal-hal yang berhubungan, ataupun tuntutan yang akan diajukan. Dari pemberitaan media massa, TELKOM mengetahui bahwa pemeriksaan ini pada prinsipnya berkaitan dengan dugaan pelanggaran Undang-undang Anti Korupsi mengenai (i) penggunaan tenaga konsultan dengan nilai pembayaran yang diduga tidak wajar dan tidak mengikuti prosedur yang sesuai; dan (ii) dugaan penyediaan jasa interkoneksi kepada Napsindo, anak perusahaan TELKOM, dan Globalcom, perusahaan asal Malaysia, dengan pemberlakuan tarif yang tidak benar, dan penggunaan jaringan TELKOM oleh Napsindo/Globalcom untuk penyediaan jasa VoIP secara ilegal. Pemeriksaan ini juga berhubungan dengan garansi TELKOM atas pinjaman bank yang diperoleh oleh Napsindo. Sejauh ini tidak ada tuntutan yang dikenakan terhadap pihak-pihak yang diperiksa, walaupun beberapa di antaranya (tidak termasuk Direktur Konsumer TELKOM) telah ditahan di Kepolisian Daerah Jawa Barat untuk keperluan pemeriksaan. Pada tanggal 10 Mei 2006, pihak-pihak yang diperiksa telah dibebaskan dari tahanan karena kepolisian tidak dapat menemukan bukti-bukti yang mendukung tuntutan dalam periode 120 hari masa tahanan. Polisi diperkenankan menahan tersangka untuk keperluan pemeriksaan maksimal selama 120 hari. Meski demikian, pemeriksaan masih terus berlangsung.

Tidak ada jaminan bahwa polisi tidak akan menemukan bukti pelanggaran, bahwa tuntutan hukum tidak akan dijatuhkan sehubungan dengan hal tersebut di atas atau bahwa pihak-pihak yang diperiksa atau karyawan TELKOM lainnya tidak akan dinyatakan bersalah atas pelanggaran apapun.

Sekalipun TELKOM meyakini bahwa pemeriksaan ini tidak berdasar, TELKOM akan tidak dapat memanfaatkan jasa mereka apabila orang-orang yang diperiksa tersebut ditahan atau dinyatakan bersalah. Disamping itu, perusahaan berpendapat bahwa hasil dari pemeriksaan tersebut tidak membawa dampak keuangan bagi Perseroan.

PERBEDAAN DALAM STANDAR DAN PRAKTIK TATA KELOLA

Perusahaan yang diwajibkan untuk memberikan laporan secara berkala kepada SEC, termasuk TELKOM, harus mengungkap dalam Laporan Tahunannya bahwa mereka telah mengadopsi kode etik untuk pejabat senior bidang keuangan mereka.

Uraian berikut ini menjelaskan beberapa perbedaan signifikan antara praktik tata kelola perusahaan yang diterapkan di perusahaan-perusahaan di Indonesia dan peraturan tata kelola perusahaan yang diterapkan bagi perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat (AS) dan juga perusahaan-perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek New York (the New York Stock Exchange, NYSE), seperti halnya TELKOM.

Tinjauan Perangkat Hukum/Peraturan di Indonesia

Perusahaan publik di Indonesia diwajibkan untuk menjalankan dan mematuhi praktik tata kelola perusahaan. Persyaratan dan standar tata kelola perusahaan terdapat dalam beberapa peraturan berikut: Undang-undang (UU) No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Peraturan Perseroan); UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (Peraturan Pasar Modal); Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Peraturan Bapepam); dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Selain peraturan-peraturan tersebut, Anggaran Dasar masing-masing perusahaan juga mengatur praktik tata kelola perusahaan di perusahaan yang bersangkutan.

Seperti halnya peraturan di AS, peraturan di Indonesia mewajibkan perusahaan publik untuk menjalankan dan mematuhi standar praktik tata kelola perusahaan yang lebih ketat dibandingkan perusahaan swasta dalam penerapannya. Perlu diketahui bahwa istilah “perusahaan publik” di Indonesia tidak selalu berarti perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa. Dengan Peraturan Pasar Modal, memungkinkan perusahaan-perusahaan yang tidak mencatatkan sahamnya di bursa dianggap sebagai perusahaan publik, dan mengikuti peraturan dan ketentuan sebagai perusahaan publik, jika perusahaan tersebut memenuhi kriteria permodalan dan pemegang saham yang diterapkan pada perusahaan publik-tercatat.

Pada tahun 2000, Pemerintah membentuk Komite Nasional *Corporate Governance* (KNCG), sebuah komite informal yang ditugaskan untuk menyusun standar-standar tata kelola perusahaan untuk perusahaan di Indonesia. KNCG berhasil menyusun Peraturan Tata Kelola Perusahaan yang merekomendasikan persyaratan yang lebih ketat mengenai standar tata kelola perusahaan, seperti penunjukan akuntan publik dan komite remunerasi oleh Dewan Komisaris, serta bertambahnya cakupan pengungkapan (*disclosure*) perusahaan di Indonesia.

Komposisi Direksi

Peraturan pencatatan saham di NYSE menetapkan bahwa direksi perusahaan-tercatat di AS harus terdiri dari mayoritas direksi independen dan beberapa komite tertentu harusnya seluruhnya terdiri dari direksi independen. Seorang direktur dikualifikasikan sebagai direktur independen jika yang bersangkutan tidak memiliki hubungan material dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbeda dengan perusahaan di AS, manajemen perusahaan di Indonesia terdiri dari dua dewan, yaitu Dewan Komisaris (BoC) dan Direksi (BoD). Lazimnya, BoD bertanggung jawab pada kegiatan perusahaan sehari-hari dan memiliki kewenangan atas nama perusahaan, sementara BoC memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengawasi BoD dan memberikan saran/pertimbangan kepada BoD.

Berkenaan dengan BoC, Peraturan Perseroan mewajibkan BoC perusahaan publik terdiri dari sedikitnya dua anggota. Meskipun Peraturan Perseroan tidak membahas mengenai komposisi BoC, namun Peraturan Pencatatan No. 1A yang diterbitkan oleh BEJ menyebutkan bahwa sedikitnya 30% dari anggota BoC perusahaan publik (seperti halnya TELKOM) harus independen.

Sementara untuk BoD, Peraturan Perseroan menyebutkan bahwa BoD memiliki kewenangan untuk mengelola kegiatan sehari-hari perusahaan dan harus memiliki sedikitnya dua anggota, yang masing-masing harus memenuhi kualifikasi yang ditentukan dalam Peraturan Perseroan. Perbedaan yang terlihat di antara keanggotaan BoD di perusahaan di Indonesia dan di AS adalah bahwa peraturan di Indonesia tidak mengharuskan anggota BoD tertentu bersifat independen dan juga tidak mewajibkan pembentukan komite tertentu yang seluruh anggotanya adalah direksi independen.

Komite-komite

Peraturan pencatatan saham NYSE mewajibkan perusahaan-tercatat di Amerika Serikat untuk memiliki komite audit, komite nominasi/ tata kelola perusahaan, dan komite kompensasi (remunerasi). Masing-masing komite tersebut harus seluruhnya terdiri dari direksi independen dan harus memiliki pedoman (*charter*) yang membahas masalah-masalah tertentu yang ditetapkan dalam peraturan pencatatan saham.

Peraturan Perseroan tidak mewajibkan perusahaan publik di Indonesia untuk memiliki satu pun dari komite-komite yang diuraikan dalam peraturan pencatatan saham NYSE. Namun, Peraturan BEJ No. 1A mewajibkan BoC dari perusahaan publik (seperti halnya TELKOM) untuk membentuk beberapa komite yang akan mengawasi proses audit perusahaan (setiap komite harus diketuai oleh komisaris independen).

TELKOM memiliki komite audit yang terdiri dari tujuh anggota: dua komisaris independen, empat anggota tidak memiliki kaitan dengan TELKOM, dan seorang komisaris yang tidak memiliki hak suara sebagai wakil pemerintah. Peraturan NYSE dan *charter* komite audit TELKOM memiliki kesamaan dalam penegakan sistem pengawasan perusahaan yang terpisah dari manajemen dan memastikan independensi dari auditor. Namun, berbeda dengan Peraturan NYSE, komite audit TELKOM tidak memiliki tanggung jawab langsung untuk penunjukan, kompensasi, dan penelaahan akuntan publik TELKOM. Komite audit TELKOM hanya dapat memberikan rekomendasi kepada BoC mengenai penunjukan akuntan publik, dan keputusan BoC ditentukan oleh persetujuan para pemegang saham.

BoC TELKOM juga membentuk kembali komite nominasi dan remunerasi pada tanggal 20 Mei 2003. Komite ini mempunyai tugas: (a) menyusun kriteria dan prosedur bagi nominasi anggota BoC dan BoD, dan (b) sistem remunerasi bagi anggota BoC dan BoD tahun 2003. Sesuai dengan tugas yang diberikan BoC, komite ini telah memberikan laporan kegiatannya pada Rapat Umum Pemegang Saham TELKOM tahun 2004.

Informasi mengenai komite-komite di bawah BoC TELKOM dapat dilihat pada pembahasan "Tata Kelola Perusahaan" mulai halaman 34.

Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan

Peraturan NYSE mewajibkan perusahaan di AS untuk menempatkan pedoman tata kelola perusahaan pada *website* mereka. Pedoman tersebut berisikan diantaranya: kualifikasi direktur, tanggung jawab direktur, akses direktur kepada manajemen dan penasihat hukum independen, remunerasi direksi, orientasi dan pendidikan direktur, suksesi manajemen, dan evaluasi kinerja tahunan. Selain itu, CEO perusahaan di AS setiap tahun harus memberikan sertifikasi kepada NYSE bahwa dirinya tidak melanggar peraturan tata kelola perusahaan NYSE. Sertifikasi tersebut harus diungkap dalam laporan tahunan perusahaan kepada para pemegang saham. Di Indonesia, pengungkapan seperti di atas diwajibkan. Namun, Peraturan Pasar Modal mewajibkan perusahaan publik di Indonesia untuk mengungkap informasi tertentu kepada para pemegang saham dan Bapepam, khususnya informasi yang berhubungan dengan perubahan kepemilikan saham dan informasi penting lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan para pemegang saham atas kepemilikan sahamnya di perusahaan tersebut.

Pedoman Perilaku dan Etika Bisnis

Peraturan NYSE mewajibkan setiap perusahaan tercatat di AS untuk menempatkan pedoman perilaku dan etika bisnis untuk direktur, staf, dan karyawan mereka dalam *website*-nya. Hal ini tidak diharuskan oleh perundang-undangan di Indonesia. Namun, perusahaan yang diwajibkan untuk memberikan laporan secara berkala kepada SEC, termasuk TELKOM, harus mengungkap dalam Laporan Tahunannya bahwa mereka telah mengadopsi kode etik untuk pejabat senior bidang keuangan mereka. Meskipun kewajiban itu tidak persis sama dengan peraturan NYSE, namun ada kemiripan yang signifikan. Pada peraturan SEC, kode etik harus disusun untuk mengembangkan: (a) perilaku jujur dan etis, termasuk penanganan konflik kepentingan antara hubungan pribadi dan profesional; (b) pengungkapan yang lengkap, wajar, akurat, dan tepat waktu pada laporan dan dokumen yang diserahkan pada SEC; (c) kepatuhan pada peraturan dan hukum yang berlaku; (d) mencantumkan dalam laporan internal jika terdapat pelanggaran pedoman/peraturan; dan (e) tanggung jawab pada ketaatan peraturan. Lebih lanjut, para pemegang saham harus diberikan akses untuk mendapatkan salinan pedoman/peraturan, baik dalam bentuk fisik (*hardcopy*) maupun *file* (*softcopy*).

LAPORAN KOMITE AUDIT

PROFIL SINGKAT ANGGOTA KOMITE AUDIT

ARIF ARRYMAN, Ketua/Anggota

Komisaris Independen TELKOM sejak 21 Juni 2002 • Sarjana teknik industri, Master bidang teknik, dan Doktor untuk bidang ekonomi.

SALAM, Sekretaris/Anggota

Akuntan terdaftar dan berpengalaman luas, pernah menduduki berbagai posisi/jabatan di sejumlah perusahaan dan lembaga • Sarjana akuntansi.

P. SARTONO, Anggota

Komisaris Independen TELKOM sejak 21 Juni 2002 • Sarjana dan Master di bidang hukum.

GATOT TRIHARGO, Anggota

Komisaris TELKOM sejak 10 Maret 2004, Asisten Deputi Urusan Informasi dan Administrasi Kekayaan BUMN, Kementerian Negara BUMN • Sarjana akuntansi dan Master di bidang akuntansi dan sistem informasi keuangan.

M. GHAZALI LATIEF, Anggota

Akuntan publik terdaftar, sangat berpengalaman sebagai auditor, berpengalaman dalam perumusan *charter* dan standar manual • Sarjana akuntansi dan MSc. di bidang manajemen.

DODI SYARIPUDIN, Anggota

Akuntan publik terdaftar, pengalaman yang luas dalam bidang keuangan dan administrasi • Sarjana keuangan dan Master di bidang administrasi bisnis.

SAHAT PARDEDE, Anggota

Akuntan terdaftar, Managing Partner KAP Ghazali, Sahat dan Rekan, berpengalaman dalam melakukan audit, memiliki pengetahuan yang luas mengenai Sarbanes Oxley Act (SOX) • Sarjana akuntansi dan Master di bidang administrasi bisnis.

Komite Audit bekerja berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Kerja (*Charter*) Komite Audit yang ditetapkan dengan Keputusan Komisaris dan secara berkala dievaluasi untuk dimutakhirkan. *Charter* Komite Audit terakhir telah dimutakhirkan dan ditetapkan dengan Keputusan Komisaris Nomor: 001/KEP/DK/2005 tanggal 11 Februari 2005.

Struktur dan komposisi Komite Audit dikembangkan berdasarkan peraturan Bapepam dan US SEC yang menitikberatkan pada aspek independensi komite. Struktur dan komposisi anggota Komite Audit yang ditetapkan dengan Keputusan Komisaris Nomor: 009/KEP/DK/2004 tanggal 2 Agustus 2004 terdiri dari:

Ketua/Anggota: **Arif Arryman** (Komisaris Independen)
Sekretaris/Anggota: **Salam** (Anggota Independen)
Anggota: **P. Sartono** (Komisaris Independen)
Gatot Trihargo (Komisaris–Anggota Tanpa Hak Suara)
M. Ghazali Latief (Anggota Independen)
Dodi Syaripudin (Anggota Independen)
Sahat Pardede (Anggota Independen)

Dalam menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawab Komite Audit, telah diadakan pembagian kerja diantara anggota Komite Audit dan Saudara Sahat Pardede ditetapkan oleh Komisaris sebagai ahli keuangan dan akuntansi (*financial and accounting expert*).

Berdasarkan Charter Komite Audit, selama periode tahun buku 2005 Komite Audit memusatkan perhatian pada pelaksanaan tugas pokok yang antara lain mencakup:

1. Seleksi Auditor Independen dan Supervisi Audit
 - a. Dalam proses seleksi Kantor Akuntan Publik (KAP), sesuai dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 24 Juni 2005, Komite Audit:
 1. Menyusun ketentuan dan persyaratan bagi KAP yang akan melaksanakan audit laporan keuangan dan konsolidasian tahun buku 2005. Ketentuan dan persyaratan tersebut diperlukan agar KAP yang akan bertindak sebagai auditor independen memenuhi persyaratan legalitas, independensi, dan kompetensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia dan Amerika Serikat;
 2. Memberikan rekomendasi kepada Komisaris untuk menunjuk dan menetapkan KAP yang bertindak sebagai auditor independen berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan oleh Tim yang dibentuk dengan Keputusan Komisaris.
 - b. Supervisi audit atas laporan keuangan konsolidasian tahun buku 2005 untuk meyakinkan bahwa auditor independen dalam melaksanakan audit bersikap obyektif dan independen serta audit dijalankan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dan standar audit yang ditetapkan *the United States Public*

Company Accounting Oversight Board (PCAOB). Supervisi atas audit laporan keuangan konsolidasian dijalankan dengan:

1. Mendiskusikan lingkup dan rencana kerja audit;
2. Mengadakan komunikasi dengan auditor independen sebagaimana diatur dalam standar audit;
3. Mengadakan rapat berkala untuk mengevaluasi kemajuan pelaksanaan audit bersama auditor independen dengan atau tanpa kehadiran manajemen;
4. Memantau pembahasan dan penyelesaian temuan audit antara auditor independen dan manajemen yang berkaitan dengan akuntansi dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

2. Monitoring Pengendalian Internal

Komite Audit mendorong dan memonitor proses penyempurnaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan untuk memenuhi ketentuan Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOA) *Section 404* tentang *Management Assessment of Internal Control*.

Perlu dikemukakan bahwa sebagai tindak lanjut dari ketentuan SOA *Section 404*, pada tanggal 6 Juni 2003 SEC mengeluarkan *Final Rule* tentang *Management's Report on Internal Control Over Financial Reporting and Certification of Disclosure in Exchange Act Periodic Reports* yang mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika Serikat untuk menyampaikan dalam laporan tahunan kepada SEC suatu laporan mengenai pengendalian atas pelaporan keuangan. Laporan tersebut harus mencakup antara lain:

- a. Pernyataan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk membangun dan menjalankan pengendalian internal atas pelaporan keuangan efektif;
- b. *Management assessment* terhadap efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan;
- c. Laporan auditor independen atas *management assessment* dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

Untuk *foreign registrant* seperti TELKOM, SEC *Rule* tersebut berlaku mulai tahun buku 2006. Dengan demikian mulai tahun buku 2006 TELKOM akan menghadapi dua proses

audit yaitu audit laporan keuangan (*general audit*) dan audit pengendalian internal atas pelaporan keuangan (*internal control audit*) yang harus dijalankan secara simultan oleh auditor independen yang sama (*integrated audit*).

Untuk menghadapi audit pengendalian internal atas pelaporan keuangan sesuai dengan tuntutan SOA *Section 404* dan SEC *Rule* tersebut di atas, Direksi dan Manajemen TELKOM telah melakukan serangkaian penyesuaian dan penyempurnaan atas struktur pengendalian internal Perseroan. Proses penyesuaian dan penyempurnaan tersebut sudah berada pada tahap-tahap akhir dan diharapkan dapat diselesaikan sebelum audit pengendalian internal atas pelaporan tahun buku 2006 dimulai.

3. Risiko Kecurangan

Berkaitan dengan upaya untuk mencegah atau meminimalkan risiko kecurangan, sejalan dengan SOA *Section 404* Komite Audit telah memberi masukan dan mendorong agar:

- a. Perseroan memiliki dan menerapkan pengendalian internal serta *antifraud programs* untuk mencegah dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan;
- b. Perseroan memiliki dan menerapkan Kode Etik serta program kepatuhan yang efektif, dan efektivitasnya diuji secara berkala.

Selain itu, berdasarkan peraturan pasar modal yang berlaku di Indonesia maupun Amerika Serikat, Komite Audit diwajibkan untuk menangani pengaduan yang berkaitan dengan Perseroan. Secara spesifik SOA of 2002 *Section 301* tentang *Public Company Audit Committee* mengharuskan Komite Audit untuk menerima, menelaah, dan menindaklanjuti pengaduan yang diterima Perseroan yang berkaitan dengan permasalahan *accounting internal control* dan *auditing* serta menjaga kerahasiaan identitas pelapor. Agar proses penerimaan, penelaahan, dan tindak lanjut pengaduan dapat ditangani sesuai kewenangan Komite Audit, telah disusun Kebijakan dan Prosedur Penanganan Pengaduan (*Whistleblower Program*) yang ditetapkan dengan Keputusan Komisaris No. 03/KEP/DK/2006 tanggal 10 Februari 2006.

PENGELOLAAN RISIKO



TELKOM dihadapkan pada beberapa risiko eksternal dan internal tertentu yang berhubungan dengan kegiatan bisnisnya. Pembahasan berikut menguraikan beberapa jenis risiko yang dihadapi Perseroan, dan penjelasan mengenai tindakan-tindakan yang akan diambil untuk mengelola dan mengurangi risiko-risiko tersebut.

Faktor-faktor Risiko

Risiko yang Berhubungan dengan Situasi Sosial Politik Indonesia

Tahun 1998, kehidupan demokrasi di Indonesia mengalami perubahan yang menyebabkan situasi sosial dan peta politik menjadi sulit diprediksi. Hal tersebut merupakan akibat dari rapuhnya sistem politik dan gejolak kehidupan sosial masyarakat beberapa tahun sebelumnya. Berbagai peristiwa ledakan bom telah terjadi, dan mungkin masih akan terjadi. Sejumlah negara telah memperingati warganya mengenai kemungkinan meningkatnya kegiatan terorisme di Indonesia. Kehidupan sosial politik di Indonesia yang tidak stabil di masa lalu, bukan tidak mungkin akan kembali bergejolak di masa mendatang yang akan mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia, baik secara langsung maupun tidak. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap kegiatan bisnis TELKOM.

Risiko Nilai Tukar Valuta

Kebijakan nilai tukar dan perubahan nilai Rupiah terhadap US Dollar ataupun mata uang asing lainnya akan mempengaruhi kondisi keuangan dan pendapatan usaha TELKOM. Pada tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia melepas nilai tukar terhadap Rupiah mengambang tanpa batas yang jelas. Depresiasi Rupiah terhadap US Dollar atau mata uang asing lainnya dapat berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia secara umum. Depresiasi Rupiah juga dapat membebani belanja modal (*capital expenditure*) TELKOM mengingat peralatan-peralatan yang dipergunakan TELKOM untuk perluasan kapasitas jaringan merupakan hasil impor dan dibeli dengan menggunakan mata uang asing, terutama US Dollar dan Euro, sementara sebagian besar pendapatan TELKOM adalah dalam mata uang Rupiah. Perubahan kebijakan nilai tukar mata uang dapat mengakibatkan peningkatan suku bunga BI secara signifikan, kekurangan likuiditas, pengendalian modal atau tertundanya bantuan dana dari lembaga donor. Jika hal itu terjadi dapat memberikan efek negatif pada bisnis TELKOM.

Risiko Kelalaian Negara dalam Pembayaran Hutang

Sejumlah organisasi pemeringkat internasional, seperti Moody's Investors Service, Inc. (Moody's) dan Standard & Poor's Rating Services (S&P), secara berkala melakukan penilaian terhadap peringkat negara maupun peringkat kredit atas berbagai instrumen kredit yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia dan sebagian besar bank dan perusahaan di Indonesia. Di bulan Mei 2006, hutang valuta asing jangka panjang dan jangka pendek Pemerintah memperoleh peringkat masing-masing "B1" dan *none* dari Moody's, sementara S&P memberi peringkat "B+" dan "B", dan Fitch memberikan peringkat "BB-" dan "B". Peringkat ini mencerminkan suatu penilaian terhadap kemampuan Pemerintah secara keseluruhan dalam memenuhi kewajibannya dan itikadnya untuk memenuhi komitmen keuangan sesuai batas waktu. Tidak ada jaminan bahwa Moody's, S&P, Fitch, atau lembaga pemeringkat internasional lainnya tidak akan menurunkan peringkat kredit Indonesia atau perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penurunan peringkat akan memberikan

dampak negatif pada likuiditas di pasar keuangan Indonesia dan kemampuan perusahaan-perusahaan di Indonesia, termasuk TELKOM, untuk memperoleh tambahan pinjaman dan tingkat suku bunga yang berlaku bagi pinjaman tersebut.

Risiko Bencana Alam

Kegiatan usaha TELKOM terutama berada di Indonesia, ancaman bencana alam merupakan hal yang mungkin terjadi. Gangguan operasional dapat disebabkan oleh gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, kemarau berkepanjangan, putusnya aliran listrik, dan berbagai peristiwa diluar kendali TELKOM yang dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan usaha dan kerusakan pada peralatan yang dapat merugikan kondisi keuangan dan pendapatan usaha TELKOM.

Tanggal 26 Desember 2004, gempa bumi besar yang diperkirakan berkekuatan 9,3 skala Richter dan rangkaian gelombang tsunami menghancurkan wilayah utara pulau Sumatera, khususnya propinsi Aceh. Tsunami tersebut diperkirakan menyebabkan kerugian pada aset dan peralatan milik TELKOM sebesar Rp 55 miliar, termasuk 22 dari 44 fasilitas sentral (*switching*) dan transmisi, dan merusak lebih dari 35.000 dari 99.000 sambungan telepon.

Meskipun TELKOM mengasuransikan aset-asetnya sehingga dapat menutup kerugian akibat tsunami, Perseroan tidak memiliki asuransi terhadap gangguan usaha sehingga tidak ada jaminan bahwa perlindungan asuransi akan dapat menutup kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam maupun peristiwa diluar kendali TELKOM. Selain itu, tidak ada kepastian bahwa tidak akan ada kenaikan premi yang cukup tinggi pada saat perpanjangan polis, hal mana akan memberikan efek negatif pada kondisi keuangan dan hasil usaha TELKOM.

Pada tanggal 27 Mei 2006, sebagian fasilitas dan peralatan telekomunikasi TELKOM dan anak perusahaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya rusak karena gempa bumi. Fasilitas telekomunikasi tersebut dilindungi oleh asuransi. Sampai tanggal dikeluarkannya Laporan Tahunan ini, Perseroan dan perusahaan asuransi masih melakukan identifikasi dan verifikasi atas kerugian yang disebabkan oleh gempa bumi tersebut.

Risiko yang Berhubungan dengan TELKOM dan Anak Perusahaannya

- Risiko Pengembangan Usaha

Menyadari daya saing dan pangsa pasar yang menguntungkan, TELKOM telah mengidentifikasi sasaran bisnisnya dengan memposisikan diri sebagai penyedia layanan dan jaringan infokom yang lengkap (*full service and network provider*). Untuk mencapai sasarannya tersebut, TELKOM telah menentukan untuk lebih fokus pada multimedia dan layanan lainnya untuk melengkapi bisnis-bisnis inti saat ini: telekomunikasi lokal, SLJJ, dan seluler. Penerapan dari rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai sasaran tersebut

dapat mengakibatkan tekanan pada manajemen, keuangan, dan sumber daya lainnya yang dapat berdampak negatif pada bisnis, kondisi keuangan, dan prospek TELKOM.

- Risiko Kegagalan Sistem

Layanan telekomunikasi TELKOM dilakukan melalui layanan jaringan telepon tetap, seluler, dan data. Untuk seluruh jaringannya, TELKOM menggunakan akses *last mile*, *regional metro junction*, dan jaringan transmisi jarak jauh sebagai sumber jaringan umum. Untuk akses *last mile* TELKOM mengoperasikan *Copper Access Network*, *Optical Access Network* dan *Wireless Access Network*, sedangkan transmisi regional metro junction dan jaringan transmisi jarak jauh terdiri dari kabel serat optik, gelombang mikro, sistem komunikasi kabel laut maupun satelit.

Setiap kegagalan pada jaringan terpadu ini, baik *server* TELKOM, atau *link* dalam rangkaian transmisi yang mengakibatkan gangguan dalam operasi atau layanan TELKOM, baik dari gangguan operasi, bencana alam, dan sebagainya, dapat merusak kemampuan TELKOM dalam menarik dan mempertahankan pelanggan dan memberikan efek negatif pada hasil operasi, kondisi keuangan, dan prospek masa depan.

- Risiko Belanja Modal

TELKOM memerlukan tambahan dana secara signifikan untuk mendukung pertumbuhannya, melakukan akuisisi, mengantisipasi berbagai kemungkinan, dan mengembangkan atau meningkatkan layanan dan produknya. TELKOM juga perlu merespon terhadap tekanan persaingan, memiliki bidang usaha atau teknologi penunjang, atau memanfaatkan kesempatan yang timbul. TELKOM tidak dapat memastikan tersedianya dana tambahan, dengan syarat-syarat yang dapat diterima, pada saat diperlukan. Lebih lanjut, pendanaan melalui hutang biasanya mengandung syarat-syarat perjanjian yang dapat membatasi keleluasaan operasional TELKOM dalam bidang-bidang tertentu. Jika tidak tersedia dana yang memadai dengan syarat yang dapat diterima, maka kemungkinan TELKOM tidak akan dapat mengembangkan atau meningkatkan jasa-jasanya. TELKOM juga tidak akan bisa memanfaatkan kesempatan yang timbul maupun merespon tekanan persaingan. Kesemuanya ini dapat berdampak negatif terhadap bisnis, hasil usaha maupun kondisi keuangan TELKOM.

Industri telekomunikasi adalah industri yang bersifat padat modal. Dalam rangka memenuhi tuntutan pelanggan serta menyediakan jasa dan teknologi yang bersaing dengan apa yang ditawarkan oleh penyedia jasa telekomunikasi lainnya, TELKOM harus senantiasa memperbarui dan memperluas jaringan, hal ini tentu membutuhkan dana investasi yang tidak sedikit. TELKOM sangat mengandalkan dana internal serta dana *two step loan* yang diperoleh dari Pemerintah dan dari pihak ketiga, termasuk pendanaan dari mitra kerja, untuk menunjang pengembangan jaringan sambungan tetapnya. Kalau TELKOM tidak memiliki dana atau tidak berhasil memperoleh dana dari pihak-pihak tersebut untuk kebutuhan belanja

modal yang telah direncanakan, maupun mendanai pembelanjaan tersebut melalui bentuk-bentuk pendanaan lain, maka TELKOM akan harus membatalkan atau menunda sebagian rencana belanja modalnya. Hal ini akan menghambat perkembangan dan peningkatan jaringan TELKOM.

- **Risiko yang Berhubungan dengan Tenaga Kerja**
Bulan Mei 2000, karyawan TELKOM membentuk serikat pekerja yang diberi nama Serikat Karyawan TELKOM atau Sekar. Keanggotaan Sekar bukan merupakan suatu keharusan. TELKOM meyakini bahwa hubungannya dengan Sekar adalah sesuatu yang baik. Namun, tidak ada jaminan bahwa kegiatan Sekar tidak akan merugikan kegiatan usaha, kondisi keuangan, dan prospek TELKOM.

- **Risiko Usangnya Teknologi**
Industri telekomunikasi memiliki karakteristik perubahan teknologi yang cepat dan signifikan. TELKOM mungkin akan menghadapi persaingan yang meningkat dari teknologi yang telah dikembangkan atau yang akan dipergunakan untuk masa depan. Layanan dan standar teknologi baru memerlukan perubahan dalam model bisnisnya. TELKOM memerlukan *upgrade* berarti untuk beralih ke jaringan generasi baru (*next generation network*) agar dapat menerapkan teknologi terpadu, dan melakukan *upgrade* pada sistem *billing* dan *credit control*-nya untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan bisnisnya dan mengadopsi berbagai teknologi dan layanan baru. TELKOM tidak dapat memperkirakan secara pasti bagaimana kehadiran teknologi baru akan berdampak pada operasi dan daya saingnya. TELKOM juga tidak dapat menjamin bahwa teknologi yang digunakannya sekarang tidak akan segera usang atau mampu mengimbangi pesatnya persaingan yang diakibatkan oleh munculnya teknologi-teknologi baru di masa depan.

- **Risiko Regulasi**
Undang-undang Telekomunikasi No. 36 tahun 1999 (UU Telekomunikasi) mengatur reformasi dalam industri telekomunikasi, diantaranya mengenai liberalisasi industri, kemudahan bagi pemain-pemain baru, dan perubahan struktur persaingan. UU Telekomunikasi hanya memuat garis besar, kerangka, dan prinsip-prinsip mendasar dari liberalisasi industri telekomunikasi. TELKOM melihat adanya ketidakpastian dalam pengaturan industri telekomunikasi di Indonesia, diantaranya berkaitan dengan hal-hal berikut:

- **Interkoneksi:** TELKOM diwajibkan untuk berbagi jaringannya dengan operator lain sesuai dengan perjanjian interkoneksi dengan operator tersebut. TELKOM tidak memiliki keleluasaan dalam perjanjian interkoneksi ini karena dibatasi oleh berbagai Keputusan Menteri mengenai tarif interkoneksi. Tidak ada jaminan bahwa perubahan dalam biaya interkoneksi tidak mempengaruhi bisnis, kondisi keuangan, hasil usaha, dan prospek TELKOM.
- **Lisensi:** Lisensi terpisah TELKOM untuk penyelenggaraan layanan telekomunikasi telepon tetap, SLJJ, dan SLI telah digabung ke dalam satu lisensi per 13 Mei 2004. TELKOM juga memiliki lisensi untuk penyelenggaraan multimedia yang didalamnya termasuk lisensi untuk penyelenggaraan layanan internet, komunikasi data, dan VoIP. Pemerintah, dengan mengacu pada hukum dan peraturan yang ada mungkin saja mengubah lisensi TELKOM atau memberikan kewajiban-kewajiban tertentu pada para pemegang lisensi. Pencabutan atau perubahan lisensi yang tidak menguntungkan dapat berdampak negatif pada bisnis TELKOM.

- **Tarif:** Pada tahun 1995, Pemerintah menetapkan peraturan yang menentukan besaran penyesuaian tarif untuk layanan telekomunikasi telepon tetap lokal meski besaran tarif setiap tahunnya tidak diterapkan secara konsisten. Selain itu, perubahan terhadap kebijakan batas harga tertinggi yang berlaku saat ini memberikan keleluasaan pada operator untuk menghitung penyesuaian tarif per tahun yang dimulai 1 Januari 2002 berdasarkan rumusan yang ditentukan Pemerintah. Dengan memperhitungkan kenaikan tingkat pengembalian investasi, TELKOM setiap tahun mengusulkan kenaikan tarif telekomunikasi, yang harus mendapat persetujuan dari Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).
- **Penggunaan Frekuensi:** Pada tanggal 31 Agustus 2005, MoCI mengeluarkan siaran pers yang mengumumkan bahwa sesuai dengan standar internasional dan seperti direkomendasikan oleh International Telecommunications Union Radiocommunication Sector (ITU-R), spektra frekuensi 1900 MHz hanya diperuntukkan bagi jaringan International Mobile Telecommunications-2000 atau 3-G. Menkominfo juga menambahkan bahwa jaringan teknologi berbasis CDMA yang digunakan oleh TELKOM untuk layanan sambungan telepon tetap nirkabel hanya diperbolehkan untuk beroperasi pada spektra frekuensi 800 MHz. Saat ini, TELKOM menggunakan spektra frekuensi 1900 MHz untuk jaringan telepon tetap nirkabel di Jakarta dan Jawa Barat, sedangkan di wilayah lainnya dipergunakan spektra frekuensi 800 MHz. Dampak dari keputusan Pemerintah tersebut adalah bahwa mulai akhir tahun 2007, semua perlengkapan *Base Station System* (BSS) TELKOM di Jakarta dan Jawa Barat yang merupakan bagian dari peralatan dan instalasi transmisi untuk sambungan telepon tetap nirkabel tidak dapat dipergunakan lagi. TELKOM merencanakan bahwa seluruh perlengkapan BSS baru yang berfungsi dengan spektra frekuensi 800 MHz akan telah siap beroperasi pada pertengahan tahun 2007. Pada tanggal 13 Januari 2006, Menkominfo mengeluarkan peraturan No. 01/PER/M.KOMINFO/1/2006 yang mengatur bahwa jaringan telepon tetap nirkabel TELKOM hanya boleh beroperasi pada spektra frekuensi 800 MHz dan bahwa spektra frekuensi 1900 MHz hanya diperuntukkan bagi jaringan 3-G.
- **Badan Regulator Telekomunikasi Indonesia (BRTI):** UU Telekomunikasi mengizinkan Pemerintah untuk mendelegasikan wewenangnya untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan sektor telekomunikasi di Indonesia kepada suatu badan regulator independen dengan tetap mempertahankan wewenang untuk merumuskan kebijakan di sektor tersebut. Pendelegasian wewenang kepada BRTI telah dilakukan berdasarkan Keputusan Menkominfo No. 31 tahun 2003, tanggal 11 Juli 2003. BRTI terdiri dari para pejabat di jajaran Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi dan Komite Regulasi Telekomunikasi. Tidak ada jaminan bahwa BRTI tidak akan mengambil langkah-langkah yang menghambat bisnis atau prospek TELKOM.
- **Persaingan di Segmen Telekomunikasi Telepon Tetap Kabel:** Awalnya TELKOM memiliki hak eksklusif untuk menyediakan layanan telekomunikasi telepon tetap kabel di Indonesia. Sesuai UU Telekomunikasi, Pemerintah telah mengakhiri hak eksklusif TELKOM tersebut.
- **Layanan SLJJ dan SLI:** Pada tanggal 11 Maret 2004, Menkominfo mengeluarkan Kepmen No. 28/2004, Kepmen No. 29/2004, dan Kepmen No. 30/2004 yang mengatur lebih lanjut kebijakan Pemerintah dalam persaingan layanan SLJJ dan SLI. Persaingan

layanan SLJJ dapat berakibat pada menurunnya pendapatan layanan SLJJ TELKOM karena pelanggan beralih menggunakan layanan SLJJ dari operator lain. Persaingan layanan SLI juga dapat membatasi kemampuan TELKOM untuk menghasilkan pendapatan SLI yang signifikan.

- *Risiko Kompensasi*: UU Telekomunikasi menyebutkan bahwa TELKOM akan memperoleh kompensasi dari terminasi dini hak eksklusifnya. Sesuai Keputusan Menteri Keuangan No. 460/2005 tanggal 10 Oktober 2005, Pemerintah menyetujui pembayaran kompensasi sebesar Rp 478 miliar (bersih setelah pajak) kepada TELKOM. Pembayaran pertama sebesar Rp 90 miliar telah dibayarkan pada tahun 2005, sementara sisanya akan dibayarkan oleh Pemerintah dalam lima tahun ke depan.
- *Registrasi Identitas Pelanggan*: Sesuai dengan Keputusan Menkominfo No. 23 tahun 2005 tentang registrasi identitas pengguna telepon seluler, TELKOM diwajibkan untuk memperoleh informasi lengkap mengenai identitas pelanggan prabayarnya sebelum 28 April 2006. Kebijakan tersebut berdampak pada penurunan pendapatan TELKOM pada tahun 2006 jika dibandingkan dengan tahun 2005 dan memiliki dampak negatif terhadap laba TELKOM dengan adanya pengeluaran tambahan untuk membiayai sistem pendukung dan memberikan kompensasi kepada para *dealer*. Kebijakan tersebut juga menyulitkan TELKOM dalam mempertahankan para pelanggan lamanya yang bersikap hati-hati dengan kemungkinan bahwa data yang mereka berikan akan disalahgunakan. Ketentuan registrasi pelanggan prabayar ini juga akan berdampak pada para kompetitor.

Tidak ada jaminan bahwa perubahan atau penafsiran atau penerapan hukum dan peraturan yang berlaku saat ini, atau adanya tambahan atau hukum dan peraturan baru tidak akan berakibat negatif pada bisnis, kondisi keuangan, dan prospek TELKOM.

• Risiko Bisnis Seluler TELKOM

TELKOM menyediakan layanan telekomunikasi seluler terutama melalui anak perusahaannya, Telkomsel. Saat ini, pengguna Telkomsel tumbuh dengan pesat dan pendapatan usahanya menjadi komponen yang signifikan bagi pendapatan terkonsolidasi TELKOM. Pertumbuhan Telkomsel di masa mendatang tergantung kepada kemampuan untuk mengelola keterbatasan kapasitas dan spektrum, seperti yang pernah dialami Telkomsel sebelumnya, dan Telkomsel mampu mencurahkan segenap sumber dayanya untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Meski saat ini Telkomsel tidak memiliki masalah, namun tidak ada jaminan bahwa Telkomsel akan menghadapi keterbatasan di masa mendatang, yang mungkin disebabkan oleh kepadatan jaringan, menurunnya kualitas pelayanan, dan tidak berhasil meningkatkan dan mempertahankan jumlah pengguna.

Pasar telekomunikasi seluler di Indonesia sangat kompetitif. Saat ini, Telkomsel berkompetisi dengan dua operator seluler besar yang berusaha untuk menjaring dan mempertahankan para pelanggan mereka. Selain juga terdapat beberapa kompetitor baru, termasuk operator seluler CDMA. Kompetisi antara Telkomsel dan operator lainnya didasarkan pada berbagai faktor, seperti tarif, kualitas jaringan, jangkauan, berbagai layanan yang ditawarkan, dan *customer service*.

• Risiko Satelit TELKOM

Satelit TELKOM-1 dan TELKOM-2 milik TELKOM memiliki jangka waktu operasi yang terbatas. Sejumlah faktor mempengaruhi masa operasi satelit, termasuk kualitas pembuatannya, daya tahan komponennya, jumlah energi yang tersedia, kendaraan peluncur yang dipergunakan, dan bagaimana satelit tersebut dioperasikan dan dipantau. Satelit dapat gagal beroperasi sebelum umur satelit tersebut berakhir dan adanya kemungkinan satelit hilang atau lepas kendali sehingga tidak berfungsi. Rusak atau hilangnya satelit merupakan kerugian besar yang akan berdampak pada kondisi keuangan TELKOM. Untuk saat ini pendapatan usaha dan kemampuan memberikan beberapa layanan, terutama di Indonesia bagian timur tergantung pada luasnya area cakupan satelit komunikasi.

Upaya Mengurangi Risiko

Pasca 31 Desember 2005, TELKOM mengeluarkan panduan lengkap mengenai pengelolaan risiko seperti yang termuat dalam Keputusan Direksi No. KD.16/PW000/PRO-IIC/2006 mengenai Manajemen Risiko Perusahaan. Panduan ini meliputi cakupan yang luas mengenai deskripsi dan definisi visi, misi, tujuan, strategi, kerangka, faktor, jangkauan, pihak yang bertanggung jawab, penilaian, pengukuran, dan upaya pengurangan risiko.

TELKOM mengharapkan pengelolaan risiko yang diterapkan secara berkesinambungan melalui setiap proses manajemen, dengan tujuan memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan Perseroan; menghindari peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diantisipasi dan diduga; memberikan jaminan yang layak bahwa risiko Perseroan masih dalam batas toleransi dan dapat dikelola dengan tepat.

Pengelolaan risiko TELKOM didasarkan pada kerangka kerja pengelolaan risiko COSO *Enterprise-wide*, yang sesuai dengan kerangka pengawasan internal COSO yang telah diterapkan TELKOM.

Terdapat empat kategori risiko dalam kerangka pengelolaan risiko TELKOM, yaitu: (i) risiko strategis, yang berkaitan dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan Perseroan; (ii) risiko operasional yang melibatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan; (iii) risiko pelaporan, yang berkaitan dengan akurasi, ketepatan waktu, dan relevansi pelaporan keuangan Perseroan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan lainnya; dan (iv) risiko kepatuhan, yang berhubungan dengan kepatuhan Perseroan terhadap hukum, peraturan, dan perundangan yang berlaku.

Sementara pada tingkat organisasi, pengelolaan risiko diterapkan pada (i) level korporasi, (ii) unit kerja (direktorat), (iii) unit bisnis (divisi), dan (iv) anak perusahaan dan yayasan.

Terakhir, pengelolaan risiko dilakukan dalam suatu cakupan yang terpadu mulai dari Lingkungan Internal yang mendukung keseluruhan pengelolaan risiko, hingga Penetapan Tujuan, Identifikasi Kejadian, Penilaian Risiko, Penanganan Risiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pemantauan.

ORGANISASI: PENATAAN STRUKTUR ORGANISASI



Sejalan dengan perkembangan industri telekomunikasi, TELKOM memandang perlu melakukan penataan struktur organisasi berbasis pelanggan (*customer centric*) untuk mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif selain untuk mendorong pertumbuhan yang sifatnya organik.

Customer centric organization menempatkan pelanggan sebagai bagian yang paling penting dari bisnis sehingga seluruh sumber daya yang dimiliki difokuskan untuk dapat memberikan layanan terbaik bagi pelanggan.

Organisasi Customer Centric

Visi TELKOM untuk menjadi perusahaan InfoCom terkemuka di kawasan Asia Tenggara dikembangkan melalui TELKOMGoal 135-3010. Untuk mencapai tujuan tersebut seluruh sumber daya perusahaan akan dikerahkan, dan SDM memiliki posisi strategis, baik sebagai sumber daya itu sendiri, maupun sebagai pengelola sumber daya secara keseluruhan.

Sejalan dengan visi, misi, dan proses reposisi bisnis yang cenderung berkembang dari layanan telekomunikasi dasar menuju layanan InfoCom, serta perkembangan regulasi yang cenderung bergerak dari monopoli menuju persaingan bebas, maka strategi perusahaan ditindaklanjuti dengan penataan struktur organisasi yang mendukung

strategi dimaksud. Model organisasi yang diharapkan mampu merespon kebutuhan pelanggan secara cepat dan tepat dengan kualitas yang memuaskan serta unggul dalam persaingan. Organisasi TELKOM akan terus dikembangkan menjadi *customer centric* dengan penekanan pada efisiensi, sentralisasi, dan optimalisasi fungsi-fungsi pendukung.

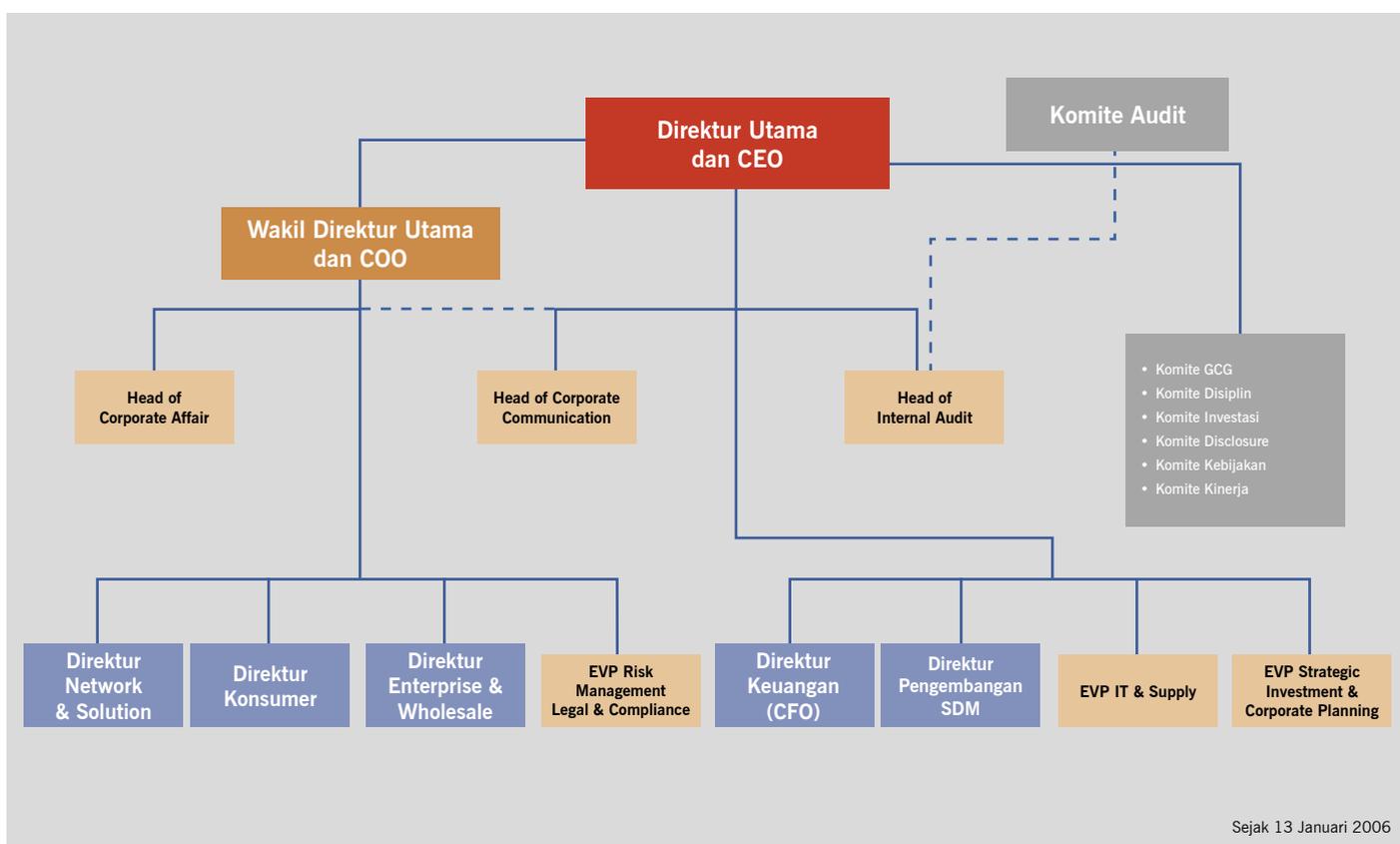
Penataan organisasi dibuat berdasarkan fase transisi dari komposisi Direksi sebelumnya yang terdiri dari lima Direktur menjadi tujuh Direktur. Dengan komposisi baru ini, kinerja keuangan disupervisi oleh Chief Financial Officer (CFO), infrastruktur dikelola oleh Direktorat Network & Solution, sedangkan strategi dan *positioning* produk dikendalikan oleh Direktorat Konsumer dan Direktorat Enterprise & Wholesale yang menyediakan solusi total bagi pelanggan perusahaan.

Struktur organisasi TELKOM awalnya terdiri dari empat Direktorat: Direktorat Bisnis Jaringan Telekomunikasi, Direktorat Bisnis Jasa Telekomunikasi, Direktorat Keuangan, dan Direktorat SDM & Bisnis Pendukung. Struktur organisasi baru yang lebih *customer centric*

(ditetapkan pada bulan Januari 2006) menekankan secara spesifik fungsi dan akuntabilitas setiap Direktorat, interaksi antara Kantor Pusat dengan Lini Bisnis, serta interaksi di antara Lini Bisnis tersebut. Struktur organisasi yang baru menempatkan Direktorat berdasarkan fungsi Kantor Pusat atau Lini Bisnis. Direktorat Keuangan dan Direktorat SDM berfungsi sebagai Kantor Pusat, sementara Direktorat Network & Solution, Direktorat Konsumer, dan Direktorat Enterprise & Wholesale berfungsi sebagai Lini Bisnis.

Direktorat yang bersifat Lini Bisnis secara khusus dirancang untuk melakukan sinergi sebagai unit usaha dan menjalankan bisnis organik. Direktorat-direktorat yang tergabung dalam Lini Bisnis dipimpin oleh masing-masing Direktur dengan koordinasi dari Chief Operating Officer (COO).

Dengan perubahan pada struktur baru ini, Divisi Regional (Divre) dan Kerjasama Operasi (KSO) pada dasarnya berfungsi sebagai *Delivery Channel* di bawah koordinasi Direktorat Konsumer. Sementara Kantor Pusat lebih tersentralisasi sebagai *Finance Center* dan *HR Center* yang berperan penting dalam merumuskan standarisasi sistem.





Tahun 2005 ditandai dengan sejumlah peristiwa, baik yang berkaitan dengan makro ekonomi, regulasi, maupun kompetisi yang telah dan akan memberikan implikasi strategis pada sektor telekomunikasi Indonesia.

Kenaikan harga BBM selama tahun 2005 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan TELKOM. Namun demikian, selain kondisi makro-ekonomi yang penuh tantangan, TELKOM dihadapkan pada tantangan regulasi baru, persaingan yang meningkat, serta berbagai ancaman eksternal, termasuk kemungkinan timbulnya pandemi flu burung.

OPERASI

MENDAYAGUNAKAN Produk Unggulan dan Penguasaan Pasar

Pada tahun 2005, Pemerintah Indonesia mengeluarkan sejumlah regulasi di bidang telekomunikasi antara lain pengelolaan frekuensi 3G, kewajiban registrasi bagi pelanggan kartu pra-bayar, penerapan SKTT (Sistem Kliring Trafik Telekomunikasi), peraturan interkoneksi berbasis biaya, penerapan kode akses SLJJ, dan alokasi frekuensi baru untuk layanan telepon tetap nirkabel. Regulasi tersebut mungkin saja akan memperkuat atau mengurangi daya saing TELKOM.

Selain kehadiran regulasi baru, pasar telekomunikasi Indonesia juga ditandai dengan meningkatnya persaingan dalam beberapa tahun terakhir ini. Masuknya operator regional dan global yang mengakuisisi saham operator lokal, khususnya di pasar seluler, menunjukkan bahwa industri telekomunikasi penuh tantangan sekaligus peluang pertumbuhan. Persaingan industri telekomunikasi telah meningkat tajam disebabkan oleh permintaan pasar yang tumbuh dengan pesat, di samping kemampuan operator yang juga berkembang seiring dengan permintaan tersebut. Dengan meningkatnya kompetisi, peran regulator telekomunikasi menjadi sangat penting dalam menetapkan suatu regulasi yang akan dijadikan acuan bagi para pelaku di industri telekomunikasi, sekaligus menjamin persaingan yang sehat dan perlindungan yang memadai bagi investasi di sektor telekomunikasi.

Telekomunikasi di Indonesia merupakan sektor vital bagi perekonomian nasional dan dapat memfasilitasi pertumbuhan

bagi sektor lainnya, seperti perbankan, perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan pemerintahan yang sangat bergantung pada layanan dan infrastruktur telekomunikasi. TELKOM senantiasa memainkan peranan yang penting dan utama dalam memfasilitasi infrastruktur dan layanan telekomunikasi bagi sektor-sektor tersebut.

Pertumbuhan jumlah pelanggan seluler yang pesat selama lima tahun terakhir jauh melampaui pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tetap kabel. Per akhir tahun 2005, tingkat penetrasi telepon tetap per 100 penduduk adalah 5,2 sementara penetrasi seluler mencapai 20,5. Hal ini mendorong TELKOM untuk meningkatkan laju pertumbuhan penetrasi telepon tetap melalui solusi telepon tetap nirkabel berbasis teknologi CDMA dengan nama TELKOMFlexi. Dengan langkah tersebut, jumlah pelanggan telepon tetap nirkabel tumbuh secara signifikan, tambahan pelanggan pada tahun 2005 sebesar 2,6 juta pelanggan, sehingga total pelanggan TELKOMFlexi mencapai 4,1 juta pada akhir tahun 2005. Pada tahun 2005, Telkomsel menambah 8 juta pelanggan baru sehingga jumlah pelanggannya menjadi 24,3 juta pada akhir tahun.

Sebagai penyedia layanan InfoCom terpadu, TELKOM terus mengembangkan layanan telekomunikasi secara luas dan multidimensi meliputi telepon tetap kabel, telepon tetap nirkabel, seluler, data & internet, dan network & interkoneksi.

Telepon Tetap Kabel & Nirkabel

Melalui program promosi 'Fix2Fix' dan 'e-Flexi', TELKOM berupaya untuk meningkatkan kembali penggunaan telepon tetap dengan mengetengahkan keunggulan *no airtime* dan *no blankspot*, selain kemudahan pengisian ulang pulsa TELKOMFlexi.

Telepon Tetap Kabel

Layanan telepon tetap kabel selama ini dikenal dengan layanan telepon rumah. Pada akhir Desember 2005, pelanggan telepon tetap kabel mencapai 8,7 juta pelanggan.

Untuk mengoptimalkan dan memberikan nilai tambah jaringan telepon tetap kabel, TELKOM, dengan menggunakan teknologi ADSL (*Asymmetric Digital Subscriber Line*) telah mengembangkan layanan akses internet *broadband* dengan produk TELKOMSpeedy. Dengan layanan ini pelanggan selain mendapatkan layanan telepon kabel juga mendapatkan layanan internet berkecepatan tinggi. Pada akhir Desember 2005, TELKOMSpeedy yang diluncurkan pada Juli 2004 tercatat telah memiliki lebih dari

31.000 pelanggan di Jakarta dan Surabaya dengan ARPU (*average revenue per user*) sekitar Rp 690.000. TELKOM bertekad agar layanan Speedy ini menjadi kurva kedua (*second curve*) bagi layanan telepon tetap kabel.

TELKOM juga menyediakan layanan panggilan internasional yakni TELKOM Sambungan Langsung International (SLI) 007 yang diluncurkan 7 Juni 2004. Layanan sambungan langsung internasional ini menggunakan kode akses 007 yang berbasis *clear channel* sehingga menambah layanan telepon internasional TELKOM yang sudah ada yaitu TELKOMGlobal 017 yang berbasis VoIP. Trafik TELKOMSLI 007 disalurkan

melalui tiga stasiun gerbang internasional (*gateway*) di Jakarta, Surabaya dan Batam. TELKOM telah membangun jaringan serat optik bersama dengan beberapa operator telekomunikasi regional dari Malaysia, Singapura dan Thailand, serta dengan berbagai negara lainnya di dunia. TELKOMSLI 007 sampai dengan akhir Desember 2005 mencatat trafik sebesar 555.159 ribu menit untuk *outgoing* dan *incoming*. Kuatnya basis pelanggan TELKOM kemungkinan menjadi sebab TELKOMSLI 007 menempati pilihan pertama masyarakat dalam menggunakan layanan panggilan internasional, sehingga pada akhir 2005 menguasai 52% pangsa pasar.



Telepon Tetap Nirkabel

Layanan telepon tetap nirkabel dengan produk TELKOMFlexi telah mencapai 4,1 juta pelanggan pada tanggal 31 Desember 2005, yang terdiri dari pelanggan pascabayar (Classy) dan prabayar (Trendy). Meski rencana migrasi frekuensi TELKOMFlexi dari 1900 MHz ke 800 MHz sudah disepakati, hal tersebut nampaknya tidak menghambat pertumbuhan TELKOMFlexi.

Pada akhir tahun 2005, TELKOMFlexi sudah dapat diakses di 231 kota, dengan *Base Transceiver Station* (BTS) di seluruh Indonesia sebanyak 1.448 unit. Total kapasitas BTS tersebut hampir mencapai 3,7 juta satuan sambungan flexi (ssf) dan kapasitas *Mobile Switching Center* (MSC) sebesar 26,2 juta ssf.

Sebagai salah satu potensi sumber pendapatan perusahaan yang utama, layanan telepon tetap dipromosikan secara agresif melalui berbagai saluran pemasaran secara nasional, salah satunya adalah kampanye 'Fix2Fix' untuk meningkatkan kembali penggunaan telepon tetap dengan menunjukkan kelebihan telepon tetap seperti *no airtime* dan *no blankspot* serta kampanye 'e-Flexi' untuk memudahkan pengisian pulsa TELKOMFlexi.

Secara keseluruhan, jumlah sambungan berbayar telepon tetap (*lines in service*) 2005 meningkat 27,6% menjadi 12,7 juta satuan sambungan telepon (sst) dengan produksi sebesar 67,7 miliar pulsa untuk telepon sambungan tetap dan 3,6 miliar detik untuk telepon tetap nirkabel.



TELKOMFlexi merupakan layanan telepon tetap nirkabel yang menggunakan teknologi CDMA 2000-1X dan telah diperkenalkan sejak Desember 2002.



TELKOMFlexi terdiri dari Classy (kartu pascabayar) dan Trendy (kartu prabayar).

Seluler



Telkomsel merupakan penyedia layanan telekomunikasi seluler dengan kinerja unggul. Mengembangkan industri GSM di Indonesia sejak 1995. Telkomsel memiliki dan mengoperasikan jaringan GSM *dual band* paling luas di Indonesia. Telkomsel dapat diakses di lebih dari 650 kota dan ribuan kecamatan, menjangkau lebih dari 90% wilayah negara berpenduduk keempat terbanyak di dunia.

Produk-produk Telkomsel, baik pasca maupun Prabayar, telah memperoleh status *Superbrand* dan meraih penghargaan berturut-turut untuk kepuasan pelanggan.



Sampai akhir tahun 2005, pelanggan seluler Telkomsel mencapai 24,3 juta pelanggan, tumbuh 49% dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah pelanggan tersebut terdiri dari pelanggan kartuHALO sebesar 1,5 juta pelanggan, simPATI sebanyak 16,0 juta

pelanggan, dan Kartu As 6,8 juta pelanggan.

Telkomsel merupakan operator seluler dominan dengan pangsa pasar sebesar 52% dan memiliki jaringan terluas. Sampai akhir tahun 2005, layanan Telkomsel telah menjangkau seluruh ibu kota kabupaten dan sekitar 52%

jumlah kecamatan di Indonesia. Total jaringan Telkomsel telah menjangkau lebih dari 90% luas wilayah berpenduduk di Indonesia. Untuk kerja sama *roaming* di luar negeri, Telkomsel telah bekerja sama dengan mitra jaringan internasional sebanyak 244 operator dari 148 negara.

Peningkatan Jumlah Pelanggan

49%



Data & Internet



TELKOMSpeedy yang diluncurkan pada bulan Juli 2004, merupakan layanan internet berkecepatan tinggi hingga 512 Kbps menggunakan *line* telepon biasa dan modem ADSL-Asymmetric Digital Subscriber Line. Saluran telepon dapat dipergunakan untuk berbicara seperti biasa dan mengakses internet secara bersamaan.



TELKOMNet Instan menjadi populer di masyarakat karena, tidak seperti penyedia jasa internet (ISP) pada umumnya, pengguna tidak perlu menjadi pelanggan TELKOM untuk dapat mengakses layanan ini. Cukup dengan men-*dial* 0809-8-9999, mengisi *user name*: telkomnet@instan dan *password*: telkom, melalui saluran telepon rumah atau melalui TELKOMFlexi. TELKOMNet Instan juga dapat diakses melalui telepon seluler.

Inovasi TELKOM untuk koneksi internet tanpa berlangganan ISP dikenal sebagai produk dengan nama TELKOMNet Instan yang jumlah pengguna dan lama aksesnya terus meningkat.

Tahun 2005 TELKOMNet Instan telah diakses selama 2,8 miliar menit, naik 12% dibandingkan tahun 2004.

Layanan VoIP TELKOM telah menjangkau 633 tujuan di 236 negara. Produksi TELKOMSave dan TELKOMGlobal-017 yang merupakan layanan VoIP.

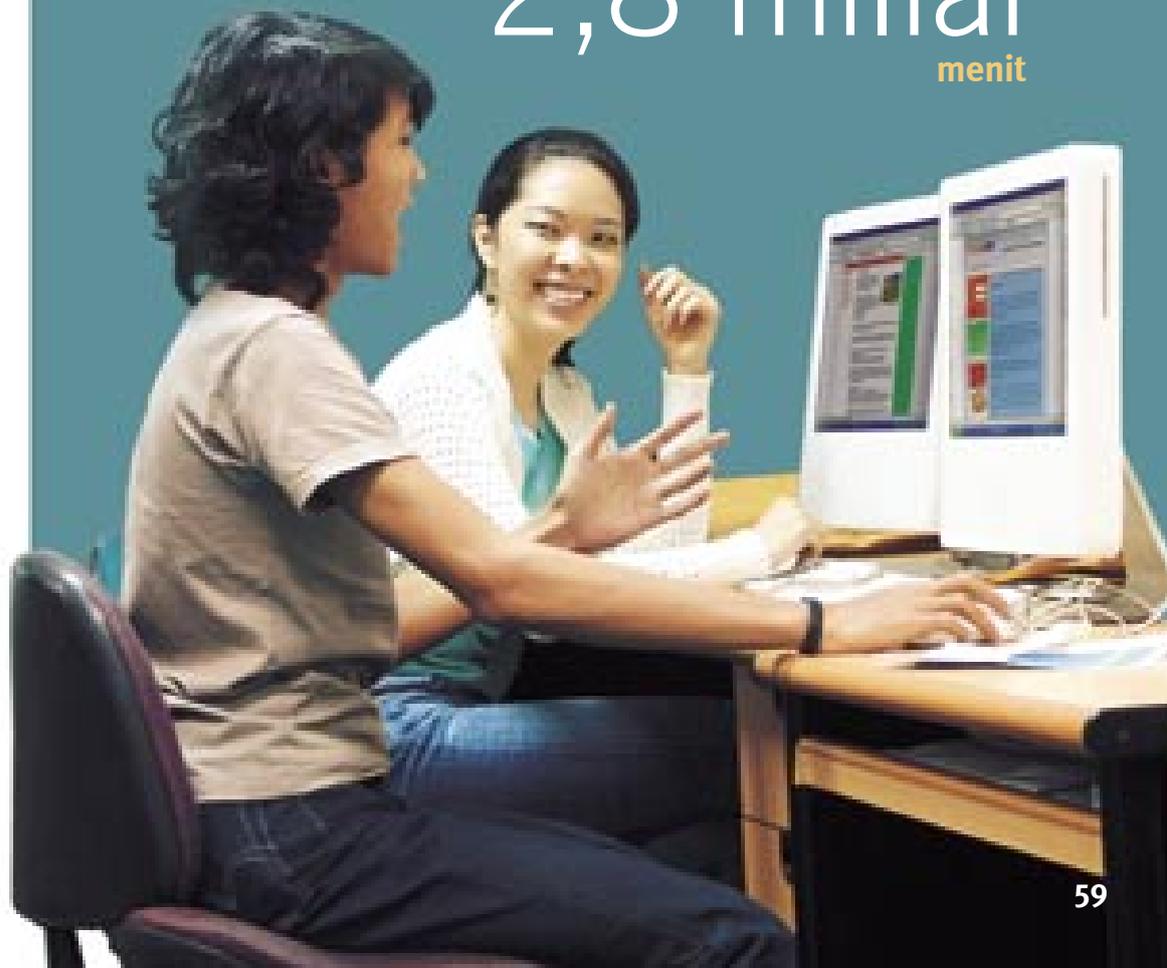
Layanan multimedia lainnya seperti TELKOMNet Port Wholesale, yang merupakan jasa internet untuk perusahaan, yang aksesnya dapat dilakukan dari jarak jauh dalam kondisi bergerak; VPN *dial*, VPN IP dan VPN *Frame Relay* yang merupakan layanan akses untuk satu kelompok dengan koneksi *point to point/multipoint*.

Sementara itu untuk mengembangkan segmen keuangan dan perbankan, TELKOM melalui anak

perusahaannya, PT Multimedia Nusantara (Metra) bekerjasama dengan perusahaan afiliasi Bank Indonesia (BI), melalui anak perusahaannya PT Mekar Prana Indah (MPI) telah mendirikan perusahaan patungan bernama PT FINNET Indonesia. FINNET didirikan sebagai langkah antisipasi terhadap prospek bisnis di bidang data keuangan dan jaringan perbankan, seperti layanan manajemen sistem kliring nasional, e-payment, dan bisnis-bisnis yang berhubungan lainnya.

TELKOMNet Instan telah diakses selama

2,8 miliar menit



Network & Interkoneksi

Network

Pada tanggal 17 November 2005 satelit TELKOM-2 berhasil diluncurkan dari Guiana Space Centre di Kourou, French Guiana. Satelit TELKOM-2 yang memiliki 24 transponder C-Band ini merupakan pengganti satelit Palapa B4 yang habis masa operasinya pada bulan Agustus 2005. Cakupan satelit ini meliputi wilayah Asean hingga India dan Guam. Satelit ini digunakan sebagai infrastruktur telekomunikasi untuk seluler, telepon tetap, internet, dan TV *broadcast*.

Selain itu, satelit juga digunakan sebagai sarana telekomunikasi untuk kepentingan pertahanan dan keamanan, perbankan, pertambangan dan

perminyakan, serta dapat digunakan untuk membantu menangani bencana, dan akses komunikasi untuk daerah terpencil. Satelit ini dirancang



SATELIT TELKOM-2

Melanjutkan Peran Mempersatukan Nusantara



Sejak peluncuran satelit Palapa pertama pada tahun 1976, TELKOM telah mengantarkan bangsa Indonesia memasuki abad angkasa dengan membangun jaringan telekomunikasi yang mampu mempersatukan beragam suku bangsa di kepulauan yang sangat luas. Pada tahun 2005, TELKOM berhasil meluncurkan satelit komunikasi generasi terbarunya, TELKOM-2, dalam upayanya melanjutkan pemeliharaan persatuan nasional, dan menggunakan teknologi InfoCom menuju terbinanya masyarakat yang mampu bersaing di pentas global.

Sejarah Satelit Indonesia

Nama Satelit Peluncuran	Tanggal Operasi	Akhir
Palapa A1	9 Juli 1976	1983
Palapa A2	11 Maret 1977	1987
Palapa B1	16 Juni 1983	1990
Palapa B2	26 Februari 1984	Failed
Palapa B2P	21 Maret 1987	1996
Palapa B2R	14 April 1990	2000
Palapa B4	14 May 1992	2005
TELKOM-1	13 Agustus 1999	2016
TELKOM-2	17 November 2005	2020

untuk beroperasi selama 15 tahun sampai tahun 2020 dan diorbitkan pada posisi 118 derajat Bujur Timur di atas kepulauan Indonesia.

TELKOM menyediakan jasa penyewaan transponder, satelit *broadcasting*, VSAT, distribusi audio, dan sirkit sewa. Pengguna jasa ini meliputi perusahaan dan

operator telekomunikasi lain. Dengan telah mengorbitnya satelit TELKOM-2 merupakan suatu tambahan infrastruktur jaringan yang signifikan karena mampu melayani pelanggan dengan cakupan yang lebih luas. Diluncurkannya Satelit TELKOM-2 ini melengkapi keberadaan Satelit TELKOM-1 yang telah lebih dahulu diluncurkan pada tahun 1999.

Interkoneksi

Interkoneksi adalah keterhubungan antar jaringan telekomunikasi dari penyelenggara telekomunikasi yang berbeda. TELKOM menerima pendapatan dari operator lain yang melakukan interkoneksi dengan jaringan TELKOM. Total trafik

interkoneksi mencapai 14,2 miliar menit pada tahun 2005, meningkat sebesar 24,2% dibandingkan dengan pencapaian tahun 2004. Dari jumlah tersebut, interkoneksi seluler memberikan kontribusi sebesar 87,2%.



TELKOMSLI 007 diluncurkan pada bulan Juni 2004, merupakan layanan sambungan internasional *clear channel* dengan kode akses 007. Layanan ini melengkapi layanan panggilan internasional TELKOM lainnya TELKOMGlobal 017, yang menggunakan teknologi VoIP.



Indonusa mengoperasikan layanan TV berbayar dengan nama TELKOMVision, yang mencakup TV kabel, internet berkecepatan tinggi, dan TV satelit.

INSAN TELKOM



Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci keberhasilan dan prestasi TELKOM dalam menjalankan bisnisnya. Pencapaian prestasi Perseroan sangat ditunjang oleh kualitas serta profesionalisme SDM, yang merupakan hasil dari program pengembangan SDM yang berkesinambungan, yang juga dilakukan sepanjang tahun 2005. Peningkatan prestasi tersebut antara lain tercermin dari rasio LIS (*line in service*) per karyawan yang terus meningkat. Tahun 2005 rasio LIS per karyawan mencapai 452 atau naik 32,9% dibandingkan tahun 2004 sebesar 340.

Sementara itu, rasio pendapatan Perseroan per karyawan mencapai Rp 1,5 miliar pada tahun 2005, naik 28,4% dari tahun 2004 sebesar Rp 1,2 miliar per karyawan. Pada tanggal 31 Desember 2005, jumlah karyawan TELKOM sebanyak 28.179 orang.

Peningkatan yang Berkelanjutan

Program pengembangan SDM selama tahun 2005 antara lain difokuskan dan diarahkan pada empat tahapan transformasi yang keseluruhannya diharapkan selesai bulan Juli 2006. Rencana empat tahap tersebut antara lain tahap I, transformasi tiga organisasi: Direktorat Network & Solution, Direktorat Konsumer, dan Direktorat Enterprise & Wholesale yang telah diimplementasikan sejak 1 Oktober 2005. Tahap kedua mentransformasi Kantor Pusat/Kantor Korporat, *Finance Center*, dan *HR Center* yang diimplementasikan pada bulan Februari 2006. Tahap ketiga transformasi enam organisasi untuk seluruh divisi yang diimplementasikan pada bulan April 2006. Dan, tahap keempat transformasi tujuh organisasi yang akan diimplementasikan pada bulan Juli 2006. Konsepsi dimaksud lebih memungkinkan terjadinya pengelolaan secara lebih fokus dalam hal pelanggan, infrastruktur, jasa, serta pendayagunaan sumber daya untuk mempertahankan pertumbuhan, baik organik maupun non-organik. Dari perubahan tersebut di atas yang akan diterapkan, dipertajam lagi dengan penataan fungsi-fungsi yang terkait dengan *supply management* dan pengelolaan TI, serta fungsi yang merupakan prasyarat dalam kegiatan bisnis yaitu pengelolaan risiko, hukum, dan kepatuhan.

Sebagai tindak lanjut kebijakan *Competency Based Human Resources Management (CBHRM)* yang meliputi sembilan jenis bidang yaitu rekrutmen, pengembangan kompetensi, manajemen karir, manajemen performansi, disiplin karyawan, manajemen waktu, manajemen perjalanan, remunerasi, dan pengunduran diri (*retirement*). Beberapa ikhtisar kegiatan bidang-bidang tersebut antara lain sebagai berikut:

- Bidang Pengembangan Kompetensi: melakukan penyempurnaan Direktori Kompetensi dan Pedoman Pengembangan Kompetensi yang disesuaikan dengan arah bisnis perusahaan menuju perusahaan InfoCom.
- Bidang Manajemen Karir: mengimplementasikan program *job tender* dan *fit & proper test* untuk posisi tertentu dengan memperhatikan *profile match up*.
- Bidang Manajemen Performansi: melakukan penyempurnaan aplikasi *Assessment Tool* Pengembangan Kompetensi yaitu

mengurangi bobot penilaian diri sendiri dan menambah bobot penilaian oleh atasan.

Pelatihan dan Pengembangan

TELKOM telah menyusun skenario implementasi TELKOM HRIS (*human resources information system*), perencanaan tenaga kerja, pembenahan sistem rekrutmen, manajemen karir, manajemen kinerja, dan manajemen pelatihan dan seminar sesuai HR-SAP (*best practise*), tinjauan bisnis tahun 2005, dan *masterplan* SDM. Sesuai ketentuan Komite Perencanaan dan sesuai dengan amanat BoD TELKOM telah disusun program pelatihan bersama dan pertukaran karyawan. Untuk program ini telah disusun proposal bisnis bersama dengan Telkomsel.

Dalam penyelenggaraan penilaian Indonesia Quality Award (IQA) untuk BUMN yang mengacu pada *Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence*, pada tahun 2005 TELKOM telah berhasil memperoleh penghargaan terbaik dengan kategori *Good Performance*.

TELKOM memberikan perhatian khusus pada peningkatan level pendidikan karyawannya.

TELKOM juga memberikan kesempatan kepada karyawan untuk melanjutkan pendidikan atas inisiatif sendiri, sehingga diakui Perseroan sesuai dengan tingkat pendidikannya yang dibutuhkan dalam proses seleksi. Pada tahun 2005, tercatat sebanyak 410 karyawan telah menyelesaikan pendidikan S1, S2, dan S3 atas inisiatif sendiri.

Lokasi	Sarjana			Subtotal
	S1	S2	S3	
Dalam negeri	325	80	1	406
Luar negeri	0	3	1	4
Jumlah	325	83	2	410

Komposisi Karyawan Berdasarkan Level Pendidikan

Level Pendidikan	2004	2005
SD-SMA	15.116	14.028
D1-D3	9.090	8.814
S1-S3	5.169	5.337
Jumlah	29.375	28.179

Rasio LIS (*line in service*) per karyawan terus meningkat, tahun 2005 rasio LIS per karyawan mencapai 452 atau naik 32,9% dibandingkan tahun 2004 sebesar 340.

Rasio LIS per Karyawan



TELKOM memberikan beasiswa kepada para karyawan untuk mengikuti pelatihan dari berbagai lembaga di manca negara. Disamping itu pengembangan SDM juga dilakukan melalui Kursus Staf dan Pimpinan (suspim) baik di level atas maupun menengah.

Berkaitan dengan rencana TELKOM untuk memperkuat kompetensi karyawan di bidang InfoCom, maka program pelatihan difokuskan pada program peningkatan kompetensi karyawan di bidang teknologi telekomunikasi, bisnis, dan teknologi informasi. Selain mengadakan pelatihan internal, TELKOM juga mengadakan kerjasama dengan institusi lain di dalam maupun di luar negeri untuk pelatihan dalam bidang tersebut.

TELKOM juga menyelenggarakan beberapa Program Pengembangan Eksekutif selama tahun 2005:

- Seminar NGN-Next Generation Network.
- SOA & US GAAP Awareness for Executive.
- ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Executive.
- Seminar Pemasaran: *TelkomFlexi Strategy Toward The Third Wireless Player by 2006*.
- Professional Directors Training.
- Seminar Industrial Hypercompetition & The Need for Corporate Renewal.
- Pelatihan International Financial Reporting Standards.

Selain pendidikan dan pelatihan, pengembangan SDM juga dilakukan melalui pengembangan *Knowledge Management* yang merupakan sarana agar setiap karyawan mendapatkan akses dan kesempatan menyampaikan berbagai informasi dalam bentuk tulisan, ide, dan konsep, yang dapat diakses oleh seluruh karyawan TELKOM.

Untuk pengembangan SDM selanjutnya di masa yang akan datang, TELKOM akan terus berupaya mendapatkan komposisi SDM yang lebih efisien dan profesional melalui program berkala yang dikembangkan oleh *Assessment Service Center*.

Remunerasi yang Kompetitif

Sejalan dengan meningkatnya produktivitas karyawan dan kinerja Perseroan, TELKOM telah meningkatkan kesejahteraan karyawan dalam bentuk peningkatan *take home pay* antara lain kenaikan tunjangan posisi, indeks tunjangan perumahan, insentif, jasa produksi, dan tunjangan dasar.

Nilai-nilai Utama

Perseroan tetap mempertahankan budaya perusahaan yang dikenal dengan 'The TELKOM Way (TTW) 135'. TTW 135 merupakan bagian terpenting dari upaya Perseroan untuk meneguhkan hati, merajut pikiran, serta menyatukan dan menyerasikan langkah seluruh karyawan TELKOM dalam menghadapi persaingan bisnis InfoCom.

Kandungan TTW 135 menekankan sejumlah unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari diri setiap karyawan TELKOM, yakni: satu asumsi dasar yang disebut *Committed 2U*; tiga nilai utama, mencakup: *customer value*, *excellent service*, dan *competent people*; dan lima langkah perilaku untuk memenangkan persaingan, yang terdiri dari: *stretch the goals*, *simplify*, *involve everyone*, *quality is my job*, dan *reward the winners*. Dengan terinternalisasinya TTW 135 diharapkan akan tercipta pengendalian kultural yang efektif terhadap cara merasa, cara memandang, cara berpikir, dan cara berperilaku semua karyawan TELKOM.

Untuk membudayakan dan menjamin komunikasi yang sehat dan terbuka setiap karyawan dapat menyalurkan aspirasinya melalui saluran-saluran yang ada atau melalui SMS Direksi 3010 melalui Telkomsel atau Flexi. Perseroan juga berupaya meningkatkan produktivitas di tempat kerja, misalnya dengan menerapkan *paperless office internal* TELKOM, dimana semua kegiatan surat menyurat dilakukan melalui sistem *online*.

Yayasan Kesehatan Karyawan TELKOM

Untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan para karyawan, pensiunan, beserta keluarganya, TELKOM membentuk Yayasan Kesehatan Pegawai TELKOM (Yakes TELKOM). Aktivitas utama Yakes adalah menyelenggarakan pembinaan dan pemeliharaan kesehatan dengan membuka pelayanan di 17 Titik Pelayanan Kesehatan Khusus (TPKK) yang tersebar di seluruh Indonesia serta melakukan kerja sama dengan mitra kerja dalam bentuk Perjanjian Kerja Sama (PKS) di bidang kesehatan sebanyak 964 mitra kerja yang terdiri dari dokter (umum dan gigi), dokter spesialis, klinik 24 jam, apotik, laboratorium, dan rumah sakit. Terdapat penambahan 117 mitra dari jumlah 847 mitra pada tahun 2005.

Pada tanggal 31 Desember 2005 terdapat 171.881 peserta Yakes yang terdiri dari karyawan aktif beserta keluarganya dan pensiunan beserta keluarganya, jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 176.189 peserta. Penurunan ini terjadi karena adanya peserta aktif yang berhenti, meninggal dunia, diberhentikan, dan pensiun tanpa fasilitas kesehatan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Untuk dapat menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan maupun orang lain yang beraktivitas di lingkungan TELKOM, serta agar sumber produksi, proses produksi, alat produksi, dan lingkungan kerja dalam keadaan aman, TELKOM menetapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan tujuan untuk mencapai tingkat kecelakaan kerja nihil (*zero-accident goal*). Beberapa kegiatan telah dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan K3, diantaranya:

- Pembentukan Panitia Pembina K3 di setiap Divisi Regional.
- Pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri sesuai jenis pekerjaannya.
- Mengidentifikasi potensi bahaya / *hazard* di lokasi kerja.
- Proses sertifikasi lift, gondola, genset, penangkal petir, dan instalasi listrik di lingkungan kerja.
- Pemeliharaan dan pengecekan alarm kebakaran dan alat pemadam api ringan.



Meraih Penghargaan Kecelakaan Nihil (Zero Accident Award) 2005.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Komitmen TELKOM terhadap tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari strategi TELKOM untuk menciptakan suatu sinergi dan hubungan yang saling menguntungkan. Perseroan sangat menghargai dukungan masyarakat terhadap bisnis TELKOM dan secara berkesinambungan mengupayakan perbaikan dan pengembangan lingkungan dan masyarakat dimana TELKOM menjalankan usahanya. TELKOM berusaha memberikan peranan dalam rangka pembangunan nasional dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka sentra ekonomi baru, dan membuka lapangan pekerjaan. Kebijakan tanggung jawab sosial TELKOM diarahkan pada program pengembangan masyarakat, pendidikan, pengembangan usaha kecil dan menengah, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.





Perseroan sangat menghargai dukungan masyarakat terhadap bisnis TELKOM dan secara berkesinambungan mengupayakan perbaikan dan pengembangan lingkungan dan masyarakat dimana TELKOM menjalankan usahanya.



Bantuan Bencana

TELKOM Peduli



Belum lepas suasana pergantian tahun, Minggu malam tanggal 1 Januari 2006, masyarakat Jember, khususnya masyarakat di Kecamatan Panti dikejutkan oleh datangnya banjir bandang lumpur yang meluluhlantakkan lima desa di kecamatan tersebut. Ratusan jiwa menjadi korban timbunan lumpur. TELKOM Jember segera membentuk Posko TELKOM Peduli dengan mendirikan tenda Flexi, menyediakan sambungan Flexi, serta memberikan bantuan darurat air minum kemasan dan nasi bungkus.

Akibat bencana tersebut beberapa rumah dan infrastruktur rusak berat, termasuk 180 jaringan telepon kabel. Jaringan kabel terputus dan tiangnya tercerabut dari tanah. TELKOM langsung memulai upaya memulihkan kondisi pasca-bencana, terutama untuk sarana telekomunikasi. Tiang-tiang telepon yang tumbang segera dibenahi, kabel-kabel direntangkan kembali, dan beberapa fasilitas Flexi gratis didirikan. Pemulihan segera ini penting artinya terutama sebagai pendukung sarana komunikasi dan koordinasi.



Program Pengembangan Masyarakat

Pada tahun 2005, TELKOM melalui Community Development Center (CDC) telah melakukan program pengembangan masyarakat yang terdiri dari lebih 1.020, antara lain terdiri dari:

- Bantuan bencana alam kepada 63 penerima bantuan, sebesar Rp 1,5 miliar.
- Program pendidikan dan pelatihan sebanyak 412 kegiatan dengan jumlah dana Rp 12,1 miliar.
- Program kesehatan masyarakat yang terdiri dari 165 kegiatan dengan jumlah dana sebesar Rp 2,4 miliar.
- Pembangunan fasilitas umum sebanyak 97 kegiatan, dengan jumlah dana Rp 1,5 miliar.
- Sumbangan untuk kegiatan keagamaan sebanyak 283 kegiatan dengan jumlah dana Rp 2,1 miliar.

Berikut adalah beberapa kegiatan pengembangan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia yang dilakukan oleh Divisi Regional (Divre) dan Kantor Daerah Telekomunikasi (Kandatel).

Mesjid di Batamyang – Pada tanggal 27 September 2005, TELKOM Rikep (Riau Kepulauan) telah menyerahkan bantuan dana kepada masyarakat di Pulau Sunti dan di Pulau Rempang berupa pengeboran sumur air bersih sebagai bagian dari pembangunan mesjid di Batamyang, sebuah kota yang dihuni 657 keluarga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, sekitar 405 keluarga tergolong dalam masyarakat kurang mampu.

Satyalancana Kebaktian Sosial – Pemerintah Indonesia memberikan penghargaan “Satyalancana Kebaktian Sosial” kepada TELKOM sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memberikan peran penting dan kontribusi pada masyarakat, baik melalui penyediaan fasilitas telekomunikasi maupun bantuannya untuk korban bencana alam yang menimpa Aceh, Sumatera Utara, dan daerah sekitarnya.

Sumbangan Ambulans – TELKOM Divre III Jawa Barat & Banten menyumbangkan satu unit mobil ambulans kepada Palang Merah Indonesia cabang Banten.

FlexiHome Mobil Polisi – TELKOM Divre III memasang perangkat FlexiHome di 16 unit mobil polise untuk mendukung program keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

Banjir Cilacap – TELKOM Divre IV Jawa Tengah memberikan sumbangan dana sebesar Rp 20 juta untuk membantu korban banjir di Cilacap.

Santunan kepada Anak Yatim dan Fakir Miskin – TELKOM Madiun, Jawa Timur memberikan santunan kepada anak-anak yatim sebanyak 105 anak dan membagikan sembako kepada masyarakat lingkungan kantor TELKOM dan kepada fakir miskin dan para muzaki di Madiun sebanyak 415 paket.

Parsel Lebaran – Pada tanggal 24-25 Oktober 2005, TELKOM Kalimantan Timur Selatan telah menyampaikan parsel lebaran bagi anak yatim piatu di berbagai panti asuhan, panti jompo, dan panti penyandang cacat.

Balikhapan Berbuah – TELKOM mendukung gerakan penanaman pohon pada kegiatan “Balikhapan Berbuah”. Dalam acara tersebut TELKOM menyumbang 200 pohon terdiri dari pohon mangga, jambu air, langsung, durian, rambutan, manggis, dan sawo.

Program Peduli Pendidikan – Pada bulan September 2005, TELKOM menyelenggarakan Program Peduli Pendidikan sebagai bagian dari program tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus memperingati Hari Bhakti Postel ke-60. Dalam kegiatan tersebut, diantaranya, TELKOM memberikan bantuan berupa tiga paket komputer dan akses internet kepada tujuh sekolah.

Musibah Bom Bali – Sebagai bagian dari kepedulian TELKOM dalam upaya penanggulangan korban pasca-peledakan bom di Kuta Square dan Jimbaran, Bali pada 1 Oktober 2005, TELKOM menyediakan layanan telepon gratis baik sambungan lokal maupun sambungan internasional melalui TELKOMSLI 007 selama empat hari di beberapa lokasi: RSUD Sanglah- Denpasar, Media Center Nasional di Hotel Inna Bali Beach, Kuta Square, dan Jimbaran.

Sekar Peduli Aceh – Serikat Karyawan Telkom, Sekar, sebagai organisasi yang memperjuangkan kesejahteraan karyawan, ikut berperan serta dalam kegiatan kemanusiaan pasca-tsunami di Aceh. Sejumlah karyawan TELKOM dan keluarganya ikut menjadi korban dalam bencana tersebut. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan Sekar untuk membantu korban tsunami Aceh:

- Berpartisipasi untuk terjun langsung ke lokasi kejadian pada hari bencana terjadi.
- Mencarter pesawat komersil untuk proses evakuasi korban ke daerah yang lebih aman seperti Medan dan sekitarnya
- Mendirikan posko Peduli Aceh.
- Mengirim bantuan berupa tenda, makanan, obat-obatan.
- Melakukan penggalangan dana yang mampu memperoleh lebih dari Rp 1 miliar, yang seluruh hasilnya disalurkan untuk pengadaan obat-obatan, tempat tinggal sementara, dan pendidikan.
- Dengan kesepakatan Manajemen, melakukan pemotongan terhadap gaji karyawan sesuai tingkatan dan hasilnya digunakan untuk membantu korban bencana Aceh.
- Mengirimkan sukarelawan Sekar ke wilayah bencana.

Pendidikan

Melalui lembaga non-profit, Yayasan Pendidikan TELKOM (YPT) dan Yayasan Sandhykara Putra TELKOM (YSPT), TELKOM memainkan peran penting dalam menyediakan dukungan pada dunia pendidikan. YPT menyelenggarakan pendidikan formal tingkat diploma, sarjana dan magister di bidang telekomunikasi melalui Sekolah Tinggi

Teknologi (STT) TELKOM dan Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB). YSPT menyelenggarakan pendidikan TK, SD, SLTP, SMU/ setingkat serta Akademi Pariwisata dan Akademi Telekomunikasi.

Jumlah mahasiswa aktif yang belajar di STT TELKOM pada tahun 2005 berjumlah 4.483 mahasiswa dan telah meluluskan 967 mahasiswa pada tahun 2005 untuk diploma teknik elektro dan teknik informatika, sarjana teknik elektro, teknik industri, dan teknik informatika, serta magister di bidang teknik telekomunikasi.

Selain itu TELKOM bekerjasama dengan pemerintah telah menyiapkan program *e-learning* yang merupakan pendistribusian bahan ajar secara *online*. TELKOM berperan dalam penyiapan infrastruktur baik secara *hardware*, *software*, maupun *brainware*. Sekitar 1.000 sekolah ditargetkan dapat mengakses website yang menyediakan bahan ajar secara *online*. Program ini telah diluncurkan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2006.

Program Sosialisasi Internet – Pada tanggal 24 November 2005, TELKOM menyelenggarakan program sosialisasi internet di SMA Pergib Manggar, Belitung Timur bersamaan dengan acara penandatanganan perjanjian kerjasama warnet sekolah. TELKOM juga menyerahkan bantuan seperangkat komputer, lengkap dengan printer, kepada SMA lainnya di wilayah Belitung Timur.

Rehabilitasi Gedung Sekolah – TELKOM Divisi Regional I Sumatera memberikan bantuan pendidikan dengan menyumbangkan dana sebesar Rp 15 juta untuk merehabilitasi bangunan dan fasilitas sekolah dasar negeri di Medan.

Renovasi Sarana Belajar – TELKOM Kandatel Lampung pada bulan Oktober 2005 telah menyerahkan bantuan kepada sembilan sekolah antara lain sarana belajar dan mengajar dalam bentuk komputer. Jumlah bantuan sebesar Rp 183 juta, Pada tanggal 18 November 2005 di Kalianda telah diserahkan pula buku-buku perpustakaan kepada dua sekolah, bea siswa bagi pelajar yang tidak mampu, serta penyerahan bantuan sarana kesehatan kepada dua unit Puskesmas.

TOS – TELKOM Divre II memperkenalkan program ‘TELKOM *Online School*’ (TOS) untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara *online* di sekolah, yang juga memungkinkan satu sekolah dengan sekolah lainnya dapat berhubungan secara *online*. Memperingati hari kemerdekaan Indonesia ke-60, TELKOM menggelar Lomba Penulisan Puisi Anti Narkoba melalui TOS. Diharapkan dari lomba ini adalah kesadaran para pelajar akan bahaya narkoba, sekaligus sebagai sosialisasi pentingnya peran teknologi informasi di lingkungan sekolah dan dunia pendidikan.

Bantuan Dana Pembangunan Sekolah – Pada tanggal 29 Desember 2005, TELKOM Cirebon, Jawa Barat sesuai komitmennya mengembangkan kepedulian dan peran-sertanya dalam turut mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan menyerahkan bantuan dana Bina Lingkungan sebesar Rp 10 juta untuk pembangunan gedung sekolah permanen.

Komputer dan Buku Perpustakaan – Tanggal 20 Oktober 2005, TELKOM Rangkasbitung, Jawa Barat menyerahkan bantuan TELKOM Peduli Pendidikan berupa komputer untuk delapan sekolah dasar dan buku-buku perpustakaan untuk lima sekolah dasar di Lebak dan Pandeglang.

TELKOM Madiun, Jawa Timur memberikan bantuan alat-alat perpustakaan dan 15 unit komputer kepada sekolah-sekolah (SDN & SMPN) di lingkungan area layanan TELKOM Madiun.

Pelatihan Internet – Pada tanggal 14-15 Desember 2005, TELKOM Cilacap bekerja sama dengan AKATEL SANDHY PUTRA Purwokerto menyelenggarakan Pelatihan Internet untuk Pemda Kab. Cilacap. Bertempat di Aula Kancatel Cilacap yang diikuti 80 peserta.

Mobile Internet Classroom – TELKOM melakukan sosialisasi internet keliling melalui *Mobile Internet Classroom* (MIC) di sekolah-sekolah (SMP, SMA) di Jember sekaligus mendukung program TELKOM *Internet Goes to School* (IG2S). Internet keliling yang ditempatkan dalam *station wagon* tersebut diakses melalui pesawat telepon Flexi.

Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

TELKOM mengalokasikan 1% dari laba bersih untuk mendanai program kemitraan dan pengembangan usaha kecil. Selama pelaksanaan program kemitraan tahun 2005 terdapat 10.516 mitra binaan, jumlah seluruh mitra binaan sejak tahun 2001 berjumlah 20.497 mitra binaan di 32 provinsi.

Penyaluran dana program kemitraan telah disalurkan, terutama pada sektor-sektor berikut:

- Industri rumah tangga, sebanyak 1.689 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 21,3 miliar,
- Jasa, sebanyak 3.172 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 40,6 miliar,
- Perdagangan, sejumlah 4.276 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 41,6 miliar,
- Pertanian, sejumlah 320 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 2,2 miliar,
- Peternakan sejumlah 424 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 4,5 miliar,

“Internet Goes to School”

TELKOM memperkenalkan program *Internet Goes to School* (IG2S) secara nasional untuk mengurangi kesenjangan kesadaran berinternet di antara para guru dan murid di sekolah menengah. TELKOM memberikan pelatihan internet secara gratis melalui Kantor Daerah Telekomunikasi (Kandatel) di seluruh Indonesia.

- Perkebunan sejumlah 30 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 297,0 juta,
- Perikanan sejumlah 461 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 4,8 miliar,
- sektor lain (Koperasi BMT) sejumlah 142 mitra binaan dengan dana sebesar Rp 3,7 miliar.

Selain itu, TELKOM juga menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan, serta mengadakan promosi dan bantuan pemasaran melalui keikutsertaan pada pameran, koperasi dan lain-lain.

Beberapa UKM Binaan TELKOM di antaranya pengrajin lampu hias di kelurahan Makasar, Jakarta Timur; petani anggrek di Kampung Gardu, Tangerang; kerajinan tangan biola di Tanah Sereal, Bogor; pengusaha dodol di Kecamatan Tanjo, Bogor; pengrajin kerajinan tangan di Ciwaringin, Bogor Tengah; dan pengrajin tas di Ciampea, Bogor.

Bogor Kreatif

Pembuat Kerajinan Tangan



Usaha pembuatan kerajinan “Bogor Kreatif” yang dikelola Pak Nurdin dan enam orang rekannya merupakan salah satu mitra binaan TELKOM. Usaha ini memanfaatkan bahan-bahan daur ulang seperti kertas, daun, kayu, atau bambu untuk dibuat berbagai bentuk kerajinan, seperti kemasan untuk alat tulis, tempat kertas, asesoris, kotak makanan, tempat untuk kain sutera, dan masih banyak lagi. Pak Nurdin dan kawan-kawannya memiliki *showroom* dan *workshop* di Kelurahan Ciwaringin, Bogor.

Produk-produk “Bogor Kreatif” saat ini telah diekspor ke Malaysia, Singapura, dan India, selain juga diserap oleh pasar lokal seperti Jakarta, Bogor, dan Bandung, baik untuk ritel maupun pesanan.

Bantuan dari TELKOM, menurut Pak Nurdin, sangat membantu dalam pertumbuhan usahanya, karena selain dari segi modal, TELKOM juga banyak memberikan bantuan dari segi promosi dan pemasaran, seperti diikutsertakan dalam berbagai pameran. Pak Nurdin juga mengharapkan bantuan TELKOM lebih banyak dari segi manajemen, pelatihan, dan studi banding agar cita-citanya untuk mendirikan sentra kerajinan khas Bogor dan sekolah keterampilan untuk anak putus sekolah segera bisa diwujudkan.

Bazaar Jawa Barat – TELKOM melalui *Community Development Center* (CDC) Divre III Jawa Barat berpartisipasi menyukseskan kegiatan Bazaar Jabar Fair 2005 dan Pameran Kerajinan Asli Jawa Barat bertempat di dua lokasi yaitu di Lapangan Gasibu dan Graha Mandala Siliwangi yang waktunya bersamaan, 26-30 Desember 2005 tersebut dengan mengikutsertakan 21 Mitra Binaan (MB) yang tersebar dari berbagai daerah (Bandung, Cianjur, Cirebon, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Garut) menampilkan berbagai ragam produk unggulan seperti: kerajinan tanduk tulang, garmen dari sutera alam, produk makanan dan minuman, serta budidaya anggrek.

Pada triwulan keempat tahun 2005, CDC TELKOM Sumatera Utara telah menyumbangkan dana lebih dari Rp 1 miliar untuk pengembangan 60 usaha kecil sebagai bagian dari Program Kemitraan Pengembangan Masyarakat.

TELKOM Kandatel Tasikmalaya, pada tanggal 8 Desember 2005 telah menyerahkan pinjaman modal pola kemitraan paket akhir tahun 2005 dengan jumlah Rp 2 miliar untuk program pengembangan usaha kecil.

TELKOM Kandatel Cirebon pada tanggal 5 Desember 2005, telah menggulirkan bantuan kemitraan tahap IV / 2005 bagi 31 MB dengan total bantuan sebesar Rp 228 juta.

TELKOM mendukung kegiatan Lomba Kreasi Melukis Payung Geulis sebagai bagian dari upaya mempromosikan kerajinan tradisional Tasikmalaya dan membantu pengembangan usaha dari para pengrajinnya.

Tanggal 14 Desember 2005, TELKOM Divre V Jawa Timur memberikan dana bantuan usaha sebesar Rp 5,8 miliar kepada 350 pengusaha calon mitra binaan. Bidang usaha yang dijalankan oleh pengusaha tersebut beragam, mulai dari industri kecil, jasa, perdagangan, pertanian, dan peternakan.

Pembahasan dan Analisis Manajemen

**ATAS HASIL USAHA KONSOLIDASIAN DAN
KONDISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN PERSEROAN**

Pembahasan dan analisis manajemen berikut ini dibaca dengan mengacu pada Laporan Keuangan Konsolidasian TELKOM untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004 dan 2005 yang disajikan dalam buku Laporan Tahunan ini.

A. Hasil Operasi

1. Tinjauan Umum

TELKOM adalah penyedia utama jasa telekomunikasi lokal, dalam negeri dan sambungan langsung internasional di Indonesia, dan juga penyedia utama jasa telepon bergerak seluler melalui Telkomsel, anak perusahaan yang dimiliki secara mayoritas. TELKOM bertujuan untuk menjadi pemimpin di bidang penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi lengkap melalui penyediaan beragam jasa komunikasi. Per tanggal 31 Desember 2005 TELKOM memiliki kurang lebih 12,7 juta sambungan berbayar (telepon tetap kabel dan nirkabel) dan Telkomsel memiliki kurang lebih 24,3 juta pelanggan telepon seluler. Selain itu, TELKOM juga menyediakan beragam jasa komunikasi lain seperti jasa interkoneksi jaringan telepon, multimedia, jasa komunikasi data dan internet, penyewaan transponder satelit, sirkuit sewa, jasa jaringan pintar dan jasa terkait lainnya, televisi kabel dan jasa VoIP.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja TELKOM pada tahun 2004 adalah sebagai berikut:

- kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, terutama depresiasi terhadap mata uang Rupiah yang terjadi pada tahun 2004,
- kenaikan tarif telepon tetap sebesar 9%,
- persaingan yang semakin ketat di antara operator telepon seluler, terutama di segmen pasar prabayar,
- peningkatan pendapatan Telkomsel seiring dengan pertumbuhan pasar telepon seluler di Indonesia,
- meningkatnya pendapatan TELKOM dari jasa interkoneksi, jasa komunikasi data dan internet,
- amandemen perjanjian KSO dengan MGTI pada tanggal 20 Januari 2004 yang memberi TELKOM hak secara hukum untuk mengendalikan keuangan maupun operasional KSO IV, dan pengkonsolidasian KSO IV selanjutnya; dan
- peningkatan biaya operasi dan pemeliharaan sehubungan dengan pengembangan kapasitas jaringan Telkomsel dan penambahan aktiva tetap TELKOM sehubungan dengan pembangunan jaringan telepon tetap nirkabel yang pesat.

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja TELKOM pada tahun 2005 adalah sebagai berikut:

- penambahan jumlah sambungan telepon tetap, terutama telepon tetap nirkabel,
- persaingan yang semakin ketat diantara operator telepon seluler, terutama di segmen pasar prabayar,
- peningkatan pendapatan Telkomsel seiring dengan pertumbuhan pasar telepon seluler di Indonesia,
- meningkatnya permintaan akan jasa komunikasi data dan internet, terutama layanan SMS, Internet broadband, layanan jaringan komunikasi data, frame relay, dan IP VPN,
- peningkatan biaya operasi dan pemeliharaan, sehubungan dengan pengembangan kapasitas jaringan Telkomsel dan penambahan aktiva tetap TELKOM sehubungan dengan pembangunan jaringan telepon tetap nirkabel yang pesat,

- peningkatan biaya depresiasi, terutama disebabkan oleh pengembangan kapasitas jaringan Telkomsel, penambahan aktiva telepon tetap nirkabel TELKOM dan perubahan estimasi atas sisa masa ekonomis beberapa fasilitas jaringan (WLL dan peralatan *approach link*) dan beberapa peralatan transmisi dan instalasi (BSS) di wilayah Jakarta dan Jawa Barat; dan
- penurunan nilai aktiva serta kerugian atas komitmen pengadaan sebagai dampak dari keputusan pemerintah untuk mengalokasikan spektrum frekuensi 1900 MHz khusus untuk penggunaan layanan 3G mulai akhir tahun 2007 yang menyebabkan TELKOM tidak lagi dapat mengoperasikan peralatan BSS pada frekuensi 1900 MHz di wilayah Jakarta dan Jawa Barat mulai akhir tahun 2007.

Hasil usaha TELKOM, diuraikan berikut ini di bawah sub-judul "Hasil Usaha", untuk periode tahun 2004 dan 2005 mencerminkan pertumbuhan pendapatan usaha yang signifikan, terutama pada bisnis telepon tetap kabel, telepon seluler, jasa interkoneksi, data dan internet. Pertumbuhan pendapatan usaha pada bisnis telepon tetap mencerminkan peningkatan baik pada jasa telepon tetap di wilayah non-KSO maupun di wilayah KSO, dan akuisisi berikut konsolidasi KSO IV pada Januari 2004. Peningkatan pendapatan usaha pada bisnis telepon seluler terutama mencerminkan pertumbuhan jumlah pelanggan Telkomsel. Pertumbuhan pendapatan dari jasa data dan internet terutama mencerminkan peningkatan penggunaan SMS oleh pelanggan Telkomsel dan peningkatan penggunaan jasa multimedia TELKOM.

Pendapatan dari jasa interkoneksi juga meningkat karena peningkatan penerimaan biaya interkoneksi dari operator-operator telepon seluler dan hasil peluncuran jasa sambungan langsung internasional dengan nama TELKOMSLI 007 pada bulan Juni 2004. Pendapatan KSO menurun sehubungan dengan akuisisi KSO IV.

Hasil operasi TELKOM selama periode dua tahun dari tahun 2004 hingga tahun 2005 juga mencerminkan peningkatan yang signifikan pada biaya operasi. Peningkatan biaya operasi tersebut terutama disebabkan oleh penurunan nilai aktiva, dan peningkatan biaya depresiasi, biaya personel dan biaya operasi, pemeliharaan dan biaya jasa telekomunikasi.

Pada bulan Agustus 2005, Pemerintah telah menetapkan pemakaian frekuensi 1900 MHz khusus bagi penyelenggaraan jasa telepon seluler 3G dan pemakaian frekuensi 800 MHz khusus untuk jaringan yang berbasis teknologi CDMA sejak akhir tahun 2007. Dampaknya adalah bahwa perlengkapan BBS milik TELKOM di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang beroperasi pada frekuensi 1900 MHz dan merupakan bagian dari sistem transmisi telepon tetap nirkabel TELKOM, tidak lagi dapat dipergunakan sejak akhir tahun 2007. Menyusul peraturan Pemerintah tersebut, TELKOM mengkaji ulang nilai terpulihkan dari unit penghasil kas yang terkait dengan aktiva jaringan tetap nirkabel ini, dan mengakui kerugian penurunan nilai aktiva sebesar Rp 616,8 miliar pada tahun 2005. Selanjutnya, TELKOM mengubah estimasi umur ekonomis peralatan BSS di

Jakarta dan Jawa Barat, dan menyusutkan sisa nilai buku aktiva tersebut hingga 30 Juni 2007, yaitu pada saat mana peralatan BSS TELKOM pada frekuensi 1900 MHz sudah tergantikan seluruhnya dengan peralatan BSS yang beroperasi pada frekuensi 800 MHz. Perubahan estimasi ini meningkatkan biaya depresiasi sebesar Rp 159,0 miliar di tahun 2005. Selain itu, TELKOM mengakui kerugian sehubungan dengan kontrak yang tidak dapat dibatalkan atas pengadaan instalasi dan peralatan transmisi 1900 MHz di Jakarta dan Jawa Barat senilai Rp 79,4 miliar di tahun 2005. Sebagai dampak dari keputusan Pemerintah yang dikeluarkan pada triwulan pertama 2005 untuk mengatur ulang penggunaan spektrum frekuensi oleh para penyelenggara jasa telekomunikasi, TELKOM tidak dapat lagi menggunakan spektrum frekuensi tertentu yang saat ini digunakan untuk jaringan telepon tetap kabel mulai dari akhir tahun 2006. Oleh sebab itu, beberapa fasilitas jaringan kabel TELKOM pada segmen sambungan tetap yang terutama terdiri dari WLL dan *approach link* yang beroperasi pada spektrum frekuensi tertentu tersebut, tidak akan dapat digunakan sejak akhir tahun 2007. Sejalan dengan hal tersebut, TELKOM telah memperpendek estimasi masa ekonomis peralatan WLL dan *approach link* pada triwulan pertama 2005, serta mulai menyusutkan sisa nilai buku peralatan tersebut hingga 31 Desember 2006. Perubahan estimasi ini meningkatkan biaya depresiasi sebesar Rp 471,2 miliar pada tahun 2005. Peningkatan biaya depresiasi pada tahun 2005 juga disebabkan oleh pengembangan jaringan seluler Telkomsel serta penambahan jumlah satuan sambungan telepon tetap nirkabel yang dibangun.

Peningkatan biaya operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada tahun 2005 terutama disebabkan oleh perluasan jaringan yang dilakukan oleh TELKOM dan Telkomsel dan timbulnya biaya USO sesuai dengan peraturan Menkominfo No. 15/2005, yang mengharuskan seluruh operator jaringan dan jasa telekomunikasi untuk memberikan kontribusi sebesar 0,75% dari pendapatan kotor operasi (setelah dikurangi biaya penyisihan piutang tak tertagih dan beban interkoneksi) kepada Pemerintah sejak 1 Januari 2005. Peningkatan biaya pegawai pada tahun 2005 terutama disebabkan oleh peningkatan yang signifikan pada biaya gaji dan tunjangan lainnya, insentif berlibur dan tunjangan lainnya, serta pajak penghasilan karyawan.

TELKOM mencatat keuntungan dan kerugian yang signifikan yang dibebankan pada pendapatan (biaya) lain-lain selama tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2004, TELKOM mengakui kerugian kurs valuta asing sebesar Rp 1.220,8 miliar yang disebabkan oleh depresiasi Rupiah sepanjang tahun 2004, terutama yang berkaitan dengan kerugian selisih kurs pada pinjaman dalam Dollar AS. Pada tahun 2005, TELKOM mengakui kerugian selisih kurs sebesar Rp 516,8 miliar yang terutama disebabkan oleh kerugian selisih kurs pada pinjaman dalam Dollar AS. Kerugian selisih kurs pada tahun 2005 lebih sedikit daripada kerugian tahun 2004 karena depresiasi Rupiah yang lebih sedikit pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004, dan penurunan jumlah pinjaman dalam valuta asing.

a. Keadaan Ekonomi di Indonesia

TELKOM sangat terpengaruh oleh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya sejak paruh kedua tahun 1997. Sebagai akibat krisis keuangan di Asia tersebut, Rupiah terdepresiasi secara signifikan dan mengalami periode volatilitas yang signifikan. Sejak bulan Agustus 1997 sampai dengan pertengahan tahun 1998, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terdepresiasi dari kurang lebih Rp 2.600 per satu Dollar AS menjadi kurang lebih Rp 15.000 per Dollar AS. Dalam periode tahun 2004 sampai tahun 2005, nilai tukar Rupiah mengalami perubahan sebagai berikut (berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia):

- pada tahun 2004, mengalami depresiasi dari Rp 8.465 per satu Dollar AS pada 31 Desember 2003 menjadi Rp 9.290 per satu Dollar AS pada 31 Desember 2004;
- pada tahun 2005, mengalami depresiasi dari Rp 9.290 per satu Dollar AS pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 9.830 per satu Dollar AS pada 31 Desember 2005;

Pada tanggal 31 Maret 2006, kurs tengah Bank Indonesia adalah Rp 9.075 untuk 1 Dollar AS.

Indonesia juga mengalami tingkat inflasi dan tingkat bunga bank yang lebih tinggi sejak paruh kedua tahun 1997 sampai tahun 2002. Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004 dan 2005, tingkat inflasi per tahun masing-masing adalah 6,4% dan 17,1%. Tingkat suku bunga bank untuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) jangka satu bulan pada 31 Desember 2004 dan 2005 adalah masing-masing 7,4% dan 12,8%

b. Keterbatasan dalam Peningkatan Tarif

Sejak tahun 1995, undang-undang di Indonesia mengatur bahwa penyesuaian tarif telepon domestik ditentukan berdasarkan formula harga yang dihitung untuk menentukan batas maksimum persentase kenaikan tarif selama tahun tertentu. Batas maksimum kenaikan tarif tersebut adalah sama dengan tingkat inflasi di Indonesia (oleh Pemerintah disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk masa dua tahun terakhir, yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, dikurangi faktor efisiensi atau "faktor X" yang ditentukan oleh Pemerintah dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti peningkatan efisiensi biaya jasa yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi, kepentingan dari operator-operator telekomunikasi dan daya beli masyarakat. Meskipun peraturan Pemerintah memungkinkan peninjauan dan penyesuaian tarif setiap tahunnya, namun situasi ekonomi di Indonesia menyebabkan terjadinya pembekuan tarif telekomunikasi untuk tahun 2003.

c. Pertumbuhan Pasar Seluler dan Peningkatan Pendapatan Telkomsel

Pasar seluler di Indonesia tumbuh dengan sangat signifikan tahun-tahun terakhir ini. Telkomsel mengalami pertumbuhan pendapatan bersih operasi sebesar 43,1% pada tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2004, disebabkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan seluler sebesar 49,0% sebagai hasil meningkatnya

penggunaan telepon seluler di Indonesia dan peningkatan penerimaan pendapatan biaya *air time*. Penghasilan Telkomsel dari bisnis seluler menyumbang kurang lebih 34,9% pada total pendapatan usaha konsolidasian TELKOM untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2005, dibandingkan dengan 30,7% untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004.

Sejalan dengan pertumbuhan pasar seluler maka persaingan antar operator seluler pun makin meningkat, khususnya di pasar prabayar. Operator-operator seluler ini pun sedikit banyak bersaing dengan operator telepon tetap nirkabel, dengan adanya peningkatan yang signifikan dari jasa telepon tetap nirkabel pada tahun 2005.

d. Pertumbuhan Pendapatan Interkoneksi TELKOM

Pendapatan usaha TELKOM dari jasa interkoneksi memberikan kontribusi sebesar kurang lebih 18,5% terhadap pendapatan operasi konsolidasian TELKOM untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2005, dibandingkan dengan 18,2% untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004. Peningkatan pendapatan jasa interkoneksi sebesar 25,1% pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004 dihasilkan terutama dari peningkatan sebesar 24,9% pada penerimaan bersih biaya interkoneksi yang dibayar oleh operator-operator seluler kepada TELKOM yaitu menjadi Rp 6.685,1 miliar dan peningkatan sebesar 33,3% dari pendapatan interkoneksi dari sambungan internasional yaitu menjadi Rp 854,8 miliar. TELKOM membukukan pendapatan dari sambungan internasionalnya sebagai pendapatan interkoneksi. Pada tanggal 8 Februari 2006 Departemen Komunikasi dan Informasi RI mengeluarkan Peraturan No. 8/2006, yang menetapkan cara perhitungan biaya interkoneksi baru untuk semua operator jaringan dan jasa telekomunikasi, dan akan diberlakukan mulai tanggal 1 Januari 2007. Dengan peraturan baru tersebut, besarnya biaya interkoneksi akan ditentukan oleh operator jaringan dimana panggilan telepon berakhir, berdasarkan formula perhitungan yang ditentukan oleh Pemerintah, sehingga pada akhirnya para operator akan menentukan biaya percakapan telepon berdasarkan besarnya biaya yang harus ditanggung untuk percakapan tersebut.

e. Peningkatan Pendapatan Data dan Internet TELKOM

Pendapatan data dan internet memberikan kontribusi sebesar kurang lebih 16,6% pada pendapatan usaha konsolidasian TELKOM

untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2005, dibandingkan dengan 14,2% untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004. Pendapatan TELKOM dari penyelenggaraan jasa data dan internet meningkat sebesar 44,2% pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004. Peningkatan pendapatan tersebut terutama dihasilkan oleh peningkatan pendapatan dari jasa SMS sebesar 49,0%, peningkatan pendapatan jasa komunikasi data sebesar 69,2%, dan peningkatan pendapatan sambungan internet sebesar 28,2%. Pada tahun 2005 pendapatan dari jasa VoIP menurun sebesar 8,2% dibandingkan tahun 2004, menjadi Rp 292,7 miliar, yang disebabkan oleh penurunan jumlah trafik *outgoing* VoIP sebesar 27,8% sejalan dengan peningkatan penggunaan jasa TELKOMSLI 007 (dahulu TIC-007) oleh pelanggan TELKOM daripada penggunaan VoIP. Penurunan jumlah trafik *outgoing* VoIP diimbangi dengan kenaikan jumlah trafik *incoming* VoIP sebesar 21,0%.

f. Peningkatan Beban Penyusutan, Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi

Beban penyusutan, beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi meningkat secara signifikan pada tahun 2005 dan tahun 2004. Peningkatan tersebut terutama berkaitan dengan perluasan kapasitas jaringan Telkomsel sejalan dengan pertumbuhan basis pelanggan Telkomsel dan pertumbuhan aktiva tetap TELKOM sebagai hasil perluasan jasa telepon tetap nirkabel. TELKOM melakukan perluasan jasa telepon tetap nirkabel secara agresif pada KSO III dan KSO IV menyusul akuisisi KSO III oleh TELKOM pada bulan Juli 2003 dan KSO IV pada bulan Januari 2004; dan pada tahun 2005 TELKOM mengoperasikan 47 unit *Remote Access Server* baru untuk melayani pelanggan telepon tetap nirkabelnya. Basis pelanggan Telkomsel meningkat dari 16,3 juta pelanggan pada 31 Desember 2004 menjadi 24,3 juta pelanggan pada 31 Desember 2005. Pelanggan telepon tetap nirkabel TELKOM meningkat secara signifikan dari 1,4 juta satuan sambungan telepon pada 31 Desember 2004 menjadi 4,1 juta satuan sambungan telepon pada 31 Desember 2005.

2. Hasil-hasil Usaha

a. Pendapatan Usaha

Total pendapatan usaha meningkat sebesar Rp 7.859,4 miliar, atau 23,2%, dari Rp 33.947,8 miliar pada tahun 2004 menjadi

Pendapatan Usaha

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Telepon				
Sambungan Telepon Tetap	10.645,0	31,4	10.781,3	25,8
Seluler	10.421,3	30,7	14.570,9	34,9
Pendapatan Kerja Sama Operasi (KSO)	656,6	1,9	588,7	1,4
Interkoneksi	6.188,0	18,2	7.742,1	18,5
Data dan Internet	4.808,8	14,2	6.934,3	16,6
Jaringan	654,3	1,9	586,6	1,4
Perjanjian Pola Bagi Hasil	280,6	0,8	302,3	0,7
Jasa Telekomunikasi Lainnya	293,2	0,9	301,0	0,7
Jumlah Pendapatan Operasi	33.947,8	100,0	41.807,2	100,0

Pendapatan Telepon Tetap

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pemakaian Telepon Lokal dan SLJJ	7.439,3	21,9	7.223,1	17,3
Pendapatan langganan bulanan (abonemen)	2.934,9	8,6	3.289,8	7,9
Pemasangan	201,3	0,6	197,3	0,5
Kartu Telepon	15,6	0,1	10,9	0,0
Lainnya	53,9	0,2	60,2	0,1
Jumlah	10.645,0	31,4	10.781,3	25,8

Rp 41.807,2 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan usaha pada tahun 2005 terutama dihasilkan dari peningkatan pendapatan jasa seluler, data dan internet, serta interkoneksi.

a1. Pendapatan Telepon Tetap (Telepon Tetap Kabel dan Telepon Tetap Nirkabel)

Pendapatan telepon tetap meningkat sebesar Rp 136,3 miliar atau 1,3%, dari Rp 10.645,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 10.781,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan telepon tetap terutama dihasilkan oleh peningkatan pendapatan telepon tetap nirkabel, meskipun terjadi penurunan pendapatan telepon tetap kabel. Pendapatan telepon tetap nirkabel meningkat sebesar Rp 411,3 miliar atau 417,1% dari Rp 98,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 509,9 miliar pada tahun 2005. Pendapatan telepon tetap kabel menurun sebesar Rp 275,0 miliar atau 2,6% dari Rp 10.546,4 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 10.271,4 miliar pada tahun 2005.

Peningkatan pendapatan telepon tetap nirkabel tersebut di atas terutama dihasilkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tetap nirkabel sebesar 184,2%, dari 1,4 juta satuan sambungan telepon (SST) pada 31 Desember 2004 menjadi 4,1 juta SST pada 31 Desember 2005, khususnya dari jumlah SST yang terpasang di wilayah non-KSO, yang meningkat sebesar 184,7%, dari 1,3 juta SST pada 31 Desember 2004 menjadi 3,8 juta SST pada 31 Desember 2005, terutama akibat kampanye pemasaran yang agresif di wilayah tersebut pada bulan April sampai Juni 2005. Pertumbuhan ini tidak diimbangi oleh pencapaian pendapatan telepon tetap kabel, yang menurun sebesar 7,6% dari Rp 7.493,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.920,2 miliar pada tahun 2005, akibat penurunan pendapatan dari sambungan lokal dan sambungan langsung jarak jauh domestik.

Pendapatan Telepon Seluler

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan <i>air time</i>	9.825,7	28,9	13.666,3	32,7
Pendapatan langganan bulanan (abonemen)	448,5	1,3	383,5	0,9
Pendapatan aktivasi	55,8	0,2	64,1	0,2
Fitur	91,3	0,3	457,0	1,1
Jumlah	10.421,3	30,7	14.570,9	34,9

a2. Pendapatan Telepon Seluler

Pendapatan telepon seluler meningkat sebesar Rp 4.149,6 miliar atau 39,8% dari Rp 10.421,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 14.570,9 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan

telepon seluler ini dihasilkan terutama dari peningkatan pendapatan *air time*, pendapatan aktivasi untuk pelanggan baru dan fitur-fitur, meskipun terjadi penurunan pendapatan berlangganan bulanan. Pendapatan dari *air time* meningkat sebesar Rp 3.840,6 miliar atau 39,1% dari Rp 9.825,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 13.666,3 miliar pada tahun 2005. Pendapatan aktivasi meningkat sebesar Rp 8,3 miliar, atau 14,9%, dari Rp 55,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 64,1 miliar pada tahun 2005 karena pertumbuhan pelanggan baru kartuHalo dan simPATI. Pendapatan dari fitur meningkat sebesar Rp 365,7 miliar atau 400,6% dari Rp 91,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 457,0 miliar pada tahun 2005 akibat peningkatan penjualan jasa fitur baru yang diperkenalkan pada tahun 2005, termasuk *ring-back tone*, *message brand* dan jasa fax bergerak.

Pendapatan berlangganan bulanan menurun sebesar Rp 65,0 miliar, atau 14,5%, dari Rp 448,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 383,5 miliar pada tahun 2005, terutama karena adanya pembebasan biaya berlangganan bulanan untuk pelanggan tertentu yang ditawarkan oleh Telkomsel guna menyaingi tawaran serupa dari para pesaing Telkomsel. Peningkatan pendapatan seluler terutama dihasilkan dari peningkatan sebesar 49,0% pada jumlah total pelanggan telepon seluler dari 16,3 juta pelanggan pada 31 Desember 2004 menjadi 24,3 juta pelanggan pada 31 Desember 2005. Peningkatan ini dihasilkan dari pertumbuhan sebesar 19,0% pelanggan baru dari 6,7 juta pelanggan baru pada tahun 2004 menjadi 8,0 juta pelanggan baru pada tahun 2005. Jumlah pelanggan pascabayar meningkat sebesar 11,0% menjadi 1,5 juta pelanggan, sementara pelanggan prabayar meningkat sebesar 52,0% menjadi 22,8 juta pelanggan pada 31 Desember 2005.

Sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan pelanggan prabayar yang lebih besar daripada pertumbuhan pelanggan pascabayar, proporsi pelanggan prabayar terhadap total jumlah pelanggan meningkat dari 91,9% pada 31 Desember 2004 menjadi 93,9% pada

Pendapatan Interkoneksi

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Seluler	5.351,6	15,7	6.685,1	16,0
Internasional	641,2	1,9	854,8	2,0
lainnya	195,2	0,6	202,2	0,5
Jumlah	6.188,0	18,2	7.742,1	18,5

Pendapatan KSO

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Pendapatan Minimum Telkom	296,0	0,9	268,6	0,6
Bagian atas Pendapatan KSO yang dibagikan	349,5	1,0	318,6	0,8
Amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari Kerja Sama Operasi	11,1	0,0	1,5	0,0
Jumlah	656,6	1,9	588,7	1,4

31 Desember 2005. Akibat perubahan komposisi pelanggan telepon seluler dan meningkatnya persentase jumlah pelanggan prabayar terhadap jumlah total pelanggan telepon seluler, ARPU gabungan bulanan menurun dari sekitar Rp 102.000 pada tahun 2004 menjadi sekitar Rp 87.000 pada tahun 2005. Meskipun terjadi penurunan ARPU untuk jasa suara, ARPU dari SMS/non-suara untuk pascabayar meningkat (kurang lebih 15%) dikarenakan peningkatan pemakaian SMS premium, jasa perbankan bergerak, dan jasa nilai tambah lainnya.

a3. Pendapatan Interkoneksi

Komponen pendapatan interkoneksi adalah pendapatan dari interkoneksi seluler, interkoneksi internasional dan interkoneksi lainnya. Pendapatan interkoneksi terutama terdiri dari biaya yang dibebankan pada operator lain di dalam maupun luar negeri, pada saat mana panggilan telepon yang berawal dari jaringan operator lain tersebut tersambung (*interconnect*) dengan jaringan telepon tetap TELKOM maupun jaringan seluler bergerak Telkomsel. Pendapatan interkoneksi juga mencakup *roaming* internasional oleh operator di luar negeri kepada jaringan seluler bergerak Telkomsel, serta biaya (*fee*) ritel yang dikenakan pada pelanggan TELKOM untuk panggilan telepon *outgoing* dan pendapatan sambungan langsung internasional dari jasa TELKOMSLI 007 sejak jasa itu diluncurkan pada bulan Juni 2004.

Pendapatan interkoneksi bersih meningkat sebesar Rp 1.554,1 miliar, atau 25,1%, dari Rp 6.188,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 7.742,1 miliar pada tahun 2005. Pendapatan interkoneksi bersih terdiri dari pendapatan interkoneksi bersih jaringan telepon tetap TELKOM (setelah dikurangi pendapatan interkoneksi dari interkoneksi dengan jaringan seluler Telkomsel) dan pendapatan interkoneksi bersih dari jaringan seluler bergerak Telkomsel (setelah dikurangi dengan biaya interkoneksi dari interkoneksi dengan jaringan telepon tetap TELKOM). Pendapatan interkoneksi termasuk pendapatan sambungan internasional *incoming* dari jasa TELKOMSLI 007, setelah dikurangi dengan biaya interkoneksi yang dibebankan pada sambungan internasional *outgoing*.

Pendapatan interkoneksi seluler meningkat sebesar Rp 1.333,5 miliar atau 24,9%, dari Rp 5.351,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.685,1 miliar pada tahun 2005, terutama dikarenakan pertumbuhan pelanggan telepon seluler di Indonesia. Pendapatan interkoneksi internasional meningkat sebesar Rp 213,6 miliar atau 33,3% dari Rp 641,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 854,8 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh meningkatnya arus sambungan telepon internasional baik *incoming* maupun *outgoing*, yang berasal dari operator domestik. Pendapatan interkoneksi lainnya meningkat sebesar Rp 7,0 miliar atau 3,6% dari Rp 195,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 202,2 miliar pada tahun 2005 terutama disebabkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan telepon tetap nirkabel Indosat dan PT Bakrie Telecom.

Pendapatan interkoneksi TELKOM memberikan kontribusi sebesar 18,5% terhadap pendapatan usaha konsolidasian TELKOM untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2005, dibandingkan dengan 18,2% untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2004.

a4. Pendapatan Kerja Sama Operasi (KSO)

Pendapatan KSO terdiri dari:

- Pembayaran awal oleh mitra-mitra KSO, yang diamortisasikan sepanjang umur ekonomis Perjanjian KSO;
- Pendapatan Minimum TELKOM (MTR), merupakan pembayaran minimum tertentu, yang dibayarkan per bulan, dan
- Pendapatan TELKOM yang dibagi (DTR), merupakan persentase tertentu dari pendapatan KSO setelah dikurangi biaya operasi dan Pendapatan Minimum TELKOM, dibayarkan per bulan.

Pendapatan KSO terus menurun dikarenakan oleh akuisisi mitra KSO, yang menyebabkan dikonsolidasikannya pendapatan dan biaya-biaya KSO dan menjadi bagian dari pendapatan telepon tetap.

Pendapatan KSO menurun sebesar Rp 67,9 miliar, atau 10,3%, dari Rp 656,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 588,7 miliar pada tahun 2005. Penurunan pendapatan KSO terutama disebabkan oleh menurunnya penerimaan MTR dan DTR pada tahun 2005, yang disebabkan oleh diakuisisinya KSO IV. MTR menurun sebesar

Pendapatan Data dan Internet

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
SMS	3.562,7	10,5	5.309,2	12,7
Internet	554,9	1,6	711,4	1,7
Komunikasi data	360,7	1,1	610,4	1,5
VoIP	318,9	1,0	292,7	0,7
E-business	11,6	0,0	10,6	0,0
Jumlah	4.808,8	14,2	6.934,3	16,6

Pendapatan Jaringan

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Sewa transponder satelit	210,9	0,6	239,5	0,6
Sirkuit sewa	443,4	1,3	347,1	0,8
Jumlah	654,3	1,9	586,6	1,4

Rp 27,4 miliar atau 9,2% dari Rp 296,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 268,6 miliar pada tahun 2005. DTR menurun sebesar Rp 30,9 miliar atau 8,8% dari Rp 349,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 318,6 miliar pada tahun 2005. Amortisasi atas pembayaran awal yang ditangguhkan menurun sebesar Rp 9,6 miliar atau 86,5% dari Rp 11,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1,5 miliar pada tahun 2005 dikarenakan sisa porsi pembayaran awal yang ditangguhkan atas KSO IV diakui sebagai pendapatan tahun 2004 dengan diakuisisinya KSO IV.

a5. Pendapatan Data dan Internet

Pendapatan data dan internet meningkat sebesar Rp 2.125,5 miliar atau 44,2% dari Rp 4.808,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.934,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan data dan internet terutama dikarenakan peningkatan pendapatan SMS yang signifikan, pendapatan internet dan pendapatan komunikasi data, meskipun terjadi penurunan pada pendapatan VoIP. Pendapatan SMS meningkat sebesar Rp 1.746,5 miliar atau 49,0% dari Rp 3.562,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.309,2 miliar pada tahun 2005 terutama dikarenakan pertumbuhan SMS yang signifikan dari pelanggan Telkomsel. Pendapatan internet meningkat sebesar Rp 156,5 miliar atau 28,2% dari Rp 554,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 711,4 miliar pada tahun 2005 yang dihasilkan oleh peningkatan upaya pemasaran untuk mendorong penjualan jasa data dan internet, peningkatan penggunaan jasa internet melalui *dial-up* dari TELKOMNet Instant dan jasa akses internet melalui layanan prabayar premium *dial-up* dan pertumbuhan jumlah pelanggan Speedy pada tahun 2005. Pendapatan komunikasi data meningkat sebesar Rp 249,7 miliar atau 69,2% dari Rp 360,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 610,4 miliar pada tahun 2005 disebabkan

oleh meningkatnya jumlah pelanggan baru pada jasa jaringan data, khususnya pada jasa *frame relay* dan IP VPN, yang terutama digunakan pada jaringan data internal bank komersial. Pendapatan VoIP menurun sebesar Rp 26,2 miliar atau 8,2% dari Rp 318,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 292,7 miliar pada tahun 2005 dikarenakan menurunnya arus *outgoing* sambungan internasional VoIP, terutama sebagai dampak upaya pemasaran TELKOM yang difokuskan pada promosi jasa TELKOMSLI 007, sebagai alternatif dari jasa VoIP.

a6. Pendapatan Jaringan

Pendapatan jaringan menurun sebesar Rp 67,7 miliar atau 10,3% dari Rp 654,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 586,6 miliar pada tahun 2005. Pendapatan sewa transponder satelit meningkat sebesar Rp 28,6 miliar atau 13,6% dari Rp 210,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 239,5 miliar pada tahun 2005 terutama dihasilkan dari peningkatan penyewaan transponder satelit oleh penyelenggara VSAT. Pendapatan dari layanan sirkuit sewa menurun sebesar Rp 96,3 miliar atau 21,7% dari Rp 443,4 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 347,1 miliar pada tahun 2005 dikarenakan bertambahnya jumlah operator telekomunikasi yang menggunakan jaringan mereka sendiri.

a7. Pendapatan Pola Bagi Hasil (PBH)

Pendapatan pola bagi hasil (PBH) meningkat sebesar Rp 21,7 miliar atau 7,7% dari Rp 280,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 302,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan PBH ini disebabkan oleh meningkatnya amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari PBH yang sejalan dengan peningkatan jumlah kontrak PBH. Amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari PBH meningkat sebesar Rp 54,7 miliar atau 66,7% dari Rp 82,0 miliar

Pendapatan Pola Bagi Hasil

Tahun yang Berakhir pada 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Bagian bersih atas pendapatan dari pola bagi hasil	198,6	0,6	165,6	0,4
Amortisasi pendapatan yang ditangguhkan dari pola bagi hasil	82,0	0,2	136,7	0,3
Jumlah	280,6	0,8	302,3	0,7

pada tahun 2004 menjadi Rp 136,7 miliar pada tahun 2005. Pendapatan PBH menurun sebesar Rp 33,0 miliar atau 16,6% dari Rp 198,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 165,6 miliar pada tahun 2005. Jumlah kontrak berbasis PBH meningkat dari 79 kontrak pada 31 Desember 2004 menjadi 90 kontrak pada 31 Desember 2005. Sekalipun jumlah kontrak PBH meningkat, kebanyakan dari kontrak PBH tersebut tidak menghasilkan peningkatan produksi pulsa secara signifikan di tahun 2005.

a8. Pendapatan Jasa Telekomunikasi Lainnya

Pendapatan jasa telekomunikasi lainnya meningkat sebesar Rp 7,8 miliar atau 2,7% dari Rp 293,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 301,0 miliar pada tahun 2005. Peningkatan pendapatan jasa telekomunikasi lainnya ini terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan televisi kabel dan jasa direktori telepon, meskipun terjadi penurunan pendapatan teleks dan telegram karena kemajuan teknologi.

b. Beban Usaha

Total beban usaha meningkat sebesar Rp 5.276,5 miliar atau 27,3% dari Rp 19.359,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 24.636,4 miliar pada tahun 2005. Peningkatan total beban usaha ini disebabkan oleh peningkatan yang signifikan pada beban penyusutan, beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi, beban karyawan; dan peningkatan yang tidak signifikan pada beban umum dan administrasi dan penurunan nilai aktiva.

b1. Beban Karyawan

Komponen utama beban karyawan pada tahun 2005 adalah gaji dan imbalan kerja terkait, sebesar Rp 2.165,9 miliar; beban tunjangan liburan, insentif dan imbalan kerja lainnya sebesar Rp 1.615,6 miliar, dan pajak penghasilan karyawan sebesar Rp 856,4 miliar.

Beban karyawan meningkat sebesar Rp 1.653,0 miliar, atau 33,7% dari Rp 4.910,0 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 6.563,0 miliar pada tahun 2005. Kontributor utamanya adalah peningkatan beban gaji dan imbalan kerja terkait, tunjangan liburan, insentif dan imbalan kerja lain yang terutama terjadi setelah diterapkannya sistem remunerasi berbasis kinerja sejak Juli 2004 yang berdampak pada kenaikan gaji pokok, tunjangan, insentif dan bonus. Hal ini pada akhirnya menyebabkan kenaikan beban karyawan yang berulang, sebagai berikut:

- beban gaji dan imbalan kerja terkait meningkat sebesar Rp 369,0 miliar atau 20,5% dari Rp 1.796,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 2.165,9 miliar pada tahun 2005;
- beban tunjangan liburan, insentif dan imbalan kerja lainnya meningkat sebesar Rp 459,5 miliar atau 39,7% dari Rp 1.156,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.615,6 miliar pada tahun 2005;
- beban pajak penghasilan karyawan meningkat sebesar Rp 332,6 miliar atau 63,5% dari Rp 523,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 856,4 miliar pada tahun 2005 yang setara dengan peningkatan beban gaji dan imbalan kerja terkait lainnya, tunjangan liburan, insentif dan imbalan kerja lain.

Beban Operasi

Tahun yang Berakhir 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Personil	4.910,0	14,5	6.563,0	15,7
Penyusutan	6.438,5	19,0	7.570,7	18,1
Penurunan nilai aktiva	-	-	616,8	1,5
Kerugian atas komitmen pembelian	-	-	79,4	0,2
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	4.529,6	13,3	5.916,3	14,1
Umum dan administrasi	2.599,8	7,7	2.764,0	6,6
Pemasaran	881,9	2,6	1.126,2	2,7
Jumlah Biaya Operasi	19.359,9	57,1	24.636,4	58,9

Biaya Personil

Tahun yang Berakhir 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Gaji dan imbalan kerja terkait	1.796,9	5,3	2.165,9	5,2
Tunjangan cuti, insentif dan imbalan kerja lainnya	1.156,1	3,4	1.615,6	3,8
Pensiun dini	243,5	0,7	486,4	1,2
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih	416,3	1,2	488,6	1,2
Beban pensiun berkala bersih	572,4	1,7	532,3	1,3
Pajak penghasilan karyawan	523,8	1,5	856,4	2,0
Penghargaan masa bakti	36,9	0,1	201,9	0,5
Perumahan	103,4	0,3	113,7	0,3
Pengobatan	12,2	0,1	18,0	0,0
Imbalan kerja karyawan lainnya	11,5	0,1	6,0	0,0
Lainnya	37,0	0,1	78,2	0,2
Jumlah	4.910,0	14,5	6.563,0	15,7

Selain itu, penghargaan masa bakti meningkat sebesar Rp 165,0 miliar atau 447,2% dari Rp 36,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 201,9 miliar pada tahun 2005, terutama akibat dari pengakuan laba aktuarial sebesar Rp 106,5 miliar di tahun 2004, dibandingkan dengan pengakuan kerugian aktuarial sebesar Rp 82,9 miliar di tahun 2005.

Beban pensiun dini meningkat 99,8% dari Rp 243,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 486,4 miliar pada tahun 2005. Jumlah karyawan yang ikut serta dalam program pensiun dini meningkat dari 804 pada tahun 2004 menjadi 1.017 pada tahun 2005.

Komponen lain dari beban karyawan tidak menyebabkan peningkatan yang signifikan pada beban usaha pada tahun 2005.

b2. Beban Penyusutan, Penurunan Nilai Aktiva, dan Kerugian atas Komitmen Pembelian

Beban Penyusutan

Beban penyusutan berkaitan dengan aktiva tetap TELKOM. Metode penyusutan atas aktiva tetap TELKOM kecuali tanah, dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus selama umur ekonomis aktiva bersangkutan, dan dimulai pada bulan dimana aktiva bersangkutan dioperasikan.

Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia, TELKOM mengkapitalisasi beban bunga dan keuntungan atau kerugian selisih kurs untuk aktiva yang sedang dibangun dan melakukan penyusutan atas jumlah tersebut sepanjang umur ekonomis aktiva bersangkutan. Pada tahun 2004 TELKOM mengkapitalisasi beban bunga ke aktiva yang sedang dibangun sebesar Rp 57,7 miliar dan nol untuk tahun 2005. TELKOM mengkapitalisasi kerugian selisih kurs untuk aktiva yang sedang dibangun sebesar Rp 74,3 miliar pada tahun 2004 dan nol pada tahun 2005.

Beban penyusutan meningkat sebesar Rp 1.132,1 miliar atau 17,6% dari Rp 6.438,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 7.570,7 miliar pada tahun 2005. Peningkatan beban penyusutan tersebut terutama disebabkan oleh pengembangan kapasitas jaringan yang dilakukan oleh Telkomsel sehubungan dengan peningkatan jumlah pelanggannya, selain juga peningkatan belanja modal oleh TELKOM

untuk infrastruktur jaringan. TELKOM menambah belanja modal untuk penyediaan jaringan transmisi dan *backbone*, serta jaringan akses, khususnya untuk telepon tetap nirkabel.

Selain itu, peningkatan beban penyusutan juga dikarenakan TELKOM mempersingkat estimasi usia ekonomis dari peralatan WLL dan *approach link* serta peralatan BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat, yang berdampak pada kenaikan beban penyusutan masing-masing sebesar Rp 471,2 miliar dan Rp 159,0 miliar pada tahun 2005.

Penurunan nilai aktiva

Pada tahun 2005, TELKOM mengakui penurunan nilai aktiva sebesar Rp 616,8 miliar berkaitan dengan peralatan dan instalasi transmisi telepon tetap nirkabel. Penurunan nilai ini dilakukan setelah TELKOM mengkaji ulang nilai terpulihkan dari unit penghasil kas yang terkait dengan aktiva jaringan tetap nirkabel tersebut, menyusul keputusan Pemerintah untuk mengalokasikan spektrum frekuensi 1900 MHz khusus untuk penggunaan layanan 3G serta spektrum frekuensi 800 MHz untuk jaringan telekomunikasi berbasis teknologi CDMA mulai akhir 2007. Keputusan Pemerintah tersebut berakibat pada peralatan BSS TELKOM di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang saat ini beroperasi pada spektrum frekuensi 1900 MHz tidak lagi dapat digunakan mulai akhir 2007, dan harus digantikan dengan peralatan BSS yang beroperasi pada 800 MHz.

Kerugian atas Komitmen Pengadaan

Pada tahun 2005, TELKOM mencatat kerugian sehubungan dengan kontrak pengadaan peralatan dan instalasi transmisi 1900 MHz untuk wilayah Jakarta dan Jawa Barat senilai Rp 79,4 miliar yang tidak dapat dibatalkan.

b3. Beban Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi

Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi meningkat sebesar Rp 1.386,7 miliar atau 30,6% dari Rp 4.529,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.916,3 miliar pada tahun 2005. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh:

- peningkatan beban operasi dan pemeliharaan sebesar Rp 676,9 miliar menjadi Rp 3.075,1 miliar, peningkatan sebesar 28,2%, disebabkan oleh peningkatan beban operasi dan pemeliharaan Telkomsel sejalan dengan pertumbuhan kapasitas menyeluruh Telkomsel dari 17,9 juta pelanggan pada 31 Desember 2004

Beban Operasi, Pemeliharaan dan Jasa Telekomunikasi

Tahun yang Berakhir 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Operasi dan perawatan	2.398,2	7,1	3.075,1	7,3
Beban konsesi	807,3	2,4	1.257,4	3,0
Beban kartu telepon, SIM, dan RUIIM	366,7	1,1	582,3	1,4
Listrik, gas dan air	385,7	1,1	372,5	0,9
Kendaraan dan fasilitas pendukung	181,7	0,5	217,2	0,5
Asuransi	151,3	0,4	136,4	0,3
Sirkuit sewa	132,8	0,4	124,2	0,3
Pelatihan	42,2	0,1	33,5	0,1
Lain-lain	63,7	0,2	117,7	0,3
Jumlah	4.529,6	13,3	5.916,3	14,1

Beban Umum dan Administrasi

Tahun yang Berakhir 31 Desember

	2004		2005	
	Rp (miliar)	%	Rp (miliar)	%
Jasa profesional	137,3	0,4	131,0	0,3
Beban penagihan	359,0	1,1	379,0	0,9
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tak berwujud lainnya	872,3	2,6	918,2	2,2
Pelatihan, pendidikan dan rekrutmen	228,5	0,7	177,9	0,4
Perjalanan	192,6	0,6	171,7	0,4
Keamanan dan skrining	143,9	0,4	164,4	0,4
Sumbangan sosial dan umum	111,8	0,3	204,3	0,5
Alat tulis dan cetakan	81,0	0,2	50,2	0,1
Rapat	58,3	0,2	40,3	0,1
Penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang	357,7	1,1	489,0	1,2
Penelitian dan pengembangan	13,2	0,0	8,4	0,0
Lain-lain	44,2	0,1	29,5	0,1
Jumlah	2.599,8	7,7	2.764,0	6,6

menjadi 26,2 juta pelanggan pada 31 Desember 2005.

Jumlah unit BTS Telkomsel meningkat 59,5% dari 6.205 unit pada tahun 2004 menjadi 9.895 unit pada tahun 2005. Telkomsel juga meningkatkan kapasitas stasiun transmisi dan penerima serta peralatan sentral dan jaringan pintar.

- beban pokok penjualan kartu telepon, SIM dan RUIIM meningkat sebesar Rp 215,6 miliar menjadi Rp 582,3 miliar pada tahun 2005, peningkatan sebesar 58,8%, disebabkan oleh meningkatnya beban kartu telepon pra-bayar TELKOM dan Telkomsel. Beban kartu telepon tetap nirkabel TELKOM meningkat sebesar Rp 72,5 miliar atau 220,4% dari Rp 32,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 105,4 miliar pada tahun 2005. Beban kartu Telkomsel meningkat sebesar Rp 142,2 miliar atau 44,9% dari Rp 316,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 458,7 miliar pada tahun 2005, disebabkan oleh meningkatnya jumlah pelanggan secara signifikan, khususnya pelanggan prabayar; dan
- jumlah beban konsesi yang meningkat sebesar Rp 450,1 miliar menjadi Rp 1.257,4 pada tahun 2005, peningkatan sebesar 55,8% yang disebabkan oleh kenaikan jumlah beban konsesi yang harus dibayarkan kepada Pemerintah sebesar 125,3% atau Rp 394,5 miliar, sejalan dengan pertumbuhan pendapatan usaha dan adanya kontribusi USO yang harus dibayar oleh TELKOM dan Telkomsel kepada Pemerintah sejak tahun 2005. Jumlah kontribusi USO yang menjadi beban TELKOM dan Telkomsel pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 307,7 miliar.

Peningkatan beban ini dikurangi dengan sedikit penurunan pada beban listrik, gas, dan air yang menurun Rp 13,2 miliar atau 3,4% dari Rp 385,7 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 372,5 miliar pada tahun 2005, terutama mencerminkan upaya penghematan dan pemakaian yang lebih efisien, meskipun terjadi kenaikan harga listrik dan gas pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004.

Komponen lain dari beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada beban operasi pada tahun 2005.

b4. Beban Umum dan Administrasi

Komponen utama beban umum dan administrasi pada tahun 2005 adalah amortisasi *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya, yang berjumlah Rp 918,2 miliar, berasal dari akuisisi Graha Sarana Duta, Dayamitra, Pramindo, AriaWest dan KSO IV pada tahun-tahun sebelumnya; beban penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang sejumlah Rp 489,0 miliar, dan beban penagihan sejumlah Rp 379,1 miliar.

Beban umum dan administrasi meningkat sebesar Rp 164,2 miliar atau 6,3% dari Rp 2.599,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 2.764,0 miliar pada tahun 2005, khususnya:

- beban amortisasi *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya meningkat sebesar Rp 45,9 miliar menjadi Rp 918,2 miliar atau 5,3%, terutama disebabkan oleh meningkatnya beban amortisasi aktiva tidak berwujud karena akuisisi KSO IV pada 20 Januari 2004 dan akuisisi sisa 9,68% kepemilikan saham di Dayamitra pada 14 Desember 2004. Aktiva tidak berwujud yang diperoleh dari akuisisi-akuisisi tersebut diamortisasi selama setahun penuh pada tahun 2005, dibandingkan pada tahun 2004 dimana amortisasi hanya dihitung sejak tanggal akuisisi;
- beban penagihan meningkat sebesar Rp 20,1 miliar menjadi Rp 379,1 miliar, naik sebesar 5,6%, yang sejalan dengan pertumbuhan basis pelanggan telepon tetap TELKOM dan pelanggan telepon seluler Telkomsel yang menyebabkan naiknya beban penagihan yang harus dibayar kepada pihak ketiga selaku *collecting agent*;
- beban keamanan dan skrining meningkat sebesar Rp 20,5 miliar atau 14,3% menjadi Rp 164,4 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh kenaikan beban gaji petugas keamanan sebesar Rp 21,5 miliar;
- penyisihan untuk piutang ragu-ragu dan persediaan usang meningkat sebesar Rp 131,3 miliar atau 36,7% menjadi Rp 489,0 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah gagal bayar pelanggan TELKOM dan Telkomsel sejalan dengan pertumbuhan jumlah pelanggan; dan

- beban sumbangan sosial dan umum meningkat sebesar Rp 92,5 miliar, atau 82,7%, menjadi Rp 204,3 miliar, terutama disebabkan oleh naiknya beban bina lingkungan dan program kemitraan sebesar Rp 60,6 miliar menjadi Rp 91,9 miliar pada tahun 2005, sesuai dengan hasil RUPS tanggal 24 Juni 2005.

Kenaikan tersebut diimbangi oleh:

- beban pelatihan, pendidikan, dan rekrutmen menurun senilai Rp 50,6 miliar menjadi Rp 177,9 miliar, atau 22,2%, sejalan dengan pengurangan program pelatihan karyawan TELKOM terutama dikarenakan adanya proses seleksi yang lebih ketat untuk program pelatihan ke luar negeri.
- beban perjalanan menurun sebesar Rp 20,9 miliar atau 10,9% menjadi Rp 171,7 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh menurunnya biaya perjalanan lokal sebesar Rp 12,7 miliar; dan
- beban alat tulis dan cetakan menurun sebesar Rp 30,8 miliar atau 38,0% menjadi Rp 50,2 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh berkurangnya biaya pencetakan dan fotokopi sebesar Rp 14,8 miliar, serta penurunan biaya pemakaian alat tulis sebesar Rp 15,6 miliar, yang dihasilkan dari perencanaan penghematan biaya.

Komponen lain dari beban umum dan administrasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada beban usaha tahun 2005.

b5. Beban Pemasaran

Beban pemasaran meningkat sebesar Rp 244,3 miliar atau 27,7% dari Rp 881,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.126,2 miliar pada tahun 2005. Peningkatan beban pemasaran ini terutama disebabkan oleh naiknya beban pemasaran Telkomsel, yang meningkat sebesar Rp 148,1 miliar atau 41,6% terutama karena kenaikan biaya pendidikan pelanggan, iklan, promosi, dan pameran.

c. Laba Usaha dan Marjin Usaha

Sebagai akibat hal di atas, laba usaha meningkat sebesar Rp 2.582,9 miliar atau 17,7% dari Rp 14.587,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 17.170,8 miliar pada tahun 2005. Marjin usaha TELKOM sedikit menurun dari 43,0% pada tahun 2004 menjadi 41,1% pada tahun 2005.

d. Penghasilan (Beban) Lain-lain

Beban lain-lain menurun sebesar Rp 909,2 miliar atau 49,5% dari Rp 1.838,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 929,3 miliar pada tahun 2005. Penurunan beban lain-lain ini terutama disebabkan oleh penurunan sebesar 57,7% atas kerugian selisih kurs, terutama karena berkurangnya pinjaman TELKOM dalam mata uang asing dan depresiasi Rupiah yang relatif kecil pada tahun 2005 dibandingkan tahun 2004. Khususnya pada tahun 2005:

- kerugian selisih kurs - bersih menurun sebesar Rp 704,0 miliar dari kerugian bersih sebesar Rp 1.220,8 pada tahun 2004 menjadi kerugian bersih sebesar Rp 516,8 miliar pada tahun 2005, terutama karena kerugian selisih kurs atas pinjaman dalam Dollar AS yang lebih kecil pada tahun 2005 dibandingkan dengan

tahun 2004, disebabkan oleh berkurangnya pinjaman TELKOM dalam Dollar AS serta tingkat depresiasi Rupiah yang relatif kecil;

- beban bunga menurun sebesar Rp 92,8 miliar atau 7,3% dari Rp 1.270,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 1.177,3 miliar pada tahun 2005, terutama mencerminkan penurunan saldo pinjaman bank TELKOM;
- pendapatan bunga meningkat sebesar Rp 26,8 miliar, atau 8,4%, dari Rp 317,9 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 344,7 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh sedikit peningkatan saldo rata-rata deposito berjangka;
- lain-lain (bersih) meningkat sebesar Rp 78,1 miliar, dari pendapatan lain-lain (bersih) sebesar Rp 331,1 miliar pada tahun 2004 menjadi pendapatan lain-lain (bersih) sebesar Rp 409,2 miliar pada tahun 2005, terutama disebabkan oleh peningkatan denda keterlambatan pembayaran.

Komponen lainnya dari pos lain-lain (bersih) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan (beban) lain-lain pada tahun 2005.

e. Laba Sebelum Pajak dan Marjin Sebelum Pajak

Sebagai akibat hal di atas, laba sebelum pajak meningkat sebesar Rp 3.429,0 miliar atau 27,4% dari Rp 12.749,4 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 16.241,4 miliar pada tahun 2005. Marjin sebelum pajak meningkat dari 37,6% pada tahun 2004 menjadi 38,8% pada tahun 2005.

f. Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan meningkat sebesar Rp 1.005,4 miliar atau 24,1% dari Rp 4.178,5 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.183,9 pada tahun 2005, sejalan dengan peningkatan laba sebelum pajak.

g. Hak Minoritas Atas Laba Bersih Anak Perusahaan

Hak minoritas atas laba bersih dari anak perusahaan meningkat sebesar Rp 1.107,7 miliar atau 56,6% dari Rp 1.956,3 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 3.064,0 miliar pada tahun 2005. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan kinerja keuangan Telkomsel dan Infomedia.

h. Laba Bersih

Sebagai akibat hal di atas, laba bersih meningkat sebesar Rp 1.379,0 miliar atau 20,8% dari Rp 6.614,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 7.993,6 miliar pada tahun 2005. Marjin laba bersih TELKOM menurun dari 19,5% pada tahun 2004 menjadi 19,1% pada tahun 2005.

i. Ekuitas

Ekuitas meningkat sebesar Rp 5.164,4 miliar atau 28,5% dari Rp 18.128,0 miliar pada akhir tahun 2004 menjadi Rp 23.292,4 miliar pada akhir tahun 2005. Peningkatan ekuitas terutama disebabkan oleh peningkatan jumlah saldo laba yang berasal dari laba bersih sebesar Rp 7.993,6 miliar pada tahun 2005.

j. Saldo Laba

Saldo laba yang sudah maupun belum ditentukan penggunaannya menurun sebesar Rp 2.215,9 miliar atau 11,9% dari Rp 18.686,9 miliar pada akhir tahun 2004 menjadi Rp 16.471,0 miliar pada akhir tahun 2005. Penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan metode akuntansi atas transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali, yang berakibat pada reklasifikasi saldo selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali pada tanggal 1 Januari 2005, yang sebelumnya tercatat pada bagian ekuitas sebesar Rp 7.288,3 miliar, dengan mendebit saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya pada tanggal 1 Januari 2005, serta dividen tunai sebesar Rp 2.921,2 miliar, dimana penurunan saldo laba ini diimbangi oleh laba bersih tahun 2005 sebesar Rp 7.993,6 miliar.

B. Likuiditas dan Sumber Permodalan

TELKOM berharap dapat memperoleh kebutuhan likuiditas dan sumber permodalan yang tinggi pada tahun 2006 dan 2007 sejalan dengan usahanya untuk mengembangkan dan memperluas bisnis yang ada sekarang, termasuk memulai bisnis baru. TELKOM memperkirakan pembelanjaan tersebut akan menjadi faktor penting dalam rangka menyiapkan diri menghadapi persaingan ketat disebabkan dunia telekomunikasi Indonesia telah dideregulasi dan dalam rangka mempertahankan posisi sekarang sebagai pemimpin dalam dunia telekomunikasi Indonesia dan penyedia layanan jaringan yang menyeluruh.

Pada tahun 2006 dan 2007, TELKOM memperkirakan kebutuhan akan likuiditas dan sumber permodalannya yang terutama, selain untuk modal usaha serta pembayaran dividen dan pajak, akan sedikitnya adalah karena hal-hal berikut ini:

- pengeluaran modal untuk jaringan yang ada dan yang baru dan infrastruktur pendukung, termasuk jaringan transmisi pendukung pada Ring JASUKA (Jawa, Sumatra, dan Kalimantan), kabel bawah laut JDM (Jember-Denpasar-Mataram), perluasan akses jaringan tanpa kabel CDMA milik TELKOM, perluasan kabel bawah laut SUB (Surabaya-Ujung Pandang-Banjarmasin); tambahan segmen satelit bumi di Jakarta, jaringan transmisi serat optik Medan-Padang, pengembangan *softswitch*, instalasi dan peningkatan jalur tetap dan peningkatan kapasitas layanan telepon seluler yang dilakukan oleh Telkomsel;
- kebutuhan sehubungan dengan hutang-hutang yang ada sekarang, termasuk pinjaman dua-tahap, pinjaman jangka-pendek dari Bank Central Asia dan Bank Niaga, dan surat hutang jangka menengah senilai Rp 610 miliar, obligasi rupiah senilai Rp 1 triliun, fasilitas pinjaman dari Bank Central Asia sehubungan dengan konstruksi jaringan *backbone* Sumatera, pinjaman dari konsorsium bank untuk proyek sentral gerbang Divisi Regional V, pinjaman dari Citibank NA melalui fasilitas *Hermes Export*, fasilitas *High Performance Backbone*, fasilitas *EKN-backed*, dan dua fasilitas pinjaman sebesar Rp 40.000 juta dan Rp 2.500 juta dari Bank Mandiri;
- angsuran pembayaran harga pembelian saham Aria West yang diperkirakan akan selesai pada 31 Januari 2009,
- pembayaran kontribusi TELKOM ke dana pensiun manfaat pasti dan dana kesehatan setelah pensiun;
- pembayaran bulanan tetap ke MGTI sesuai dengan perjanjian yang telah ditambahkan dan dinyatakan kembali untuk KSO IV, dimulai Februari 2004 dan diakhiri pada 2010; dan
- pembayaran harga opsi per bulan mulai Desember 2004 dan berakhir pada Maret 2006 sehubungan dengan akuisisi 9,68% saham Dayamitra.

Likuiditas dan sumber permodalan juga dibutuhkan TELKOM untuk mengubah kode akses SLJJ yang ada sekarang yang selanjutnya memungkinkan TELKOM memiliki hak eksklusif untuk menyediakan layanan SLJJ, dengan pengeluaran yang mungkin adalah pembentukan jalur *database* yang baru serta biaya untuk pelatihan nasabah dan pemasaran. TELKOM dipersyaratkan untuk menerapkan perubahan tersebut sepenuhnya dalam kode akses SLJJ pada 1 April 2010.

Sumber pembiayaan utama yang tersedia untuk TELKOM berasal dari: (i) arus kas dari aktivitas operasi; (ii) pembiayaan dari penerbitan obligasi; (iii) pembiayaan oleh bank atau badan-badan kredit ekspor (termasuk pembiayaan yang diberikan oleh pemasok); dan (iv) pengaturan penangguhan pembayaran ke pemasok.

TELKOM yakin sumber-sumber pembiayaan tersebut akan cukup untuk mendanai pembelanjaan modal yang direncanakan, mengantisipasi kebutuhan modal kerja dan kewajiban serta komitmen dalam kontrak-kontrak yang mungkin terjadi pada tahun 2006 dan 2007. Meskipun demikian, jika kondisi perekonomian dunia atau Indonesia memburuk atau tidak juga membaik, persaingan atau substitusi produk melebihi ekspektasi sekarang atau nilai Rupiah terdepresiasi signifikan terhadap Dollar AS, arus kas bersih TELKOM dari aktivitas operasinya dapat turun dan jumlah pembelanjaan modal yang dibutuhkan dalam Rupiah akan meningkat, keduanya memiliki efek negatif terhadap likuiditas.

TELKOM mengelola likuiditas untuk semua bisnisnya, termasuk KSO yang dikendalikan oleh TELKOM, dasarnya adalah grup secara keseluruhan. Meskipun demikian, Telkomsel mengelola likuiditasnya dan akses-akses sumber permodalannya sendiri, terpisah dari TELKOM.

Terkait dengan Telkomsel, pada 2006 dan 2007, manajemennya berharap dapat terus berfokus pada peningkatan dan perluasan kapasitas jaringan dan infrastruktur Telkomsel. Diharapkan pembelanjaan tersebut dapat memungkinkan Telkomsel untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin penyedia layanan telepon seluler di Indonesia dalam suatu kompetisi pasar yang terus meningkat atas jenis layanan tersebut. Pada tahun-tahun terakhir, sumber pembiayaan utama Telkomsel adalah arus kas dari kegiatan operasi. Manajemen Telkomsel yakin bahwa Telkomsel akan mampu

Arus Kas Bersih

Tahun yang Berakhir 31 Desember

	2004	2005
	Rp (miliar)	Rp (miliar)
dari kegiatan operasi	16.051,5	21.102,7
dari kegiatan investasi	(9.598,1)	(12.212,7)
dari kegiatan pendanaan	(6.904,9)	(8.339,4)
Perubahan kas dan setara kas	(451,5)	550,6
Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	213,1	(32,0)
Kas dan setara kas pada awal tahun	5.094,5	4.856,1
Kas dan setara kas pada akhir tahun	4.856,1	5.374,7

untuk tetap menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan operasi untuk mendanai pembelanjaan modal yang direncanakan pada 2006 dan 2007.

1. Arus Kas Bersih

a. Arus Kas Bersih dari Kegiatan Operasi

Sumber likuiditas utama TELKOM pada tahun-tahun terakhir adalah arus kas dari kegiatan operasi dan kegiatan pendanaan. Arus kas dari kegiatan operasi sebesar Rp 16.051,5 miliar pada tahun 2004 dan Rp 21.102,7 miliar pada tahun 2005. Pada tahun 2005, pertumbuhan arus kas operasi terutama disebabkan oleh penerimaan kas yang lebih tinggi dari pendapatan usaha sebagai akibat pertumbuhan bisnis telepon seluler yang dijalankan melalui Telkomsel, pendapatan interkoneksi yang lebih tinggi dari operator telepon seluler dan operator SLI dan bisnis layanan TELKOMSLI 007 dan pendapatan data dan internet yang lebih besar berasal dari peningkatan jumlah SMS, komunikasi data dan penggunaan jaringan akses internet *broadband*.

Pada tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2004, arus kas bersih dari kegiatan operasi meningkat sebesar Rp 5.051,2 miliar atau 31,5% terutama karena peningkatan penerimaan kas dari bisnis seluler sebesar Rp 4.327,7 miliar atau 41,2% terutama akibat dari pertumbuhan bisnis seluler Telkomsel; peningkatan penerimaan kas dari jasa interkoneksi sebesar Rp 1.636,9 miliar atau 28,4% terutama karena peningkatan pendapatan interkoneksi akibat dari meningkatnya basis pelanggan jasa seluler di Indonesia; dan peningkatan penerimaan kas dari bisnis data dan internet sebesar Rp 1.978,8 miliar atau 39,8% akibat meningkatnya penggunaan layanan SMS oleh pelanggan Telkomsel dan juga peningkatan jumlah pelanggan Speedy. Seluruh peningkatan tersebut berkurang sedikit akibat naiknya pengeluaran kas untuk beban operasi sebesar Rp 2.684,1 miliar atau 21,9% seiring dengan kenaikan biaya operasi (di luar depresiasi dan amortisasi, penurunan nilai aktiva, dan kerugian dari komitmen pembelian).

b. Arus Kas dari Kegiatan Investasi

Arus kas yang digunakan untuk kegiatan investasi sebesar masing-masing Rp 9.598,1 miliar dan Rp 12.212,7 miliar pada tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2004 dan 2005, kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi terutama digunakan untuk pembelanjaan modal.

Terpisah dari kas dan bank, TELKOM menginvestasikan sebagian besar kelebihan kas-nya dari waktu ke waktu pada deposito berjangka. Sejak 14 Mei 2004, TELKOM juga menginvestasikan sebagian kelebihan kasnya dalam reksadana Rupiah. Pada 31 Desember 2005, terdapat deposito berjangka dengan jatuh tempo lebih besar dari tiga bulan sebesar Rp 159,9 miliar dan reksadana sebesar Rp 22 miliar.

Pada tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2004, arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi meningkat sebesar Rp 2.614,6 miliar atau 27,2% terutama disebabkan oleh peningkatan sebesar Rp 3.538,1 miliar, atau 41,3% untuk perolehan aktiva tetap, terutama untuk penambahan instalasi terminal-terminal dan peralatan transmisi serta investasi pada peralatan pengolahan data.

Sebagian dari kenaikan tersebut terimbangi oleh penurunan pembayaran kas sebesar Rp 851,2 miliar atau 80% atas uang muka pembelian aktiva tetap.

c. Arus Kas Bersih dari Kegiatan Pendanaan

Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pendanaan masing-masing sebesar Rp 6.904,9 miliar dan Rp 8.339,4 miliar pada tahun 2004 dan tahun 2005. Selama dua tahun tersebut, arus kas bersih dari kegiatan pendanaan terutama dipicu oleh pembayaran hutang dan pembayaran dividen kas. Pada tahun 2005, arus kas digunakan untuk kegiatan pendanaan meningkat sebesar Rp 1.434,5 miliar atau 20,8% terutama berasal dari peningkatan sebesar 148,3% atas pembayaran dividen kas menjadi Rp 1.694,3 miliar, penurunan sebesar 193,6% atas penerimaan dari pinjaman jangka-panjang (dari penerimaan bersih sebesar Rp 1.062,2 miliar pada tahun 2004 menjadi pembayaran bersih sebesar Rp 994,7 miliar pada tahun 2005) dan penurunan sebesar 76,1% dari penerimaan pinjaman jangka panjang menjadi Rp 570,0 miliar. Kenaikan ini sebagian dikompensasi dengan penurunan sebesar Rp 4.011,0 miliar pembayaran pinjaman jangka panjang.

2. Modal Kerja

Modal kerja bersih, dihitung dengan mengurangkan kewajiban lancar dari aktiva lancar, sebesar Rp (2.473,1) miliar pada 31 Desember 2004 dan sebesar Rp (3.208,6) miliar pada 31 Desember 2005. Penurunan modal kerja bersih tersebut terutama disebabkan oleh

kenaikan hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar dan pendapatan diterima dimuka. Kenaikan-kenaikan tersebut sebagian dikompensasikan dengan penurunan pinjaman bank jangka pendek.

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar sebesar Rp 9.203,9 miliar pada 31 Desember 2004 dan Rp 10.304,6 miliar pada 31 Desember 2005, menunjukkan peningkatan sebesar Rp 1.100,7 miliar atau 12,0%. Kenaikan pada aktiva lancar terutama disebabkan:

- kenaikan sebesar Rp 149,8 miliar atau 23,8% pada biaya dibayar di muka dari Rp 628,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 777,9 miliar pada tahun 2005;
- kenaikan sebesar Rp 258,8 miliar atau 7,8% pada piutang usaha dari Rp 3.319,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 3.577,9 miliar pada tahun 2005;
- kenaikan sebesar Rp 97,4 miliar atau 174,6% pada piutang lain-lain dari Rp 55,8 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 153,2 miliar pada tahun 2005;
- kenaikan sebesar Rp 518,6 miliar atau 10,7% pada kas dan setara kas dari Rp 4.856,1 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 5.374,7 miliar pada tahun 2005; dan
- kenaikan sebesar Rp 114,9 miliar atau 257,6% pada aktiva lancar lainnya dari Rp 44,6 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 159,5 miliar pada tahun 2005.

Kenaikan-kenaikan ini sebagian dikompensasi dengan penurunan sebesar Rp 58,3 miliar, atau 75,5% atas pajak dibayar di muka dari Rp 77,2 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 18,9 miliar pada tahun 2005.

Pada 31 Desember 2004 dan 2005, masing-masing sekitar 23,3% dan 17,8% aktiva lancar TELKOM adalah dalam valuta asing, terutama Euro pada tahun 2004 dan Dollar AS pada tahun 2005, sehingga pergerakan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar AS dan Euro sepanjang tahun-tahun tersebut akan mempengaruhi aktiva lancar TELKOM.

a1. Piutang Usaha

Piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa (setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu) naik sebesar Rp 111,3 miliar atau 26,6% dari Rp 419,1 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 530,4 miliar pada 31 Desember 2005. Piutang usaha dari pihak ketiga (setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu) naik sebesar Rp 147,5 miliar atau 5,1% dari Rp 2.900,0 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 3.047,5 miliar pada 31 Desember 2005, terutama disebabkan oleh kenaikan piutang usaha dari pelanggan individual dan bisnis. Untuk piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa, kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan piutang usaha dari instansi pemerintah.

Penyisihan piutang ragu-ragu atas piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa naik sebesar Rp 19,4 miliar atau 29,9% dari Rp 64,9 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi

Rp 84,3 miliar pada 31 Desember 2005, terutama disebabkan kenaikan pada jumlah piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Pada 31 Desember 2005, dibandingkan dengan 31 Desember 2004, penyisihan piutang ragu-ragu untuk piutang usaha dari pihak ketiga naik sebesar Rp 144,3 miliar atau 31,6% dari Rp 457,1 miliar menjadi Rp 601,4 miliar, terutama disebabkan kenaikan dalam jumlah piutang usaha dari pihak ketiga.

a2. Aktiva Lancar Lainnya

Pada 31 Desember 2005, deposito berjangka TELKOM senilai Rp 159,5 miliar dengan tenor di bawah satu tahun telah dibatasi penggunaannya sebagai jaminan bank garansi.

b. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar sebesar Rp 11.677,0 miliar pada 31 Desember 2004 dan Rp 13.513,2 miliar pada 31 Desember 2005, menggambarkan kenaikan sebesar Rp 1.836,2 miliar atau 15,7%. Kenaikan pada kewajiban lancar tersebut terutama ditimbulkan oleh kenaikan hal-hal berikut ini: (a) hutang pajak; (b) biaya yang masih harus dibayar; (c) hutang usaha; dan (d) pendapatan diterima di muka.

Pada 31 Desember 2004 dan 2005, masing-masing sekitar 31,6% dan 31,4% dari aktiva lancar TELKOM adalah dalam valuta asing, terutama dalam Dollar AS, sehingga pergerakan kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar AS selama tahun-tahun terakhir mempengaruhi kewajiban lancar TELKOM secara signifikan.

b1. Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Satu Tahun

Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun turun sebesar Rp 73,9 miliar atau 3,2% dari Rp 2.300,8 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 2.226,9 miliar pada 31 Desember 2005.

Penurunan ini terutama disebabkan penurunan saldo pinjaman penerusan dan wesel bayar jangka menengah TELKOM, yang sebagian dikompensasi dengan kenaikan hutang bank dan hutang akuisisi bisnis yang akan jatuh tempo dalam satu tahun.

b2. Biaya yang Masih Harus Dibayar

Biaya yang masih harus dibayar naik sebesar Rp 469,8 miliar atau 44,7% dari Rp 1.051,4 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 1.521,2 miliar pada 31 Desember 2005. Kenaikan tersebut terutama disebabkan peningkatan sebesar Rp 201,5 miliar atau 83,1% pada biaya umum, administrasi, dan pemasaran yang masih harus dibayar dari Rp 242,6 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 444,1 miliar pada 31 Desember 2005, kenaikan sebesar Rp 131,2 miliar, atau 40,8%, dalam gaji dan tunjangan yang masih harus dibayar dari Rp 321,2 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 452,4 miliar pada 31 Desember 2005, serta kenaikan sebesar Rp 86,7 miliar, atau 26,7% dalam biaya operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi yang masih harus dibayar dari Rp 324,3 miliar pada 31 Desember 2004 menjadi Rp 411,1 miliar pada 31 Desember 2005.

3. Hutang

Saldo hutang konsolidasian secara keseluruhan (terdiri dari hutang jangka panjang, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan hutang bank jangka pendek) pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2005, adalah sebagai berikut:

Hutang

	Tahun yang berakhir pada 31 Desember	
	2004	2005
	Rp (miliar)	Rp (miliar)
Rupiah ⁽¹⁾	4.550,0	4.009,0
Dollar AS ^{(2),(3)}	9.904,2	7.993,9
Yen Jepang ⁽⁴⁾	1.512,4	1.302,6
EURO ⁽⁵⁾	649,7	427,7
Total	16.616,3	13.733,2

- (1) Jumlah pada 31 Desember 2005 termasuk biaya penerbitan surat hutang sebesar Rp 0,7 miliar. Selain itu, untuk tahun 2004 dan 2005, jumlah juga termasuk biaya penerbitan obligasi masing-masing sebesar Rp 13,4 miliar dan Rp 8,15 miliar.
- (2) Jumlah pada 31 Desember 2004 dan 2005 masing-masing berdasarkan nilai tukar Rp 9.300 dan Rp 9.835 = US\$1, sesuai kurs jual yang diterbitkan oleh Reuters pada tanggal-tanggal yang bersangkutan.
- (3) Jumlah pada 31 Desember 2004 termasuk bunga ditangguhkan atas hutang akuisisi bisnis yang berhubungan dengan AriaWest, sisa saham sebesar 9,68% di Dayamitra dan KSO IV sejumlah masing-masing US\$ 9,7 juta (Rp 90,2 miliar), US\$ 1,3 juta (Rp 11,9 miliar) dan US\$ 101,0 juta (Rp 938,7 miliar), sebagai bunga ditangguhkan yang dikenakan terhadap cicilan pembayaran atas kewajiban tersebut di atas. Jumlah pada 31 Desember 2005 termasuk bunga ditangguhkan atas akuisisi bisnis yang berhubungan dengan AriaWest, sisa saham sebesar 9,68% di Dayamitra dan KSO IV sejumlah masing-masing US\$ 5,8 juta (Rp 57,3 miliar), US\$ 0,3 juta (Rp 2,5 miliar) dan US\$ 72,9 juta (Rp 717,1 miliar) sebagai bunga ditangguhkan yang dikenakan terhadap cicilan pembayaran atas kewajiban tersebut di atas.
- (4) Jumlah pada 31 Desember 2004 dan 2005 masing-masing berdasarkan nilai tukar Rp 90,6 dan Rp 83,89 = 1 Yen Jepang, yang berlaku pada tanggal-tanggal bersangkutan.
- (5) Jumlah pada 31 Desember 2004 and 2005 masing-masing berdasarkan nilai tukar Rp 12.666,9 dan Rp 11.651,5 = 1 Euro, yang berlaku pada tanggal-tanggal bersangkutan.

Dari total hutang pada 31 Desember 2005, masing-masing sebesar Rp 2.400,7 miliar, Rp 3.407,2 miliar dan Rp 7.925,3 miliar dijadwalkan untuk pembayaran pada 2006, 2007, dan 2008-2024. Dari jumlah ini, Telkomsel dijadwalkan untuk membayar Rp 493,3 miliar pada 2006, Rp 323,3 miliar pada 2007, dan Rp 180,7 miliar pada 2008. Lebih lanjut, sebesar Rp 14,3 miliar harus dilunasi oleh Dayamitra pada 2006. Infomedia dijadwalkan untuk membayar masing-masing sebesar Rp 4,7 miliar, Rp 3,4 miliar dan Rp 2,3 miliar pada 2006, 2007, dan 2008.

TELKOM memperkirakan pembayaran hutang yang telah dijadwalkan tersebut dapat didanai terutama dari arus kas bersih dari kegiatan operasi dan pendanaan kembali masing-masing oleh TELKOM, Telkomsel, dan Dayamitra.

Pada tanggal 31 Desember 2005, TELKOM memiliki saldo hutang menggunakan tingkat bunga mengambang dengan porsi masing-masing sekitar 53,0% untuk hutang Rupiah dan 24,4% untuk hutang Dollar AS. Tingkat bunga hutang Rupiah TELKOM berkisar antara 8,5% dan 13,3%, yang umumnya mengikuti suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 3 bulan ditambah 1% marjin. Rata-rata tertimbang tingkat bunga mengambang Rupiah per 31 Desember 2005 adalah 9,2%. Di sisi lain, tingkat bunga hutang Dollar AS TELKOM berkisar antara 4,0% dan 5,3%, yang umumnya merupakan tingkat bunga mengambang dari kreditur atau berdasarkan LIBOR ditambah marjin antara 0,5% dan 0,8%. Rata-rata tertimbang tingkat bunga mengambang Dollar AS per tanggal 31 Desember 2005 adalah 5,0%. Sementara itu, rata-rata tertimbang tingkat bunga tetap dari hutang TELKOM untuk Rupiah

dan Dollar AS pada tanggal yang sama adalah masing-masing sebesar 15,3% dan 5,7%. Adapun semua hutang TELKOM dalam Yen Jepang menggunakan tingkat bunga tetap dengan rata-rata tertimbang sebesar 3,1% per tanggal 31 Desember 2005.

Pada tanggal 31 Desember 2005, TELKOM memiliki saldo hutang-hutang dalam jumlah yang signifikan sebagai berikut:

- Hutang penerusan melalui Pemerintah (termasuk bagian yang akan segera jatuh tempo) sebesar Rp 5.329,5 miliar;
- Obligasi dalam Rupiah senilai Rp 991,9 miliar yang diterbitkan TELKOM (setelah biaya penerbitan obligasi);
- Hutang sehubungan dengan pengambilalihan 100% saham AriaWest (setelah diskon) senilai Rp 693,7 miliar, termasuk yang akan segera jatuh tempo;
- Hutang senilai Rp 145,3 miliar atas pelaksanaan perjanjian opsi dengan TM Communication (HK) Ltd. untuk membeli 9,68% saham Dayamitra (setelah diskon);
- Hutang senilai Rp 3.151,3 miliar yang merupakan nilai saat ini atas pembayaran bulanan dalam jumlah yang tetap kepada MGTI sehubungan dengan akuisisi KSO IV;
- Surat hutang jangka menengah senilai Rp 609,3 miliar yang diterbitkan oleh TELKOM (setelah biaya penerbitan);
- Fasilitas pembiayaan proyek sebesar Rp 1.156,3 miliar dari Bank Ekspor Impor Korea sehubungan dengan proyek CDMA;
- Hutang sebesar Rp 301,0 miliar untuk pembangunan jaringan *backbone* Sumatera;
- Hutang sebesar Rp 74,9 miliar untuk proyek pembangunan *junction* Divisi Regional V;
- Hutang Telkomsel sebesar Rp 827,3 miliar, termasuk yang akan segera jatuh tempo, dari Citibank NA melalui fasilitas Hermes Export (Rp 427,7 miliar) dan fasilitas Jaminan-EKN (Rp 399,6 miliar);
- Hutang Telkomsel sebesar Rp 170,0 miliar, termasuk yang akan segera jatuh tempo, dari Bank Central Asia; dan
- Hutang sebesar Rp 30,9 miliar, termasuk yang akan segera jatuh tempo, dan hutang jangka pendek dari fasilitas lainnya untuk

kepentingan anak perusahaan, yaitu Infomedia, Dayamitra, Balebat dan GSD.

4. Belanja Modal

Pada 31 Desember 2005, TELKOM (tidak dikonsolidasi) mengucurkan pembelanjaan modal sebesar Rp 3.367,8 miliar, yang kurang dari Rp 5.572,4 miliar, jumlah yang telah dianggarkan dalam rencana pembelanjaan modal.

TELKOM mengelompokkan pembelanjaan modalnya dalam kategori-kategori di bawah ini untuk tujuan perencanaan:

- Infrastruktur, yang terdiri dari jaringan transmisi, jaringan akses (termasuk jaringan tanpa kabel tetap), pendukung data dan infrastruktur pendukung jaringan jalur tetap;
- Telepon, yang merupakan jalur tetap dengan kabel dan tanpa kabel;
- Telepon seluler, yang terdiri dari layanan telepon seluler tanpa kabel GSM dan sekarang dikelola oleh Telkomsel;
- Multimedia, yang terdiri dari akses internet, layanan VoIP dan layanan data dan pengembangan substansi lainnya; serta
- Jaringan-Jasa, yang terdiri dari layanan komersial yang beraneka ragam yang ditujukan untuk meningkatkan lalu lintas pada jaringan TELKOM, termasuk interkoneksi, jaringan internet dan pusat-pusat panggilan pihak-ketiga.

Sebagai tambahan, Telkomsel mengucurkan pembelanjaan modal sebesar Rp 10.085,7 miliar untuk infrastruktur jaringan dan investasi lainnya dan anak perusahaan TELKOM lainnya mengucurkan pembelanjaan modal sebesar Rp 99,5 miliar.

Pembelanjaan modal aktual ke depan dapat berbeda dari jumlah yang diindikasikan tersebut diatas karena faktor-faktor yang bervariasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada perekonomian Indonesia, nilai kurs Rupiah/Dollar AS dan Rupiah/Euro dan nilai kurs mata uang asing yang terapkan lainnya, ketersediaan pemasok atau persyaratan pembiayaan lainnya yang dapat diterima TELKOM, permasalahan teknis atau lainnya dalam memperoleh atau memasang peralatan dan apakah TELKOM memasuki lini bisnis baru.

a. Rencana Investasi pada 2006

Pada 2006, TELKOM berencana untuk melakukan investasi modal pada infrastruktur, layanan komersial dan layanan pendukung.

- Rencana Investasi pada Infrastruktur
Rencana investasi TELKOM pada infrastruktur pada 2006 sebesar Rp 4.142,4 miliar. Dana ini akan digunakan untuk investasi modal pada infrastruktur transmisi, yang diharapkan termasuk investasi pada jaringan transmisi serat optik, jaringan transmisi pendukung di pulau Kalimantan dan Sulawesi dan tambahan segmen satelit darat di Jakarta, sistem kabel bawah laut antara Batam-Jakarta dan sistem kabel bawah laut antara Puger

Pembelanjaan Modal

Tahun Berakhir 31 Desember

	2004*	2005*	2006**	2007***
	Rp (miliar)	Rp (miliar)	Rp (miliar)	Rp (miliar)
TELKOM				
Infrastruktur:				
Jaringan Transmisi dan Backbone	560,4	277,7	1.205,3	1.015,0
Jaringan Akses	1.831,2	1.577,0	2.937,1	1.724,5
Subtotal Infrastruktur	2.391,6	1.854,7	4.142,4	2.739,5
Layanan Komersial:				
Telepon	901,5	524,5	1.077,7	360,0
Seluler	-	-	-	-
Multimedia	92,7	334,2	729,9	169,5
Layanan-Net	34,2	94,9	108,8	222,2
Subtotal Layanan Komersial	1.028,4	953,6	1.916,4	751,7
Layanan Pendukung	295,6	559,5	754,6	758,5
Subtotal TELKOM (tidak dikonsolidasi)	3.715,6	3.367,8	6.813,4	4.249,7
Anak Perusahaan TELKOM:				
Telkomsel	4.982,7	10.085,7	11.937,0	14,000
Dayamitra	50,4	-	41,3	21,1
Infomedia Nusantara	63,0	37,9	114,5	82,7
Pramindo Ikat Nusantara	1,7	29,4	44,5	35,2
Indonusa Telemedia	1,4	8,9	-	28,5
Graha Sarana Duta	3,7	2,4	18,0	13,0
PT Pro Infokom Indonesia	0,6	-	-	-
PT Metra (Holding)	0,9	19,3	42,0	32,5
AriaWest	0,1	1,1	87,3	175,2
Napsindo	0,3	0,5	-	-
Subtotal Anak Perusahaan	5.104,8	10.185,2	12.284,6	14,388,2
Jumlah TELKOM Konsolidasian	8.820,4	13.553,0	19.098,0	18,637,9

* Jumlah tahun 2004 dan 2005 merupakan pembelanjaan modal aktual.

** Jumlah tahun 2006 merupakan pembelanjaan modal yang direncanakan dalam anggaran TELKOM dengan penyesuaian.

*** Jumlah tahun 2007 merupakan pembelanjaan modal yang diproyeksikan, dan pembelanjaan modal aktual mungkin berbeda secara signifikan dari yang diproyeksikan.

dan Denpasar. Investasi yang substantif juga dilakukan untuk memperluas akses infrastruktur, termasuk jalur tetap kabel serat optik, jalur tetap kabel tembaga dan akses jaringan tanpa kabel CDMA.

- Rencana Investasi pada Layanan Komersial
TELKOM juga merencanakan untuk membelanjakan Rp 1.916,4 miliar pada 2006 untuk investasi modal pada layanan komersial, termasuk:
 - investasi modal pada layanan komersial jalur tetap (termasuk layanan tanpa kabel tetap), yang mencakup tambahan kapasitas, peningkatan dan pengembangan layanan, termasuk layanan nilai tambah dan perangkat lunak serta sistem mekanis dan elektrik;
 - meningkatkan jaringan multimedia TELKOM (termasuk jaringan inti dari IP *transport*, layanan HFC dan CATV), yang mencakup peningkatan pada jumlah titik akses VoIP, sistem internet *multiplexing* (IMUX) untuk internet dan akses data, layanan nilai tambah internet seperti B2B *e-commerce*, akses *broadband* (xDSL), dan meningkatkan sistem HFC dan CATV TELKOM; serta
 - investasi pada jaringan-layanan, termasuk pembangunan layanan tetap tanpa kabel, *e-commerce*, hubungan internet dan layanan nilai tambah.
- Rencana Investasi untuk Layanan Pendukung
TELKOM berencana membelanjakan Rp 754,6 miliar pada 2006 untuk investasi modal pada layanan pendukung, termasuk riset dan pengembangan, fasilitas bangunan dan fasilitas kantor, termasuk: investasi pada terminal BTS untuk memperluas cakupan jaringan, penerimaan transmisi (TRX) dan *microcells* untuk meningkatkan kualitasnya; peralatan *switching*; peralatan yang digunakan untuk produk-produk dimuka; transmisi serat optik untuk kota-kota besar di Jawa; tambahan kapasitas jaringan radio, rencana 3G; serta fasilitas pendukung yang terdiri dari fasilitas bangunan, riset dan pengembangan, dan kantor.

b. Skema Pembiayaan Lainnya

Sesuai dengan yang umumnya terjadi pada badan-badan usaha milik negara di Indonesia, di masa lampau TELKOM bertumpu pada pinjaman penerusan yang dibiayai oleh Pemerintah dan pembagian pendapatan dengan rekanan investasi untuk mendanai investasi pada aktiva tetap. Namun demikian, pada tahun-tahun terakhir, TELKOM telah membiayai investasi modalnya sebagian besar

dengan arus kas internal yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan pinjaman langsung dari bank komersial. Sebagai tambahan, TELKOM pada tahun-tahun terakhir telah menggunakan pasar surat hutang sebagai bagian dari kebutuhan pembiayaannya. Pada 16 Juli 2002, TELKOM menerbitkan obligasi Rupiah dengan bunga tetap sebesar Rp 1.000 miliar dengan jatuh tempo lima tahun dengan tingkat bunga tetap sebesar 17% per tahun. Pada 15 Desember 2004, TELKOM menerbitkan surat hutang jangka-pendek tanpa jaminan (MTN) dengan nilai pokok sebesar Rp 1,125 triliun dalam empat seri dengan tingkat bunga berkisar dari 7,7% hingga 9,4% per tahun. TELKOM sekarang dalam proses untuk mengeksplorasi sumber-sumber pembiayaan alternatif untuk investasi modal, termasuk pemasok pengadaan barang dan pembiayaan bank lain serta juga sumber-sumber potensial lainnya untuk peminjaman dana.

- **Bagi Hasil**
Sampai sekarang, TELKOM telah menggunakan perjanjian pola bagi hasil (PBH) untuk membangun jaringan telepon tetap pada daerah-daerah pemukiman padat populasi di Indonesia, tempat-tempat telepon-kartu umum dan jaringan telepon seluler analognya. Melalui PBH tersebut, investor menanggung biaya-biaya yang terjadi selama pengadaan dan instalasi peralatan sedangkan TELKOM mengelola dan mengoperasikan peralatan tersebut, dan menanggung biaya perbaikan dan pemeliharaan, setelah instalasi dan hingga akhir periode PBH tersebut. Investor secara hukum tetap memiliki hak atas peralatan tersebut selama periode PBH tetapi mengalihkan kepemilikan kepada TELKOM pada akhir periode.

TELKOM tidak membiayai investasi modal (selain investasi modal pada layanan telepon tetap dan internet *broadband*) dalam perjanjian pola bagi hasil pada tahun 2003, 2004 atau 2005, dan tidak bermaksud untuk membiayai investasi modal dengan cara ini di masa depan. Sejak tahun 2004 TELKOM telah berupaya untuk menggantikan perjanjian pola bagi hasil dengan skema kemitraan yang menawarkan keuntungan yang lebih baik.

C. Komitmen Belanja Modal

Pada tanggal 31 Desember 2005, nilai pembelian modal yang telah dikomit oleh TELKOM dalam perjanjian kontrak, terutama berkaitan dengan pengadaan dan instalasi peralatan *suiting*, peralatan transmisi dan jaringan kabel adalah sebagai berikut:

Tahun yang berakhir pada 31 Desember

Valuta	Jumlah dalam valuta asing (juta)	Nilai setara dalam Rupiah
Rupiah	-	2.601.352
Dollar AS	265	2.602.313
EURO	119	1.386.487
Yen Jepang	52	4.355
Jumlah		6.594.507

Data Perusahaan

Produk dan Layanan

Manajemen Senior

Anak Perusahaan dan Perusahaan Asosiasi

Peta Operasi TELKOM

Alamat Perusahaan

PRODUK DAN LAYANAN

Transformasi bisnis selain dilakukan melalui restrukturisasi perusahaan, juga dilakukan melalui tahapan-tahapan lainnya, salah satunya adalah pengembangan usaha, terutama untuk menjawab kebutuhan pelanggan dan menangkap peluang yang ada. Dengan memilih sebagai operator terintegrasi, TELKOM telah melakukan pengembangan usaha yang berbasis pada telepon tetap kabel, telepon tetap nirkabel, seluler, data & internet, dan network & interkoneksi untuk melayani seluruh segmen pelanggan, baik konsumen ritel, korporasi, maupun operator berlisensi lainnya.

Dengan keberhasilan pengembangan usaha yang telah dilakukan memungkinkan Perseroan melakukan sinergi optimal atas seluruh potensi yang dimiliki sehingga memposisikan diri sebagai penyedia total solusi kepada para pelanggan sekaligus memperkuat posisi Perseroan dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Untuk itu Kelompok Usaha TELKOM telah memainkan sinergi dalam pemasaran dan promosinya.

Produk dan layanan Kelompok Usaha TELKOM berjumlah lebih dari 150 buah, berdasarkan portofolio bisnis, produk dan layanan TELKOM dapat dikelompokkan sebagai berikut: telepon tetap kabel, telepon tetap nirkabel, seluler, data & internet, dan network & interkoneksi.

Di bawah ini merupakan produk dan layanan utama yang memberikan kontribusi besar pada pendapatan TELKOM.

Telepon Tetap Kabel

TELKOMLokal. TELKOMLokal atau panggilan lokal adalah panggilan antar pelanggan tetap dalam jarak kurang dari 30 km atau di dalam satu wilayah (*boundary*) lokal. Nomor pemanggil dan nomor yang dipanggil masih dalam satu kode area. Tarif telepon lokal Rp 250 per pulsa.

TELKOMSLJJ. TELKOMSLJJ atau panggilan SLJJ (Sambungan Langsung Jarak Jauh) adalah panggilan telepon jarak jauh untuk satu wilayah negara. Nomor pemanggil dan nomor yang dipanggil berbeda wilayah kode area. Biaya penggunaannya tergantung pada jarak, waktu, dan hari.

TELKOMSLI 007. Sebelumnya, produk dan layanan ini bernama TELKOM International Call (TIC) 007 yang diluncurkan pada bulan Juni 2004. Pada bulan Mei 2006, TELKOM merubah nama TIC 007 menjadi TELKOMSLI 007. TELKOM Sambungan Langsung International (SLI) 007 *The Real Connection* adalah layanan jasa komunikasi antar-negara dengan kode akses 007. Layanan ini juga dilengkapi dengan panggilan melalui bantuan operator dengan nomor akses 107. Melalui kampanye pemasaran, SLI 007 *The Real Connection* memberikan tujuh benefit nyata: *real expert, real time and price, real simple, real value, real care, real sound, dan real lifestyle.*

TELKOMSpeedy. Speedy Broadband Access merupakan layanan *broadband* dengan menggunakan teknologi ADSL (*Asymmetric Digital Subscriber Line*) untuk akses internet dengan kecepatan tinggi hingga 512 kbps. Speedy memberikan layanan data, multimedia, dan telepon/fax secara bersamaan (*simultan*) dengan hanya menggunakan saluran telepon kabel yang sudah ada.

Untuk berlangganan, cukup menghubungi TELKOM melalui 147 atau Plasa TELKOM, tidak memerlukan penyedia jasa internet lain. Pembayaran tagihan biaya akses dan biaya internet digabung dalam satu tagihan. Penanganan pelanggan (*customer service*) melalui satu pintu, 147 dan Plasa TELKOM. Setiap hubungan sifatnya *dedicated connection*, koneksi memiliki sifat *highly reliability* dan *highly secure*, dan dengan kabel modem, memungkinkan dilakukan *share line* dengan pengguna lainnya.

Telepon Tetap Nirkabel

TELKOMFlexi. TELKOMFlexi adalah layanan jasa telekomunikasi suara dan data berbasis akses tanpa kabel dengan teknologi CDMA (*Code Division Multiple Access*) 2000-1X dengan biaya pemakaian yang mengacu pada tarif telepon rumah (PSTN TELKOM). Bagi yang melakukan panggilan ke TELKOMFlexi juga hemat karena pelanggan tidak dikenakan biaya *airtime*. Lingkup layanan TELKOMFlexi terbatas pada satu kode area tertentu (*limited mobility*), produk ini tidak memiliki fasilitas *roaming* seperti halnya pada seluler.

Didukung teknologi terkini CDMA 2000 1X, membuat TELKOMFlexi memiliki kualitas suara yang sangat jernih dan radiasi yang rendah. Jenis terminalnya juga beragam, pelanggan bebas memilih untuk menggunakan terminal bergerak atau tetap.

Untuk terminal bergerak pelanggan dapat memilih Flexi pascabayar (FLEXIClassy) dan prabayar (FLEXITrendy) dengan menggunakan handset CDMA, sementara untuk terminal tetap pelanggan dapat menggunakan FLEXIHome yang diakses dengan menggunakan pesawat *fixed wireless terminal* (FWT) dan berbasis ESN (*Non Sim Card*). Pelanggan juga dapat memilih FLEXICombo yang memungkinkan pelanggan memiliki dua sampai tiga nomor Flexi dalam satu kartu. FLEXICombo merupakan pengembangan layanan dari FLEXIClassy dan Trendy untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan mobilitas antar kota atau pelanggan dengan rutinitas *roaming* ke kota-kota tertentu.

Seluler

Telkomsel. Telkomsel merupakan penyedia jasa telekomunikasi seluler dengan teknologi GSM. Dengan produk-produk kartuHALO, simPATI, dan kartuAs, Telkomsel menawarkan satu layanan pascabayar dan dua layanan prabayar. Para pelanggan dan pengguna Telkomsel mendapatkan beragam fitur, aplikasi, dan layanan nilai tambah (*value added service*), termasuk SMS, WAP, GPRS, MMS, Wi-Fi, *roaming* internasional untuk kartu prabayar, *mobile banking*, CSD, dan EDGE. Semuanya itu dilengkapi dengan jangkauan sinyal yang luas dan tarif kompetitif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akan komunikasi dan multimedia.

kartuHALO

Diperkenalkan pertama kali tahun 1995. Merupakan kartu pascabayar yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan 14,7 juta pelanggan pada akhir tahun 2005. Dengan penguasaan pangsa pasar sebesar 60%, kartuHALO merupakan *market leader* pada segmen kartu pascabayar. Tahun 2005 layanan nilai tambah diperkenalkan kepada para pelanggan dalam bentuk HALObebas yang merupakan paket pilihan dengan fasilitas bebas *roaming* di seluruh Indonesia, dan paket HALObebas komunitas yang menawarkan tarif percakapan dan SMS yang lebih murah untuk nomor-nomor tujuan tertentu.

simPATI

Merupakan kartu prabayar pertama di Asia dan merupakan produk Telkomsel yang paling sukses. Kartu prabayar ini dapat melakukan *roaming* internasional. Keunggulan simPATI adalah keamanan (bebas dari penyadapan dan penggandaan), aksesibilitas, dan harga yang terjangkau. Semua pelanggan simPATI akan mendapat nilai maksimal dari aneka pelayanan yang berkesinambungan dari kartu tersebut.

kartuAs

Diluncurkan tahun 2004, merupakan kartu prabayar yang dapat diisi ulang seperti halnya dengan kartu prabayar lainnya. kartu As dapat digunakan di seluruh Indonesia, tarif percakapan sangat kompetitif karena mempunyai dua tarif khusus, yaitu: Tarif Murah (tarif flat dari pelanggan kartu As ke pelanggan kartuHALO dan simPATI) dan Tarif Super Murah (tarif flat antar sesama pengguna kartu As).

Data & Internet

TELKOMGlobal-017. TELKOMGlobal-017 merupakan layanan untuk panggilan internasional dengan menggunakan jaringan internet dengan kode akses 017 untuk panggilan ke telepon tetap maupun seluler ke 253 tujuan panggilan di manca negara. Tarif layanan ini lebih murah 60% dari tarif SLI untuk semua negara dan tidak mengenal *timeband* (tarif flat untuk setiap waktu). Untuk penggunaan layanan ini tidak memerlukan perangkat tambahan, merupakan layanan yang legal, dan mudah diakses (*one stage dialling*).

TELKOMSave. TELKOMSave merupakan layanan panggilan internasional yang mirip dengan TELKOMGlobal-017 namun menggunakan metode *two stage dialling*, jadi untuk melakukan panggilan internasional, pelanggan terlebih dahulu harus memutar nomor akses, memasukkan nomor pin, setelah itu baru memutar nomor tujuan. Tarif layanan ini lebih murah 40% dari tarif SLI. Layanan ini terdiri dari pascabayar dan Prabayar.

TELKOMNet Instan. TELKOMNet Instan merupakan layanan akses internet *dial-up* tanpa perlu berlangganan dengan konsep layanan yang mudah dan sederhana. Untuk mengakses layanan ini, pada konfigurasi koneksi internet, pelanggan hanya perlu mengisi dial number 0809 8 9999, konfigurasi DNS dan *proxy server* dikosongkan. Untuk *log in*, pelanggan mengisi *user name*: telkomnet@instan, dan *password*: telkom. Biaya pemakaian dibebankan berdasarkan lama waktu pemakaian dan disatukan dengan tagihan penggunaan telepon.

plasa.com (www.plasa.com). plasa.com merupakan layanan portal web TELKOM yang menyajikan layanan informasi serta komunitas internet berbahasa Indonesia dengan fokus layanan pada komunitas pendidikan nasional. Diharapkan plasa.com dapat menjadi portal informasi dan komunitas internet yang lengkap dengan akses layanan yang cepat.

Portal plasa.com memiliki beberapa layanan, di antaranya: Komunitas Sekolah Indonesia, *mailing list* Indonesia, Net Kuis, Desa Multimedia Indonesia, informasi tagihan telepon secara *online*, dan Direktori Indonesia. Layanan *hosting* dengan mengelompokkan informasi *hosting* ke dalam komunitas-komunitas yang sama. Dalam skala yang lebih kecil TELKOM juga memiliki layanan sejenis yaitu JATIMMAL dan RisTIShop.

i-VAS Card. Untuk mendukung penggunaan internet, TELKOM mengeluarkan i-VAS (*Internet Value Added Service*) Card yang merupakan alat pembayaran *micropayment* dengan sistem Prabayar untuk berbagai konten atau layanan internet.

Saat ini beragam layanan telah tersedia di internet mulai dari layanan *download ringtone*, aplikasi, e-mail, *games*, dan sebagainya. Sejalan dengan penggunaan internet yang semakin luas di Indonesia maka keragaman konten di dalamnya semakin lama semakin banyak. Hal ini tentunya memunculkan kebutuhan sebuah alat pembayaran *online* terpercaya untuk dapat memfasilitasi proses pembayaran dengan nilai nominal yang tidak terlalu besar. Untuk kondisi seperti ini penggunaan kartu kredit kurang cocok karena nilai nominal transaksinya tidak terlalu besar.

TELKOM mencoba memberi solusi atas kondisi tersebut dengan meluncurkan produk kartu iVAS "Satu Kartu Multi Layanan Internet" yang menjadi alat pembayaran untuk berbagai konten atau layanan internet yang bersifat *micropayment*, dengan nilai transaksi di bawah Rp 100.000.

Ventus. Ventus merupakan layanan nilai tambah dan konvergensi dari layanan surat-menyurat elektronik (e-mail) dan *mobile system (cellular/wireless)* yang lebih dikenal dengan *mobile push* e-mail yang memungkinkan dilakukan relaying terhadap e-mail yang selama ini diterima lewat *desktop* atau *laptop* ke *smartphone* atau PDA *phone*. Dengan Ventus, e-mail dapat dikirim dan diterima secara elektronik, tidak hanya lewat SMS, namun juga melalui *mobile phone* atau PDA.

Layanan Ventus termasuk dalam kategori layanan multimedia untuk jasa ASP (*application service provider*), dimana TELKOM berfungsi sebagai *relay system* (sistem penerus) dari berbagai *mail system* milik pelanggan atau yang dikelola TELKOM bagi pemakainya (*end user*). Sebagai layanan ASP, pelanggan akan membayar sewa aplikasi Ventus secara bulanan kepada TELKOM selain biaya kilobyte volume penggunaan layanan GPRS atau PDN dari operator *mobile/wireless*. Ventus dapat digunakan oleh korporasi yang telah memiliki fasilitas sistem e-mail sendiri sebagai salah satu aplikasi kolaborasi penting dalam aktivitas bisnisnya.

Network & Interkoneksi

TELKOMIntercarrier. TELKOMIntercarrier merupakan layanan interkoneksi untuk penyelenggara jasa dan jaringan berlisensi lainnya (*other licensed operator*). TELKOMIntercarrier mencakup layanan interkoneksi jaringan, interkoneksi jasa, dan sirkuit sewa.

TELKOMVision. TELKOMVision merupakan merek dari PT Indonusa Telemedia, salah satu anak perusahaan TELKOM yang khusus menyediakan layanan TV berbayar (*pay TV*). Layanan yang diberikan TELKOMVision adalah TV kabel, internet berkecepatan tinggi, dan TV satelit.

TV kabel menggunakan HFC (*Hybrid Fiber Coaxial*), teknologi yang menggabungkan 2 akses fisik antara serat optik dengan kabel koaksial. Saluran TV premium seperti HBO, Cinemax, Star Movie tersedia dalam paket basic, tanpa harus menambah biaya sewa bulanan.

Pelanggan TELKOMVision dapat menggunakan layanan internet berkecepatan tinggi (*broadband internet*) dengan kecepatan tinggi (30 Mbps *downstream*, 512 Kbps *upstream*), tanpa dibatasi waktu, dan tanpa tagihan pulsa. Dengan menyediakan *cable modem docsis 1.0* (modem pita lebar) pelanggan sudah dapat tersambung dengan jaringan TELKOMNet melalui Divisi Multimedia TELKOM.

Selain melalui jaringan kabel, TELKOMVision juga memiliki TV Satelit (DTH-*Direct to Home*) yang menggunakan infrastruktur satelit milik TELKOM, yaitu satelit TELKOM-1 dan TELKOM-2 dengan teknologi *extended C-band* dan perangkat tambahan berupa parabola mini dan dekoder.

MANAJEMEN SENIOR

per 4 April 2006

Thomas Widjanarto
Head of Corporate Affair

Rochiman Sukarno
Head of Corporate
Communication

Martono
Head of Internal Audit

Prasetio
EVP Risk Management, Legal &
Compliance

Adeng Ahmad
EVP IT & Supply

David Burke
EVP Strategic Investment &
Corporate Planning

Bambang Setiawan
VP Synergy & BOD Office
Administration

Harry John
VP Business Effectiveness

Santoso Rahardjo
VP Business Performance &
Evaluation

Harsya Denny Suryo
VP Investor Relations/ Corporate
Secretary

Muhammad Awaludin
VP Public & Marketing
Communication

Nana Iriana
VP Regulatory Management

Zulheldi
VP Network & Solution Audit

Sofwani
VP Delivery Channel Audit

Andarini Darmono
VP Enterprise Management
Audit

Darwin Danil
VP Information System Audit

Zainul Arifin
VP Post Audit

Laras Siboro
VP Infrastructure

Edy Irianto
VP Network Operation

Alex K. Palit
VP Service & Tariff

Eddy Sarwono
VP Product Management

Pahala Putrantara Hariandja
VP Marketing & Customer Care

Tri Djatmiko
VP Sales

Anie Sulistiani
VP Access

Marihot Sibarani
VP Business Development

Syailendra
VP Enterprise

Pudja Sujitna
VP Wholesale

Bilal Nasution
VP Process Risk Management

Bambang Dewandaru
VP System Risk Management

Herdy Rosadi Harman
VP Legal & Compliance

Tjatur Purwadi
VP Financial & Logistic Policy

Teguh Wahyono
VP Management Accounting

Ofan Sofwan
VP Treasury & Tax Management

Triwahyusari
VP Financial Accounting

Bambang Subagijo
VP Subsidiary Performance

Pandji Darmawan
VP Human Resources Policy

Ali Rachman Mursalin
VP Industrial Relations

Djaka Sundan
VP Organization Development

Sutoto
VP Procurement Supply Chain
Partnership

Ahmad Kordinal
VP Asset Management

Halim Sulasmoyo
VP IT Policy (CIO)

Freddy Triany
VP Corporate Strategic Planning

Budhi Santoso
VP Strategic Business
Development

Taufik Hasan
SGM R&D Center

Mumu Natapriatna
SGM Maintenance Service
Center

Ketut Suwirya Kardha
SGM Construction Center

Sudiro Asno
SGM Financial Center

Faisal Syam
SGM HR Center

Tutut Bahtiar
SGM Training Center

Djoko Lies Boediono
SGM Management Consulting
Center

Erwien Djuaini
SGM Community Development
Center

Leila Tjahjati Moenggah
SGM HR Assessment Service
Center

Indra Utoyo
SGM Information System Center

Sarwoto Atmosutarno
EGM Long Distance

Dian Rahmawan
EGM Fixed Wireless Network

Septika N. Widyasrini
EGM Multimedia

Angger Pramundito
KKSO VII

I Nyoman G. Wiryanata
EGM Regional 1

Ermady Dahlan
EGM Regional 2

Mahmur Suriadiredja
EGM Regional 3

Iwan Mulyawan S.
EGM Regional 4

Nanang Ismail Kosim
EGM Regional 5

Abdul Aziz
EGM Regional 6

Syarifudin Saguni
EGM Regional 7

Alex J. Sinaga
EGM Enterprise Service Center

Syarif Syarial Ahmad
EGM Carrier & Interconnection
Service Center

Rizkan Chandra
Kapro NGN

Judi Achmadi
Kapro OBC

ANAK PERUSAHAAN DAN PERUSAHAAN ASOSIASI

per 31 Desember 2005

Perusahaan	Kepemilikan TELKOM (%)	Bidang Usaha
Telepon Tetap:		
PT Pramindo Ikat Nusantara ("Pramindo")	100,00	Telepon tetap (KSO-I Sumatera)
PT AriaWest International ("AriaWest")	100,00	Telepon tetap (KSO-III Jawa Barat & Banten)
PT Dayamitra Telekomunikasi ("Dayamitra")	100,00	Telepon tetap (KSO-VI Kalimantan)
Seluler:		
PT Telekomunikasi Seluler ("Telkomsel")	65,00	Layanan telepon seluler GSM
Aplikasi, Content, Komunikasi Data:		
PT Multimedia Nusantara ("Metra")	100,00	Multimedia (TV berbayar, internet)
PT Infomedia Nusantara ("Infomedia")	51,00	Layanan direktori telepon dan informasi lainnya (bisnis berbasis elektronik, <i>call center</i> , dan segmen data)
PT Indonusa Telemedia ("Indonusa")	95,68	Multimedia interaktif, TV berbayar khusus
PT Napsindo Primatel Internasional ("Napsindo")	60,00	<i>Network Access Point</i>
Properti & Konstruksi:		
PT Graha Sarana Duta ("GSD")	100,00	Layanan <i>real estate</i> dan konstruksi
Kepemilikan TELKOM antara 20% to 50%:		
PT Patra Telekomunikasi Indonesia ("Patrakom")	40,00	Layanan VSAT
PT Citra Sari Makmur ("CSM")	25,00	Layanan VSAT dan telekomunikasi lainnya
PT Pasifik Satelit Nusantara ("PSN")	35,50	Transponder satelit & komunikasi berbasis satelit

PETA OPERASI TELKOM



	Divisi Regional I	Sumatera
	Divisi Regional II	Jakarta
	Divisi Regional III	Jawa Barat dan Banten
	Divisi Regional IV	Jawa Tengah
	Divisi Regional V	Jawa Timur
	Divisi Regional VI	Kalimantan
	Divisi Regional VII	Indonesia Bagian Timur

ALAMAT PERUSAHAAN

KANTOR PUSAT & REGIONAL

Kantor Pusat

GKP TELKOM
Jl. Japati No. 1 Bandung 40133
Tel.: (62-22) 452 1108, 452 7252 Fax.: (62-22) 720 3247

Head of Corporate Communication

Grha Citra Caraka Building Lt. 5
Jl. Jendral Gatot Subroto No. 52, Jakarta 12710
Tel.: (021) 5215109 Fax.: (021) 5220500

Divisi Regional I - Sumatera

Jl. Prof. H.M. Yamin, SH No. 2, Medan 20111
Tel.: (061) 4151747 Fax.: (061) 4150747

Divisi Regional II - Jakarta

Grha Citra Caraka Building
Jl. Jendral Gatot Subroto No. 52, Jakarta 12710
Tel. : (021) 5202277, 5215100 Fax.: (021) 5202733

Divisi Regional III – Jawa Barat dan Banten

Jl. W.R. Supratman No. 66A, Bandung 40122
Tel.: (022) 4521839 Fax.: (022) 4532134

Divisi Regional IV – Jawa Tengah dan Yogyakarta

Jl. Pahlawan No. 10, Semarang 50241
Tel.: (024) 8302312 Fax.: (024) 8302313

Divisi Regional V – Jawa Timur

Jl. Ketintang No. 156, Surabaya 60231
Tel.: (031) 8286000 Fax.: (031) 8286080

Divisi Regional VI - Kalimantan

Jl. M.T. Haryono No. 169, Balikpapan 76114
Tel.: (0542) 556666, 556777 Fax.: (0542) 872104

Divisi Regional VII – Indonesia Bagian Timur

Jl. A.P. Pettarani No. 2, Makassar 90221
Tel.: (0411) 889977, 867777 Fax.: (0411) 889909

Divisi Long Distance

Jl. Jendral Gatot Subroto No. 55, Lt. M, Jakarta 12710
Tel.: (021) 5221500 Fax.: (021) 5229600

Divisi Fixed-Wireless Network

Wisma Antara
Jl. Merdeka Selatan No. 17, Lt. 9-10, Jakarta
Tel.: (021) 3447070 Fax.: (021) 3440707

Divisi Multimedia

Menara Multimedia Lt. 17
Jl. Kebon Sirih No. 12, Jakarta 10110
Tel.: (021) 3860500 Fax.: (021) 3860300

Divisi Carrier and Interconnection Services

Menara Jamsostek Lt. 10
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 38, Jakarta 12710
Tel.: (021) 52917007 Fax.: (021) 52892080

Divisi Enterprise Services

Menara Multimedia Lt. 19
Jl. Kebon Sirih No. 12, Jakarta 10110
Tel.: (021) 3866600, 3860068 Fax.: (021) 3868400

Research and Development Center

Jl. Gegerkalong Hilir No. 47, Bandung 40152
Tel.: (022) 4571118 Fax.: (022) 4571105

Training Center

Jl. Gegerkalong Hilir No. 47, Bandung 40152
Tel.: (022) 2013930, 2014481 Fax.: (022) 2014429

Maintenance Service Center

Jl. Japati No. 1 Lt. 4, Bandung 40133
Tel.: (022) 7206520 Fax.: (022) 4524125

Information System Center

Jl. Japati No. 1 Lt. 4, Bandung 40133
Tel.: (022) 4524227 Fax.: (022) 7201890

TELKOM Construction Center

Jl. Japati No. 1 Lt. 6, Bandung 40133
Tel.: (022) 4526417 Fax.: (022) 7206530

TELKOM Community Development Center

Jl. Japati No. 1, Lt. 8, Bandung 40133
Tel.: (022) 4528219 Fax.: (022) 4528206

Management Consulting Center

Jl. Cisanggarung No. 2, Bandung 40115
Tel.: (022) 4521620 Fax.: (022) 4521549

Assessment Service Center

Jl. Japati No. 1, Lt. 3, Bandung 40133
Tel.: (022) 4523359, 4523360 Fax.: (022) 4523344

ANAK PERUSAHAAN

PT Pramindo Ikat Nusantara

Jl. Putri Hijau No. 1, Medan, Sumatera Utara
Tel.: (061) 4566100 Fax.: (061) 4566101

PT AriaWest International

Jl. Cimandiri No. 30-B, Bandung, Tel.: (022) 4224991,
4224992, 4224993, Fax.: (022) 7274617

PT Dayamitra Telekomunikasi

Gedung TELKOM Divre VI Kalimantan
Jl. M.T. Haryono (Ring Road) No. 169, Balikpapan 76114
Tel.: (0542) 872461, Fax.: (0542) 872104

PT Telekomunikasi Seluler

Wisma Mulia,
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 42, Jakarta 12710
Tel.: (021) 5240811, Fax.: (021) 52906123

PT Multimedia Nusantara

Gedung ASPAC Kuningan, 11th Floor
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-2 No. 4, Jakarta Selatan 12950
Tel.: (021) 5210123, Fax.: (021) 5210124

PT Infomedia Nusantara

Jl. R.S. Fatmawati No. 77-81, Jakarta Selatan 12510
Tel.: (021) 7201221, Fax.: (021) 7201226

PT Indonusa Telemedia

Gedung PUSYANTEL, 3rd Floor
Jl. Prof. Dr. Supomo No. 139, Tebet, Jakarta Selatan
Tel.: (021) 8298800, Fax.: 8310100

PT Napsindo Primatel International

Gedung Cyber, 6th Floor,
Jl. Kuningan Barat No. 8 Jakarta 12710
Tel.: (021) 5209202, Fax.: (021) 5209305

PT Graha Sarana Duta

Jl. Kebon Sirih No. 10 Jakarta Pusat
Tel.: (021) 3800900, Fax.: (021) 34830653

PERUSAHAAN ASOSIASI

PT Patra Telekomunikasi Indonesia

Gedung Kwarnas, 17th Floor,
Jl. Medan Merdeka Timur No. 6, Jakarta 10110
Tel.: (021) 8454040

PT Citra Sari Makmur

Chase Plaza, 16th Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 21, No. 70-71 Jakarta 12920
Tel.: (021) 5208311, Fax.: (021) 5704656

PT Pasifik Satelit Nusantara

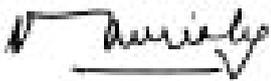
Kawasan Karya Deka Pancamurni, Kav. 3 Blok A.4.
Jl. Gemalapik Pasirsari, Lemah Abang, Bekasi 17550
Tel.: (021) 89908111, Fax.: (021) 89908110, 89909330

Tanggung Jawab Manajemen

ATAS LAPORAN TAHUNAN

Laporan Tahunan 2005
Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
telah ditandatangani oleh Dewan Komisaris dan Direksi

Dewan Komisaris



Tanri Abeng
Komisaris Utama



Gatot Trihargo
Komisaris



Anggito Abimanyu
Komisaris



Arif Arryman
Komisaris Independen



P. Sartono
Komisaris Independen

Direksi



Arwin Rasyid
Direktur Utama / CEO



Garuda Sugardo
Chief Operating Officer



Rinaldi Firmansyah
Direktur Keuangan



Arief Yahya
Direktur Enterprise &
Wholesale



Guntur Siregar
Direktur Konsumer



John Welly
Direktur Pengembangan
Sumber Daya Manusia



Abdul Haris
Direktur Network &
Solution

Laporan Keuangan

Pernyataan Direksi

Laporan Auditor Independen

Neraca Konsolidasian

Laporan Laba Rugi Konsolidasian

Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian

Laporan Arus Kas Konsolidasian

Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian



**Surat Pernyataan Direksi
Tentang
Tanggung Jawab Atas Laporan Keuangan Konsolidasian (*audited*)
untuk periode yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004
PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk**

Atas nama Direksi, kami yang bertandatangan di bawah ini:

- | | | | |
|----|----------------------------|---|--|
| 1. | nama | : | Arwin Rasyid |
| | alamat kantor | : | Jl. Japati No.1 Bandung 40133 |
| | alamat domisili sesuai KTP | : | Jl. Erlangga III/11 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan |
| | nomor telepon | : | (022) 452 7101 |
| | jabatan | : | Direktur Utama |
| 2. | nama | : | Rinaldi Firmansyah |
| | alamat kantor | : | Jl. Japati No.1 Bandung 40133 |
| | alamat domisili sesuai KTP | : | Jl. Cibitung I No.22, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan |
| | nomor telepon | : | (022) 452 7201 |
| | jabatan | : | Direktur Keuangan |

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Kami bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan Konsolidasian PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
2. Laporan Keuangan Perseroan telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia;
3. a. Semua informasi dalam Laporan Keuangan Perseroan telah dimuat secara lengkap dan benar;
b. Laporan Keuangan Perseroan tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material;
4. Kami bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal dalam Perseroan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandung, 8 Juni 2006

Arwin Rasyid
Direktur Utama / CEO

Rinaldi Firmansyah
Direktur Keuangan / CFO

Committed 2 U



Siddharta Siddharta & Widjaja
Registered Public Accountants
33rd Floor Wisma GABRI
28, Jl. Jend. Sudirman
Jakarta 10210
Indonesia

PO Box 4781
Jakarta 10047
Indonesia

Tel. +62 (0) 21 534 2000
+62 (0) 21 534 2888
Fax +62 (0) 21 534 1777
+62 (0) 21 534 2777

Laporan Auditor Independen

Np. L.05 - 3737 - 06/10

**Para Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi
Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.:**

Kami telah mengaudit neraca konsolidasian Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan anak perusahaan ("Perseroan") tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, serta laporan laba rugi konsolidasian, laporan perubahan ekuitas konsolidasian, dan laporan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami mematu-muti dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan konsolidasian yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, dan hasil usaha, serta arus kas mereka untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Seperti dijelaskan di Catatan 3 atas laporan keuangan konsolidasian, Perseroan menerapkan PSAK No. 24 (Revisi 2004), "Imbalan Kerja," dan PSAK No. 38 (Revisi 2004), "Akuntansi Restrukturisasi Entitas Sepengendali," pada tahun 2005. Laporan keuangan konsolidasian untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2004 telah disajikan kembali untuk mencerminkan penerapan PSAK No. 24 (Revisi 2004).

Kantor Akuntan Publik
Siddharta Siddharta & Widjaja

Lucas Kurniawan, BAP
Ezin Akuntan Publik No. 04.1.0934

Jakarta, 8 Juni 2006.

Laporan keuangan terlampir tidak dimaksudkan untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip dan praktik akuntansi yang berlaku umum di negara dan yurisdiksi selain Indonesia. Standar, prosedur dan praktik untuk mengaudit laporan keuangan tersebut adalah yang berlaku umum dan diterapkan di Indonesia.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	<u>Catatan</u>	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali)
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2f,5,44	5,374,684	4,856,123
Penyertaan sementara	2c,2g,44	22,064	19,949
Piutang usaha	2c,2h,6,44		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp84.275 juta di tahun 2005 dan Rp64.928 juta di tahun 2004		530,370	419,104
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp601.393 juta di tahun 2005 dan Rp457.138 juta di tahun 2004		3,047,539	2,899,999
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp4.402 juta di tahun 2005 dan Rp9.236 juta di tahun 2004	2c,2h,44	153,247	55,769
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp48.347 juta di tahun 2005 dan Rp54.733 juta di tahun 2004	2i,7	220,327	203,085
Beban dibayar dimuka	2c,2j,8,44	777,869	628,069
Pajak dibayar dimuka	38a	18,913	77,228
Aktiva lancar lainnya	2c,9,44	159,537	44,608
Jumlah Aktiva Lancar		<u>10,304,550</u>	<u>9,203,934</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang - bersih	2g,10	101,400	82,613
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp37.092.663 juta di tahun 2005 dan Rp29.297.163 juta di tahun 2004	2k,2l,11	45,643,243	39,572,099
Aktiva tetap pola bagi hasil - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp458.234 juta di tahun 2005 dan Rp694.570 juta di tahun 2004	2m,12,47	549,405	499,127
Pensiun dibayar dimuka	2q,41	640	1,362
Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya	2c,13,44	946,037	1,372,351
<i>Goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp2.764.187 juta di tahun 2005 dan Rp1.846.034 juta di tahun 2004	1c,2d,14 15.44	4,493,272 132,497	5,411,425 36,281
Rekening <i>escrow</i>			
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		<u>51,866,494</u>	<u>46,975,258</u>
JUMLAH AKTIVA		<u><u>62,171,044</u></u>	<u><u>56,179,192</u></u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**NERACA KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	<u>Catatan</u>	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali)
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>			
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	2c,16,44		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		1,014,389	643,094
Pihak ketiga		4,281,285	3,611,456
Hutang lain-lain		6,677	5,073
Hutang pajak	2r,38b	2,469,765	1,592,479
Hutang dividen		3,276	62,689
Beban yang masih harus dibayar	2c,17,44	1,521,247	1,051,366
Pendapatan diterima dimuka	18	1,592,718	1,030,000
Uang muka pelanggan dan pemasok		223,086	278,430
Hutang bank jangka pendek	2c,19,44	173,800	1,101,633
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,20,44	2,226,925	2,300,822
Jumlah Kewajiban Lancar		13,513,168	11,677,042
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2r,38e	2,391,810	2,927,567
Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan	2m,12,47	425,484	360,332
Pendapatan kompensasi kerja sama operasi ditangguhkan	2n,46	7,311	20,453
Kewajiban penghargaan masa kerja	2c,2q,42,44	524,524	449,841
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	2c,2q,43,44	3,048,021	2,983,707
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	41	1,330,664	1,479,918
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c,21,44	4,760,199	5,363,283
Wesel bayar dan hutang obligasi	22	1,456,669	2,331,465
Hutang bank	2c,23,44	1,752,104	1,775,799
Hutang akuisisi bisnis	24	3,127,959	3,743,317
Hutang sewa guna usaha	21,11	235,537	-
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		19,060,282	21,435,682
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	25	6,305,193	4,938,432
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp250 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar - satu saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor - satu saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B	1b,26	5,040,000	5,040,000
Tambahan modal disetor	27	1,073,333	1,073,333
Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	28	90,000	(7,288,271)
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	2g	385,595	385,595
Laba (rugi) belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2g	(748)	884
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2g	233,253	229,595
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		1,803,397	1,680,813
Belum ditentukan penggunaannya		14,667,571	17,006,087
Jumlah Ekuitas		23,292,401	18,128,036
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		62,171,044	56,179,192

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)

	<u>Catatan</u>	<u>2005</u>	<u>2004</u> <u>(Disajikan kembali)</u>
PENDAPATAN USAHA			
Telepon	2p,29		
Tidak bergerak		10,781,252	10,645,021
Selular		14,570,958	10,421,298
Interkoneksi	2p,30,44	7,742,084	6,187,981
Kerja Sama Operasi	2n,31,46	588,647	656,614
Data dan internet	32	6,934,324	4,808,742
Jaringan	33	586,636	654,309
Pola Bagi Hasil	2m,34,47	302,282	280,576
Jasa telekomunikasi lainnya		301,001	293,225
		<u>41,807,184</u>	<u>33,947,766</u>
BEBAN USAHA			
Karyawan	35	6,563,047	4,909,965
Penyusutan	2k,21,2m,11,12	7,570,739	6,438,557
Penurunan nilai aktiva	2k,11	616,768	-
Kerugian dari komitmen pembelian	11	79,359	-
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	36	5,916,341	4,529,587
Umum dan administrasi	37	2,763,951	2,599,847
Pemasaran		1,126,229	881,930
		<u>24,636,434</u>	<u>19,359,886</u>
		<u>17,170,750</u>	<u>14,587,880</u>
LABA USAHA			
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Pendapatan bunga	44	344,686	317,941
Beban bunga	44	(1,177,268)	(1,270,136)
Kerugian selisih kurs - bersih	2e	(516,807)	(1,220,760)
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi	2g,10	10,879	3,420
Lain-lain - bersih		409,184	331,050
		<u>(929,326)</u>	<u>(1,838,485)</u>
		<u>16,241,424</u>	<u>12,749,395</u>
LABA SEBELUM PAJAK			
BEBAN PAJAK			
Pajak kini	2r,38c	(5,719,644)	(4,267,111)
Pajak tangguhan		535,757	88,585
		<u>(5,183,887)</u>	<u>(4,178,526)</u>
		<u>11,057,537</u>	<u>8,570,869</u>
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN			
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN, bersih			
	25	(3,063,971)	(1,956,301)
		<u>7,993,566</u>	<u>6,614,568</u>
LABA BERSIH			
LABA PER SAHAM DASAR			
Laba bersih per saham	2s,39	396.51	328.10
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)		<u>15,860.25</u>	<u>13,124.14</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

U r a i a n	Catatan	Modal saham	Tambah modal disetor	Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependandi	Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Saldo laba		Jumlah ekuitas
								Ditentukan penggunaannya	Belum ditentukan penggunaannya	
Saldo pada tanggal 1 Januari 2005 - disajikan kembali		5,040,000	1,073,333	(7,288,271)	385,595	884	229,595	1,680,813	17,006,087	18,128,036
Perubahan metode akuntansi transaksi restrukturisasi entitas sependandi	3	-	-	7,288,271	-	-	-	-	(7,288,271)	-
Rugi belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2g	-	-	-	-	(1,632)	-	-	-	(1,632)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan CSM	2g,10	-	-	-	-	-	3,658	-	-	3,658
Kompensasi atas terminasi dini hak eksklusif	28	-	-	90,000	-	-	-	-	-	90,000
Diputuskan dalam Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham pada tanggal 24 Juni 2005:										
Pembagian dividen kas	40	-	-	-	-	-	-	-	(2,921,227)	(2,921,227)
Penentuan penyisihan cadangan umum	40	-	-	-	-	-	-	122,584	(122,584)	-
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	-	-	-	7,993,566	7,993,566
Saldo pada tanggal 31 Desember 2005		5,040,000	1,073,333	90,000	385,595	(748)	233,253	1,803,397	14,667,571	23,292,401

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN (lanjutan)
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

U r a i a n	Catatan	Modal saham	Tambahannya modal disetor	Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependengali	Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Saldo laba		Jumlah ekuitas
								Ditentukan penggunaannya	Belum ditentukan penggunaannya	
Saldo pada tanggal 1 Januari 2004		5,040,000	1,073,333	(7,288,271)	385,595	-	224,232	1,559,068	16,318,920	17,312,877
Dampak kumulatif perubahan metode akuntansi imbalan kerja, setelah pajak sebesar Rp600.059 juta	2q,3	-	-	-	-	-	-	-	(2,618,665)	(2,618,665)
Saldo pada tanggal 1 Januari 2004 - disajikan kembali		<u>5,040,000</u>	<u>1,073,333</u>	<u>(7,288,271)</u>	<u>385,595</u>	<u>-</u>	<u>224,232</u>	<u>1,559,068</u>	<u>13,700,255</u>	<u>14,694,212</u>
Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2g	-	-	-	-	884	-	-	-	884
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan CSM	2g,10	-	-	-	-	-	5,363	-	-	5,363
Diputuskan dalam Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham pada tanggal 30 Juli 2004:										
Pembagian dividen kas	40	-	-	-	-	-	-	-	(3,043,614)	(3,043,614)
Penentuan penyisihan cadangan umum	40	-	-	-	-	-	-	121,745	(121,745)	-
Pembagian dividen kas interim		-	-	-	-	-	-	-	(143,377)	(143,377)
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	-	-	-	6,614,568	6,614,568
Saldo pada tanggal 31 Desember 2004 - disajikan kembali		<u>5,040,000</u>	<u>1,073,333</u>	<u>(7,288,271)</u>	<u>385,595</u>	<u>884</u>	<u>229,595</u>	<u>1,680,813</u>	<u>17,006,087</u>	<u>18,128,036</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	2005	2004
ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI		
Penerimaan kas dari pendapatan usaha		
Telepon		
Tidak bergerak	10,668,915	10,084,558
Selular	14,825,437	10,497,763
Interkoneksi - bersih	7,403,322	5,766,444
Kerja sama operasi	614,652	547,487
Data dan internet	6,952,323	4,973,559
Jasa lainnya	1,445,668	1,689,941
Jumlah penerimaan kas dari pendapatan usaha	41,910,317	33,559,752
Pembayaran kas untuk beban usaha	(14,954,742)	(12,270,643)
Kas yang dihasilkan dari operasi	26,955,575	21,289,109
Penerimaan bunga	341,848	321,677
Pembayaran pajak penghasilan	(4,938,916)	(4,132,359)
Pembayaran bunga	(1,200,484)	(1,348,919)
Pengembalian kas kepada pelanggan dan uang muka	(55,343)	(78,028)
Arus kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi	21,102,680	16,051,480
ARUS KAS DARI KEGIATAN INVESTASI		
Hasil dari penjualan penyertaan sementara dan pencairan deposito berjangka yang jatuh tempo	227,633	285,264
Pembelian penyertaan sementara dan penempatan deposito berjangka	(226,054)	(404,268)
Hasil dari penjualan aktiva tetap	84,621	67,196
Hasil dari klaim asuransi	27,580	-
Pembelian aktiva tetap	(12,106,930)	(8,568,862)
Pembayaran uang muka pembelian aktiva tetap	(212,187)	(1,063,382)
Penurunan uang muka dan aktiva lainnya	874	123,026
Akuisisi bisnis, setelah dikurangi kas dan setara kas yang diterima	(4,000)	(27,797)
Akuisisi penyertaan jangka panjang	(4,250)	(9,290)
Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi	(12,212,713)	(9,598,113)
ARUS KAS DARI KEGIATAN PENDANAAN		
Pembayaran dividen kas	(2,980,640)	(3,129,225)
Pembayaran dividen kas kepada pemegang saham minoritas anak perusahaan	(1,694,261)	(682,366)
Kenaikan rekening <i>escrow</i>	(96,216)	(1,341,546)
Hasil dari (pembayaran) pinjaman jangka pendek	(994,709)	1,062,183
Pembayaran beban emisi hutang wesel dan obligasi	-	(2,394)
Hasil penerbitan wesel jangka menengah	-	1,080,000
Pembayaran wesel jangka menengah	(470,000)	-
Penarikan wesel bayar Telkomsel	(780,565)	(504,101)
Penerimaan pinjaman jangka panjang	569,995	2,386,748
Pembayaran pinjaman jangka panjang	(1,723,126)	(5,734,156)
Pembayaran wesel bayar	(164,186)	(40,008)
Pembayaran hutang sewa guna usaha	(5,643)	-
Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pendanaan	(8,339,351)	(6,904,865)
KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS DAMPAK PERUBAHAN KURS TERHADAP KAS DAN SETARA KAS		
	550,616	(451,498)
	(32,055)	213,149
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL TAHUN	4,856,123	5,094,472
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR TAHUN	5,374,684	4,856,123

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN (lanjutan)
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
INFORMASI TAMBAHAN ARUS KAS		
Pembayaran premi asuransi yang dibiayai dengan hutang jangka panjang	-	11,658
Akuisisi kepemilikan minoritas anak perusahaan yang dibiayai dengan penerbitan Wesel Bayar	-	126,692
Akuisisi bisnis yang dibiayai dengan hutang jangka panjang	-	3,257,566
Perolehan aktiva tetap melalui <i>capital leases</i>	257,380	-

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2004 DAN 2003 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2004, 2003 DAN 2002**

(Angka dalam jutaan, kecuali data saham)

1. UMUM

a. Pendirian dan Informasi Umum

Perusahaan Perseroan (Persero) P.T. Telekomunikasi Indonesia Tbk (“Perusahaan”) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884.

Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Perusahaan didirikan berdasarkan Akta Notaris Imas Fatimah, S.H. No. 128 tanggal 24 September 1991. Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6870.HT.01.01.Th.1991 tanggal 19 Nopember 1991 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 210 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan No. 5. Anggaran dasar Perusahaan telah beberapa kali diubah, perubahan terakhir berdasarkan Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 4 tanggal 6 April 2006, antara lain, mengubah wewenang dan tanggung jawab direksi.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Maksud dan tujuan Perusahaan ialah menyelenggarakan jasa dan fasilitas telekomunikasi dan informasi, satu dan lain dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Perusahaan menjalankan kegiatan yang meliputi:
 - i. Merencanakan, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual, menyewakan dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundangan-undangan yang berlaku.
 - ii. Merencanakan, mengembangkan, menyediakan, memasarkan atau menjual dan meningkatkan layanan jasa telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
 - iii. Menjalankan kegiatan dan usaha-usaha lain dalam rangka pemanfaatan dan pengembangan sumber daya yang dimiliki Perusahaan dan mengoptimalkan pemanfaatan aktiva tetap Perusahaan, fasilitas sistem informasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan dan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan.

Kegiatan utama Perusahaan adalah menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri, yang meliputi telepon, teleks, telegram, satelit, sirkit langganan, surat elektronik dan jasa komunikasi bergerak dan selular. Dalam rangka mempercepat pembangunan sarana telekomunikasi dan menjadikan Perusahaan sebagai operator bertaraf internasional, serta meningkatkan teknologi, pengetahuan dan keahlian para karyawannya, pada tahun 1995, Perusahaan telah melakukan kerja sama dengan para mitra dalam pembangunan, pengelolaan dan pengoperasian sarana telekomunikasi di lima dari tujuh divisi regional melalui pola Kerja Sama Operasi (“KSO”).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (lanjutan)

Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 1989 mengenai Telekomunikasi, yang berlaku sejak tanggal 1 April 1989, badan usaha Indonesia diizinkan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dasar dalam bentuk kerja sama dengan Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri. Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1993 mengenai penyelenggaraan jasa telekomunikasi mengatur lebih lanjut bahwa kerja sama penyelenggaraan jasa telekomunikasi dasar tersebut dapat dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan, kerja sama operasi, atau kontrak manajemen dan bahwa badan usaha yang bekerja sama dengan badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri harus menggunakan jaringan telekomunikasi badan penyelenggara tersebut. Jika jaringan telekomunikasi tersebut tidak tersedia, Peraturan Pemerintah tersebut mengharuskan kerja sama dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan yang dapat membangun jaringan telekomunikasi yang diperlukan.

Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ("MPPT") Republik Indonesia melalui dua surat keputusan, yang keduanya tertanggal 14 Agustus 1995, menegaskan kembali status Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri.

Selanjutnya, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1996, Perusahaan memperoleh hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa jaringan tetap lokal dan jaringan tetap nirkabel (*local wireline* dan *fixed wireless*) untuk jangka waktu minimum 15 tahun dan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi sambungan langsung jarak jauh dalam negeri untuk jangka waktu minimum 10 tahun. Hak eksklusif tersebut juga termasuk penyelenggaraan jasa telekomunikasi untuk dan atas nama Perusahaan melalui KSO. Pemberian hak tersebut tidak mempengaruhi hak Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36/1999 mengenai Telekomunikasi, yang berlaku efektif pada bulan September 2000, kegiatan telekomunikasi meliputi:

- i. Jaringan telekomunikasi
- ii. Jasa telekomunikasi
- iii. Telekomunikasi khusus

Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Swasta dan Koperasi diizinkan untuk menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Sedangkan telekomunikasi khusus dapat diselenggarakan oleh perseorangan, instansi pemerintah dan badan hukum selain penyelenggara jaringan dan jasa telekomunikasi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 1999, kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat dilarang. Sehubungan dengan undang-undang ini, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000 yang mengatur mengenai pembebanan biaya interkoneksi kepada penyelenggara jaringan telekomunikasi asal sehubungan dengan penyelenggaraan jasa telekomunikasi melalui dua penyelenggara jaringan telekomunikasi atau lebih.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (lanjutan)

Berdasarkan siaran pers Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi No. 05/HMS/JP/VIII/2000 tanggal 1 Agustus 2000 dan ralat atas siaran pers tersebut, No. 1718/UM/VIII/2000 tanggal 2 Agustus 2000, masa hak eksklusif yang diberikan kepada Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi jaringan tetap lokal dan sambungan langsung jarak jauh dalam negeri, yang semula masing-masing akan berakhir pada bulan Desember 2010 dan Desember 2005, dipersingkat sampai dengan masing-masing Agustus 2002 dan Agustus 2003. Sebagai gantinya, Pemerintah diharuskan membayar kompensasi kepada Perusahaan (Catatan 28).

Sesuai siaran pers Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia pada tanggal 31 Juli 2002, ditetapkan bahwa sejak tanggal 1 Agustus 2002, Pemerintah mengakhiri hak eksklusif Perusahaan sebagai penyelenggara jaringan jasa lokal dan sambungan langsung jarak jauh. Pada tanggal 1 Agustus 2002, PT Indonesian Satellite Corporation Tbk (“Indosat”) diberikan lisensi untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi lokal dan sambungan langsung jarak jauh.

Pada tanggal 13 Mei 2004, berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KP. 162/2004, Perusahaan telah memperoleh ijin untuk menyelenggarakan jasa Sambungan Langsung Internasional (“SLI”).

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 36 tanggal 24 Juni 2005, susunan dewan komisaris dan direksi Perusahaan per tanggal 31 Desember 2005 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama	: Tanri Abeng
Komisaris	: Anggito Abimanyu
Komisaris	: Gatot Trihargo
Komisaris Independen	: Arif Arryman
Komisaris Independen	: Petrus Sartono
Direktur Utama	: Arwin Rasyid
Wakil Direktur Utama / <i>Chief Operating Officer</i>	: Garuda Sugardo
Direktur Keuangan	: Rinaldi Firmansyah
Direktur Jaringan & Solusi	: Abdul Haris
Direktur <i>Enterprise & Wholesale</i>	: Arief Yahya
Direktur Sumber Daya Manusia	: John Welly
Direktur Konsumer	: Guntur Siregar

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (lanjutan)

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., No. 4 tanggal 10 Maret 2004, susunan dewan komisaris dan direksi Perusahaan per tanggal 31 Desember 2004 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama	: Tanri Abeng
Komisaris	: Anggito Abimanyu
Komisaris	: Gatot Trihargo
Komisaris Independen	: Arif Arryman
Komisaris Independen	: Petrus Sartono
Direktur Utama	: Kristiono
Direktur Keuangan	: Rinaldi Firmansyah
Direktur Bisnis Jasa Telekomunikasi	: Suryatin Setiawan
Direktur Sumber Daya Manusia dan Jasa Pendukung	: Woeryanto Soeradji
Direktur Bisnis Jaringan Telekomunikasi	: Abdul Haris

Jumlah karyawan Perusahaan per tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 masing-masing adalah 28.179 orang dan 29.375 orang sedangkan jumlah karyawan di anak-anak perusahaan masing-masing adalah 5.825 orang dan 5.282 orang.

b. Penawaran Umum Efek Perusahaan

Jumlah saham Perusahaan sesaat sebelum penawaran umum perdana adalah 8.400.000.000, terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia ("Pemerintah RI"). Pada tanggal 14 Nopember 1995, Pemerintah RI melakukan penjualan saham Perusahaan melalui penawaran umum perdana ("*Initial Public Offering*" atau "IPO") di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Saham yang ditawarkan terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah RI. Penawaran juga dilakukan di Bursa Efek New York ("NYSE") dan Bursa Efek London ("LSE") atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah RI, yang dikonversikan menjadi 35.000.000 *American Depositary Shares* ("ADS"). Masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

Pada bulan Desember 1996, Pemerintah RI menjual saham Perusahaan sebanyak 388.000.000 saham Seri B dan selanjutnya pada tahun 1997, Pemerintah RI membagikan 2.670.300 saham Seri B sebagai insentif bagi pemegang saham Perusahaan yang tidak menjual sahamnya selama satu tahun terhitung sejak tanggal IPO. Pada bulan Mei 1999, Pemerintah RI kembali menjual 898.000.000 saham Seri B.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, jumlah minimum nilai nominal modal ditempatkan Perusahaan adalah sebesar 25% dari nilai nominal modal dasar Perusahaan, atau dalam hal Perusahaan, sebesar Rp5.000.000 juta. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang tersebut, Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham tanggal 16 April 1999 memutuskan untuk meningkatkan modal ditempatkan dengan kapitalisasi sebagian tambahan modal disetor melalui pembagian saham bonus. Pembagian saham bonus kepada para pemegang saham dilakukan pada bulan Agustus 1999.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

b. Penawaran Umum Efek Perusahaan (lanjutan)

Pada bulan Desember 2001, Pemerintah RI menjual 1.200.000.000 saham atau 11,9% dari jumlah saham Seri B yang beredar/ditempatkan. Pada bulan Juli 2002, Pemerintah RI kembali menjual 312.000.000 saham atau 3,1% dari jumlah saham Seri B yang beredar/ditempatkan.

Pada tanggal 30 Juli 2004, sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LLM., No. 26 tanggal 30 Juli 2004, para pemegang saham telah menyetujui penurunan nilai nominal saham dari Rp500 menjadi Rp250 per saham melalui pemecahan saham dari 1 menjadi 2. Satu Saham Seri A Dwiwarna dengan nilai nominal Rp500 dipecah menjadi satu saham Seri A Dwiwarna dengan nilai nominal Rp250 dan satu saham Seri B dengan nilai nominal Rp250. Jumlah modal saham dasar Perusahaan setelah pemecahan meningkat dari satu saham Seri A Dwiwarna dan 39.999.999.999 saham Seri B menjadi satu saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B dan jumlah modal saham ditempatkan Perusahaan meningkat dari satu saham Seri A Dwiwarna dan 10.079.999.639 saham Seri B menjadi satu saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B. Setelah pemecahan saham, setiap ADS mewakili 40 saham Seri B.

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 21 Desember 2005, para pemegang saham menyetujui rencana pembelian kembali saham Seri B sampai dengan 5% dari modal saham yang ditempatkan dan beredar dengan total nilai pembelian tidak lebih dari Rp5.250.000 juta. Sampai dengan tanggal 2 Juni 2006, Perusahaan telah membeli kembali 8.373.500 lembar saham Seri B Perusahaan yang ditempatkan dan beredar, yang mewakili kurang dari 0,05 % dari saham Seri B Perusahaan yang ditempatkan dan beredar, dengan nilai pembelian sebesar Rp61.398 juta.

Pada tanggal 31 Desember 2005, seluruh saham Seri B Perusahaan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan 37.414.543 ADS telah dicatatkan pada NYSE dan LSE.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan

Perusahaan mengkonsolidasikan laporan keuangan anak perusahaan di bawah ini sehubungan dengan kepemilikan mayoritas atau hak pengendalian operasi.

Anak perusahaan	Domisili	Jenis usaha	Persentase pemilikan		Tahun dimulainya operasi komersial	Jumlah aktiva sebelum eliminasi	
			2005	2004		2005	2004
			%	%			
PT Pramindo Ikat Nusantara	Medan	Jasa dan pembangunan telekomunikasi	100	100	1995	1.356.634	1.604.405
PT AriaWest International	Bandung	Telekomunikasi	100	100	1995	1.127.772	1.416.225
PT Multimedia Nusantara	Jakarta	TV berlangganan Real estat, konstruksi dan jasa	100	100	1998	53.738	22.116
PT Graha Sarana Duta PT Dayamitra	Jakarta	Telekomunikasi	100	100	1982	101.910	69.227
PT Indonusa Telemedia	Balikpapan	Telekomunikasi	100	100	1995	622.662	641.249
PT Telekomunikasi Selular	Jakarta	Multimedia	96	90	1997	66.445	72.080
PT Napsindo	Jakarta	Telekomunikasi	65	65	1995	25.754.321	19.557.557
Primatel Internasional	Jakarta	Telekomunikasi	60	60	1999	7.884	28.974
PT Infomedia Nusantara	Jakarta	Jasa data dan informasi	51	51	1984	376.160	333.738
PT Pro Infokom Indonesia	Jakarta	Jaringan sistem informasi	-	51	2003	-	1.261

Perusahaan memiliki investasi tidak langsung melalui anak perusahaan terhadap perusahaan berikut ini:

Anak perusahaan secara tidak langsung	Anak perusahaan penginvestasi	Domisili	Jenis usaha	Persentase pemilikan		Tahun dimulainya operasi komersial
				2005	2004	
				%	%	
Telekomunikasi Selular Finance Limited	PT Telekomunikasi Selular	Mauritius	Pembiayaan	100	100	2002
Telkomsel Finance B.V.	PT Telekomunikasi Selular	Belanda	Keuangan	100	-	2005
AriaWest International Finance B.V.	PT AriaWest International	Belanda	Keuangan	100	100	1996
PT Balebat Dedikasi Prima	PT Infomedia Nusantara	Bogor	Percetakan	51	51	2000

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

PT Pramindo Ikat Nusantara (“Pramindo”)

Pramindo adalah mitra di KSO I, kerja sama operasi yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi di Sumatera. Pada tanggal 19 April 2002, Perusahaan menandatangani Perjanjian Jual Beli Bersyarat (*Conditional Sale and Purchase Agreement* atau “CSPA”) (sebagaimana telah diubah pada tanggal 1 Agustus 2002) untuk mengakuisisi 100% modal saham Pramindo yang telah ditempatkan dan disetor. Perusahaan memperoleh pengendalian atas Pramindo pada tanggal 15 Agustus 2002 ketika Perusahaan menandatangani *Stockholders Voting Agreement* dimana Perusahaan memperoleh hak suara dari seluruh saham Pramindo dan hak untuk menominasikan semua anggota Direksi dan Dewan Komisaris Pramindo (Catatan 4b).

PT AriaWest International (“AWI”)

AWI merupakan mitra di KSO III, kerja sama operasi yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi di wilayah Jawa Barat. Pada tanggal 8 Mei 2002, Perusahaan menandatangani Perjanjian Jual Beli Bersyarat (“CSPA”) sehubungan dengan akuisisi 100% modal saham AWI yang telah ditempatkan dan disetor. Akuisisi tersebut berlaku efektif pada tanggal 31 Juli 2003, yang merupakan tanggal dimana Perusahaan menandatangani Perubahan Pertama Atas Perjanjian Jual Beli Bersyarat dengan pemegang saham AWI yang menyetujui akuisisi AWI oleh Perusahaan (Catatan 4c).

PT Multimedia Nusantara (“Metra”)

Metra bergerak dalam bidang penyelenggaraan penyiaran televisi sistem berlangganan dan jasa telekomunikasi multimedia.

Sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Metra yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2005, Perusahaan sebagai pemegang saham menyetujui penambahan modal ditempatkan sebesar Rp26.000 juta dan telah dibayar sepenuhnya pada tanggal 21 Oktober 2005.

PT Graha Sarana Duta (“GSD”)

GSD bergerak terutama dalam bidang jasa penyewaan gedung perkantoran termasuk jasa manajemen dan pemeliharaan gedung.

Pada tanggal 6 April 2001, Perusahaan mengakuisisi 100% kepemilikan di GSD dari Koperasi Mitra Duta dan Dana Pensiun Bank Duta, dengan harga pembelian sebesar Rp119.000 juta. Akuisisi ini menimbulkan *goodwill* sebesar Rp106.348 juta yang diamortisasi selama jangka waktu lima tahun (Catatan 14).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

PT Dayamitra Telekomunikasi (“Dayamitra”)

Dayamitra adalah mitra di KSO VI, kerja sama operasi yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi di Kalimantan. Akuisisi Perusahaan atas 90,32% kepemilikan pada Dayamitra berlaku efektif pada tanggal 17 Mei 2001 dengan ditandatanganinya Akta Pengalihan Hak Atas Saham. Perusahaan juga menandatangani Perjanjian Opsi untuk memperoleh sisa kepemilikan sebesar 9,68% dari pemegang saham penjual. Pada tanggal 14 Desember 2004, Perusahaan mengeksekusi hak opsinya untuk memperoleh sisa 9,68% saham Dayamitra yang beredar dengan menandatangani Perjanjian Jual Beli dengan TM Communications (HK) Ltd. (Catatan 4a).

PT Indonusa Telemedia (“Indonusa”)

Indonusa bergerak dalam jasa pelayanan telekomunikasi multimedia.

Pada tanggal 8 Agustus 2003, Perusahaan meningkatkan kepemilikan di Indonusa dari 57,5% menjadi 88,08% melalui perjanjian pertukaran saham (*share-swap*) dengan PT Centralindo Pancasakti Cellular (“CPSC”) (Catatan 10).

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Indonusa pada tanggal 29 Oktober 2003, Indonusa setuju untuk mengkonversi hutangnya kepada Perusahaan sebesar Rp13.500 juta menjadi 1.350.000 lembar saham Indonusa. Setelah konversi hutang menjadi saham, kepemilikan Perusahaan di Indonusa meningkat dari 88,08% menjadi 90,39%.

Perusahaan membeli 5,29% kepemilikan atas Indonusa dari PT Megacell Media dengan harga Rp4.000 juta sehingga meningkatkan kepemilikan Perusahaan dari 90,39% menjadi 95,68% setelah dilakukan pembayaran pada tanggal 22 Nopember 2005.

PT Telekomunikasi Selular (“Telkomsel”)

Telkomsel bergerak dalam bidang jasa penyelenggaraan sarana telekomunikasi dan jasa sambungan telepon selular bergerak dengan menggunakan teknologi komunikasi bergerak sistem global (“GSM”) yang berlingkup nasional.

Transaksi kepemilikan silang antara Perusahaan dan Indosat pada tahun 2001 meningkatkan kepemilikan Perusahaan di Telkomsel menjadi 77,72%.

Pada tanggal 3 April 2002, Perusahaan mengadakan Perjanjian Jual Beli Bersyarat (“CSPA”) dengan Singapore Telecom Mobile Pte. Ltd. (“Singtel”). Sesuai perjanjian tersebut, Perusahaan menjual 23.223 saham biasa Telkomsel, yang merupakan 12,72% dari modal ditempatkan dan disetor Telkomsel dengan harga US\$429,0 juta (setara dengan Rp3.948.945 juta). Transaksi ini mengakibatkan penurunan kepemilikan Perusahaan di Telkomsel dari 77,72% menjadi 65%.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

PT Napsindo Primatel Internasional (“Napsindo”)

Napsindo bergerak dalam bidang penyediaan *Network Access Point* (“NAP”), *Voice Over Data* (“VOD”) dan bidang terkait lainnya.

Berdasarkan Akta Notaris H. Yunardi, S.H., No. 47 tanggal 30 Desember 2002, Perusahaan membeli 28% saham Napsindo dari PT Info Asia Sukses Makmur Mandiri sebesar US\$4,9 juta (setara dengan Rp43.620 juta), sehingga kepemilikan Perusahaan meningkat dari 32% menjadi 60% yang berlaku efektif sejak tanggal penyelesaian pembayaran, 28 Januari 2003.

PT Infomedia Nusantara (“Infomedia”)

Infomedia bergerak dalam bidang jasa pelayanan informasi telekomunikasi dan jasa pelayanan informasi lainnya berupa media cetak dan elektronik. Pada tahun 2002, Infomedia membentuk lini bisnis baru yang bergerak dalam jasa penyediaan *call center*.

PT Pro Infokom Indonesia (“PII”)

Pada tanggal 29 Januari 2003, Perusahaan bersama-sama dengan PT Indonesia Comnets Plus, anak Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara (“PLN”) dan PT Prima Infokom Indonesia mendirikan PT Pro Infokom Indonesia (“PII”). Pendirian tersebut berdasarkan Akta Pendirian No. 24 tanggal 29 Januari 2003, oleh A. Partomuan Pohan S.H., LL.M., notaris di Jakarta.

PII didirikan untuk mengembangkan sistem jaringan informasi nasional sebagai tulang punggung untuk pengembangan e-Government Indonesia. PII bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan infrastruktur yang dimiliki oleh Perusahaan dan PLN.

Pada tanggal 20 Januari 2005, seluruh kepemilikan Perusahaan sebesar 51% di PII dijual kepada PT Prima Infokom Indonesia dengan nilai penjualan Rp471 juta. Pendapatan dan beban usaha PII serta rugi penjualan anak perusahaan ini tidak signifikan terhadap laporan laba rugi konsolidasian Perusahaan.

Telekomunikasi Selular Finance Limited (“TSFL”)

Telkomsel memiliki penyertaan langsung sebesar 100% di TSFL, perusahaan yang didirikan di Mauritius pada tanggal 22 April 2002. Tujuan TSFL adalah mengumpulkan dana untuk pengembangan bisnis Telkomsel melalui penerbitan saham *debenture*, obligasi, hipotek, atau surat berharga lainnya.

Telkomsel Finance B.V. (“TFBV”)

TFBV, anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Telkomsel, didirikan di Amsterdam (Belanda) pada tanggal 7 Februari 2005 dengan tujuan untuk meminjam, meminjamkan dan mengumpulkan dana, termasuk menerbitkan obligasi, wesel bayar atau instrumen hutang.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

1. UMUM (lanjutan)

c. Anak Perusahaan (lanjutan)

Aria West International Finance B.V. (“AWI BV”)

AWI BV, perusahaan yang didirikan di Belanda, merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh AWI. AWI BV bergerak di bidang jasa perdagangan dan keuangan.

PT Balebat Dedikasi Prima (“Balebat”)

Infomedia memiliki 51,33% pemilikan saham langsung di Balebat, suatu perusahaan yang bergerak di bidang percetakan yang berdomisili di Bogor.

d. Kewenangan penerbitan laporan keuangan

Laporan keuangan konsolidasian telah disetujui untuk diterbitkan oleh Direksi pada tanggal 8 Juni 2006.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN

Laporan keuangan konsolidasian Perusahaan dan anak perusahaan, disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan secara konsisten dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

a. Dasar penyusunan laporan keuangan

Laporan keuangan konsolidasian, kecuali untuk laporan arus kas, disusun dengan dasar akrual. Laporan keuangan konsolidasian juga disusun dengan dasar harga perolehan, kecuali beberapa akun tertentu yang dicatat berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut.

Laporan arus kas konsolidasian disusun dengan menggunakan metode langsung dan menyajikan perubahan kas dan setara kas dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Angka-angka dalam laporan keuangan konsolidasian ini disajikan dalam dan dibulatkan menjadi jutaan Rupiah (“Rp”), kecuali dinyatakan lain.

b. Prinsip konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasian meliputi laporan keuangan Perusahaan dan anak perusahaannya dimana Perusahaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, memiliki kepemilikan saham dengan hak suara lebih dari 50%, atau Perusahaan memiliki kemampuan mengendalikan entitas walaupun penyertaan sahamnya lebih kecil atau sama dengan 50%. Anak perusahaan dikonsolidasi sejak tanggal Perusahaan memperoleh pengendalian secara efektif dan tidak dikonsolidasi sejak tanggal pelepasannya.

Seluruh saldo dan transaksi antar-perusahaan yang signifikan telah dieliminasi pada saat konsolidasi.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

c. Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa

Perusahaan dan anak perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Definisi pihak yang memiliki hubungan istimewa yang digunakan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (“PSAK”) No. 7 mengenai “Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa”.

d. Akuisisi anak perusahaan

Akuisisi anak perusahaan dari pihak ketiga dicatat dengan metode pembelian. Aktiva tidak berwujud yang diperoleh dalam transaksi penggabungan usaha dengan menggunakan metode pembelian diamortisasi sepanjang jangka waktu perjanjian. Selisih harga perolehan dari bagian kepemilikan Perusahaan atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang teridentifikasi dicatat sebagai *goodwill*, dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama jangka waktu yang pada umumnya diperkirakan tidak lebih dari lima tahun.

Perusahaan secara berkesinambungan mengevaluasi apakah terdapat suatu kejadian atau telah terjadi perubahan kondisi yang mengharuskan adanya perubahan terhadap estimasi sisa masa manfaat aktiva tidak berwujud dan *goodwill*, atau adanya indikasi penurunan nilai (*impairment*). Jika terdapat indikasi *impairment*, nilai aktiva tidak berwujud dan *goodwill* yang dapat terpulihkan (*recoverable*) ditentukan berdasarkan nilai diskonto dari estimasi arus kas masa depan dengan menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak yang mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai waktu dari uang (*time value of money*) dan risiko spesifik dari aktiva terkait.

Transaksi akuisisi dengan entitas sependengali dicatat dengan metode yang serupa dengan metode penyatuan kepemilikan (*carryover basis*). Selisih harga pengalihan yang dibayar atau diterima dengan nilai buku historis terkait, setelah memperhitungkan dampak pajak penghasilan yang berlaku, diakui secara langsung di ekuitas dan disajikan sebagai “Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependengali” pada bagian ekuitas (Catatan 3).

e. Penjabaran valuta asing

Mata uang fungsional Perusahaan dan anak perusahaan adalah Rupiah dan pembukuan Perusahaan dan anak perusahaan diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi dalam valuta asing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aktiva dan kewajiban moneter dalam valuta asing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs beli dan jual yang diterbitkan oleh *Reuters* pada tanggal neraca. Kurs beli dan jual yang diterbitkan oleh *Reuters* untuk aktiva dan kewajiban moneter masing-masing adalah Rp9.825 dan Rp9.835 untuk US\$1 pada tanggal 31 Desember 2005 dan Rp9.280 dan Rp9.300 untuk US\$1 pada tanggal 31 Desember 2004.

Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul, baik yang telah maupun yang belum direalisasi, dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan, kecuali untuk selisih kurs yang timbul dari pinjaman selama pembangunan suatu aktiva tertentu yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi (Catatan 2k).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan) 31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

f. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas, bank dan semua deposito berjangka yang tidak dibatasi penggunaannya, yang jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan.

g. Penyertaan

i. Deposito berjangka

Deposito berjangka yang jatuh temponya lebih dari tiga bulan disajikan sebagai penyertaan sementara.

ii. Penyertaan pada efek

Penyertaan pada efek yang tersedia untuk dijual (*available-for-sale*) dinyatakan sebesar nilai wajarnya. Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas efek yang tersedia untuk dijual tidak diakui pada laporan laba rugi tahun berjalan, tetapi dilaporkan sebagai komponen terpisah pada bagian ekuitas hingga terealisasi. Keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi atas efek yang tersedia untuk dijual dicatat pada laporan laba rugi tahun berjalan dan dihitung berdasarkan metode identifikasi khusus. Penurunan nilai efek yang tersedia untuk dijual di bawah harga perolehannya yang bersifat non-temporer dibebankan ke laba tahun berjalan.

iii. Penyertaan pada perusahaan asosiasi

Penyertaan pada saham di mana Perusahaan memiliki 20% sampai dengan 50% hak suara, dan dimana Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan tetapi bukan dalam bentuk kendali atas kebijakan keuangan dan operasi, dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Berdasarkan metode ini, Perusahaan mengakui bagian atas laba atau rugi perusahaan asosiasi secara proporsional sejak tanggal pengaruh signifikan dimiliki hingga tanggal berakhirnya pengaruh signifikan tersebut. Ketika bagian Perusahaan atas rugi melebihi nilai tercatat dari perusahaan asosiasi, nilai tercatat penyertaan diturunkan hingga nihil dan pengakuan kerugian lebih lanjut dihentikan kecuali apabila Perusahaan menjamin kewajiban perusahaan asosiasi atau mempunyai komitmen untuk menyediakan dukungan keuangan kepada perusahaan asosiasi.

Secara berkesinambungan, paling tidak di setiap akhir tahun, Perusahaan mengevaluasi nilai tercatat penyertaannya pada perusahaan asosiasi terhadap kemungkinan penurunan nilai. Faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk menentukan adanya indikasi penurunan nilai selain penurunan nilai sementara adalah pencapaian tujuan dan tahapan rencana usaha termasuk proyeksi arus kas dan hasil dari aktivitas pendanaan yang direncanakan, kondisi keuangan dan prospek bisnis dari setiap perusahaan asosiasi, nilai wajar penyertaan dibandingkan dengan nilai tercatat penyertaan, lamanya nilai wajar penyertaan berada dibawah nilai tercatat penyertaan dan faktor-faktor relevan lainnya. Penurunan nilai yang harus diakui diukur berdasarkan selisih lebih antara nilai tercatat penyertaan dengan nilai wajarnya. Nilai wajar ditentukan berdasarkan harga pasar (jika ada), nilai diskonto proyeksi arus kas atau teknik penilaian lainnya yang memadai.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

g. Penyertaan (lanjutan)

iv. Penyertaan pada perusahaan asosiasi (lanjutan)

Perubahan nilai penyertaan yang disebabkan oleh terjadinya perubahan nilai ekuitas perusahaan asosiasi yang timbul dari transaksi ekuitas antara perusahaan asosiasi dengan pihak lain diakui sebagai bagian dari ekuitas dalam akun “Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi”. Selisih yang sebelumnya langsung dikreditkan ke ekuitas sebagai dampak transaksi ekuitas di perusahaan asosiasi, dilaporkan dalam laporan laba rugi saat penyertaan dijual sesuai persentase kepemilikan yang dijual.

Mata uang fungsional PT Pasifik Satelit Nusantara dan PT Citra Sari Makmur adalah Dolar Amerika Serikat. Untuk tujuan pelaporan investasi tersebut dengan metode ekuitas, aktiva dan kewajiban kedua perusahaan ini pada tanggal neraca masing-masing dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut, sedangkan pendapatan dan beban dijabarkan ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs rata-rata selama tahun tersebut. Selisih kurs akibat penjabaran diakui dan dilaporkan sebagai “Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan” dalam bagian ekuitas pemegang saham.

v. Penyertaan lainnya

Penyertaan dalam bentuk saham dengan kepemilikan kurang dari 20% yang nilai wajarnya tidak tersedia dan dimaksudkan untuk investasi jangka panjang dinyatakan sebesar harga perolehannya dan hanya disesuaikan untuk penurunan nilai yang bersifat non-temporer atas setiap penyertaan. Penurunan nilai tersebut langsung dibebankan ke laba tahun berjalan.

h. Piutang usaha dan piutang lain-lain

Piutang usaha dan piutang lain-lain disajikan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu yang ditentukan berdasarkan penelaahan terhadap tingkat ketertagihan saldo piutang pada akhir tahun. Piutang ragu-ragu dihapuskan dalam periode ketika piutang tersebut dipastikan tidak dapat ditagih.

Piutang usaha dan piutang lain-lain dicatat sebesar nilai tagihan. Penyisihan piutang ragu-ragu mencerminkan estimasi terbaik Perusahaan atas jumlah kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang Perusahaan. Perusahaan menentukan penyisihan piutang ragu-ragu berdasarkan pengalaman penghapusan pada masa lampau. Perusahaan mengevaluasi penyisihan piutang ragu-ragunya secara bulanan. Piutang yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari untuk pelanggan ritel sepenuhnya disisihkan, dan piutang yang telah jatuh tempo untuk pelanggan non-ritel yang melebihi jumlah tertentu dievaluasi tingkat ketertagihannya secara individual. Saldo piutang dihapuskan dari neraca setelah semua cara penagihan dilakukan namun kemungkinan tertagihnya sangat kecil. Perusahaan tidak memiliki risiko kredit atas piutang yang terkait dengan pelanggan yang tidak dicerminkan di neraca (“*off-balance sheet credit exposure*”).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

i. Persediaan

Persediaan sebagian besar terdiri dari komponen dan modul, yang dialihkan ke aktiva tetap pada saat pemakaiannya. Persediaan juga termasuk kartu *Subscriber Identification Module* ("SIM"), kartu *Removable User Identity Module* ("RUIM") dan *voucher* kosong prabayar.

Harga perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang untuk komponen, kartu SIM, kartu RUIM dan *voucher* kosong prabayar dan metode identifikasi khusus untuk persediaan modul.

Penyisihan untuk persediaan usang ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan setiap jenis persediaan pada masa mendatang.

j. Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka diamortisasi sesuai masa manfaatnya dengan menggunakan metode garis lurus.

k. Aktiva tetap - perolehan langsung

Aktiva tetap yang diperoleh secara langsung, kecuali aktiva tetap tertentu yang dinilai kembali, dicatat berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai.

Aktiva tetap, kecuali tanah, disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) berdasarkan estimasi masa manfaat aktiva tetap sebagai berikut:

	<u>Tahun</u>
Bangunan	20
Peralatan sentral telepon	5 - 15
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	5 - 15
Peralatan dan instalasi transmisi	5 - 20
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	3 - 15
Jaringan kabel	5 - 15
Catu daya	3 - 10
Peralatan pengolahan data	3 - 10
Peralatan telekomunikasi lainnya	5
Peralatan kantor	3 - 5
Kendaraan	5 - 8
Peralatan lainnya	5

Tanah dinyatakan sebesar harga perolehan dan tidak disusutkan.

Bila nilai tercatat suatu aktiva melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali (*estimated recoverable amount*), nilai aktiva tersebut diturunkan menjadi sebesar estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali, yang ditentukan berdasarkan nilai tertinggi antara harga jual neto atau nilai pakai.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan) 31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

k. Aktiva tetap - perolehan langsung (lanjutan)

Biaya pemeliharaan dan perbaikan diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Pengeluaran yang memperpanjang masa manfaat aktiva atau memberikan manfaat ekonomis yang lebih tinggi, misalnya dalam bentuk peningkatan kapasitas atau perbaikan mutu keluaran atau standar kinerja, dikapitalisasi dan disusutkan berdasarkan tarif penyusutan yang berlaku.

Apabila aktiva tetap tidak digunakan lagi atau dilepas, maka nilai tercatat dan akumulasi penyusutannya dikeluarkan dari laporan keuangan konsolidasian dan keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan atau penjualan aktiva tetap diakui dalam laporan laba rugi.

Piranti lunak komputer yang dipergunakan untuk proses pengolahan data dicatat sebagai bagian dari perangkat kerasnya.

Aktiva dalam pembangunan dinyatakan sebesar harga perolehan hingga pembangunan selesai, yang kemudian direklasifikasi menjadi aktiva tetap. Selama masa pembangunan, biaya pinjaman, yang termasuk di dalamnya beban bunga dan selisih kurs, yang timbul untuk membiayai pembangunan aktiva dikapitalisasi secara proporsional terhadap nilai akumulasi pengeluaran selama periode tersebut. Kapitalisasi biaya pinjaman dihentikan ketika pembangunan selesai dan aktiva tetap siap untuk digunakan.

l. Aktiva tetap sewa guna usaha

Aktiva tetap yang diperoleh melalui sewa guna usaha dicatat sebesar nilai tunai dari pembayaran minimum sewa guna usaha. Pada awal periode sewa, suatu kewajiban, yang setara dengan nilai tunai dari pembayaran minimum sewa guna usaha, diakui dan selanjutnya akan berkurang sebesar pembayaran komponen pokok sewa guna usaha dari setiap pembayaran minimum sewa guna usaha. Komponen beban bunga dari setiap pembayaran minimum sewa guna usaha diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Aktiva sewa guna usaha dikapitalisasi hanya jika semua kriteria berikut terpenuhi: (a) penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunausahakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha, dan (b) seluruh pembayaran berkala sewa guna usaha ditambah nilai sisa, akan mencakup harga perolehan aktiva yang disewagunausahakan beserta bunganya, dan (c) masa sewa guna usaha minimum dua tahun.

Aktiva sewa guna usaha disusutkan dengan metode yang sama dan berdasarkan estimasi masa manfaat ekonomis yang sama dengan aktiva tetap yang diperoleh secara langsung.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

m. Pola bagi hasil

Perusahaan mencatat aktiva pola bagi hasil sebagai “Aktiva tetap pola bagi hasil” (dengan mengkredit akun “Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan” yang disajikan pada bagian Kewajiban di neraca) sebesar biaya yang dikeluarkan mitra usaha sebagaimana disetujui dalam perjanjian antara Perusahaan dan mitra usaha. Aktiva tetap tersebut disusutkan berdasarkan estimasi masa manfaat masing-masing aktiva dengan menggunakan metode garis lurus.

Pendapatan ditangguhkan yang berkaitan dengan perolehan aktiva tetap pola bagi hasil diamortisasi selama masa bagi hasil dengan menggunakan metode garis lurus.

Pada akhir masa bagi hasil, aktiva tetap pola bagi hasil yang bersangkutan direklasifikasi ke akun “Aktiva tetap”.

Pendapatan pola bagi hasil diakui sesuai dengan bagian yang menjadi hak Perusahaan sebagaimana diatur dalam perjanjian.

n. Kerja Sama Operasi

Pendapatan dari kerja sama operasi mencakup amortisasi pendapatan kompensasi KSO ditangguhkan, Pendapatan Minimum Telkom (“MTR”) dan bagian Perusahaan atas Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (“DKSOR”).

Kompensasi yang diterima dari Mitra KSO dicatat sebagai pendapatan kompensasi KSO yang ditangguhkan, setelah dikurangi dengan seluruh beban langsung yang berkaitan dengan perjanjian KSO dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus sesuai dengan masa KSO yaitu 15 tahun sejak tanggal 1 Januari 1996.

MTR diakui setiap bulan berdasarkan perhitungan jumlah MTR yang diperjanjikan untuk tahun berjalan sesuai dengan perjanjian KSO.

Bagian Perusahaan atas DKSOR diakui berdasarkan persentase bagian Perusahaan atas pendapatan KSO bersih setelah dikurangi MTR dan beban operasi Unit KSO sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian KSO.

Berdasarkan PSAK No. 39, “Akuntansi Kerja Sama Operasi” yang menggantikan paragraf 14 PSAK No. 35, “Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi”, aktiva yang dibangun oleh Mitra KSO dalam rangka KSO dicatat dalam pembukuan Mitra KSO yang mengoperasikan aktiva tersebut dan akan dialihkan kepada Perusahaan pada akhir masa KSO atau saat penghentian perjanjian KSO.

o. Beban tanggungan - hak atas tanah

Biaya yang terjadi sehubungan dengan pengurusan dan perpanjangan masa hak atas tanah ditangguhkan dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama periode hak atas tanah tersebut.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

p. Pengakuan pendapatan dan beban

i. Pendapatan sambungan telepon tidak bergerak

Pendapatan dari pemasangan sambungan telepon tidak bergerak diakui pada saat pemasangan selesai. Pendapatan dari pemakaian telepon diakui pada saat pelanggan memakai telepon tersebut.

ii. Pendapatan telepon selular dan jaringan tetap nirkabel

Pendapatan dari jasa penyambungan diakui pada saat penyambungan selesai. Pendapatan pulsa (*airtime*) dan pendapatan bulanan diakui pada saat diakses dan saat terjadinya. Pendapatan kartu prabayar yang terdiri dari penjualan kartu perdana (*starter pack*) yang dikenal sebagai kartu SIM untuk selular dan RUM untuk telepon tetap nirkabel dan *voucher* pulsa isi ulang diakui sebagai berikut:

1. Penjualan kartu perdana (*starter pack*) diakui sebagai pendapatan pada saat kartu perdana tersebut diserahkan kepada distributor, penyalur, atau langsung kepada pelanggan.
2. Penjualan *voucher* pulsa isi ulang diakui sebagai pendapatan diterima di muka dan secara proporsional diakui sebagai pendapatan berdasarkan jumlah panggilan yang berhasil dilakukan oleh pelanggan atau pada saat sisa pulsa pada *voucher* prabayar telah habis masa berlakunya.

iii. Pendapatan interkoneksi

Pendapatan dari interkoneksi jaringan dengan penyelenggara telekomunikasi dalam negeri dan internasional diakui pada saat terjadinya dan disajikan sebesar jumlah bersih setelah dikurangi beban interkoneksi.

Beban diakui berdasarkan metode akrual.

q. Imbalan kerja

i. Pensiun dan imbalan kesehatan pasca kerja

Kewajiban bersih Perusahaan berkaitan dengan pensiun dan imbalan kesehatan pasca kerja dihitung sebesar nilai tunai dari estimasi imbalan yang akan diperoleh karyawan di masa yang akan datang sehubungan dengan jasa di masa sekarang dan masa lalu, dikurangi dengan aktiva program pensiun. Perhitungan dilakukan oleh aktuaris independen dengan menggunakan metode *projected unit credit*.

ii. Penghargaan masa kerja

Perusahaan memberikan penghargaan dalam bentuk uang tunai kepada karyawan yang telah memenuhi syarat masa kerja tertentu. Penghargaan dapat diberikan saat karyawan mencapai masa kerja tertentu, pada saat pensiun atau saat pemutusan hubungan kerja.

Kewajiban Perusahaan sehubungan dengan penghargaan masa kerja dihitung oleh aktuaris independen dengan menggunakan metode *projected unit credit*.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

q. Imbalan kerja (lanjutan)

iii. Pensiun dini

Beban pensiun dini diakui pada saat Perusahaan berkomitmen untuk memberi imbalan pensiun dini yang timbul sehubungan dengan tawaran yang diajukan Perusahaan agar karyawan terdorong untuk melakukan pengunduran diri secara sukarela. Perusahaan dianggap berkomitmen untuk melakukan pensiun dini jika, dan hanya jika, Perusahaan telah memiliki rencana pensiun dini formal yang tidak memungkinkan untuk dibatalkan.

r. Pajak penghasilan

Perusahaan dan anak perusahaan menggunakan metode akuntansi aktiva dan kewajiban untuk pajak penghasilan. Berdasarkan metode ini, aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer aktiva dan kewajiban untuk tujuan akuntansi dan tujuan pajak pada setiap tanggal pelaporan. Metode ini mengharuskan pengakuan manfaat pajak pada masa mendatang, seperti kompensasi rugi fiskal, jika kemungkinan realisasi manfaat tersebut di masa mendatang cukup besar (*probable*). Aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku pada setiap tanggal pelaporan yang diharapkan tetap berlaku terhadap laba kena pajak untuk tahun-tahun dimana perbedaan temporer tersebut terpulihkan atau direalisasi.

Pajak penghasilan dibebankan atau dikreditkan ke dalam laporan laba rugi, kecuali apabila pajak tangguhan tersebut berkaitan dengan pos-pos yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas, misalnya selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali (Catatan 2d) dan penyesuaian penjabaran valuta asing untuk penyertaan tertentu di perusahaan asosiasi (Catatan 2g.iii); dalam hal mana pajak penghasilannya juga dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas.

s. Laba per saham dan laba per *American Depositary Share* (“ADS”)

Laba dasar per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar selama tahun tersebut. Laba bersih per ADS dihitung dengan mengalikan laba dasar per saham dengan 40, yaitu jumlah saham per ADS.

t. Informasi segmen

Informasi segmen Perusahaan dan anak perusahaan disajikan menurut segmen usaha. Segmen usaha adalah unit yang dapat dibedakan (*distinguishable unit*) yang menghasilkan suatu produk atau jasa yang berbeda dan dikelola secara terpisah. Informasi segmen usaha konsisten dengan informasi operasi yang secara rutin dilaporkan kepada tingkat pengambil keputusan operasional tertinggi di Perusahaan.

Informasi segmen disajikan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

u. Instrumen derivatif

Transaksi derivatif diakui sesuai dengan PSAK 55, “Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai” yang mensyaratkan bahwa semua instrumen derivatif diakui dalam laporan keuangan pada nilai wajarnya. Untuk memenuhi persyaratan akuntansi lindung nilai, PSAK 55 mensyaratkan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi, termasuk adanya dokumentasi formal pada awal lindung nilai.

Perubahan nilai wajar instrumen derivatif yang tidak memenuhi kriteria lindung nilai dicatat dalam laporan laba rugi tahun berjalan. Jika instrumen derivatif dirancang dan memenuhi syarat lindung nilai, perubahan nilai wajar instrumen derivatif tersebut diakui sebagai penyesuaian terhadap aktiva atau kewajiban yang dilindungi nilainya dalam laba rugi tahun berjalan atau dalam ekuitas tergantung pada jenis transaksi dan efektivitas dari lindung nilai tersebut.

v. Penggunaan taksiran

Penyusunan laporan keuangan konsolidasian mengharuskan manajemen untuk membuat taksiran dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aktiva dan kewajiban dan pengungkapan aktiva dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan konsolidasian serta jumlah pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode pelaporan. Pos-pos signifikan yang terkait dengan taksiran dan asumsi antara lain termasuk, nilai tercatat aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud, penyisihan untuk piutang dan kewajiban yang berhubungan dengan imbalan karyawan. Hasil aktual dapat menyimpang dari estimasi tersebut.

3. PERUBAHAN METODE AKUNTANSI

a. Imbalan Kerja

Pada bulan Juni 2004, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menerbitkan PSAK No. 24 (Revisi 2004), “Imbalan Kerja” (PSAK 24R) yang merupakan revisi dari PSAK No. 24, “Akuntansi Manfaat Pensiun”. PSAK 24R mengubah metode akuntansi Perusahaan untuk program imbalan kerja dengan mengharuskan bagian yang *vested* dari beban jasa lalu langsung dibebankan dan akumulasi laba rugi aktuarial yang besarnya diatas sepuluh persen dari nilai mana yang lebih besar antara kewajiban dan nilai wajar aktiva program diamortisasi selama rata-rata sisa masa kerja yang diperkirakan dari karyawan peserta program.

PSAK 24R mengharuskan Perusahaan menerapkan standar tersebut secara retrospektif pada tanggal 1 Januari 2004 (“Tanggal Transisi”) dengan mengakui: (i) kewajiban yang dihitung sesuai dengan ketentuan PSAK 24R per Tanggal Transisi (“Kewajiban Transisi”) dan (ii) selisih antara Kewajiban Transisi dan kewajiban imbalan kerja yang diakui sebelumnya pada tanggal yang sama berdasarkan standar akuntansi sebelumnya, sebagai dampak kumulatif perubahan metode akuntansi di bagian ekuitas. Oleh karena itu, Perusahaan telah menyajikan kembali neraca konsolidasian pada Tanggal Transisi dengan menaikkan kewajiban imbalan kerja yang telah diakui sebelumnya sebesar Rp3.218.724 juta dan menurunkan ekuitas konsolidasian sebesar Rp2.618.665 juta, bersih setelah pajak sebesar Rp600.059 juta. Selain itu, penerapan PSAK 24R secara efektif pada tanggal 1 Januari 2004 juga menaikkan laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2004 sebesar Rp485.359 juta, bersih setelah pajak sebesar Rp175.454 juta.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

3. PERUBAHAN METODE AKUNTANSI (lanjutan)

a. Imbalan Kerja (lanjutan)

Ringkasan dampak penyajian kembali laporan keuangan konsolidasian 31 Desember 2004 serta untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2004 sehubungan dengan penerapan PSAK 24R disajikan dalam tabel di bawah ini. Penyajian kembali ini tidak berdampak terhadap informasi yang sebelumnya disajikan mengenai kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi, kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi dan kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pendanaan dalam laporan arus kas konsolidasian.

	<u>Dilaporkan sebelumnya</u>	<u>Disajikan kembali</u>
Neraca:		
Aktiva:		
Beban pensiun dibayar dimuka	91.262	1.362
Jumlah aktiva tidak lancar	47.065.158	46.975.258
Jumlah aktiva	56.269.092	56.179.192
Kewajiban:		
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	3.352.171	2.927.567
Kewajiban penghargaan masa kerja	572.303	449.841
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	1.841.146	2.983.707
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	32.007	1.479.918
Jumlah kewajiban tidak lancar	19.392.276	21.435.682
Ekuitas:		
Saldo laba - belum ditentukan penggunaannya	19.139.393	17.006.087
Jumlah ekuitas	20.261.342	18.128.036
Laporan laba rugi:		
Beban usaha - karyawan	5.570.778	4.909.965
Jumlah beban usaha	20.020.699	19.359.886
Laba usaha	13.927.067	14.587.880
Laba sebelum pajak	12.088.582	12.749.395
Beban pajak	4.003.072	4.178.526
Laba bersih	6.129.209	6.614.568
Laba bersih per saham - dalam Rupiah penuh	304,03	328,10
Laba bersih per ADS - dalam Rupiah penuh	12.161,13	13.124,14

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

3. PERUBAHAN METODE AKUNTANSI (lanjutan)

b. Transaksi Restrukturisasi Antara Entitas Sepengendali

Pada bulan Juli 2004, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menerbitkan PSAK No. 38 (Revisi 2004), "Akuntansi Restrukturisasi Entitas Sepengendali," ("PSAK 38R"). PSAK 38R mengubah metode akuntansi yang digunakan sebelumnya oleh Perusahaan untuk mencatat transaksi restrukturisasi entitas sepengendali apabila kondisi tertentu terpenuhi. PSAK 38R berlaku efektif bagi Perusahaan sejak 1 Januari 2005, sebagai tanggal penerapan awal.

Berdasarkan ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Indonesia ("BAPEPAM") mengenai penerapan awal PSAK 38R oleh perusahaan publik, Perusahaan diharuskan untuk melakukan reklasifikasi akun selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali sebagai penyesuaian langsung ke saldo laba pada tanggal penerapan awal apabila tidak terdapat lagi hubungan sepengendalian per tanggal 1 Januari 2005 antara pihak-pihak yang bertransaksi.

Seperti dijelaskan pada Catatan 28, saldo selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali pada tanggal 1 Januari 2005 sebesar Rp7.288.271 juta berasal dari serangkaian transaksi antara Perusahaan dengan Indosat, yang pada saat terjadinya transaksi-transaksi tersebut, dikendalikan oleh Pemerintah sehingga merupakan entitas sepengendali dengan Perusahaan. Hubungan sepengendalian ini hilang pada bulan Desember 2002 pada saat Pemerintah menjual 41,94% pemilikannya atas Indosat kepada STT Communications Ltd. ("STTC") dan melepaskan hak suara khususnya yang melekat pada saham Seri A Dwiwarna. Dengan mengacu pada ketentuan BAPEPAM tersebut di atas, Perusahaan melakukan reklasifikasi akun selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali yang berasal dari transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo dengan mendebit saldo laba pada tanggal 1 Januari 2005. Reklasifikasi tersebut tidak berdampak kepada ekuitas bersih konsolidasian.

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV

a. Dayamitra

Sehubungan dengan transaksi akuisisi 90,32% saham Dayamitra pada tanggal 17 Mei 2001, Perusahaan juga menandatangani beberapa perjanjian berikut ini:

1. Perjanjian Opsi

Perusahaan menandatangani Perjanjian Opsi dengan TM Communications (HK) Ltd ("TMC") yang memberikan hak opsi kepada Perusahaan untuk membeli sisa 9,68% saham Dayamitra ("Saham Opsi"). Berdasarkan perjanjian tersebut, TMC, sebagai pemegang saham penjual, memberikan opsi eksklusif kepada Perusahaan untuk membeli hak milik sah dan penuh atas Saham Opsi ("Opsi Membeli") dan Perusahaan memberi opsi eksklusif kepada pemegang saham penjual untuk menjual kepada Perusahaan hak milik sah dan penuh atas Saham Opsi tersebut ("Opsi Menjual").

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

a. Dayamitra (lanjutan)

1. Perjanjian Opsi (lanjutan)

Atas pemberian opsi tersebut, Perusahaan membayar kepada pemegang saham penjual harga beli opsi sebesar US\$6,3 juta ditambah dengan US\$1 juta sebagai pembayaran atas modal kerja Dayamitra yang disesuaikan, atau seluruhnya berjumlah US\$7,3 juta yang harus dibayarkan dalam delapan kali angsuran triwulanan dengan jumlah angsuran tetap sebesar US\$0,9 juta mulai tanggal 17 Agustus 2001 sampai tanggal 17 Mei 2003. Pembayaran dilakukan melalui rekening *escrow* yang dibentuk berdasarkan Perjanjian *Escrow* sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Perusahaan dapat menggunakan hak opsinya setiap saat setelah Dayamitra memenuhi seluruh kewajibannya berkaitan dengan pinjaman dari JBIC (dahulu J-Exim) mulai tanggal 17 Mei 2003 dan berakhir pada lima hari kerja sebelum tanggal 26 Maret 2006. Harga jual beli yang harus dibayarkan Perusahaan kepada pemegang saham penjual atas Saham Opsi pada saat pelaksanaan opsi adalah sebesar US\$16,2 juta dikurangi dengan jumlah tertentu yang dinyatakan dalam Perjanjian Opsi.

Dayamitra melunasi pinjamannya dari JBIC dan perjanjian pinjaman dengan JBIC berakhir pada tanggal 25 Maret 2003.

Pada tanggal 14 Desember 2004, Perusahaan mengeksekusi hak opsinya dengan menandatangani Perjanjian Jual Beli dengan TMC untuk mengakuisisi 9,68% pemilikan TMC di Dayamitra dengan harga eksekusi ("*strike price*") sebesar US\$16,2 juta yang pembayarannya jatuh tempo pada tanggal 26 Maret 2006. Pembayaran harga eksekusi opsi tersebut dilakukan melalui rekening *escrow* yang dibuka berdasarkan Perjanjian *Escrow* sebagaimana dibahas di bawah ini. Perusahaan diharuskan untuk menyetor US\$12,6 juta (yang merupakan harga pembelian sebesar US\$16,2 juta dikurangi dana yang tersedia dalam rekening *escrow* pada tanggal 30 Nopember 2004 sebesar US\$2,4 juta dan pajak penghasilan sebesar US\$1,2 juta) dalam enam belas kali cicilan bulanan sebesar US\$0,8 juta dimulai sejak 26 Desember 2004 hingga 26 Maret 2006.

Harga pembelian 9,68% saham Dayamitra adalah sebesar US\$22,1 juta atau setara Rp203.028 juta yang merupakan nilai sekarang harga eksekusi opsi (US\$16,2 juta) pada tingkat diskonto sebesar 7,5% saat tanggal akuisisi ditambah dengan harga pembelian opsi (US\$6,3 juta) dan pembayaran atas modal kerja Dayamitra yang disesuaikan (US\$1 juta). Akuisisi tambahan ini menimbulkan aktiva tidak berwujud sebesar Rp231.477 juta. Jumlah tersebut diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO yaitu 6 tahun (Catatan 14). Tidak ada *goodwill* yang timbul dari akuisisi tambahan ini. Laba bersih konsolidasian tidak akan jauh berbeda dibandingkan dengan jumlah yang telah dilaporkan seandainya akuisisi ini terjadi pada tanggal 1 Januari tahun sebelumnya.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan) 31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

a. Dayamitra (lanjutan)

1. Perjanjian Opsi (lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, sisa harga eksekusi opsi yang masih terhutang ke TMC, sebelum diskonto yang belum diamortisasi, adalah sebesar US\$15,0 juta (setara Rp147.791 juta) dan US\$15,0 juta (Rp139.752 juta) dan disajikan sebagai “Hutang akuisisi bisnis” (Catatan 24). Pada tanggal 27 Maret 2006, harga eksekusi opsi telah seluruhnya dilunasi.

2. Perjanjian *Escrow*

Perusahaan, bersama dengan Dayamitra, PT Intidaya Sistelindomitra (“Intidaya”), Cable and Wireless plc (“C&W plc”), PT Mitracipta Sarananusa (“Mitracipta”), TMC, Tomen Corporation (“Tomen”), Citibank N.A. Singapore (Agen *Escrow* Singapura) dan Citibank N.A. Jakarta (Agen *Escrow* Jakarta) menandatangani Perjanjian *Escrow* pada tanggal 17 Mei 2001 dalam rangka pembukaan Rekening *Escrow* untuk memfasilitasi pembayaran atas pembelian Saham Opsi (Catatan 15).

b. Pramindo

Pada tanggal 19 April 2002 Perusahaan dan pemegang saham Pramindo, yaitu France Cables et Radio SA, PT Astratel Nusantara, Indosat, Marubeni Corporation, International Finance Corporation (“IFC”) dan NMP Singapore Pte. Ltd. (“NMP Singapore”) (secara kolektif disebut “Pemegang Saham Penjual”) menandatangani perjanjian jual beli bersyarat (“CSPA”) dimana Perusahaan memperoleh seluruh saham Pramindo. Saham yang dimiliki Pemegang Saham Penjual ditransfer ke suatu rekening *escrow* (selanjutnya disebut “saham *escrow*”).

Kepemilikan legal atas saham *escrow* ditransfer ke Perusahaan dalam 3 (tiga) tahap yaitu pada tanggal 15 September 2002 – 30%, 30 September 2003 – 15% dan 31 Desember 2004 – 55% pada saat pembayaran wesel bayar yang diterbitkan kepada Pemegang Saham Penjual sebagai pembayaran atas akuisisi saham-saham tersebut. Saham *escrow* dapat diakses oleh Pemegang Saham Penjual hanya jika terjadi pelanggaran atas pembayaran wesel bayar oleh Perusahaan, dan tidak ada dividen yang akan dibayarkan sebelum perjanjian antara pihak-pihak terkait terlaksana atau berakhir sesuai dengan persyaratan perjanjian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

b. Pramindo (lanjutan)

Perusahaan dan Pemegang Saham Penjual juga menandatangani *Stockholders Voting Agreement* ("SVA") pada tanggal 15 Agustus 2002. Berdasarkan SVA tersebut, setiap pemegang saham Pramindo memberikan surat kuasa kepada Perusahaan yang memungkinkan Perusahaan memiliki hak suara dari saham *escrow*. Dengan demikian, Perusahaan memperoleh hak untuk menominasikan semua anggota Direksi dan Dewan Komisaris Pramindo. SVA juga mencantumkan persyaratan-persyaratan tertentu yang merupakan hak protektif bagi Pemegang Saham Penjual.

Harga pembelian keseluruhan saham adalah sebesar US\$390,3 juta (Rp3.464.040 juta) ditambah Rp250.000 juta, yang terdiri dari pembayaran awal sebesar US\$9,3 juta (Rp82.218 juta), biaya konsultan sebesar US\$5,9 juta (Rp52.818 juta), penggantian modal kerja sebesar Rp250.000 juta dan penerbitan Wesel Bayar (Seri I dan Seri II) oleh Perusahaan dengan nilai nominal keseluruhan US\$375,1 juta dengan estimasi nilai kini pada tanggal efektif akuisisi sebesar US\$332,8 juta (Rp2.953.617 juta) pada tingkat diskonto sebesar 8,76%. Wesel bayar seri I tidak dikenakan bunga sedangkan wesel bayar seri II dikenakan bunga dengan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Wesel bayar tersebut akan dibayar dalam sepuluh kali cicilan triwulanan yang jumlahnya tidak sama setiap triwulannya yang dimulai pada tanggal 15 September 2002. Wesel bayar tersebut tidak dapat dibatalkan, tidak bersyarat dan dapat ditransfer.

Harga pembelian dialokasikan terlebih dahulu ke aktiva moneter bersih kemudian ke aktiva tetap yang diperoleh. Perusahaan mengakui aktiva tidak berwujud sebesar Rp2.752.267 juta sebagai hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO. Jumlah ini diamortisasi selama sisa masa perjanjian KSO pada saat itu yaitu 8,4 tahun (Catatan 14). Tidak terdapat *goodwill* dari akuisisi ini.

Disamping itu, bagian yang berkaitan dengan 13% kepemilikan Indosat di Pramindo telah diperhitungkan sebagai restrukturisasi entitas sependengali (Catatan 28). Pada tanggal akuisisi, selisih antara harga pembelian dan nilai historis dari aktiva bersih yang diperoleh sebesar Rp296.038 juta disajikan di dalam "Selisih transaksi restrukturisasi entitas sependengali" di bagian ekuitas (lihat catatan 28), dengan rincian perhitungan sebagai berikut:

	<u>Rp</u>
Harga pembelian - bersih, setelah diskonto wesel bayar	3.338.653
Nilai historis aktiva bersih	<u>1.061.437</u>
Selisih nilai atas 100% pemilikan	<u>2.277.216</u>
Selisih yang disesuaikan ke ekuitas untuk 13% pemilikan Indosat di Pramindo	<u>296.038</u>

Perusahaan memperoleh kendali atas Pramindo pada tanggal 15 Agustus 2002 sehingga Perusahaan mengkonsolidasi Pramindo sejak tanggal 1 Agustus 2002 sebagai tanggal neraca terdekat.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

b. Pramindo (lanjutan)

Alokasi harga perolehan akuisisi tersebut adalah sebagai berikut:

	Rp
Harga perolehan - bersih, setelah diskonto wesel bayar	<u>3.338.653</u>
Nilai wajar dari aktiva bersih yang diperoleh:	
- Kas dan setara kas	141.475
- Piutang DKSOR	187.468
- Aktiva lancar lainnya	13.839
- Aktiva tetap	1.807.338
- Aktiva tidak berwujud	2.752.267
- Aktiva tidak lancar lainnya	160.139
- Kewajiban lancar	(284.120)
- Kewajiban pajak tangguhan	(1.115.645)
- Kewajiban tidak lancar	<u>(620.146)</u>
Nilai wajar aktiva bersih	3.042.615
Selisih yang disesuaikan ke ekuitas untuk 13% pemilikan Indosat di Pramindo	<u>296.038</u>
Jumlah harga perolehan	<u><u>3.338.653</u></u>

Kas keluar bersih atas transaksi akuisisi Pramindo adalah sebesar Rp243.561 juta.

Pada tanggal 28 Januari 2004, Perusahaan memperoleh pinjaman untuk melunasi wesel bayar yang diterbitkan dalam rangka akuisisi Pramindo (Catatan 19b). Pada tanggal 15 Maret 2004, Perusahaan telah melunasi sisa wesel bayar yang terhutang, dan pemilikan sah atas seluruh saham Pramindo telah sepenuhnya dialihkan ke Perusahaan.

c. AWI

Efektif tanggal 31 Juli 2003 (“tanggal penutupan”), Perusahaan mengakuisisi 100% saham AWI, mitra KSO di KSO III, dengan nilai pembelian sebesar Rp1.141.752 juta ditambah dengan pengambil-alihan hutang AWI sebesar Rp2.577.926 juta. Harga perolehan termasuk wesel bayar tanpa bunga dengan nilai nominal sebesar US\$109,1 juta (Rp927.272 juta) dengan estimasi nilai kini pada tanggal penutupan sebesar US\$92,7 juta (Rp788.322 juta) pada tingkat diskonto sebesar 5,16%. Wesel bayar tersebut akan dibayarkan dalam sepuluh kali angsuran semesteran dalam jumlah yang sama terhitung mulai tanggal 31 Juli 2004.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

c. AWI (lanjutan)

Akuisisi AWI dicatat dengan menggunakan metode pembelian. Tidak terdapat *goodwill* dari akuisisi ini. Tabel berikut ini merupakan ringkasan dari alokasi harga pembelian atas aktiva dan kewajiban yang diakuisisi berdasarkan estimasi nilai wajarnya pada tanggal penutupan:

	Rp
Piutang DKSOR	540.267
Aktiva tetap	1.556.269
Aktiva tidak berwujud	1.982.564
Aktiva lainnya	34.372
Kewajiban pajak tangguhan	(393.794)
Nilai wajar aktiva bersih yang diakuisisi	3.719.678
Pinjaman yang diambil-alih	(2.577.926)
Jumlah kas dan wesel bayar yang diserahkan	1.141.752

Aktiva tidak berwujud dari akuisisi ini merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO dan jumlah tersebut diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO pada saat itu, yakni 7,4 tahun (Catatan 14).

Hasil usaha konsolidasian Perusahaan meliputi hasil usaha AWI sejak tanggal akuisisi, yakni 31 Juli 2003.

Wesel bayar terhutang yang diterbitkan sehubungan dengan akuisisi AWI disajikan sebagai "Hutang akuisisi bisnis" dalam neraca konsolidasian pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 (Catatan 24). Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, wesel bayar yang masih terhutang, sebelum diskonto yang belum diamortisasi, masing-masing sebesar US\$76,4 juta (Rp751.036 juta) dan US\$98,2 juta (Rp913.091 juta).

Alokasi harga beli sebagaimana dijelaskan di atas adalah berdasarkan hasil penilaian independen atas nilai wajar.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

d. Amandemen Kerja Sama Operasi di Divisi Regional IV (“KSO IV”)

Pada tanggal 20 Januari 2004, Perusahaan dan PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (“MGTI”), mitra KSO di KSO IV, menandatangani perjanjian untuk mengubah perjanjian kerja sama operasi di Divre IV (“Perjanjian KSO”). Persyaratan-persyaratan utama dalam perjanjian KSO awal yang telah diamandemen adalah sebagai berikut:

- Hak untuk mengoperasikan jasa telekomunikasi tidak bergerak dialihkan ke Perusahaan, dimana KSO IV akan dioperasikan di bawah manajemen, pengawasan, kendali dan tanggung jawab Perusahaan.
- Tanggung jawab untuk pendanaan pembangunan fasilitas telekomunikasi baru dan pembayaran beban operasional yang timbul di KSO IV dialihkan ke Perusahaan.
- Risiko kerugian atas kerusakan atau hancurnya aktiva yang dioperasikan oleh KSO IV dialihkan ke Perusahaan.
- Pada akhir masa KSO (31 Desember 2010), semua hak dan pemilikan MGTI atas aktiva tetap yang ada (termasuk instalasi tambahan baru) dan persediaan akan dialihkan ke Perusahaan tanpa biaya.
- Hak Perusahaan untuk menerima Pendapatan Minimum Telkom (“MTR”) dan bagian Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (“DKSOR”) dalam perjanjian KSO awal diubah sehingga MGTI menerima pembayaran bulanan dalam jumlah tetap (“*Fixed Investor Revenue*”) sejak Pebruari 2004 hingga Desember 2010 dengan nilai keseluruhan sebesar US\$517,1 juta dan Perusahaan berhak atas sisa pendapatan KSO setelah dikurangi beban operasional dan pembayaran kepada MGTI untuk *Fixed Investor Revenue*. Selain itu, pembayaran *Fixed Investor Revenue* kepada MGTI harus dilakukan sebelum pembayaran apapun kepada Perusahaan.
- Bila dana di KSO IV tidak memadai untuk membayar *Fixed Investor Revenue* ke MGTI, Perusahaan diharuskan membayar kekurangannya kepada MGTI.

Dengan adanya amandemen atas Perjanjian KSO ini, Perusahaan memperoleh hak secara hukum untuk mengendalikan kebijakan-kebijakan keuangan dan operasional KSO IV. Oleh karena itu, Perusahaan mencatat transaksi ini sebagai suatu penggabungan usaha dengan menggunakan metode pembelian (*purchase method of accounting*).

Harga perolehan transaksi ini adalah sekitar US\$390,7 juta atau setara Rp3.285.362 juta yang merupakan nilai kini dari pembayaran bulanan dalam jumlah tetap (seluruhnya sebesar US\$517,1 juta) yang harus dibayar kepada MGTI sejak Pebruari 2004 hingga Desember 2010 dengan menggunakan tingkat diskonto 8,3% ditambah dengan biaya langsung yang timbul sehubungan dengan penggabungan usaha. Alokasi harga perolehan adalah sebagai berikut:

	Rp
Aktiva tetap	2.377.134
Aktiva tidak berwujud	908.228
Jumlah harga perolehan	<u>3.285.362</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

4. AKUISISI MITRA USAHA KSO DAN KSO IV (lanjutan)

d. Amandemen Kerja Sama Operasi di Divisi Regional IV (“KSO IV”) (lanjutan)

Alokasi harga perolehan sebagaimana dijelaskan di atas adalah berdasarkan penilaian independen atas nilai wajar. Aktiva tidak berwujud yang timbul dari transaksi ini merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO dan jumlahnya diamortisasi selama sisa jangka waktu perjanjian KSO, yaitu 6,9 tahun (Catatan 14). Tidak terdapat *goodwill* dari transaksi akuisisi ini.

Hasil usaha konsolidasian Perusahaan meliputi hasil usaha KSO IV terhitung sejak 1 Pebruari 2004 sebagai tanggal neraca terdekat.

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, saldo pembayaran bulanan yang masih harus dibayar kepada MGTI, sebelum dikurangi diskonto yang belum diamortisasi, sebesar US\$393,3 juta (Rp3.868.433 juta) dan US\$462,9 juta (Rp4.305.125 juta) dan disajikan dalam “Hutang akuisisi bisnis” (Catatan 24).

e. Pro forma hasil usaha yang berkaitan dengan akuisisi mitra KSO dan KSO IV

Berikut ini adalah informasi keuangan pro forma yang tidak diaudit yang mencerminkan hasil usaha konsolidasian Perusahaan seandainya akuisisi AWI dan KSO IV telah dilakukan pada tanggal 1 Januari 2003. Informasi pro forma meliputi penyesuaian untuk amortisasi aktiva tidak berwujud, beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung berdasarkan alokasi harga pembelian, beban bunga atas tambahan pinjaman, serta pajak penghasilan. Informasi keuangan pro forma bukan dimaksudkan untuk memberi indikasi hasil usaha jika transaksi tersebut dilakukan pada tanggal-tanggal yang diasumsikan dan juga bukan sebagai indikasi usaha di masa yang akan datang.

	Tidak diaudit	
	2004	2003
Pendapatan usaha	34.020.663	28.343.447
Laba usaha	13.916.465	11.687.955
Laba sebelum pajak	12.071.780	11.399.321
Laba bersih	6.117.619	6.509.255
Laba bersih per saham - dalam Rupiah penuh	303,45	322,88
Laba bersih per ADS - dalam Rupiah penuh	12.138,13	12.915,19

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5. KAS DAN SETARA KAS

	2005	2004
Kas	6.070	8.631
Bank		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		
Rupiah		
Bank Mandiri	89.128	192.056
Bank Negara Indonesia	54.590	158.519
Bank Rakyat Indonesia	5.095	10.712
Bank Pos Nusantara	879	1.278
Jumlah	<u>149.692</u>	<u>362.565</u>
Valuta asing		
Bank Mandiri	55.797	98.951
Bank Negara Indonesia	2.701	1.765
Bank Rakyat Indonesia	657	612
Jumlah	<u>59.155</u>	<u>101.328</u>
Jumlah - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>208.847</u>	<u>463.893</u>
Pihak ketiga		
Rupiah		
ABN AMRO Bank	34.453	81.184
Deutsche Bank	15.954	9.173
Bank Bukopin	15.800	10.190
Bank Central Asia	8.398	5.906
Citibank NA	1.595	362
Lippo Bank	1.361	2.265
Bank Mega	1.321	689
Bank Buana Indonesia	1.189	45
Bank Muamalat Indonesia	601	75
Bank Niaga	498	1.884
Bank Danamon	324	114
Bank Bumi Putra Indonesia	242	-
Bank Internasional Indonesia	53	26
Jumlah	<u>81.789</u>	<u>111.913</u>
Valuta asing		
ABN AMRO Bank	54.575	95
Citibank NA	5.737	4.416
Deutsche Bank	5.309	541
Bank Central Asia	142	39
Standard Chartered Bank	99	322
Bank Internasional Indonesia	30	31
The Bank of Tokyo Mitsubishi	46	22
Jumlah	<u>65.938</u>	<u>5.466</u>
Jumlah - pihak ketiga	<u>147.727</u>	<u>117.379</u>
Jumlah bank	<u>356.574</u>	<u>581.272</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5. KAS DAN SETARA KAS (lanjutan)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Deposito berjangka		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		
Rupiah		
Bank Mandiri	1.510.009	794.371
Bank Negara Indonesia	660.915	206.195
Bank Rakyat Indonesia	246.415	231.805
Bank Tabungan Negara	132.455	75.960
Bank Syariah Mandiri	7.000	-
Jumlah	<u>2.556.794</u>	<u>1.308.331</u>
Valuta asing		
Bank Mandiri	293.115	-
Bank Negara Indonesia	98	139.450
Bank Rakyat Indonesia	-	32.480
Jumlah	<u>293.213</u>	<u>171.930</u>
Jumlah - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	<u>2.850.007</u>	<u>1.480.261</u>
Pihak ketiga		
Rupiah		
Citibank NA	310.100	-
Standard Chartered Bank	177.800	698.750
Bank Niaga	109.565	102.787
Bank Mega	99.575	98.906
Bank Bukopin	89.255	98.710
Bank Jabar	85.590	89.648
Bank Danamon	63.915	61.115
Bank NISP	50.680	53.650
Bank BTPN	43.255	-
Bank Bumi Putra Indonesia	19.643	18.303
Bank Syariah Mega Indonesia	17.000	16.000
Bank Muamalat Indonesia	9.000	7.000
Bank Yudha Bhakti	6.000	-
Bank Nusantara Parahyangan	4.000	-
ABN AMRO Bank	-	11.000
Jumlah	<u>1.085.378</u>	<u>1.255.869</u>
Valuta asing		
Deutsche Bank	873.772	1.051.839
Citibank NA	202.883	-
Standard Chartered Bank	-	225.208
The Hongkong and Shanghai Banking Corporation	-	253.043
Jumlah	<u>1.076.655</u>	<u>1.530.090</u>
Jumlah - pihak ketiga	<u>2.162.033</u>	<u>2.785.959</u>
Jumlah deposito berjangka	<u>5.012.040</u>	<u>4.266.220</u>
Jumlah kas dan setara kas	<u>5.374.684</u>	<u>4.856.123</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5. KAS DAN SETARA KAS (lanjutan)

Kisaran tingkat suku bunga deposito berjangka per tahun adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Rupiah	2,00% - 14,50%	3,00% - 9,50%
Valuta asing	0,60% - 3,70%	0,55% - 1,95%

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa dimana Perusahaan melakukan penempatan dananya merupakan bank milik Pemerintah. Perusahaan menempatkan sebagian besar kas dan setara kasnya di bank-bank tersebut karena mereka memiliki jaringan cabang yang luas di Indonesia dan secara keuangan dianggap aman karena dimiliki oleh Pemerintah.

Lihat Catatan 44 untuk rincian transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

6. PIUTANG USAHA

Piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga timbul sehubungan dengan jasa yang diberikan kepada pelanggan ritel dan non-ritel.

a. Berdasarkan pelanggan

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Instansi Pemerintah	432.982	289.644
Unit KSO	111.599	145.810
PT Citra Sari Makmur	31.242	20.127
PT Patra Telekomunikasi Indonesia	2.921	8.824
PT Aplikanusa Lintasarta	437	8.780
Lainnya	35.464	10.847
Jumlah	<u>614.645</u>	<u>484.032</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	<u>(84.275)</u>	<u>(64.928)</u>
Jumlah bersih	<u><u>530.370</u></u>	<u><u>419.104</u></u>

Piutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa tertentu disajikan setelah memperhitungkan kewajiban Perusahaan kepada pihak yang sama berdasarkan hak untuk melakukan *offset* yang disepakati oleh kedua belah pihak.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

6. PIUTANG USAHA (lanjutan)

a. Berdasarkan pelanggan (lanjutan)

Pihak ketiga:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Pelanggan individual dan bisnis	3.452.176	3.213.598
Penyelenggara jasa telekomunikasi internasional luar negeri	196.756	143.539
Jumlah	<u>3.648.932</u>	<u>3.357.137</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(601.393)	(457.138)
Jumlah bersih	<u><u>3.047.539</u></u>	<u><u>2.899.999</u></u>

b. Berdasarkan umur

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Sampai dengan 6 bulan	505.519	396.425
7 sampai dengan 12 bulan	27.390	14.947
13 sampai dengan 24 bulan	25.574	19.659
Lebih dari 24 bulan	56.162	53.001
Jumlah	<u>614.645</u>	<u>484.032</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(84.275)	(64.928)
Jumlah bersih	<u><u>530.370</u></u>	<u><u>419.104</u></u>

Pihak ketiga:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Sampai dengan 3 bulan	2.938.326	2.773.992
Lebih dari 3 bulan	710.606	583.145
Jumlah	<u>3.648.932</u>	<u>3.357.137</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(601.393)	(457.138)
Jumlah bersih	<u><u>3.047.539</u></u>	<u><u>2.899.999</u></u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

6. PIUTANG USAHA (lanjutan)

c. Berdasarkan valuta

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Rupiah	598.533	447.657
Dolar Amerika Serikat	16.112	36.375
Jumlah	<u>614.645</u>	<u>484.032</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(84.275)	(64.928)
Jumlah bersih	<u><u>530.370</u></u>	<u><u>419.104</u></u>

Pihak ketiga:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Rupiah	3.444.914	3.198.875
Dolar Amerika Serikat	204.018	158.262
Jumlah	<u>3.648.932</u>	<u>3.357.137</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu	(601.393)	(457.138)
Jumlah bersih	<u><u>3.047.539</u></u>	<u><u>2.899.999</u></u>

d. Mutasi penyisihan piutang ragu-ragu

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Saldo awal	522.066	443.892
Penambahan penyisihan	478.005	342.895
Penghapusan penyisihan	(314.403)	(264.721)
Saldo akhir	<u><u>685.668</u></u>	<u><u>522.066</u></u>

Manajemen berpendapat bahwa saldo penyisihan piutang ragu-ragu cukup untuk menutup kemungkinan kerugian akibat tidak tertagihnya piutang.

Kecuali untuk piutang dari Instansi Pemerintah, manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat konsentrasi risiko kredit yang signifikan atas piutang.

Lihat Catatan 44 untuk rincian mengenai transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

7. PERSEDIAAN

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Komponen	50.520	53.611
Penyisihan persediaan usang	<u>(8.605)</u>	<u>(20.188)</u>
Jumlah bersih	<u>41.915</u>	<u>33.423</u>
Modul	103.520	88.259
Penyisihan persediaan usang	<u>(39.553)</u>	<u>(34.063)</u>
Jumlah bersih	<u>63.967</u>	<u>54.196</u>
Kartu SIM, kartu RUIM dan <i>voucher</i> prabayar	114.634	115.948
Penyisihan persediaan usang	<u>(189)</u>	<u>(482)</u>
Jumlah bersih	<u>114.445</u>	<u>115.466</u>
Jumlah	<u><u>220.327</u></u>	<u><u>203.085</u></u>

Mutasi penyisihan persediaan usang adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Saldo awal	54.733	40.489
Penambahan	10.968	14.800
Penghapusan persediaan	<u>(17.354)</u>	<u>(556)</u>
Saldo akhir	<u>48.347</u>	<u>54.733</u>

Manajemen berpendapat bahwa saldo penyisihan cukup untuk menutup kemungkinan kerugian akibat dari penurunan nilai persediaan karena usang.

Pada tanggal 31 Desember 2005, persediaan yang dimiliki oleh satu anak perusahaan telah diasuransikan terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko lain sebesar US\$0,6 juta. Manajemen berpendapat bahwa nilai asuransi telah memadai untuk menutup risiko-risiko tersebut.

8. BEBAN DIBAYAR DIMUKA

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Sewa	112.078	268.287
Gaji	289.632	218.329
Ijin penggunaan frekuensi	275.359	-
Asuransi	66.449	98.485
Penerbitan buku petunjuk telepon	26.527	27.246
Lainnya	7.824	15.722
Jumlah	<u>777.869</u>	<u>628.069</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

9. AKTIVA LANCAR LAINNYA

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Deposito berjangka yang direstriksi - Bank Mandiri	<u>159.537</u>	<u>44.608</u>

Pada tanggal 31 Desember 2005, saldo yang ada terdiri dari deposito milik Perusahaan sebesar US\$13,6 juta (Rp133.926 juta) dan Rp25.611 juta yang dijadikan jaminan untuk garansi bank.

Pada tanggal 31 Desember 2004, saldo yang ada terdiri dari deposito milik Perusahaan sebesar US\$4,6 juta (Rp42.688 juta) yang dijadikan jaminan fasilitas kredit yang diperoleh Napsindo (Catatan 19c) dan sebesar Rp1.920 juta sebagai jaminan untuk garansi bank.

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG

	<u>2005</u>					<u>Saldo akhir</u>
	<u>Persentase pemilikan</u>	<u>Saldo awal</u>	<u>Penambahan</u>	<u>Bagian laba</u>	<u>Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan</u>	
Metode ekuitas:						
PT Citra Sari Makmur	25,00	60.116	-	2.480	3.658	66.254
PT Patra Telekomunikasi Indonesia	40,00	12.421	4.250	8.399	-	25.070
PT Pasifik Satelit Nusantara	35,50	-	-	-	-	-
		<u>72.537</u>	<u>4.250</u>	<u>10.879</u>	<u>3.658</u>	<u>91.324</u>
Metode biaya:						
Bridge Mobile Pte. Ltd.	12,50	9.290	-	-	-	9.290
PT Batam Bintan Telekomunikasi	5,00	587	-	-	-	587
PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia	3,18	199	-	-	-	199
PT Mandara Selular Indonesia	1,33	-	-	-	-	-
		<u>10.076</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>10.076</u>
		<u>82.613</u>	<u>4.250</u>	<u>10.879</u>	<u>3.658</u>	<u>101.400</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG (lanjutan)

	2004					
	Persentase pemilikan	Saldo awal	Penambahan (Pengurangan)	Bagian laba	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Saldo akhir
Metode ekuitas:						
PT Citra Sari Makmur	25,00	52.422	-	2.331	5.363	60.116
PT Patra Telekomunikasi Indonesia	30,00	11.332	-	1.089	-	12.421
PT Pasifik Satelit Nusantara	43,69	-	-	-	-	-
		63.754	-	3.420	5.363	72.537
Metode biaya:						
Bridge Mobile Pte. Ltd.	14,29	-	9.290	-	-	9.290
PT Batam Bintang Telekomunikasi	5,00	587	-	-	-	587
PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia	3,18	199	-	-	-	199
PT Mandara Selular Indonesia	3,63	-	-	-	-	-
Medianusa Pte. Ltd.	-	108	(108)	-	-	-
		894	9.182	-	-	10.076
		64.648	9.182	3.420	5.363	82.613

a. PT Citra Sari Makmur (“CSM”)

CSM bergerak dalam bidang penyediaan Sistem Komunikasi Stasiun Bumi Mikro (“SKSBM” atau “VSAT”), jasa aplikasi jaringan, dan jasa konsultasi mengenai teknologi telekomunikasi dan sarana lain yang terkait.

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, nilai tercatat penyertaan di CSM sama dengan bagian Perusahaan dalam aktiva bersih CSM.

b. PT Patra Telekomunikasi Indonesia (“Patrakom”)

Patrakom bergerak dalam bidang penyediaan jasa sistem komunikasi satelit, jasa-jasa dan sarana terkait untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri perminyakan.

Pada tanggal 26 Agustus 2005, Perusahaan membeli saham dari Indosat atas kepemilikan 10% saham Patrakom sebesar Rp4.250 juta, sehingga meningkatkan pemilikan saham Perusahaan di Patrakom dari 30% menjadi 40%.

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, nilai tercatat penyertaan di Patrakom lebih kurang sama dengan bagian Perusahaan dalam aktiva bersih Patrakom.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG (lanjutan)

c. PT Pasifik Satelit Nusantara (“PSN”)

PSN bergerak dalam bidang penyewaan transponder satelit dan penyelenggaraan jasa komunikasi berbasis satelit di wilayah Asia Pasifik.

Pada tanggal 31 Desember 2001, bagian rugi Perusahaan di PSN telah melebihi nilai tercatat penyertaannya. Oleh karena itu, penyertaan tersebut telah diturunkan menjadi nihil.

Pada tanggal 8 Agustus 2003, sebagai akibat dari transaksi tukar saham (*share-swap*) dengan CPSC, kepemilikan Perusahaan di PSN meningkat menjadi 43,69%. Perusahaan memutuskan meningkatkan penyertaannya di PSN sebagai bagian dari transaksi tukar saham didasarkan pada penelaahan Perusahaan bahwa jasa satelit PSN akan dapat berperan penting dalam program Pemerintah yang mewajibkan penyediaan jasa telekomunikasi ke wilayah terpencil di Indonesia.

Pada tahun 2005, kepemilikan Perusahaan terdilusi menjadi 35,5% sejalan dengan penerbitan saham baru melalui konversi hutang oleh PSN kepada pemegang saham baru.

d. Bridge Mobile Pte. Ltd.

Pada tanggal 3 Nopember 2004, Telkomsel bersama dengan enam operator selular internasional yang lain di Asia Pasifik mendirikan Bridge Mobile Pte. Ltd. (Singapore), suatu perusahaan yang bergerak dalam penyediaan jasa selular regional di wilayah Asia Pasifik.

Telkomsel melakukan penyertaan sebesar US\$1,0 juta (Rp9.290 juta) yang mewakili kepemilikan sebesar 14,286%.

Pada tanggal 14 April 2005, kepemilikan Telkomsel terdilusi menjadi 12,50% sejalan dengan penerbitan saham baru oleh Bridge Mobile Pte. Ltd kepada pemegang saham baru.

e. PT Batam Bintang Telekomunikasi (“BBT”)

BBT bergerak dalam bidang penyelenggaraan jasa telekomunikasi tidak bergerak di Kawasan Industri Batamindo di Muka Kuning, Pulau Batam serta di *Bintan Beach International Resort* dan Kawasan Industri Bintan di Pulau Bintan.

f. PT Pembangunan Telekomunikasi Indonesia (“Bangtelindo”)

Bangtelindo terutama bergerak dalam bidang penyediaan jasa konsultasi untuk pemasangan dan pemeliharaan sarana telekomunikasi.

g. PT Mandara Selular Indonesia (“Mobisel”)

Mobisel bergerak dalam bidang penyelenggaraan jasa telekomunikasi selular bergerak dan sarana terkait. Jasa ini sebelumnya diselenggarakan oleh Perusahaan berdasarkan perjanjian pola bagi hasil dengan PT Rajasa Hazanah Perkasa (“RHP”). Kontribusi modal Perusahaan sejumlah Rp10.398 juta mencerminkan kepemilikan 25% di Mobisel.

Pada tanggal 31 Desember 2002, nilai penyertaan di Mobisel telah diturunkan menjadi nihil karena bagian rugi Perusahaan melebihi nilai tercatat penyertaan di Mobisel.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

10. PENYERTAAN JANGKA PANJANG (lanjutan)

g. PT Mandara Selular Indonesia (“Mobisel”) (lanjutan)

Pada bulan Juli 2003 dan Januari 2004, Mobisel melakukan beberapa transaksi konversi hutang menjadi modal yang mengakibatkan pemilikan Perusahaan terdilusi menjadi 6,4%.

Pada tanggal 20 Desember 2004, para pemegang saham Mobisel setuju untuk menerbitkan 306.000.000 saham Seri B baru kepada pemegang saham baru dan pemegang saham lama. Penerbitan 306.000.000 saham Seri B baru ini mengakibatkan pemilikan Perusahaan di Mobisel terdilusi menjadi 3,63%.

Pada tanggal 27 Mei 2005, pemilikan Perusahaan terdilusi lagi menjadi 1,33% sejalan dengan penerbitan 1.179.418.253 saham Seri B baru oleh Mobisel.

Pada tanggal 13 Januari 2006, Perusahaan menjual seluruh pemilikannya di Mobisel kepada Twinwood Ventures Limited (pihak ketiga) sebesar Rp22.561 juta (Catatan 52). Laba dari penjualan ini tidak signifikan terhadap laporan laba rugi konsolidasian Perusahaan.

h. Medianusa Pte. Ltd.

Medianusa Pte. Ltd. merupakan perusahaan asosiasi Infomedia, yang bergerak sebagai agen penjualan, untuk mencari pemasang iklan dalam buku petunjuk telepon. Pada tanggal 30 Nopember 2004, Infomedia menjual seluruh pemilikannya di Medianusa Pte. Ltd. sebesar SGD0,024 juta (Rp135 juta). Hasil usaha Medianusa Pte. Ltd. serta laba penjualan saham tersebut tidak signifikan terhadap laporan laba rugi konsolidasian Perusahaan.

Pada tanggal 8 Agustus 2003, Perusahaan dan PT Centralindo Pancasakti Cellular (“CPSC”) menandatangani perjanjian tukar saham (“transaksi tukar saham KMT-IP”) dimana Perusahaan menyerahkan 14,20% pemilikannya di PT Komunikasi Selular Indonesia (“Konselindo”), 20,17% pemilikannya di PT Metro Selular Nusantara (“Metrosel”) dan 100% pemilikannya di PT Telekomindo Selular Raya (“Telesera”) kepada CPSC. Sebagai gantinya, CPSC menyerahkan 30,58% pemilikannya di PT Indonusa Telemedia (“Indonusa”), 21,12% pemilikannya di PT Pasifik Satelit Nusantara (“PSN”) dan membayar uang tunai sebesar Rp5.398 juta kepada Perusahaan.

Atas transaksi tukar saham KMT-IP tersebut, Perusahaan mengakui rugi sebesar Rp47.307 juta yang merupakan perbedaan antara nilai wajar aktiva yang diterima dengan nilai tercatat penyertaan Perusahaan yang diserahkan kepada CPSC dan pemulihan selisih transaksi perubahan ekuitas di Metrosel yang sebelumnya diakui langsung di ekuitas.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP

	1 Januari 2005	Penambahan	Penurunan Nilai	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Desember 2005
Harga perolehan atau nilai revaluasi:						
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri						
Tanah	327.339	30.444	-	(22.104)	(1.232)	334.447
Bangunan	2.170.055	65.622	-	(4.553)	336.435	2.567.559
Peralatan sentral telepon	10.360.100	324.748	-	(13.547)	158.580	10.829.881
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	213.855	2.410	-	(120)	(353)	215.792
Peralatan dan instalasi transmisi	26.922.143	846.944	-	(28.747)	3.813.794	31.554.134
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	3.354.803	697.304	-	(427.836)	1.319.733	4.944.004
Jaringan kabel	17.701.074	868.823	-	(20.853)	148.456	18.697.500
Catu daya	1.194.710	73.492	-	(7.198)	51.391	1.312.395
Peralatan pengolahan data	3.786.741	261.442	-	(6.132)	3.800.322	7.842.373
Peralatan telekomunikasi lainnya	824.634	69.469	-	(5.675)	15.723	904.151
Peralatan kantor	661.666	69.501	-	(1.772)	(79.457)	649.938
Kendaraan	191.403	975	-	(5.090)	(905)	186.383
Peralatan lainnya	112.626	2.923	-	-	(5)	115.544
Aktiva dalam pembangunan:						
Bangunan	53.412	235.354	-	-	(266.991)	21.775
Peralatan sentral telepon	-	13.172	-	-	-	13.172
Peralatan dan instalasi transmisi	175.131	7.518.740	-	-	(6.979.472)	714.399
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	776.899	-	-	-	(776.766)	133
Jaringan kabel	25.508	213	-	-	(21.950)	3.771
Catu daya	69	8.711	-	-	(8.719)	61
Peralatan pengolahan data	16.681	2.167.465	-	-	(616.886)	1.567.260
Peralatan telekomunikasi lainnya	-	37.825	-	-	(34.301)	3.524
Aktiva sewa guna usaha						
Kendaraan	413	-	-	-	(83)	330
Peralatan dan instalasi transmisi	-	257.380	-	-	-	257.380
Jumlah	68.869.262	13.552.957	-	(543.627)	857.314	82.735.906
Akumulasi penyusutan dan penurunan nilai:						
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri						
Bangunan	952.638	143.894	-	(1.789)	15.095	1.109.838
Peralatan sentral telepon	5.601.273	766.155	-	(13.547)	118.711	6.472.592
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	198.653	3.004	-	(120)	(10)	201.527
Peralatan dan instalasi transmisi	8.208.259	3.281.208	552.828	(15.239)	(35.774)	11.991.282
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	1.532.282	220.658	-	(427.836)	(19.043)	1.306.061
Jaringan kabel	8.235.661	2.019.324	-	(21.012)	97.771	10.331.744
Catu daya	904.780	84.438	-	(7.198)	50.170	1.032.190
Peralatan pengolahan data	2.112.821	796.921	-	(6.132)	34.521	2.938.131
Peralatan telekomunikasi lainnya	712.578	76.882	-	(5.675)	10.198	793.983
Peralatan kantor	562.757	43.274	-	(1.562)	(61.331)	543.138
Kendaraan	180.864	4.758	-	(5.089)	(932)	179.601
Peralatan lainnya	94.527	7.042	-	-	(5)	101.564
Aktiva sewa guna usaha						
Kendaraan	70	65	-	-	(65)	70
Peralatan dan instalasi transmisi	-	27.002	63.940	-	-	90.942
Jumlah	29.297.163	7.474.625	616.768	(505.199)	209.306	37.092.663
Nilai buku	<u>39.572.099</u>					<u>45.643.243</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

	1 Januari 2004	Akuisisi KSO IV	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Desember 2004
Harga perolehan atau nilai revaluasi:						
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri						
Tanah	298.964	-	34.212	(156)	(5.681)	327.339
Bangunan	1.819.095	7.021	29.722	(14.448)	328.665	2.170.055
Peralatan sentral telepon	10.473.392	616.769	209.463	(52.829)	(886.695)	10.360.100
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	199.314	-	4.071	(14)	10.484	213.855
Peralatan dan instalasi transmisi	16.818.179	271.678	245.170	(573.950)	10.161.066	26.922.143
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	6.209.827	-	30.998	(165.130)	(2.720.892)	3.354.803
Jaringan kabel	15.488.797	1.427.049	195.947	(44.651)	633.932	17.701.074
Catu daya	1.149.458	18.644	22.784	(6.116)	9.940	1.194.710
Peralatan pengolahan data	3.252.667	32.012	469.470	(11.671)	44.263	3.786.741
Peralatan telekomunikasi lainnya	735.188	-	62.550	(3.872)	30.768	824.634
Peralatan kantor	660.491	102	32.513	(8.470)	(22.970)	661.666
Kendaraan	187.853	3.859	4.972	(9.285)	4.004	191.403
Peralatan lainnya	107.573	-	1.855	(71)	3.269	112.626
Aktiva dalam pembangunan:						
Bangunan	54.888	-	46.137	-	(47.613)	53.412
Peralatan sentral telepon	158.056	-	57.033	-	(215.089)	-
Peralatan dan instalasi transmisi	93.907	-	5.067.293	-	(4.986.069)	175.131
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	607.172	-	234.354	-	(64.627)	776.899
Jaringan kabel	14.524	-	2.006.243	-	(1.995.259)	25.508
Catu daya	106	-	24.953	-	(24.990)	69
Peralatan pengolahan data	10.526	-	30.065	-	(23.910)	16.681
Peralatan telekomunikasi lainnya	16.483	-	10.594	-	(27.077)	-
Aktiva sewa guna usaha						
Kendaraan	239	-	11	-	163	413
Jumlah	58.356.699	2.377.134	8.820.410	(890.663)	205.682	68.869.262
Akumulasi penyusutan:						
Aktiva tetap yang diperoleh sendiri						
Bangunan	812.319	-	136.083	(11.209)	15.445	952.638
Peralatan sentral telepon	5.266.488	-	748.667	(36.795)	(377.087)	5.601.273
Peralatan telegraf, teleks dan komunikasi data	194.249	-	853	(791)	4.342	198.653
Peralatan dan instalasi transmisi	4.956.895	-	2.747.743	(513.618)	1.017.239	8.208.259
Satelit, stasiun bumi dan peralatan	2.158.379	-	199.729	(165.075)	(660.751)	1.532.282
Jaringan kabel	6.613.281	-	1.560.387	(33.777)	95.770	8.235.661
Catu daya	797.925	-	108.436	(5.642)	4.061	904.780
Peralatan pengolahan data	1.469.816	-	680.399	(11.221)	(26.173)	2.112.821
Peralatan telekomunikasi lainnya	572.190	-	75.248	(3.664)	68.804	712.578
Peralatan kantor	497.467	-	68.822	(7.291)	3.759	562.757
Kendaraan	173.134	-	11.730	(8.224)	4.224	180.864
Peralatan lainnya	69.302	-	17.469	(71)	7.827	94.527
Aktiva sewa guna usaha						
Kendaraan	114	-	33	-	(77)	70
Jumlah	23.581.559	-	6.355.599	(797.378)	157.383	29.297.163
Nilai buku	34.775.140	-	-	-	-	39.572.099

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Hasil penjualan aktiva tetap	84.621	67.196
Nilai buku	38.428	93.285
Laba (rugi)	<u>46.193</u>	<u>(26.089)</u>

Sehubungan dengan perubahan dan pernyataan kembali perjanjian KSO dengan MGTI (Catatan 4d), hak pemilikan atas aktiva tetap di KSO IV yang telah diakuisisi secara legal tetap berada di MGTI sampai akhir masa KSO (31 Desember 2010). Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, nilai buku aktiva tetap ini masing-masing sebesar Rp1.469.700 juta dan Rp2.000.073 juta.

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, nilai buku aktiva tetap termasuk aktiva tetap Perusahaan yang digunakan oleh Unit KSO masing-masing sebesar Rp356.658 juta dan Rp449.016 juta. Kepemilikan legal atas aktiva tetap ini masih dipegang oleh Perusahaan.

Pada triwulan pertama tahun 2005, dalam upayanya menata ulang spektrum frekuensi yang digunakan industri telekomunikasi, Pemerintah Indonesia menerbitkan beberapa peraturan yang mengakibatkan Perusahaan tidak diperbolehkan lagi menggunakan spektrum frekuensi tertentu yang saat ini digunakan untuk mendukung jaringan kabel telepon tidak bergerak mulai akhir 2006. Peraturan ini mengakibatkan fasilitas jaringan kabel tertentu milik Perusahaan yang termasuk dalam segmen sambungan telepon kabel tidak bergerak, yang sebagian besar terdiri dari peralatan *Wireless Local Loop* ("WLL") dan *Approach Link*, yang beroperasi pada spektrum frekuensi tersebut tidak bisa lagi digunakan mulai akhir tahun 2006. Oleh karena itu, Perusahaan telah mengubah sisa masa manfaat peralatan WLL dan *Approach Link* di kuartal pertama 2005 dan menyusutkan sisa nilai buku aktiva terkait sampai dengan 31 Desember 2006. Perubahan taksiran sisa masa manfaat aktiva-aktiva ini mengakibatkan kenaikan beban penyusutan sebesar Rp471.187 juta (Rp329.831 juta bersih setelah pajak) pada tahun 2005.

Selanjutnya, pada tanggal 31 Agustus 2005, Menteri Komunikasi dan Informatika ("MKI") mengeluarkan siaran pers yang mengumumkan bahwa untuk menyesuaikan dengan standar internasional dan sebagaimana direkomendasikan oleh *International Telecommunications Union – Radiocommunication Sector* ("ITU-R"), spektrum frekuensi 1900 MHz hanya akan digunakan untuk jaringan *International Mobile Telecommunications-2000* ("IMT-2000" atau "3-G"). MKI juga mengumumkan bahwa jaringan teknologi berbasis CDMA yang digunakan Perusahaan untuk layanan telepon tidak bergerak nirkabel hanya dapat beroperasi di spektrum frekuensi 800 MHz. Saat ini, Perusahaan menggunakan spektrum frekuensi 1900 MHz untuk jaringan telepon tidak bergerak nirkabel di wilayah Jakarta dan Jawa Barat, sedangkan untuk wilayah lain, Perusahaan menggunakan spektrum frekuensi 800 MHz. Sebagai akibat dari keputusan Pemerintah tersebut, mulai akhir tahun 2007, peralatan *Base Station System* ("BSS") Perusahaan di wilayah Jakarta dan Jawa Barat yang merupakan bagian dari peralatan dan instalasi transmisi untuk jaringan telepon tidak bergerak nirkabel tidak dapat lagi digunakan. Manajemen memperkirakan penggantian peralatan BSS ini dengan peralatan BSS yang beroperasi di spektrum frekuensi 800 MHz akan selesai pada akhir bulan Juni 2007. Pada tanggal 13 Januari 2006, MKI menerbitkan Peraturan Menteri No. 01/PER/M.KOMINFO/1/2006 yang menegaskan kembali keputusan Pemerintah bahwa jaringan tidak bergerak nirkabel hanya dapat beroperasi pada spektrum frekuensi 800 MHz dan spektrum frekuensi 1900 Mhz dialokasikan untuk jaringan 3-G.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

Dengan dikeluarkannya keputusan Pemerintah diatas, Perusahaan melakukan evaluasi atas nilai yang dapat diperoleh kembali dari unit penghasil kas yang meliputi aktiva telepon tidak bergerak nirkabel tersebut. Nilai yang dapat diperoleh kembali diestimasi dengan menggunakan nilai pakai yaitu nilai sekarang dari taksiran aliran kas masa depan yang diharapkan akan diterima dari unit penghasil kas dengan tarif diskonto sebelum pajak sebesar 16,89%, yang merupakan rata-rata tertimbang biaya modal Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2005. Unit penghasil kas dari suatu aktiva, ditentukan dengan mengelompokkan aktiva-aktiva ke dalam tingkat terkecil kelompok aktiva, yang meliputi aktiva tersebut, yang menghasilkan aliran kas masuk tanpa tergantung pada aliran kas masuk dari aktiva-aktiva atau kelompok aktiva lain. Berdasarkan hasil evaluasi ini, pada tahun 2005, Perusahaan mengakui penurunan nilai sebesar Rp616.768 juta berkaitan dengan peralatan dan instalasi transmisi dari aktiva telepon tidak bergerak nirkabel dan mencatat jumlah ini sebagai beban usaha di laporan laba rugi konsolidasian. Disamping itu, Perusahaan juga mengakui rugi atas kontrak yang tidak bisa dibatalkan untuk pengadaan peralatan dan instalasi transmisi 1900 MHz di wilayah Jakarta dan Jawa Barat sebesar Rp79.359 juta dan mencatat jumlah ini sebagai beban usaha di laporan laba rugi konsolidasian dan kewajibannya sebagai "Beban yang masih harus dibayar" pada neraca konsolidasian. Perusahaan juga mengubah taksiran sisa masa manfaat dari peralatan BSS di wilayah Jakarta dan Jawa Barat dan menyusutkan sisa nilai buku dari aktiva terkait sampai dengan 30 Juni 2007. Perubahan taksiran sisa masa manfaat dari aktiva-aktiva ini mengakibatkan kenaikan beban penyusutan sebesar Rp159.042 juta (Rp111.329 juta bersih setelah pajak) pada tahun 2005.

Pada tanggal 18 Agustus 2005, Perusahaan melepaskan satelit Palapa B-4 yang telah disusutkan secara penuh pada tanggal 1 Juli 1999. Pada tanggal 17 Nopember 2005, satelit Telkom-2 milik Perusahaan diluncurkan dan pada tanggal 20 Desember 2005, satelit Telkom-2 telah melewati tahap terakhir dari uji penerimaan dan telah dioperasikan.

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan mengoperasikan dua satelit terutama sebagai *backbone* hubungan transmisi untuk jaringan milik Perusahaan sendiri serta untuk penyediaan jasa *up-linking* dan *down-linking* satelit stasiun bumi untuk para pengguna domestik dan internasional. Pada tanggal 31 Desember 2005, tidak ada kejadian atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat satelit Perusahaan kemungkinan tidak dapat terpulihkan.

Bunga yang dikapitalisasi ke aktiva dalam pembangunan masing-masing berjumlah nihil dan Rp57.690 juta untuk tahun 2005 dan 2004.

Rugi selisih kurs yang dikapitalisasi ke aktiva dalam pembangunan masing-masing berjumlah nihil dan Rp74.283 juta untuk tahun 2005 dan 2004.

Perusahaan dan anak perusahaan memiliki beberapa bidang tanah yang terletak di seluruh Indonesia dengan status Hak Guna Bangunan berjangka waktu 20-30 tahun yang akan habis masa berlakunya antara tahun 2006-2035. Manajemen berkeyakinan bahwa tidak akan terdapat kesulitan untuk memperpanjang hak atas tanah pada saat berakhirnya hak tersebut.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

11. AKTIVA TETAP (lanjutan)

Sebagian tanah Perusahaan yang hak penggunaannya dilimpahkan oleh Departemen Komunikasi Republik Indonesia (dahulu Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) masih tercatat atas nama Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Pengalihan hak kepemilikan secara hukum atas tanah tersebut kepada Perusahaan masih dalam proses.

Pada tanggal 31 Desember 2005, aktiva tetap milik Perusahaan dan anak perusahaan, kecuali tanah, diasuransikan kepada beberapa perusahaan asuransi terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko lainnya dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp22.375.819 juta ditambah US\$2.988 juta. Disamping itu, satelit Telkom-1 dan Telkom-2 diasuransikan dengan nilai pertanggungan masing-masing sebesar US\$48,2 juta dan US\$143,3 juta. Manajemen berkeyakinan bahwa nilai pertanggungan asuransi tersebut memadai.

Pada tanggal 26 Desember 2004, fasilitas telekomunikasi Perusahaan dan anak perusahaan di Banda Aceh dan di sejumlah wilayah sekitar Nanggroe Aceh Darussalam dengan nilai buku sebesar Rp54.863 juta rusak karena bencana gempa bumi dan tsunami. Untuk tahun berakhir tanggal 31 Desember 2004, Perusahaan telah mencatat kerugian tersebut di "Penghasilan (beban) lain-lain" di laporan laba rugi konsolidasian. Fasilitas telekomunikasi ini diasuransikan. Pada tahun 2005, Perusahaan dan anak perusahaan menerima sebagian klaim asuransi sebesar Rp27.580 juta dan mencatat jumlah ini sebagai "Penghasilan (beban) lain-lain" di laporan laba rugi konsolidasian.

Aktiva tetap tertentu Perusahaan dan anak perusahaan dijamin dalam beberapa perjanjian pinjaman (Catatan 19 dan 23).

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan memiliki komitmen berkaitan dengan sewa guna usaha untuk peralatan dan instalasi transmisi dan kendaraan dengan hak opsi untuk membeli aktiva-aktiva tersebut pada akhir masa sewa guna usaha. Pembayaran sewa guna usaha minimum di masa mendatang untuk aktiva sewa guna usaha per tanggal 31 Desember 2005 adalah sebagai berikut:

Tahun	Rupiah
2006	73.443
2007	73.443
2008	73.443
2009	73.443
2010	73.443
Selanjutnya	142.775
Jumlah pembayaran sewa guna usaha minimum	509.990
Bunga	(258.252)
Nilai sekarang pembayaran sewa guna usaha minimum bersih	251.738
Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	(16.201)
Bagian jangka panjang	235.537

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

12. AKTIVA TETAP POLA BAGI HASIL

	1 Januari 2005	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Desember 2005
Harga perolehan:					
Tanah	3.382	46	-	-	3.428
Bangunan	13.422	338	-	(5.739)	8.021
Peralatan sentral telepon	418.137	25.419	-	(168.521)	275.035
Peralatan dan instalasi transmisi	259.119	36.214	-	(11.895)	283.438
Jaringan kabel	396.140	13.629	-	(141.356)	268.413
Peralatan telekomunikasi lainnya	103.497	126.187	-	(60.380)	169.304
Jumlah	<u>1.193.697</u>	<u>201.833</u>	<u>-</u>	<u>(387.891)</u>	<u>1.007.639</u>
Akumulasi penyusutan:					
Tanah	1.601	170	-	-	1.771
Bangunan	7.077	480	-	(3.191)	4.366
Peralatan sentral telepon	286.122	25.421	-	(125.854)	185.689
Peralatan dan instalasi transmisi	68.966	26.223	-	(11.895)	83.294
Jaringan kabel	227.517	21.257	-	(134.648)	114.126
Peralatan telekomunikasi lainnya	103.287	22.563	-	(56.862)	68.988
Jumlah	<u>694.570</u>	<u>96.114</u>	<u>-</u>	<u>(332.450)</u>	<u>458.234</u>
Nilai buku	<u>499.127</u>				<u>549.405</u>
	1 Januari 2004	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	31 Desember 2004
Harga perolehan:					
Tanah	3.160	222	-	-	3.382
Bangunan	20.255	225	-	(7.058)	13.422
Peralatan sentral telepon	537.890	12.473	-	(132.226)	418.137
Peralatan dan instalasi transmisi	93.028	200.251	-	(34.160)	259.119
Jaringan kabel	318.381	117.228	-	(39.469)	396.140
Peralatan telekomunikasi lainnya	123.972	234	-	(20.709)	103.497
Jumlah	<u>1.096.686</u>	<u>330.633</u>	<u>-</u>	<u>(233.622)</u>	<u>1.193.697</u>
Akumulasi penyusutan:					
Tanah	1.449	152	-	-	1.601
Bangunan	9.804	802	-	(3.529)	7.077
Peralatan sentral telepon	341.525	34.757	-	(90.160)	286.122
Peralatan dan instalasi transmisi	89.720	13.406	-	(34.160)	68.966
Jaringan kabel	225.175	33.817	-	(31.475)	227.517
Peralatan telekomunikasi lainnya	123.972	24	-	(20.709)	103.287
Jumlah	<u>791.645</u>	<u>82.958</u>	<u>-</u>	<u>(180.033)</u>	<u>694.570</u>
Nilai buku	<u>305.041</u>				<u>499.127</u>

Sesuai dengan perjanjian pola bagi hasil, hak pemilikan atas aktiva tetap pola bagi hasil secara legal tetap berada di investor sampai dengan berakhirnya masa bagi hasil.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

12. AKTIVA TETAP POLA BAGI HASIL (lanjutan)

Pendapatan pola bagi hasil ditangguhkan adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Nilai bruto	1.007.639	1.193.697
Akumulasi amortisasi:		
Saldo awal	(833.365)	(984.954)
Penambahan (Catatan 34)	(136.681)	(82.033)
Pengurangan	387.891	233.622
Saldo akhir	(582.155)	(833.365)
Jumlah bersih	<u>425.484</u>	<u>360.332</u>

13. UANG MUKA DAN AKTIVA TIDAK LANCAR LAINNYA

Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya terdiri dari:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Sewa dibayar di muka, bagian jangka panjang	428.564	-
Uang muka pembelian aktiva tetap	253.123	1.070.065
Jaminan	30.570	28.345
Kas yang dibatasi penggunaannya	90.749	114.202
Biaya hak atas tanah ditangguhkan	87.863	93.843
Lainnya	55.168	65.896
Jumlah	<u>946.037</u>	<u>1.372.351</u>

Pada tanggal 31 Desember 2005, kas yang dibatasi penggunaannya merupakan kas yang diterima dari pemerintah sebagai pembayaran kompensasi terminasi dini hak eksklusif (Catatan 28) dan deposito berjangka dengan jangka waktu lebih dari satu tahun dan dijaminan untuk garansi bank.

Pada tanggal 31 Desember 2004, kas yang dibatasi penggunaannya merupakan deposito berjangka dengan jangka waktu lebih dari satu tahun yang dimiliki oleh Perusahaan dan anak perusahaan dan dijaminan untuk garansi bank.

Biaya hak atas tanah ditangguhkan merupakan biaya untuk memperpanjang hak atas tanah, yang ditangguhkan dan diamortisasi selama jangka waktu perpanjangan hak atas tanah.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

14. GOODWILL DAN AKTIVA TIDAK BERWUJUD LAINNYA

Perubahan nilai tercatat *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u><i>Goodwill</i></u>	<u>Aktiva tidak berwujud lainnya</u>	<u>Jumlah</u>
Nilai tercatat bruto per 31 Desember 2005	106.348	7.151.111	7.257.459
Akumulasi amortisasi:			
Saldo per 31 Desember 2004	(76.221)	(1.769.813)	(1.846.034)
Beban amortisasi tahun 2005	(21.270)	(896.883)	(918.153)
Saldo per 31 Desember 2005	<u>(97.491)</u>	<u>(2.666.696)</u>	<u>(2.764.187)</u>
Nilai buku	<u>8.857</u>	<u>4.484.415</u>	<u>4.493.272</u>
Nilai tercatat bruto:			
Saldo per 31 Desember 2003	106.348	6.011.406	6.117.754
Penambahan - akuisisi Dayamitra (Catatan 4a)	-	231.477	231.477
Penambahan - akuisisi KSO IV (Catatan 4d)	-	908.228	908.228
Saldo per 31 Desember 2004	<u>106.348</u>	<u>7.151.111</u>	<u>7.257.459</u>
Akumulasi amortisasi:			
Saldo per 31 Desember 2003	(54.951)	(918.753)	(973.704)
Beban amortisasi tahun 2004	(21.270)	(851.060)	(872.330)
Saldo per 31 Desember 2004	<u>(76.221)</u>	<u>(1.769.813)</u>	<u>(1.846.034)</u>
Nilai buku	<u>30.127</u>	<u>5.381.298</u>	<u>5.411.425</u>
Rata-rata tertimbang jangka waktu amortisasi	5 tahun	7,97 tahun	

Aktiva tidak berwujud lainnya timbul dari akuisisi Dayamitra, Pramindo, AWI dan KSO IV, dan merupakan hak untuk mengoperasikan bisnis di wilayah KSO (Catatan 4). *Goodwill* timbul dari akuisisi GSD (Catatan 1c).

Estimasi beban amortisasi tahunan *goodwill* untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006 adalah sebesar Rp8.857 juta. Estimasi beban amortisasi tahunan aktiva tidak berwujud lainnya untuk setiap tahun di lima tahun mendatang sejak 1 Januari 2006 adalah sebesar Rp896.883 juta per tahun.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

15. REKENING ESCROW

Rekening *escrow* terdiri dari:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Citibank N.A., Singapura	126.128	30.059
Bank Mandiri	6.369	6.222
	<u>132.497</u>	<u>36.281</u>

a. Citibank N.A., Singapura

Rekening *escrow* pada Citibank N.A., Singapura (“Agen *Escrow* Dayamitra”) ini dibentuk untuk memfasilitasi pembayaran kewajiban Perusahaan berdasarkan Perjanjian Jual Beli Bersyarat dan Perjanjian Opsi yang ditandatangani Perusahaan dan pemegang saham penjual Dayamitra (Catatan 4a).

Pada tahun 2004, Perusahaan telah membayar seluruh kewajiban Perjanjian Jual Beli Bersyarat sehingga sejak saat itu, rekening *escrow* ini digunakan untuk memfasilitasi pembayaran kewajiban Perusahaan berdasarkan Perjanjian Opsi dengan TMC.

Rekening *escrow* ini menghasilkan bunga per tahun sebesar 0,75% di bawah LIBOR, yang dihitung secara harian. Pendapatan bunga atas saldo rekening *escrow* dimasukkan kembali ke dalam rekening tersebut sebagai bagian dari dana *escrow*. Sisa dana pada rekening *escrow* akan dialihkan kepada Perusahaan setelah seluruh kewajiban sehubungan dengan transaksi Dayamitra terselesaikan.

b. Bank Mandiri

Rekening *escrow* pada Bank Mandiri dibentuk oleh Dayamitra sehubungan dengan fasilitas kredit dari Bank Mandiri (Catatan 23e).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

16. HUTANG USAHA

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		
Hutang kepada penyelenggara telekomunikasi lainnya	99.980	196.127
Biaya hak penyelenggaraan	648.950	254.665
Pembelian peralatan, barang dan jasa	265.459	192.302
Jumlah	<u>1.014.389</u>	<u>643.094</u>
Pihak ketiga		
Pembelian peralatan, barang dan jasa	4.011.444	3.366.320
Hutang sehubungan dengan pola bagi hasil	106.195	220.158
Hutang kepada penyelenggara telekomunikasi lainnya	163.646	24.978
Jumlah	<u>4.281.285</u>	<u>3.611.456</u>
Jumlah	<u>5.295.674</u>	<u>4.254.550</u>

Hutang usaha berdasarkan valuta adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Rupiah	3.112.303	3.613.715
Dolar Amerika Serikat	1.381.473	638.861
Euro	796.343	-
Yen Jepang	5.508	715
Pound Sterling Inggris	14	1.092
Dolar Singapura	33	147
KYAT Myanmar	-	20
Jumlah	<u>5.295.674</u>	<u>4.254.550</u>

Lihat Catatan 44 untuk rincian transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

17. BEBAN YANG MASIH HARUS DIBAYAR

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Gaji dan imbalan	452.413	321.237
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	411.075	324.329
Umum, administrasi dan pemasaran	444.101	242.597
Bunga dan beban bank	134.299	163.203
Rugi atas komitmen pembelian (Catatan 11)	79.359	-
Jumlah	<u>1.521.247</u>	<u>1.051.366</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

18. PENDAPATAN DITERIMA DIMUKA

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Kartu pulsa Prabayar	1.582.762	1.017.530
Jasa telekomunikasi lainnya	3.917	7.669
Lainnya	6.039	4.801
Jumlah	<u>1.592.718</u>	<u>1.030.000</u>

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Bank Central Asia	170.000	455.700
ABN AMRO Bank	-	604.500
Bank Mandiri	-	41.433
Bank Niaga	3.800	-
Jumlah	<u>173.800</u>	<u>1.101.633</u>

a. Bank Central Asia

Pada tanggal 27 Desember 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan Bank Central Asia dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar US\$49,0 juta. Fasilitas ini tidak dijamin dan dikenakan tingkat bunga 2,85% di atas LIBOR berjangka waktu satu bulan (5,27% pada tanggal 31 Desember 2004). Pada tanggal 31 Desember 2004, pokok pinjaman terhutang sebesar Rp455.700 juta (US\$49,0 juta). Pada 15 April 2005, pinjaman tersebut telah dilunasi dan perjanjian pinjaman berakhir.

Pada tanggal 3 Desember 2004, Telkomsel menandatangani perjanjian pinjaman dengan Deutsche Bank AG, Jakarta (sebagai "Arranger" dan "Agent") dan Bank Central Asia (sebagai "Lender" dan "Transferor") dengan jumlah fasilitas sebesar Rp170.000 juta. Berdasarkan perjanjian, Lender dapat mengalihkan hak, imbalan dan kewajibannya kepada bank atau lembaga keuangan manapun dengan cara menyerahkan Perjanjian Pengalihan ke Agent dan pemberitahuan kepada Telkomsel. Fasilitas tersebut dikenakan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 1% (13,09% pada tanggal 31 Desember 2005) yang harus dibayar secara triwulanan. Pinjaman jatuh tempo pada tanggal 1 Februari 2006. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, saldo pokok pinjaman masing-masing sebesar Rp170.000 juta dan nihil. Pada tanggal 1 Februari 2006, Telkomsel melunasi seluruh pinjaman dan perjanjian pinjaman berakhir.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK (lanjutan)

b. ABN AMRO Bank

Pada tanggal 28 Januari 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan ABN AMRO Bank N.V., Cabang Jakarta dengan jumlah fasilitas sebesar US\$129,7 juta. Pinjaman tersebut digunakan untuk melunasi sisa wesel bayar pada tanggal 15 Maret 2004 yang diterbitkan untuk akuisisi Pramindo (Catatan 4b). Saldo pokok dan bunganya terhutang dalam 10 angsuran bulanan dimulai sejak Maret 2004 hingga Desember 2004. Pinjaman ini dikenakan tingkat bunga LIBOR ditambah 2,75%. Pada tanggal 31 Desember 2004, pinjaman ini telah dilunasi dan perjanjian diakhiri pada tanggal 6 Januari 2005.

Pada tanggal 21 Desember 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman jangka pendek dengan ABN AMRO Bank N.V. dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar US\$65,0 juta. Pokok pinjaman sebesar US\$30,0 juta dan US\$35,0 juta masing-masing jatuh tempo pada tanggal 31 Maret 2005 dan 30 Juni 2005. Pinjaman ini tidak dijamin dan dikenakan tingkat bunga 2,5% di atas LIBOR Dolar Amerika Serikat masa tiga bulanan (5,02% pada tanggal 31 Desember 2004). Pada tanggal 31 Desember 2004, pokok pinjaman terhutang sebesar Rp604.500 juta (US\$65,0 juta). Pada tanggal 31 Maret 2005 dan 30 Juni 2005, pokok pinjaman yang jatuh tempo pada tanggal-tanggal tersebut masing-masing sebesar US\$30,0 juta dan US\$35,0 juta dilunasi. Pada tanggal 30 Juni 2005, perjanjian pinjaman berakhir.

c. Bank Mandiri

Pada tanggal 28 Agustus 2001, Napsindo menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri dengan jumlah fasilitas sebesar US\$1,8 juta untuk jangka waktu satu tahun. Pinjaman ini dijamin dengan deposito milik Perusahaan (Catatan 9) dengan tingkat bunga 2% di atas tingkat bunga deposito yang dijamin (2,65% pada tanggal 31 Desember 2004). Fasilitas ini telah diperpanjang beberapa kali, perpanjangan terakhir pada tanggal 23 September 2004 dimana fasilitas pinjaman ini diperpanjang untuk jangka waktu satu tahun lagi dan akan berakhir pada tanggal 28 Agustus 2005.

Pada tanggal 24 April 2003, Napsindo juga menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri sebesar US\$2,7 juta untuk jangka waktu satu tahun. Pada tanggal 4 Mei 2004, fasilitas ini diperpanjang untuk jangka waktu satu tahun dan berakhir pada tanggal 24 April 2005. Pinjaman ini dijamin dengan deposito milik Perusahaan (Catatan 9) dan dikenakan tingkat bunga 2% di atas bunga deposito yang dijamin (2,65% pada tanggal 31 Desember 2004).

Pada tanggal 31 Desember 2004, saldo pokok pinjaman dari fasilitas-fasilitas ini berjumlah US\$4,5 juta (Rp41.433 juta). Pada tanggal 29 Juli 2005, pinjaman ini dilunasi dengan pencairan jaminan deposito atas nama Perusahaan dan pada tanggal 1 Agustus 2005 perjanjian pinjaman berakhir.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

19. HUTANG BANK JANGKA PENDEK (lanjutan)

d. Bank Niaga

Pada tanggal 25 April 2005, Balebat menandatangani perjanjian kredit dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman sebesar Rp2.400 juta yang terdiri dari fasilitas kredit yang dapat diperpanjang sebesar Rp800 juta dengan suku bunga 12% per tahun dan jatuh tempo tanggal 25 Juli 2005. Perjanjian kredit ini juga termasuk fasilitas kredit investasi sebesar Rp1.600 juta sebagaimana dijelaskan pada Catatan 23f. Pada tanggal 26 Juli 2005 perjanjian kredit diubah dimana tingkat bunga untuk fasilitas kredit yang dapat diperpanjang menjadi 12,5% per tahun dan jatuh tempo tanggal 30 Mei 2006. Fasilitas kredit sebesar Rp2.400 juta dijamin dengan aktiva tetap milik Balebat yang berlokasi di Jawa Barat. Pada tanggal 31 Desember 2005, saldo pokok pinjaman yang terhutang sebesar Rp800 juta.

Pada tanggal 18 Oktober 2005, GSD menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman maksimum sebesar Rp3.000 juta untuk jangka waktu satu tahun. Fasilitas ini dijamin dengan aktiva tetap tertentu milik GSD, dikenakan tingkat bunga 14,5% per tahun dan akan jatuh tempo pada tanggal 18 Oktober 2006. Pada tanggal 31 Desember 2005, saldo pokok pinjaman terhutang sebesar Rp3.000 juta.

e. The Hongkong and Shanghai Banking Corporation ("HSBC")

Pada tanggal 20 Desember 2004, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman yang dapat diperpanjang dengan HSBC dengan fasilitas pinjaman maksimum sebesar Rp500.000 juta. Fasilitas pinjaman ini tersedia hingga tanggal 20 Januari 2005 dan jumlah yang ditarik dari fasilitas ini akan dibayar dalam waktu 6 bulan sejak tanggal penarikan. Fasilitas ini dikenakan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu satu bulan ditambah 1% dari jumlah yang ditarik dan terhutang pada saat pinjaman jatuh tempo.

Pada tanggal 28 Maret 2005, jumlah maksimum fasilitas diubah menjadi Rp100.000 juta dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu satu bulan ditambah 1% dan US\$49,0 juta dengan tingkat suku bunga LIBOR ditambah 1,8%.

Pada tanggal 20 Januari 2005 dan 14 April 2005, Perusahaan melakukan penarikan masing-masing sebesar Rp100.000 juta dan US\$49,0 juta dari fasilitas ini. Pada tanggal 14 Oktober 2005, pinjaman ini dilunasi dan perjanjian pinjaman berakhir.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

20. JATUH TEMPO HUTANG JANGKA PANJANG

a. Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun

	Catatan	2005	2004
Pinjaman penerusan (<i>two-step loans</i>)	21	569.278	655.422
Wesel bayar jangka menengah	22b	144.510	468.976
Hutang bank	23	634.542	602.516
Hutang akuisisi bisnis	24	862.394	573.908
Hutang sewa guna usaha	11	16.201	-
Jumlah		<u>2.226.925</u>	<u>2.300.822</u>

b. Bagian jangka panjang

		(Dalam miliaran Rupiah)					
		Catatan	Jumlah	2007	2008	2009	2010
Pinjaman penerusan							
(<i>two-step loans</i>)	21	4.760,2	497,1	455,6	441,4	418,0	2.948,1
Hutang obligasi	22a	991,9	991,9	-	-	-	-
Wesel bayar jangka menengah	22b	464,8	464,8	-	-	-	-
Hutang bank	23	1.752,1	697,0	473,7	233,3	232,4	115,7
Hutang akuisisi bisnis	24	3.128,0	735,9	818,2	797,8	776,1	-
Hutang sewa guna usaha	11	235,5	20,5	26,1	33,0	41,9	114,0
Jumlah		<u>11.332,5</u>	<u>3.407,2</u>	<u>1.773,6</u>	<u>1.505,5</u>	<u>1.468,4</u>	<u>3.177,8</u>

21. PINJAMAN PENERUSAN (TWO-STEP LOANS)

Pinjaman penerusan adalah pinjaman, yang diperoleh Pemerintah dari bank luar negeri dan sebuah konsorsium kontraktor, yang kemudian diteruskan kepada Perusahaan. Pinjaman yang diperoleh hingga bulan Juli 1994 dicatat dan terhutang dalam Rupiah berdasarkan kurs pada tanggal penarikan pinjaman. Pinjaman yang diperoleh setelah bulan Juli 1994 terhutang dalam valuta asalnya dan keuntungan atau kerugian selisih kurs yang terjadi ditanggung oleh Perusahaan.

Pada tanggal 15 Desember 2004, Perusahaan melunasi sebagian pinjaman penerusan dalam valuta Rupiah dengan jumlah Rp701.272 juta sebelum jatuh temponya. Selanjutnya, pada tanggal 24 Desember 2004, Perusahaan juga melunasi sebagian pinjaman penerusan dalam valuta Dolar Amerika Serikat dengan jumlah pokok US\$48,8 juta dan seluruh pinjaman penerusan dalam valuta Euro dengan jumlah pokok EUR14,5 juta sebelum jatuh temponya. Pelunasan yang dilakukan sebelum tanggal jatuh tempo ini telah disetujui oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perbendaharaan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

21. PINJAMAN PENERUSAN (TWO-STEP LOANS) (lanjutan)

Rincian pinjaman penerusan adalah sebagai berikut:

Kreditur	Suku bunga		Saldo	
	2005	2004	2005	2004
Bank luar negeri	3,10% - 10,71%	3,10% - 13,25%	5.250.829	5.889.703
Konsorsium kontraktor	3,20%	3,20% - 13,25%	78.648	129.002
Jumlah			5.329.477	6.018.705
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun			(569.278)	(655.422)
Bagian jangka panjang			4.760.199	5.363.283

Rincian pinjaman penerusan yang diperoleh dari bank luar negeri pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

Valuta	Suku bunga		Saldo	
	2005	2004	2005	2004
Dolar Amerika Serikat	4,00% - 6,81%	4,00% - 7,98%	2.232.752	2.397.437
Rupiah	8,30% - 10,71%	8,30% - 13,25%	1.794.149	2.098.948
Yen Jepang	3,10%	3,10%	1.223.928	1.393.318
Jumlah			5.250.829	5.889.703

Pinjaman tersebut ditujukan untuk membiayai pengembangan infrastruktur dan sarana penunjang telekomunikasi. Pinjaman ini akan dilunasi dalam angsuran semesteran dan jatuh tempo pada berbagai tanggal sampai dengan tahun 2024.

Rincian pinjaman penerusan yang diperoleh dari konsorsium kontraktor pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

Valuta	Suku bunga		Saldo	
	2005	2004	2005	2004
Yen Jepang	3,20%	3,20%	78.648	119.078
Rupiah	8,30%	8,30% - 13,25%	-	9.924
Jumlah			78.648	129.002

Konsorsium kontraktor terdiri dari Sumitomo Corporation, PT NEC Nusantara Communications dan PT Humpuss Elektronika (Konsorsium SNH). Pinjaman ini digunakan untuk membiayai proyek sentral telepon digital kedua. Pinjaman ini akan dilunasi dalam cicilan semesteran dan jatuh tempo pada berbagai tanggal sampai dengan 15 Juni 2008.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

21. PINJAMAN PENERUSAN (*TWO-STEP LOANS*) (lanjutan)

Pinjaman penerusan yang terhutang dalam Rupiah dapat dikenakan tingkat bunga tetap, tingkat bunga mengambang berdasarkan rata-rata suku bunga triwulanan Sertifikat Bank Indonesia selama enam bulan terakhir sebelum jatuh tempo pembayaran angsuran ditambah 1%, atau tingkat bunga mengambang yang dikenakan oleh peminjam ditambah 5,25%. Pinjaman penerusan yang terhutang dalam valuta asing dapat dikenakan tingkat bunga tetap atau tingkat bunga mengambang yang dikenakan oleh peminjam ditambah 0,5%.

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan telah menggunakan seluruh fasilitas pinjaman penerusan dan periode penarikan pinjaman penerusan tersebut telah berakhir.

Perusahaan diharuskan untuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

- Rasio *projected net revenue to projected debt service* harus melebihi masing-masing 1,5:1 dan 1,2:1 untuk pinjaman penerusan yang berasal dari Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia (“ADB”).
- Pendanaan dari sumber internal (laba sebelum penyusutan dan beban bunga) harus melebihi masing-masing 50% dan 20% dari jumlah pengeluaran barang modal untuk pinjaman yang berasal dari Bank Dunia dan ADB.

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan memenuhi ketentuan mengenai rasio-rasio tersebut di atas.

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI

	2005	2004
Obligasi	991.850	986.564
Wesel bayar jangka menengah	609.329	1.077.703
Wesel bayar bergaransi	-	736.174
Jumlah	<u>1.601.179</u>	<u>2.800.441</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun	<u>(144.510)</u>	<u>(468.976)</u>
Bagian jangka panjang	<u>1.456.669</u>	<u>2.331.465</u>

a. Hutang obligasi

Pada tanggal 16 Juli 2002, Perusahaan menerbitkan obligasi sebesar Rp1.000.000 juta. Obligasi tersebut diterbitkan sebesar harga nominal dan mempunyai jangka waktu lima tahun. Obligasi ini dikenakan bunga tetap sebesar 17% per tahun, yang dibayarkan secara triwulanan sejak tanggal 16 Oktober 2002. Obligasi ini diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya, dan akan jatuh tempo pada tanggal 16 Juli 2007. Wali amanat obligasi ini adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan kustodiannya adalah PT Danareksa Sekuritas. Efektif sejak tanggal 17 Januari 2006, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menjadi wali amanat obligasi ini, menggantikan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Pada tanggal 31 Desember 2005, peringkat obligasi yang diberikan oleh Pefindo adalah AAA sedangkan peringkat yang diberikan oleh Standard & Poor's adalah BB+.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

a. Hutang obligasi (lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, saldo hutang obligasi dan biaya penerbitan obligasi yang belum diamortisasi adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Nilai nominal	1.000.000	1.000.000
Biaya penerbitan obligasi	<u>(8.150)</u>	<u>(13.436)</u>
Nilai bersih	<u>991.850</u>	<u>986.564</u>

Sebelum pelunasan hutang obligasi, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan konsolidasian sebagai berikut:

1. Rasio *debt service coverage* harus melebihi 1,5:1.
2. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi:
 - a. 3:1, selama periode 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2002
 - b. 2,5:1, selama periode 1 Januari 2003 sampai dengan 31 Desember 2003
 - c. 2:1, selama periode 1 Januari 2004 sampai dengan tanggal pelunasan obligasi
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

Perusahaan telah melanggar persyaratan dalam perjanjian perwalianamanatan obligasi, yang mensyaratkan bahwa sepanjang obligasi belum dilunasi, Perusahaan tidak memberikan pinjaman kepada pihak manapun dengan jumlah keseluruhan lebih dari Rp500.000 juta. Pada tanggal 24 Maret 2006, Perusahaan memperoleh surat pengabaian (*waiver*) tertulis dari PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, wali amanat obligasi, sehubungan dengan pemberian pinjaman oleh Perusahaan kepada anak perusahaan tertentu dengan jumlah melebihi Rp500.000 juta.

b. Wesel bayar jangka menengah (Medium-term Notes)

Pada tanggal 13 Desember 2004, Perusahaan mengadakan perjanjian dengan PT ABN AMRO Asia Securities Indonesia, PT Bahana Securities, PT BNI Securities dan PT Mandiri Sekuritas (secara kolektif disebut "Pembeli Awal") untuk menerbitkan wesel bayar jangka menengah ("Wesel") dengan total pokok hutang sebesar Rp1.125.000 juta. Dana yang diperoleh dari penerbitan Wesel tersebut digunakan untuk pembayaran sisa pinjaman sebesar US\$123,0 juta yang diambil alih sehubungan dengan akuisisi AWI.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

b. Wesel bayar jangka menengah (Medium-term Notes) (lanjutan)

Wesel ini terdiri dari empat Seri dengan jatuh tempo dan tingkat bunga sebagai berikut:

Seri	Pokok hutang	Jatuh tempo	Suku bunga
A	290.000	15 Juni 2005	7,70%
B	225.000	15 Desember 2005	7,95%
C	145.000	15 Juni 2006	8,20%
D	465.000	15 Juni 2007	9,40%
Jumlah	<u>1.125.000</u>		

Bunga atas Wesel terhutang setiap semester dimulai tanggal 15 Juni 2005 sampai dengan 15 Juni 2007. Wesel ini tidak dijamin dan setiap saat akan diperlakukan sama (*pari passu*) dengan kewajiban Perusahaan lainnya yang tidak dijamin. Perusahaan dapat membeli kembali seluruh atau sebagian Wesel pada saat kapanpun sebelum tanggal jatuh tempo Wesel.

Pada tanggal 15 Juni 2005 dan 15 Desember 2005 Perusahaan melunasi wesel Seri A dan Seri B.

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, pokok yang terhutang dan biaya penerbitan Wesel yang belum diamortisasi adalah sebagai berikut:

	2005	2004
Pokok	610.000	1.080.000
Biaya penerbitan Wesel	(671)	(2.297)
	<u>609.329</u>	<u>1.077.703</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun	(144.510)	(468.976)
Bagian jangka panjang	<u>464.819</u>	<u>608.727</u>

Peringkat Wesel yang diberikan oleh Pefindo pada tanggal 31 Desember 2005 adalah AAA.

Sepanjang Wesel belum dilunasi, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio *debt service coverage* harus melebihi 1,5:1
2. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi 2 : 1
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

c. Wesel bayar bergaransi

Pada bulan April 2002, TSFL, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Telkomsel, menerbitkan wesel bayar bergaransi (“Wesel”) sebesar US\$150,0 juta yang dijamin oleh Telkomsel tanpa syarat dan tidak dapat dibatalkan. Wesel tersebut dikenakan tingkat bunga sebesar 9,75% yang dibayarkan secara semesteran setiap tanggal 30 April dan 30 Oktober setiap tahunnya, dan akan jatuh tempo pada tanggal 30 April 2007. Wali amanat Wesel ini adalah Deutsche Bank Trustees (Hong Kong Limited) dan kustodiannya adalah Deutsche Bank AG, Cabang Hong Kong.

Telkomsel menjamin secara penuh dan tidak bersyarat atas ketepatan waktu pembayaran seluruh Wesel terhutang yang jatuh tempo. Selama Wesel tersebut belum dilunasi, antara lain, baik penerbit maupun penjamin tidak akan mengakibatkan atau mengizinkan adanya hipotek, tuntutan, jaminan, hak gadai, atau bentuk lain dari pembatasan atau penjaminan, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal yang serupa dengan hal tersebut di atas berdasarkan hukum di yurisdiksi manapun (masing-masing disebut “Jaminan”) atas seluruh atau sebagian dari aktiva atau pendapatannya sekarang dan masa mendatang sebagai jaminan atas kewajiban lainnya atau jaminan atas atau penggantian kerugian atas kewajiban lainnya.

Pada tanggal jatuh tempo pembayaran bunga atau pada tahun ketiga sejak penerbitan Wesel, TSFL dapat melakukan penarikan seluruh atau sebagian Wesel pada tingkat harga 102,50% dari nilai nominal Wesel tersebut, beserta bunga yang terhutang sampai tanggal penarikan tersebut. Apabila penarikan hanya dilakukan atas sebagian Wesel, maka jumlah pokok Wesel yang terhutang setelah penarikan tersebut harus mencapai sedikitnya US\$100 juta.

Wesel tersebut diperdagangkan di *Singapore Exchange Securities Trading Limited*. Wesel tersebut merupakan kewajiban TSFL yang langsung, tanpa syarat, tidak dapat dialihkan dan tidak dijamin dan pada saat kapanpun akan diperlakukan sama (*pari passu*) dengan kewajiban lainnya. Pembayaran kewajiban wesel TSFL akan, kecuali dinyatakan lain oleh hukum yang berlaku, setara dengan kewajiban TSFL yang tidak dijamin dan tidak dapat dialihkan lainnya pada saat ini dan di masa yang akan datang. Hasil bersih dari penjualan Wesel digunakan oleh TSFL untuk dipinjamkan kepada Telkomsel guna membiayai pengeluaran barang modal.

Berdasarkan *On-Loan Agreement* tanggal 30 April 2002 antara Telkomsel dan TSFL, dana yang diperoleh dari penerbitan Wesel tersebut dipinjamkan kepada Telkomsel dengan bunga sebesar 9,765% per tahun dengan termin pembayaran hutang yang sama. Kemudian, pada tanggal 8 September 2003, perjanjian tersebut diubah sehingga memungkinkan jika ada pembatalan Wesel, jumlah pokok Wesel yang terhutang akan dikurangi sebesar jumlah pokok Wesel yang dibatalkan. Pinjaman akan jatuh tempo pada tanggal 30 April 2007 atau lebih awal jika ada pembayaran kembali.

Pada tanggal 8 Pebruari 2005, perjanjian pinjaman antar perusahaan, beserta dengan hak, manfaat dan kewajiban yang masih terhutang dialihkan dari TSFL kepada TFBV, anak perusahaan lainnya yang dimiliki sepenuhnya oleh Telkomsel. Sehubungan dengan pengalihan ini, kewajiban Telkomsel sebesar US\$79,4 juta dialihkan dari TSFL kepada TFBV, dengan persyaratan perjanjian yang sama dengan perjanjian induk Wesel. Selanjutnya, TFBV meminjamkan kepada Telkomsel tambahan dana sebesar US\$0,8 juta dengan bunga 9,77% per tahun ditambah 0,15% dengan termin pembayaran hutang yang sama.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

22. WESEL BAYAR DAN HUTANG OBLIGASI (lanjutan)

c. Wesel bayar bergaransi (lanjutan)

Sebagai bagian dari rencana manajemen Telkomsel untuk meminimalisasi risiko selisih kurs dan untuk mengurangi beban bunga, pada tanggal 30 April 2005 bertepatan dengan tahun ketiga penerbitan Wesel, Telkomsel menarik seluruh Wesel yang beredar dengan nilai nominal US\$79,4 juta pada tingkat harga 102,5% (US\$81,4 juta) dan mencatat kerugian sebesar Rp19.038 juta yang timbul dari penarikan tersebut.

23. HUTANG BANK

Rincian hutang bank jangka panjang pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

Kreditur	Valuta	Jumlah fasilitas (dalam jutaan)	2005		2004	
			Saldo terhutang		Saldo terhutang	
			Valuta asal (dalam jutaan)	Setara Rupiah	Valuta asal (dalam jutaan)	Setara Rupiah
The Export-Import Bank of Korea	US\$	124,0	117,6	1.156.296	59,1	549.449
Citibank N.A.	US\$	113,3	62,5	614.501	85,9	798.197
	EUR	73,4	36,7	427.718	51,4	649.758
Bank Central Asia	Rp	173.000,0	-	86.093	-	143.489
Konsorsium bank	Rp	150.000,0	-	74.890	-	117.174
Bank Mandiri	Rp	82.425,0	-	14.918	-	59.729
Bank Niaga	Rp	8.800,0	-	7.229	-	7.330
Bank Bukopin	Rp	5.300,0	-	5.001	-	-
Deutsche Bank	Rp	-	-	-	-	41.009
Sindikasi bank	Rp	-	-	-	-	8.088
	US\$	-	-	-	0,4	4.092
Jumlah				2.386.646		2.378.315
Hutang bank yang akan jatuh tempo dalam satu tahun				(634.542)		(602.516)
Bagian jangka panjang				1.752.104		1.775.799

a. The Export-Import Bank of Korea

Pada tanggal 27 Agustus 2003, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman dengan The Export-Import Bank of Korea dengan jumlah fasilitas sebesar US\$124,0 juta. Pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai pengadaan CDMA dari Konsorsium Samsung (Catatan 49a.ii) dan tersedia hingga April 2006. Pinjaman ini dikenakan bunga, komitmen dan biaya lainnya sebesar 5,68%. Pinjaman ini tidak dijamin dan dibayar dalam 10 kali angsuran semesteran setiap tanggal 30 Juni dan 30 Desember setiap tahunnya sejak Desember 2006. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, pokok pinjaman yang terhutang adalah sebesar US\$117,6 juta (setara Rp1.156.296 juta) dan US\$59,1 juta (setara Rp549.449 juta).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A.

1. Hermes Export Facility

Pada tanggal 2 Desember 2002, sesuai dengan perjanjian kemitraan dengan Siemens Aktiengesellschaft (AG) (Catatan 49a.i), Telkomsel menandatangani Perjanjian Fasilitas Ekspor Hermes ("Fasilitas") dengan Citibank International plc (sebagai "*Original Lender*" dan "*Agent*") dan Citibank N.A., cabang Jakarta (sebagai "*Arranger*") atas penyediaan fasilitas sejumlah EUR76,2 juta yang terbagi dalam beberapa tahapan penarikan.

Perjanjian tersebut kemudian diubah pada tanggal 15 Oktober 2003, yang mengubah jumlah Fasilitas menjadi EUR73,4 juta dan tanggal pembayaran.

Tingkat bunga per tahun atas Fasilitas tersebut ditetapkan berdasarkan gabungan marjin yang berlaku, EURIBOR dan beban-beban tertentu yang diwajibkan, jika ada (3,33% pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2,96% pada tanggal 31 Desember 2004). Bunga dibayar setiap semesteran dimulai sejak tanggal Fasilitas digunakan (29 Mei 2003).

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah terhutang masing-masing adalah sebesar EUR36,7 juta (Rp427.718 juta) dan EUR51,4 juta (Rp649.758 juta).

Pada tanggal 31 Desember 2005 jadwal pembayaran pokok hutang jangka panjang tersebut adalah sebagai berikut:

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah</u>	
	<u>EUR</u> <u>(dalam jutaan)</u>	<u>Setara</u> <u>Rupiah</u>
2006	14,7	171.087
2007	14,7	171.087
2008	7,3	85.544
	<u>36,7</u>	<u>427.718</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A. (lanjutan)

2. Pinjaman *High Performance Backbone* (“*HP Backbone*”)

- a. Pada tanggal 10 April 2002, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman dengan Citibank, N.A. (“*Arranger*”) dan Citibank International plc (“*Agent*”) yang didukung dengan jaminan kredit ekspor dari Hermes Kreditversicherungs AG (“*Lender*” dan “*Guarantor*”), dengan jumlah fasilitas sebesar US\$23,4 juta.

Fasilitas tersebut diperoleh untuk mendanai hingga 85% biaya perlengkapan dan jasa yang terjadi di Jerman sehubungan dengan perancangan, produksi, konstruksi, instalasi dan uji coba jaringan *high performance backbone* di Sumatera sesuai dengan “Perjanjian Kemitraan” tanggal 30 Nopember 2001 dengan PT Pirelli Cables Indonesia dan PT Siemens Indonesia untuk pembangunan dan pengadaan *high performance backbone* di Sumatera.

Kreditur berhak atas provisi sebesar 8,4% dari seluruh fasilitas. Provisi tersebut dibayar dua kali selama periode perjanjian, 15% dibayar tunai dan 85% dimasukkan ke dalam jumlah pinjaman.

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar US\$12,6 juta (Rp123.665 juta) dan US\$16,8 juta (Rp155.918 juta). Pinjaman tersebut dilunasi dalam sepuluh kali angsuran semesteran yang dimulai pada bulan April 2004.

Pinjaman tersebut dikenakan bunga sebesar LIBOR berjangka waktu enam bulan ditambah dengan 0,75% (5,04% dan 2,97% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004).

- b. Pada tanggal 10 April 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian pinjaman dengan Citibank N.A. (sebagai “*Arranger*”) dan Citibank International plc (sebagai “*Agent*”) yang didukung dengan jaminan kredit ekspor dari *Istituto per I Servizi Assicurativi del Commercio Estero* (“*SACE Italy*”), dengan jumlah fasilitas sebesar US\$21,0 juta. Fasilitas tersebut diperoleh untuk mendanai hingga 85% dari biaya pengadaan material dan jasa yang terjadi di Italia sehubungan dengan disain, produksi, pembangunan, instalasi dan uji coba *Sub-System VI*, sebagai bagian dari jaringan *HP Backbone*.

Penarikan atas fasilitas ini dikenakan bunga tetap sebesar 4,14% per tahun. Pembayaran pinjaman akan dilakukan dalam sepuluh kali angsuran tetap tiap semester dimulai sejak Desember 2003. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar US\$9,3 juta (Rp91.257 juta) dan US\$13,0 juta (Rp120.809 juta).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A. (lanjutan)

2. Pinjaman *High Performance Backbone* (“*HP Backbone*”) (lanjutan)

Sepanjang hutang belum dilunasi, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio *debt service coverage* harus melebihi 1,5:1
2. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak boleh melebihi:
 - a. 3:1 selama periode 10 April 2002 sampai dengan 1 Januari 2003
 - b. 2,75:1 selama periode 2 Januari 2003 sampai dengan 1 Januari 2004
 - c. 2,5:1 untuk periode 2 Januari 2004 sampai dengan 1 Januari 2005
 - d. 2:1 untuk periode 2 Januari 2005 sampai dengan tanggal pelunasan hutang.
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi:
 - a. 3,5:1 untuk periode 10 April 2002 sampai dengan 1 Januari 2004
 - b. 3:1 untuk periode 2 Januari 2004 sampai dengan tanggal pelunasan hutang.

Perusahaan telah melanggar persyaratan dalam perjanjian pinjaman yang mensyaratkan Perusahaan untuk tidak memberikan pinjaman kepada pihak manapun dengan jumlah keseluruhan melebihi 3% dari ekuitas. Pada tanggal 12 Mei 2006, Perusahaan memperoleh surat pengabaian (*waiver*) dari Citibank International plc sehubungan dengan pemberian pinjaman oleh Perusahaan kepada anak perusahaan tertentu yang jumlah keseluruhannya melebihi 3% dari ekuitas.

3. *EKN - Backed Facility*

Pada tanggal 2 Desember 2002, sesuai dengan perjanjian kemitraan dengan PT Ericsson Indonesia (Catatan 49a.i), Telkomsel mengadakan perjanjian *EKN-Backed Facility* (“Fasilitas”) dengan Citibank International plc (sebagai “*Original Lender*” dan “*Agent*”) dan Citibank N.A., cabang Jakarta (sebagai “*Arranger*”) berkaitan dengan penyediaan Fasilitas sejumlah US\$70,5 juta yang terbagi dalam beberapa tahapan penarikan.

Perjanjian tersebut kemudian diubah pada tanggal 17 Desember 2004, yang antara lain, mengurangi jumlah Fasilitas menjadi US\$68,9 juta.

Tingkat bunga per tahun atas Fasilitas tersebut ditentukan berdasarkan gabungan margin yang berlaku, CIRR (*Commercial Interest Reference Rate*) dan beban-beban tertentu yang diwajibkan, jika ada (4,02% dan 4,02% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004). Bunga akan dibayarkan setiap semester dimulai sejak tanggal Fasilitas digunakan (31 Juli 2003).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

b. Citibank N.A. (lanjutan)

3. EKN - Backed Facility (lanjutan)

Selain bunga, pada tahun 2004, Telkomsel juga dikenakan premi asuransi untuk jaminan asuransi yang diberikan oleh EKN atas nama Telkomsel sehubungan dengan pemakaian Fasilitas sebesar US\$1,5 juta, yang 15%-nya dibayar secara tunai sedangkan sisanya dibayar melalui penarikan Fasilitas.

Jumlah Fasilitas yang ditarik pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing adalah sebesar nihil dan US\$47,3 juta (setara dengan Rp428.719 juta). Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah yang terhutang masing-masing adalah sebesar US\$40,6 juta (Rp399.579 juta) dan US\$56,1 juta (Rp521.470 juta).

Pada tanggal 31 Desember 2005, jadwal pembayaran pokok hutang jangka panjang ini adalah sebagai berikut:

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah</u>	
	<u>US\$ (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
2006	15,5	152.202
2007	15,5	152.202
2008	9,6	95.175
	<u>40,6</u>	<u>399.579</u>

Tabel di bawah ini menyajikan jumlah pokok pinjaman dari Citibank N.A. yang terhutang pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004:

	<u>2005</u>		<u>2004</u>	
	<u>Valuta Asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta Asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
<i>Hermes Export Facility</i>	EUR 36,7	427.718	EUR 51,4	649.758
<i>Pinjaman HP Backbone</i>	US\$ 21,9	214.922	US\$ 29,8	276.727
<i>EKN - Backed Facility</i>	US\$ 40,6	399.579	US\$ 56,1	521.470
Total		<u>1.042.219</u>		<u>1.447.955</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun		<u>(401.013)</u>		<u>(402.983)</u>
Bagian jangka panjang		<u>641.206</u>		<u>1.044.972</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

c. Bank Central Asia

Pada tanggal 10 April 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian pinjaman berjangka *Term Loan Agreement HP Backbone Sumatra Project* dengan Bank Central Asia untuk penyediaan fasilitas sejumlah Rp173.000 juta. Fasilitas tersebut diperoleh untuk membiayai porsi Rupiah dari jaringan *high performance backbone* di Sumatera sesuai dengan Perjanjian Kemitraan.

Penarikan atas pinjaman tersebut dikenakan bunga sebesar 4,35% ditambah dengan suku bunga deposito berjangka 3-bulan (13,27% dan 10,02% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004). Pinjaman tersebut dilunasi dalam dua belas angsuran triwulanan sejak bulan Juli 2004. Semula pinjaman tersebut akan jatuh tempo pada bulan Oktober 2006 dan kemudian pada tahun 2004 diubah menjadi bulan April 2007.

Jumlah pinjaman yang terhutang pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 masing-masing adalah sebesar Rp86.093 juta dan Rp143.489 juta.

Fasilitas pinjaman dari Bank Central Asia tersebut tidak dijamin.

Sepanjang hutang belum dilunasi, Perusahaan diharuskan untuk menaati semua persyaratan atau batasan, termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio EBITDA terhadap bunga harus melebihi 4:1
2. Rasio EBITDA terhadap bunga dan pokok harus melebihi 1,5:1
3. Rasio hutang terhadap EBITDA tidak boleh melebihi 3:1

Perusahaan telah melanggar persyaratan dalam perjanjian pinjaman yang mensyaratkan Perusahaan untuk tidak memberikan pinjaman kepada pihak manapun dengan jumlah keseluruhan melebihi Rp500.000 juta. Pada tanggal 24 April 2006, Perusahaan memperoleh surat pengabaian (*waiver*) dari Bank Central Asia sehubungan dengan pemberian pinjaman oleh Perusahaan kepada anak perusahaan tertentu yang jumlah keseluruhannya melebihi Rp500.000 juta.

d. Konsorsium bank

Pada tanggal 21 Juni 2002, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman dengan suatu konsorsium bank untuk fasilitas sebesar Rp400.000 juta untuk membiayai *Junction Project* Divisi Regional V. Bank Bukopin, yang bertindak sebagai agen fasilitas, mengenakan bunga sebesar 19,5% untuk tahun pertama sejak penandatanganan perjanjian dan bunga rata-rata deposito triwulanan ditambah 4% untuk tahun-tahun selanjutnya. Jangka waktu penarikan adalah 19 bulan sejak penandatanganan perjanjian pinjaman dan jumlah pokok dibayar dalam 14 kali pembayaran triwulanan terhitung sejak April 2004. Fasilitas pinjaman dijamin dengan peralatan proyek dengan nilai yang tidak kurang dari Rp500.000 juta.

Selanjutnya, berdasarkan amandemen terhadap perjanjian pinjaman pada tanggal 4 April 2003, fasilitas pinjaman dikurangi menjadi Rp150.000 juta, jangka waktu penarikan diubah menjadi 18 bulan sejak tanggal penandatanganan amandemen, jadwal pembayaran diubah menjadi 14 kali angsuran triwulanan sejak tanggal 21 Mei 2004 dan berakhir pada tanggal 21 Juni 2007, dan nilai peralatan proyek yang dijamin berkurang menjadi Rp187.500 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

d. Konsorsium bank (lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, bunga atas pinjaman adalah sebesar 12,94% dan 10,19% dan jumlah pokok yang terhutang adalah sebesar Rp74.890 juta dan Rp117.174 juta.

Sepanjang hutang belum dilunasi, Perusahaan diharuskan untuk memenuhi semua persyaratan atau batasan termasuk mempertahankan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak melebihi 3:1
2. Rasio EBITDA terhadap beban bunga harus melebihi 5:1

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan memenuhi persyaratan rasio tersebut.

e. Bank Mandiri

Pada tanggal 20 Nopember 2003, Dayamitra mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri dengan fasilitas maksimum sebesar Rp39.925 juta. Pada tanggal 31 Desember 2003, seluruh fasilitas telah ditarik. Fasilitas tersebut dibayar setiap triwulan hingga triwulan keempat tahun 2005 dan dikenakan bunga sebesar 14,5% per tahun yang dapat berubah sesuai dengan tingkat bunga pasar (masing-masing 14% dan 11,25% pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004), dan terhutang secara bulanan. Pinjaman digunakan untuk membayar hutang Dayamitra kepada enam kontraktor. Pada tanggal 31 Desember 2004, nilai pokok yang terhutang dari fasilitas ini sebesar Rp27.925 juta. Pada tanggal 23 Desember 2005, pinjaman dilunasi dan pada tanggal 4 Januari 2006 perjanjian pinjaman berakhir.

Pada tanggal 20 Desember 2003, Dayamitra juga memperoleh fasilitas kredit dari Bank Mandiri dengan batas maksimum sebesar Rp40.000 juta. Fasilitas tersebut dibayar setiap triwulan dihitung sejak akhir triwulan ketiga tahun 2004 sampai akhir triwulan keempat tahun 2006 dengan bunga sebesar 14% per tahun yang dapat berubah sesuai dengan tingkat bunga pasar (masing-masing 14% dan 11,25% pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004). Pinjaman ini digunakan untuk membiayai pembangunan proyek *Fixed Wireless* CDMA berkaitan dengan perjanjian pengadaan CDMA antara Dayamitra dan Samsung Electronic Co. Ltd. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, nilai pokok yang terhutang dari fasilitas ini masing-masing adalah sebesar Rp14.328 juta dan Rp30.329 juta.

Pinjaman di atas dijamin dengan peralatan/jaringan telekomunikasi dengan teknologi CDMA milik Dayamitra yang dibiayai dengan pinjaman ini dan bagian Dayamitra atas DKSOR Unit KSO VI. Di samping itu, Dayamitra dipersyaratkan untuk mempunyai jumlah minimum sebesar Rp6.000 juta di rekening *escrow* yang dibuka untuk memfasilitasi pembayaran pinjaman (Catatan 15b).

Pada tanggal 13 Maret 2003, Balebat mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Mandiri dengan keseluruhan fasilitas sebesar Rp2.500 juta. Fasilitas ini dijamin dengan peralatan operasi milik Balebat dan akan jatuh tempo pada bulan Juli 2006. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, pinjaman dari fasilitas ini masing-masing dikenakan bunga 17% dan 19% per tahun yang akan dibayar secara bulanan. Jumlah pokok dibayar secara bulanan. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah pokok yang terhutang masing-masing adalah sebesar Rp590 juta dan Rp1.475 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

f. Bank Niaga

Pada tanggal 18 Juli dan 3 Desember 2003, Balebat mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga dengan jumlah fasilitas Rp565 juta. Fasilitas tersebut dikenakan bunga sebesar 15% per tahun dan dijamin dengan deposito berjangka dan kendaraan milik Balebat. Pokok dan bunga dibayar secara bulanan yang masing-masing berakhir pada Oktober 2005 dan Desember 2005. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah pokok yang terhutang masing-masing sebesar nihil dan Rp249 juta.

Pada tanggal 28 Desember 2004, Balebat mengadakan perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga dengan jumlah fasilitas sebesar Rp7.200 juta yang terdiri dari Rp5.000 juta untuk membiayai pembangunan pabrik ("Fasilitas Investasi") yang dikenakan bunga sebesar 13,5% per tahun dan Rp2.200 juta untuk membiayai pembelian mesin ("Fasilitas Transaksi Khusus") yang dikenakan bunga sebesar 12% per tahun. Kemudian, pada tanggal 1 Desember 2005 tingkat bunga dinaikkan menjadi 17% per tahun. Fasilitas Investasi dibayar dalam 36 kali angsuran bulanan, terhitung sejak 31 Maret 2005. Fasilitas Transaksi Khusus dibayar dalam 60 kali angsuran bulanan terhitung sejak tanggal 29 Juni 2005. Kedua fasilitas ini dijamin dengan aktiva tetap Balebat senilai Rp8.450 juta. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, jumlah pokok terhutang dari kedua fasilitas ini adalah sebesar Rp5.696 juta dan Rp7.081 juta.

Sesuai penjelasan di Catatan 19d, pada tanggal 25 April 2005, Balebat menandatangani perjanjian kredit dengan Bank Niaga dengan fasilitas pinjaman sebesar Rp2.400 juta termasuk fasilitas kredit investasi sebesar Rp1.600 juta yang akan jatuh tempo pada tanggal 25 Oktober 2009. Fasilitas kredit investasi dibayar dalam 48 kali angsuran bulanan terhitung sejak Nopember 2005 sampai dengan Oktober 2009. Fasilitas kredit investasi dikenakan tingkat bunga pasar ditambah 2% (17% pada tanggal 31 Desember 2005). Pada tanggal 31 Desember 2005, saldo pinjaman yang terhutang sebesar Rp1.533 juta.

g. Bank Bukopin

Pada tanggal 11 Mei 2005, Infomedia menandatangani perjanjian kredit dengan Bank Bukopin untuk fasilitas kredit maksimum sebesar Rp5.300 juta. Pinjaman ini digunakan untuk pembelian aktiva tetap, dan dibayar dalam 60 kali angsuran bulanan. Sebagian dari fasilitas ini, yakni sebesar Rp4.200 juta akan jatuh tempo pada bulan Juni 2010 dan sisanya sebesar Rp1.100 juta akan jatuh tempo pada bulan Desember 2010. Pada tanggal 31 Desember 2005, tingkat bunga yang dikenakan atas pinjaman ini adalah 15,75%. Fasilitas ini dijamin dengan aktiva tetap tertentu milik Infomedia. Pada tanggal 31 Desember 2005, saldo pokok yang terhutang sebesar Rp5.001 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

h. Deutsche Bank AG

Pada tanggal 28 Juni 2002, Perusahaan menandatangani perjanjian dengan PT Siemens Indonesia dan PT NEC Nusantara Communications masing-masing untuk tambahan *Central Electronic Wahler Switching Digital* ("EWSD") dan *Nippon Electric Automatic Exchange* ("NEAX") di Divisi Regional V. Kemudian, 80% dari nilai kontrak dialihkan oleh pemasok kepada Deutsche Bank AG (Agen Fasilitas). Pinjaman tersebut dikenakan bunga tetap sebesar 19% per tahun dan dibayar dalam dua kali cicilan tahunan sebesar Rp13.400 juta terhitung sejak Desember 2003 untuk pinjaman eks-PT NEC Nusantara Communications dan Rp41.009 juta terhitung sejak Januari 2004 untuk pinjaman eks-PT Siemens Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2004, saldo pokok hutang sebesar Rp41.009 juta. Pada tanggal 4 Januari 2005, pinjaman tersebut telah dilunasi dan perjanjian pinjaman berakhir.

i. Sindikasi bank (Internet Protocol Backbone ("IP Backbone") Loan)

Pada tanggal 25 Pebruari 2002, Perusahaan mengadakan Perjanjian Fasilitas Pembiayaan dengan Bank DBS Indonesia (agen sindikasi dan kreditur), Bank Bukopin (kreditur) dan Bank Central Asia ("BCA", kreditur) dengan total fasilitas sebesar US\$4,0 juta dan Rp90.000 juta untuk membiayai proyek *IP Backbone* di tujuh Divisi Regional atau wilayah KSO yang terbagi menjadi 6 (enam) tahapan.

Pinjaman dalam Dolar Amerika Serikat dikenakan bunga sebesar 2% ditambah dengan tingkat bunga tertinggi dari SIBOR berjangka 1 bulan, 2 bulan atau 3 bulan dibagi dengan 0,87% untuk tahun pertama dan 2% ditambah dengan SIBOR berjangka 3 bulan dibagi dengan 0,87% untuk periode selanjutnya (4,875% pada tanggal 31 Desember 2004). Pinjaman dalam Rupiah dikenakan bunga tetap sebesar 19% untuk tahun pertama dan 5% diatas rata-rata suku bunga di BCA dan Bukopin (suku bunga tertinggi dari deposito berjangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, atau 12 bulan) untuk periode selanjutnya (11,125% pada tanggal 31 Desember 2004).

Pinjaman tersebut dilunasi dalam sebelas angsuran triwulanan sejak bulan September 2002 dan jatuh tempo pada tanggal 15 Maret 2005.

Jumlah saldo pinjaman *IP Backbone* untuk Rupiah dan Dolar Amerika Serikat yang terhutang pada tanggal 31 Desember 2004 adalah sebesar Rp8.088 juta dan US\$0,4 juta (setara Rp4.092 juta). Pada tanggal 15 Maret 2005, pinjaman tersebut telah dilunasi dan perjanjian pinjaman berakhir.

Perusahaan menjaminkan aktiva dalam pembangunan untuk pinjaman *IP Backbone* tersebut dengan jumlah maksimum penjaminan adalah sebesar US\$14,6 juta dan Rp401 juta.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

23. HUTANG BANK (lanjutan)

i. Sindikasi bank (Internet Protocol Backbone (“IP Backbone”) Loan) (lanjutan)

Rata-rata suku bunga untuk pinjaman tersebut selama tahun 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Rupiah	11,125%	10,83% - 11,63%
Dolar Amerika Serikat	4,875%	3,31% - 4,88%

24. HUTANG AKUISISI BISNIS

Jumlah ini merupakan kewajiban Perusahaan dalam bentuk Wesel Bayar yang diterbitkan kepada Pemegang Saham Penjual AWI atas akuisisi Perusahaan terhadap 100% saham AWI, ke TM Communication (HK) Ltd. atas pelaksanaan Perjanjian Opsi oleh Perusahaan untuk membeli 9,68% saham Dayamitra dan ke MGTI atas akuisisi Perusahaan terhadap KSO IV.

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Transaksi AWI (Catatan 4c)		
PT Aria Infotek	394.294	479.373
The Asian Infrastructure Fund	93.879	114.136
MediaOne International I B.V.	262.863	319.582
Dikurangi diskonto wesel bayar	(57.298)	(90.173)
	<u>693.738</u>	<u>822.918</u>
Transaksi Dayamitra (Catatan 4a)		
TM Communication (HK) Ltd.	147.791	139.752
Dikurangi diskonto wesel bayar	(2.519)	(11.883)
	<u>145.272</u>	<u>127.869</u>
Transaksi KSO IV (Catatan 4d)		
MGTI	3.868.433	4.305.125
Dikurangi diskonto	(717.090)	(938.687)
	<u>3.151.343</u>	<u>3.366.438</u>
Jumlah	<u>3.990.353</u>	<u>4.317.225</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun - setelah dikurangi diskonto (Catatan 20a)	<u>(862.394)</u>	<u>(573.908)</u>
Bagian jangka panjang - setelah dikurangi diskonto	<u>3.127.959</u>	<u>3.743.317</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

25. HAK MINORITAS ANAK PERUSAHAAN

	2005	2004
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan:		
Telkomsel	6.208.354	4.857.089
Infomedia	96.835	80.883
PII	-	456
GSD	4	4
Jumlah	<u>6.305.193</u>	<u>4.938.432</u>
	2005	2004
Hak minoritas atas laba (rugi) bersih anak perusahaan:		
Telkomsel	3.026.029	1.915.543
Infomedia	37.940	37.088
Dayamitra	-	9.139
Indonusa	-	(1.959)
Napsindo	-	(2.068)
PII	-	(1.443)
GSD	2	1
Jumlah	<u>3.063.971</u>	<u>1.956.301</u>

26. MODAL SAHAM

Keterangan	Jumlah saham	2005	Jumlah modal disetor
		Persentase pemilikan	
		%	Rp
Saham Seri A Dwiwarna			
Pemerintah Republik Indonesia	1	-	-
Saham Seri B			
Pemerintah Republik Indonesia	10.320.470.711	51,19	2.580.118
JPMCB US Resident (Norbax Inc.)	1.992.333.765	9,88	498.083
The Bank of New York	1.291.002.696	6,41	322.751
Dewan Komisaris:			
Petrus Sartono	19.116	-	5
Dewan Direksi:			
Garuda Sugardo	16.524	-	4
Abdul Haris	1.000	-	-
John Welly	21.712	-	5
Guntur Siregar	19.980	-	5
Masyarakat (masing-masing di bawah 5%)	6.556.113.775	32,52	1.639.029
Jumlah	<u>20.159.999.280</u>	<u>100,00</u>	<u>5.040.000</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

26. MODAL SAHAM (lanjutan)

Keterangan	Jumlah saham	2004	
		Persentase pemilikan %	Jumlah modal disetor Rp
Saham Seri A Dwiwarna			
Pemerintah Republik Indonesia	1	-	-
Saham Seri B			
Pemerintah Republik Indonesia	10.320.470.711	51,19	2.580.118
JPMCB US Resident (Norbax Inc.)	1.378.468.925	6,84	344.617
The Bank of New York	1.568.517.736	7,78	392.129
Dewan Komisaris:			
Petrus Sartono	19.116	-	5
Dewan Direksi:			
Kristiono	25.380	-	6
Suryatin Setiawan	21.708	-	5
Woeryanto Soeradji	16.524	-	4
Masyarakat (masing-masing di bawah 5%)	6.892.459.179	34,19	1.723.116
Jumlah	20.159.999.280	100,00	5.040.000

27. TAMBAHAN MODAL DISETOR

	2005	2004
Hasil penjualan 933.333.000 saham di atas nilai nominal melalui penawaran perdana pada tahun 1995	1.446.666	1.446.666
Kapitalisasi menjadi 746.666.640 saham Seri B pada tahun 1999	(373.333)	(373.333)
Jumlah	1.073.333	1.073.333

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan) 31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

28. SELISIH TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI

Transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo

Pada tanggal 3 April 2001, Perusahaan menandatangani *Conditional Sale and Purchase Agreement* ("CSPA") dengan Indosat atas beberapa transaksi untuk menyatukan pemilikan silang pada perusahaan-perusahaan tertentu. Perjanjian tersebut meliputi transaksi berikut :

- i. Akuisisi oleh Perusahaan atas 35% saham Telkomsel milik Indosat dengan harga sebesar US\$945,0 juta ("Transaksi Telkomsel");
- ii. Akuisisi oleh Indosat atas 22,5% saham PT Satelit Palapa Indonesia ("Satelindo") milik Perusahaan dengan harga sebesar US\$186,0 juta ("Transaksi Satelindo");
- iii. Akuisisi oleh Indosat atas 37,66% saham PT Aplikanusa Lintasarta ("Lintasarta") dan obligasi konversi Lintasarta sebesar Rp4.051 juta milik Perusahaan dengan harga sebesar US\$38,0 juta ("Transaksi Lintasarta"); dan
- iv. Akuisisi oleh Indosat atas semua hak dan novasi seluruh kewajiban Perusahaan menurut Perjanjian KSO IV tanggal 20 Oktober 1995 antara Perusahaan dengan PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia ("MGTT"), beserta seluruh aktiva Perusahaan yang dioperasikan sebagai aktiva KSO IV dengan harga sebesar US\$375,0 juta ("Transaksi KSO IV").

Selanjutnya, seluruh obligasi konversi Lintasarta dikonversikan menjadi saham sehingga persentase pemilikan Perusahaan menurun dari 37,66% menjadi 37,21% sebelum Transaksi Lintasarta dilaksanakan.

Transaksi Telkomsel dan Transaksi Lintasarta dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2001, masing-masing berdasarkan Akta Pemindahan Hak Atas Saham No. 1/V/2001/triplo dan No. 2/V/2001/duplo dari Notaris Ny. Liliana Arif Gondoutomo, S.H.

Transaksi Satelindo dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2001 setelah DeTeAsia Holding GmbH dan PT Bimagraha Telekomindo (pemegang saham Satelindo lainnya) tidak menggunakan haknya untuk membeli masing-masing 7,26% dan 13,06% saham Satelindo.

Pada tanggal 1 Pebruari 2002, manajemen Perusahaan dan Indosat mengumumkan pembatalan Transaksi KSO IV. Akibatnya, Perusahaan menyelesaikan bagian transaksi pemilikan silang ini secara tunai.

Pada saat pengikatan transaksi, Pemerintah merupakan pemegang saham mayoritas dan pengendali (*controlling*) atas Perusahaan dan Indosat. Oleh karena itu, Transaksi Telkomsel, Transaksi Satelindo dan Transaksi Lintasarta diperlakukan sebagai transaksi restrukturisasi antara entitas sepengendali. Akuisisi Perusahaan atas pemilikan pengendali di Telkomsel diperlakukan dengan cara yang serupa dengan metode akuntansi penyatuan pemilikan (*pooling of interests/carryover basis*). Oleh karena itu, untuk tujuan pelaporan, laporan keuangan Perusahaan dan Telkomsel digabung seolah-olah kedua perusahaan tersebut telah bergabung sejak awal periode yang disajikan. Dampak dari transaksi antara Perusahaan dan Telkomsel sebelum penggabungan dieliminasi dalam laporan keuangan gabungan. Pada tanggal pelaksanaan transaksi, selisih antara harga transaksi yang dibayarkan atau diterima dengan nilai historis aktiva bersih dari perusahaan yang diperoleh atau nilai tercatat penyertaan yang dijual disajikan dalam ekuitas sebagai "Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali".

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

28. SELISIH TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI (lanjutan)

Transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo (lanjutan)

Seperti dijelaskan pada Catatan 4b, akuisisi atas 13% pemilikan Indosat di Pramindo pada tanggal 15 Agustus 2002 diperlakukan sebagai restrukturisasi entitas sepengendali. Pada tanggal akuisisi, selisih antara harga pembelian dan nilai historis aktiva bersih yang diperoleh sebesar Rp296.038 juta dicatat pada "Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali", sebagai bagian dari ekuitas.

Rangkuman selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali yang berasal dari transaksi penyatuan pemilikan silang dan akuisisi Pramindo adalah sebagai berikut:

	Harga transaksi yang dibayarkan/ (diterima)	Nilai historis aktiva bersih/ penyertaan	Pajak tanggungan	Perubahan di ekuitas	Jumlah	Pajak	Bersih
Transaksi pemilikan silang dengan Indosat di tahun 2001:							
Akuisisi 35% pemilikan di Telkomsel	10.782.450	1.466.658	337.324	-	8.978.468	-	8.978.468
Penjualan 22,5% pemilikan di Satelindo	(2.122.260)	-	-	(290.442)	(2.412.702)	(627.678)	(1.785.024)
Penjualan 37,66% pemilikan di Lintasarta	(437.631)	116.834	-	-	(320.797)	(119.586)	(201.211)
Jumlah	8.222.559	1.583.492	337.324	(290.442)	6.244.969	(747.264)	6.992.233
Akuisisi 13% pemilikan di Pramindo dari Indosat di tahun 2002 (Catatan 4b)	434.025	137.987	-	-	296.038	-	296.038
Jumlah	8.656.584	1.721.479	337.324	(290.442)	6.541.007	(747.264)	7.288.271

Pada tanggal 20 Desember 2002 Pemerintah menjual 41,94% pemilikan atas Indosat kepada STTC dan melepaskan hak suara khusus yang melekat pada saham Seri A Dwiwarna. Dengan demikian sejak tanggal 20 Desember 2002 Pemerintah tidak lagi sebagai pemegang saham mayoritas dan pengendali atas Indosat sehingga sejak tanggal tersebut Perusahaan tidak lagi memperlakukan Indosat sebagai entitas sepengendali. Seperti dijelaskan pada Catatan 3b, sehubungan dengan penerapan PSAK 38R dan berdasarkan ketentuan BAPEPAM mengenai penerapan awal PSAK 38R bagi perusahaan publik, Perusahaan telah melakukan reklasifikasi akun selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali yang berasal dari transaksi pemilikan silang dan akuisisi Pramindo, dengan mendebit saldo laba pada tanggal 1 Januari 2005.

Kompensasi atas terminasi dini hak eksklusif

Seperti dijelaskan pada Catatan 1a, pada tanggal 31 Juli 2002, Pemerintah memutuskan untuk mengakhiri hak eksklusif Perusahaan sebagai penyelenggara layanan sambungan tidak bergerak lokal dan jarak jauh dalam negeri terhitung sejak tanggal 1 Agustus 2002.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

28. SELISIH TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI (lanjutan)

Kompensasi atas terminasi dini hak eksklusif (lanjutan)

Pada tanggal 30 Maret 2004, Menteri Perhubungan mengeluarkan Pengumuman No. PM.2 tahun 2004 mengenai Implementasi Restrukturisasi Sektor Telekomunikasi, yang antara lain menyebutkan bahwa Pemerintah akan membayar kompensasi atas terminasi dini hak eksklusif kepada Perusahaan sebesar Rp478.000 juta, bersih setelah pajak.

Pada tanggal 15 Desember 2005, Perusahaan menandatangani Perjanjian Pelaksanaan Kompensasi Terminasi Dini Hak Eksklusifitas dengan Menteri Komunikasi dan Informatika – Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi. Berdasarkan perjanjian ini, pemerintah menyetujui untuk membayar sebesar Rp478.000 juta kepada Perusahaan secara bertahap selama lima tahun dimana pembayaran sebesar Rp90.000 juta akan dibayarkan dari alokasi dana APBN tahun 2005, Rp90.000 juta akan dibayarkan dari alokasi dana APBN tahun 2006 dan sisanya sebesar Rp298.000 juta akan dibayarkan secara bertahap atau dalam satu kali pembayaran sesuai dengan kondisi keuangan negara. Selain itu, Perusahaan diwajibkan oleh Pemerintah untuk menggunakan dana kompensasi ini untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi.

Pada tanggal 30 Desember 2005, Perusahaan menerima pembayaran pertama sebesar Rp90.000 juta dan mencatatnya sebagai “Selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali” sebagai bagian dari ekuitas. Jumlah ini dicatat sebagai bagian dari ekuitas karena Pemerintah merupakan pemegang saham mayoritas dan pengendali (*controlling*) atas Perusahaan. Perusahaan akan mencatat sisanya sebesar Rp388.000 juta pada saat diterima.

29. PENDAPATAN TELEPON

	2005	2004
Tidak bergerak		
Percakapan lokal dan jarak jauh dalam negeri	7.223.137	7.439.310
Pendapatan abonemen bulanan	3.289.750	2.934.899
Pendapatan pasang baru	197.266	201.313
Kartu telepon	10.943	15.561
Lain-lain	60.156	53.938
Jumlah	<u>10.781.252</u>	<u>10.645.021</u>
Selular		
Pendapatan pulsa	13.666.286	9.825.738
Pendapatan abonemen bulanan	383.537	448.472
Pendapatan jasa penyambungan	64.110	55.797
Fitur	457.025	91.291
Jumlah	<u>14.570.958</u>	<u>10.421.298</u>
Jumlah Pendapatan Telepon	<u>25.352.210</u>	<u>21.066.319</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

30. PENDAPATAN INTERKONEKSI – BERSIH

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Selular	6.685.138	5.351.613
Internasional	854.766	641.210
Lain-lain	202.180	195.158
Jumlah	<u>7.742.084</u>	<u>6.187.981</u>

31. PENDAPATAN KERJA SAMA OPERASI

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Pendapatan Minimum Telkom	268.629	295.955
Bagian atas Pendapatan KSO yang Harus Dibagi	318.556	349.528
Amortisasi pendapatan kompensasi KSO yang ditangguhkan	1.462	11.131
Total	<u>588.647</u>	<u>656.614</u>

Pendapatan KSO yang Harus Dibagi merupakan seluruh pendapatan KSO, dikurangi Pendapatan Minimum Telkom dan beban operasional Unit KSO. Pendapatan ini dibagi antara Perusahaan dan Mitra KSO berdasarkan persentase yang telah disepakati (Catatan 46).

32. PENDAPATAN DATA DAN INTERNET

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
SMS	5.309.244	3.562.726
Internet	711.375	554.948
Komunikasi data	610.367	360.642
VoIP	292.750	318.854
<i>e-Business</i>	10.588	11.572
Jumlah	<u>6.934.324</u>	<u>4.808.742</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

33. PENDAPATAN JARINGAN

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Sewa sirkit	347.105	443.408
Sewa transponder satelit	<u>239.531</u>	<u>210.901</u>
Jumlah	<u><u>586.636</u></u>	<u><u>654.309</u></u>

34. PENDAPATAN POLA BAGI HASIL

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Pendapatan Pola Bagi Hasil	165.601	198.543
Amortisasi pendapatan ditangguhkan (Catatan 12)	<u>136.681</u>	<u>82.033</u>
Jumlah	<u><u>302.282</u></u>	<u><u>280.576</u></u>

35. BEBAN USAHA – KARYAWAN

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
		(Disajikan kembali*)
Gaji dan tunjangan	2.165.895	1.796.914
Cuti, insentif dan tunjangan lainnya	1.615.640	1.156.069
Pensiun dini	486.374	243.466
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih (Catatan 43)	488.586	416.276
Beban pensiun berkala bersih (Catatan 41)	532.331	572.419
Pajak penghasilan karyawan	856.451	523.787
Penghargaan masa kerja (Catatan 42)	201.878	36.861
Perumahan	113.673	103.459
Pengobatan	18.019	12.190
Imbalan karyawan lainnya (Catatan 41)	5.954	11.510
Lain-lain	<u>78.246</u>	<u>37.014</u>
Jumlah	<u><u>6.563.047</u></u>	<u><u>4.909.965</u></u>

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

36. BEBAN USAHA – OPERASI, PEMELIHARAAN DAN JASA TELEKOMUNIKASI

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Operasi dan pemeliharaan	3.075.092	2.398.159
Beban hak penyelenggaraan	1.257.376	807.309
Beban pokok penjualan kartu telepon, kartu SIM dan RUM	582.351	366.661
Listrik, gas dan air	372.526	385.662
Kendaraan bermotor dan fasilitas pendukung	217.217	181.737
Asuransi	136.378	151.297
Sewa sirkit	124.253	132.829
Perjalanan	33.455	42.213
Lain-lain	117.693	63.720
Jumlah	<u>5.916.341</u>	<u>4.529.587</u>

37. BEBAN USAHA – UMUM DAN ADMINISTRASI

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Jasa profesional	131.047	137.355
Beban penagihan	379.056	358.957
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya (Catatan 14)	918.153	872.330
Pelatihan, pendidikan dan rekrutmen	177.853	228.524
Perjalanan	171.657	192.567
Keamanan dan skrining	164.416	143.892
Sumbangan sosial dan umum	204.326	111.838
Alat tulis dan cetakan	50.190	80.972
Rapat	40.311	58.333
Penyisihan piutang ragu-ragu dan persediaan usang	488.973	357.695
Penelitian dan pengembangan	8.396	13.225
Lain-lain	29.573	44.159
Jumlah	<u>2.763.951</u>	<u>2.599.847</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN

	2005	2004
a. Pajak dibayar dimuka		
Perusahaan		
Pajak penghasilan badan - lebih bayar	-	38.370
	-	38.370
Anak perusahaan		
Pajak penghasilan badan	13.352	34.515
Pajak pertambahan nilai	5.561	4.343
	18.913	38.858
	18.913	77.228
b. Hutang pajak		
Perusahaan		
Pajak penghasilan		
Pasal 21	64.793	35.970
Pasal 22	5.055	3.057
Pasal 23	46.132	25.223
Pasal 25	117.281	94.857
Pasal 26	1.143	31.165
Pasal 29	376.140	508.909
Pajak pertambahan nilai	256.523	101.683
	867.067	800.864
Anak perusahaan		
Pajak penghasilan		
Pasal 4	3.318	4.437
Pasal 21	25.059	38.853
Pasal 22	-	930
Pasal 23	55.928	46.636
Pasal 25	203.254	151.318
Pasal 26	72.252	9.515
Pasal 29	1.207.247	427.641
Pajak pertambahan nilai	35.640	112.285
	1.602.698	791.615
	2.469.765	1.592.479

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

c. Komponen beban (penghasilan) pajak adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Kini		
Perusahaan	2.034.248	1.922.238
Anak perusahaan	3.685.396	2.344.873
	<u>5.719.644</u>	<u>4.267.111</u>
Tanggungan		
Perusahaan	(694.843)	(330.630)
Anak perusahaan	159.086	242.045
	<u>(535.757)</u>	<u>(88.585)</u>
	<u>5.183.887</u>	<u>4.178.526</u>

d. Pajak penghasilan dihitung untuk masing-masing perusahaan sebagai entitas yang terpisah (laporan keuangan konsolidasian tidak berlaku untuk perhitungan pajak penghasilan badan).

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak konsolidasian dengan laba kena pajak Perusahaan dan beban pajak penghasilan konsolidasian adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Laba sebelum pajak konsolidasian	16.241.424	12.749.395
Penambahan kembali eliminasi konsolidasi	5.737.400	3.936.524
Laba konsolidasian sebelum pajak dan eliminasi	21.978.824	16.685.919
Dikurangi laba sebelum pajak anak perusahaan	(12.645.854)	(8.485.296)
Laba sebelum pajak Perusahaan	9.332.970	8.200.623
Dikurangi penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(285.075)	(206.601)
	9.047.895	7.994.022
Pajak dihitung dengan tarif progresif	2.714.351	2.398.189
Penghasilan tidak kena pajak	(1.724.483)	(1.181.983)
Beban yang tidak dapat dikurangkan secara pajak	315.041	322.884
Aktiva pajak tanggungan atas perbedaan temporer yang sebelumnya tidak diakui, bersih	(6.900)	(14.940)
Aktiva pajak tanggungan yang tidak dapat digunakan	-	24.045
Pajak penghasilan badan	1.298.009	1.548.195
Pajak final	41.396	43.413
Total beban pajak penghasilan - Perusahaan	1.339.405	1.591.608
Beban pajak penghasilan - Anak perusahaan	3.844.482	2.586.918
Jumlah beban pajak penghasilan konsolidasian	<u>5.183.887</u>	<u>4.178.526</u>

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

d. (lanjutan)

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
		(Disajikan kembali*)
Laba sebelum pajak Perusahaan	9.332.970	8.200.623
Dikurangi penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(285.075)	(206.601)
	<u>9.047.895</u>	<u>7.994.022</u>
Perbedaan temporer:		
Penyusutan aktiva tetap	880.578	415.805
Laba atas penjualan aktiva tetap	(2.143)	(12.874)
Penyisihan piutang ragu-ragu	308.193	491.577
Penghapusan piutang	(336.715)	(91.865)
Penyisihan persediaan usang	11.228	11.385
Penghapusan persediaan	(12.183)	-
Penyisihan beban pensiun dini	-	(132.810)
Penyisihan beban bonus	67.792	(139.064)
Beban pensiun berkala bersih	(164.008)	(264.796)
Penghargaan masa kerja	69.264	(46.908)
Amortisasi aktiva tidak berwujud	896.883	851.060
Amortisasi hak atas tanah	(3.441)	(3.419)
Penyisihan penurunan nilai aktiva tetap	616.768	-
Penyusutan aktiva tetap pola bagi hasil	96.114	82.415
Amortisasi pendapatan pola bagi hasil yang ditangguhkan	(135.662)	(82.033)
Pendapatan/piutang bunga	-	45.835
Pembayaran kewajiban akuisisi bisnis beserta bunga	(405.302)	(233.337)
Jasa profesional akuisisi bisnis	-	(27.797)
Rugi selisih kurs atas kewajiban akuisisi bisnis	190.206	342.073
Kapitalisasi rugi selisih kurs ke aktiva tetap dalam pembangunan	-	(74.283)
Sewa guna usaha	21.359	-
Rugi atas komitmen pembelian	79.359	-
Penyisihan lain-lain	114.854	-
Jumlah perbedaan temporer	<u>2.293.144</u>	<u>1.130.964</u>

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

d. (lanjutan)

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Perbedaan tetap:		
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih	483.045	408.498
Amortisasi <i>goodwill</i>	21.270	21.270
Amortisasi diskonto wesel bayar	74.632	109.786
Denda pajak	59.850	14.645
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi dan anak perusahaan	(5.748.277)	(3.939.944)
Lain-lain	411.339	523.568
Jumlah perbedaan tetap	<u>(4.698.141)</u>	<u>(2.862.177)</u>
Laba kena pajak	<u>6.642.898</u>	<u>6.262.809</u>
Pajak penghasilan badan	1.992.852	1.878.825
Pajak final	<u>41.396</u>	<u>43.413</u>
Total pajak kini-Perusahaan	<u>2.034.248</u>	<u>1.922.238</u>
Pajak kini-Anak perusahaan	<u>3.685.396</u>	<u>2.344.873</u>
Jumlah pajak kini	<u><u>5.719.644</u></u>	<u><u>4.267.111</u></u>

Pada tahun 2003, Telkomsel menerima Surat Ketetapan Pajak atas semua jenis pajak untuk tahun fiskal 2000 dan 2001. Telkomsel telah mengajukan surat keberatan atas ketetapan untuk tahun fiskal 2001 yang sebagian telah disetujui oleh Direktur Jendral Pajak. Akibatnya, Telkomsel membebaskan kekurangan pembayaran pajak sebesar Rp32.283 juta sebagai beban tahun 2003.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

e. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan

Rincian aktiva dan kewajiban pajak tangguhan Perusahaan dan anak perusahaan adalah sebagai berikut:

	<u>31 Desember 2004</u> (Disajikan kembali*)	<u>Penggabungan usaha</u>	<u>(Dibebankan)/ dikreditkan ke laporan laba rugi</u>	<u>31 Desember 2005</u>
Perusahaan				
Aktiva pajak tangguhan:				
Penyisihan piutang ragu-ragu	207.679	-	(2.283)	205.396
Penyisihan persediaan usang	15.494	-	(1.842)	13.652
Penyertaan jangka panjang	4.685	-	1.981	6.666
Penyisihan beban karyawan	42.665	-	20.338	63.003
Penyisihan penghargaan masa kerja	128.011	-	20.780	148.791
Beban pensiun berkala bersih	433.439	-	(49.202)	384.237
Sewa guna usaha	-	-	6.408	6.408
Hutang akuisisi bisnis	1.009.932	-	(64.529)	945.403
Beban yang masih harus dibayar	-	-	58.265	58.265
Jumlah aktiva pajak tangguhan	<u>1.841.905</u>	<u>-</u>	<u>(10.084)</u>	<u>1.831.821</u>
Kewajiban pajak tangguhan:				
Perbedaan nilai buku aktiva tetap menurut buku dan pajak	(2.198.654)	-	432.437	(1.766.217)
Hak atas tanah	(1.571)	-	(1.033)	(2.604)
Pendapatan pola bagi hasil	(41.637)	-	4.461	(37.176)
Aktiva tidak berwujud	<u>(1.614.386)</u>	<u>-</u>	<u>269.062</u>	<u>(1.345.324)</u>
Jumlah kewajiban pajak tangguhan	<u>(3.856.248)</u>	<u>-</u>	<u>704.927</u>	<u>(3.151.321)</u>
Kewajiban pajak tangguhan Perusahaan, bersih	<u>(2.014.343)</u>	<u>-</u>	<u>694.843</u>	<u>(1.319.500)</u>
Kewajiban pajak tangguhan anak perusahaan, bersih	<u>(913.224)</u>	<u>-</u>	<u>(159.086)</u>	<u>(1.072.310)</u>
Jumlah kewajiban pajak tangguhan, bersih	<u>(2.927.567)</u>	<u>-</u>	<u>-</u>	<u>(2.391.810)</u>

Kewajiban pajak tangguhan bersih anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2005 termasuk aktiva pajak tangguhan sebesar Rp123.309 juta yang timbul dari saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi sebesar Rp411.030 juta yang akan daluwarsa pada tahun 2006. Realisasi dari aktiva pajak tangguhan tersebut tergantung kepada kemampuan untuk menghasilkan laba. Meskipun tidak ada jaminan atas realisasi tersebut, Perusahaan dan anak perusahaan yakin bahwa kemungkinan besar aktiva pajak tangguhan tersebut akan terealisasi melalui pengurangan atas laba fiskal masa yang akan datang. Jumlah aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasi, namun dapat berkurang jika laba fiskal di masa yang akan datang lebih kecil dari pada yang diestimasikan.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

38. PAJAK PENGHASILAN (lanjutan)

e. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (lanjutan)

	<u>31 Desember 2003</u>	<u>Penggabungan usaha</u>	<u>(Dibebankan)/ dikreditkan ke laporan laba rugi (Disajikan kembali*)</u>	<u>31 Desember 2004</u> (Disajikan kembali*)
Perusahaan				
Aktiva pajak tangguhan:				
Penyisihan piutang ragu-ragu	118.845	-	88.834	207.679
Penyisihan persediaan usang	11.527	-	3.967	15.494
Penyertaan jangka panjang	(14.138)	-	18.823	4.685
Penyisihan beban pensiun dini	39.843	-	(39.843)	-
Penyisihan beban karyawan	84.385	-	(41.720)	42.665
Penyisihan penghargaan masa kerja	142.084	-	(14.073)	128.011
Beban pensiun berkala bersih	511.143	-	(77.704)	433.439
Hutang akuisisi bisnis	-	985.609	24.323	1.009.932
Jumlah aktiva pajak tangguhan	<u>893.689</u>	<u>985.609</u>	<u>(37.393)</u>	<u>1.841.905</u>
Kewajiban pajak tangguhan:				
Piutang bunga	(13.750)	-	13.750	-
Perbedaan nilai buku aktiva tetap menurut buku dan pajak	(1.568.675)	(713.140)	83.161	(2.198.654)
Hak atas tanah	(546)	-	(1.025)	(1.571)
Pendapatan pola bagi hasil	(58.453)	-	16.816	(41.637)
Aktiva tidak berwujud	(1.527.798)	(341.909)	255.321	(1.614.386)
Jumlah kewajiban pajak tangguhan	<u>(3.169.222)</u>	<u>(1.055.049)</u>	<u>368.023</u>	<u>(3.856.248)</u>
Kewajiban pajak tangguhan Perusahaan, bersih	<u>(2.275.533)</u>	<u>(69.440)</u>	<u>330.630</u>	<u>(2.014.343)</u>
Kewajiban pajak tangguhan anak perusahaan, bersih	<u>(671.179)</u>	<u>-</u>	<u>(242.045)</u>	<u>(913.224)</u>
Jumlah kewajiban pajak tangguhan, bersih	<u>(2.946.712)</u>			<u>(2.927.567)</u>

f. Administrasi

Berdasarkan peraturan perpajakan di Indonesia, Perusahaan melaporkan/menyetorkan pajaknya berdasarkan sistem *self-assessment*. Otoritas pajak dapat menetapkan dan mengubah kewajiban pajak dalam batas waktu sepuluh tahun sejak tanggal terhutangnya pajak.

Perusahaan dan anak perusahaan sedang diperiksa oleh otoritas pajak untuk berbagai tahun pajak. Sampai tanggal laporan keuangan ini pemeriksaan pajak tersebut belum selesai, namun manajemen berkeyakinan bahwa hasil pemeriksaan pajak tersebut tidak akan signifikan.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

39. LABA PER SAHAM DASAR

Laba bersih per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar selama tahun tersebut sejumlah 20.159.999.280 pada tahun 2005 dan 2004.

Perusahaan tidak memiliki saham biasa yang berpotensi dilusi.

40. DIVIDEN KAS DAN CADANGAN UMUM

Berdasarkan hasil Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham yang dinyatakan dalam akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LLM. No. 25 tertanggal 30 Juli 2004, para pemegang saham menyetujui pembagian dividen kas untuk tahun 2003 sebesar Rp3.043.614 juta atau Rp301,95 per lembar saham (sebelum pemecahan saham), dan menetapkan cadangan umum sebesar Rp121.745 juta.

Pada tanggal 7 Desember 2004, Perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen kas interim tahun 2004 sebesar Rp143.377 juta atau Rp7,11 per lembar saham kepada pemegang saham Perusahaan.

Berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang dinyatakan dalam akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LLM. No. 36 tertanggal 24 Juni 2005, para pemegang saham menyetujui pembagian dividen kas untuk tahun 2004 sebesar Rp3.064.604 juta atau Rp152,01 per lembar saham (dimana sebesar Rp143.377 juta atau Rp7,11 per lembar saham dibagikan sebagai dividen kas interim pada bulan Desember 2004) dan menetapkan cadangan umum sebesar Rp122.584 juta.

41. PROGRAM PENSIUN

a. Perusahaan

Perusahaan menyelenggarakan program pensiun imbalan pasti dan program pensiun iuran pasti.

Program pensiun imbalan pasti diselenggarakan bagi karyawan tetap yang mulai bekerja sebelum 1 Juli 2002. Manfaat pensiun yang dibayar dihitung berdasarkan gaji pokok pada saat mulai pensiun dan masa kerja karyawan. Program pensiun ini dikelola oleh Dana Pensiun Telkom. Karyawan yang ikut serta dalam program pensiun ini membayar kontribusi 18% (sebelum Maret 2003: 8,4%) dari gaji pokok ke dana pensiun. Pembayaran kontribusi Perusahaan ke dana pensiun pada tahun 2005 dan 2004 adalah masing-masing sebesar Rp698.526 juta dan Rp845.743 juta.

Pada tahun 2002, Perusahaan mengubah program pensiun imbalan pasti dengan meningkatkan imbalan pensiun bagi karyawan yang berusia di atas 56 tahun, karyawan yang meninggal atau cacat. Kenaikan ini berlaku bagi para karyawan yang pensiun pada atau setelah tanggal 1 Juli 2002. Perusahaan juga menaikkan manfaat pensiun sebesar 50% bagi karyawan yang telah pensiun sebelum 1 Agustus 2000 terhitung sejak tanggal 1 Januari 2003.

Program pensiun iuran pasti diselenggarakan bagi karyawan tetap yang mulai bekerja pada atau setelah tanggal 1 Juli 2002. Program ini dikelola oleh suatu dana pensiun lembaga keuangan ("DPLK"). Kontribusi Perusahaan kepada DPLK dihitung berdasarkan persentase tertentu dari gaji karyawan yang untuk tahun 2005 dan 2004 masing-masing adalah sebesar Rp971 juta dan Rp399 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Tabel berikut ini menyajikan perubahan kewajiban manfaat pensiun, perubahan nilai bersih aktiva program pensiun, status pendanaan program pensiun dan nilai bersih yang tercatat pada neraca Perusahaan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004 untuk program pensiun imbalan pasti:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Perubahan kewajiban manfaat pensiun		
Kewajiban manfaat pensiun pada awal tahun	7.315.182	6.852.923
Beban jasa	138.117	137.264
Beban bunga	789.830	740.494
Kontribusi peserta program pensiun	41.371	43.906
Laba aktuarial	(794.180)	(155.128)
Pembayaran pensiun	(350.220)	(304.277)
Kewajiban manfaat pensiun pada akhir tahun	<u>7.140.100</u>	<u>7.315.182</u>
Perubahan aktiva program pensiun		
Nilai wajar aktiva program pensiun pada awal tahun	4.884.523	3.671.309
Pengembalian atas aktiva program pensiun	155.754	627.842
Kontribusi pemberi kerja	698.526	845.743
Kontribusi peserta program pensiun	41.371	43.906
Pembayaran pensiun	(350.220)	(304.277)
Nilai wajar aktiva program pensiun pada akhir tahun	<u>5.429.954</u>	<u>4.884.523</u>
Status pendanaan	(1.710.146)	(2.430.659)
Beban jasa lalu yang belum diakui	1.190.024	1.329.046
Laba aktuarial bersih yang belum diakui	(762.899)	(346.298)
Beban manfaat pensiun yang masih harus dibayar	<u>(1.283.021)</u>	<u>(1.447.911)</u>

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Mutasi beban manfaat pensiun yang masih harus dibayar selama tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Beban manfaat pensiun yang masih harus dibayar pada awal tahun	1.447.911	1.713.546
Beban pensiun berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO	514.976	563.739
Dibebankan kepada Unit KSO berdasarkan perjanjian	18.660	16.369
Kontribusi	(698.526)	(845.743)
Beban manfaat pensiun yang masih harus dibayar pada akhir tahun	<u>1.283.021</u>	<u>1.447.911</u>

Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, aktiva program pensiun sebagian besar terdiri dari obligasi pemerintah dan obligasi korporasi. Pada tanggal 31 Desember 2004, aktiva program pensiun termasuk obligasi dan saham Seri B yang diterbitkan Perusahaan dengan nilai wajar masing-masing sebesar Rp159.253 juta dan Rp96.063 juta. Pada tanggal 31 Desember 2005, aktiva program pensiun termasuk obligasi dan saham Seri B yang diterbitkan Perusahaan dengan nilai wajar sebesar Rp223.736 juta dan Rp124.189 juta.

Penilaian aktuarial atas program pensiun imbalan pasti dilakukan berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember untuk setiap tahunnya, yang masing-masing dilakukan pada tanggal 27 Pebruari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide. Asumsi aktuarial yang digunakan oleh aktuaris independen pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program pensiun	10,5%	10,5%
Tingkat kenaikan kompensasi	8,8%	8%

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Komponen beban pensiun berkala bersih yang diakui adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Beban jasa	138.117	137.264
Beban bunga	789.830	740.494
Taksiran pengembalian aktiva program pensiun	(533.333)	(436.672)
Amortisasi beban jasa lalu	139.022	139.022
Beban pensiun berkala bersih	<u>533.636</u>	<u>580.108</u>
Dibebankan kepada Unit KSO berdasarkan perjanjian	<u>(18.660)</u>	<u>(16.369)</u>
Beban pensiun berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO (Catatan 35)	<u><u>514.976</u></u>	<u><u>563.739</u></u>

b. Telkomsel

Telkomsel menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti bagi para karyawannya, di mana manfaat pensiun yang akan dibayar dihitung berdasarkan gaji pokok terakhir dan masa kerja karyawan. Program pensiun ini dikelola oleh PT Asuransi Jiwasraya ("Jiwasraya"), perusahaan asuransi jiwa milik negara. Sampai dengan tahun 2004, kontribusi karyawan terhadap program ini adalah sebesar 5% dari gaji pokok bulanan dan kontribusi atas sisa jumlah yang diperlukan untuk mendanai program tersebut ditanggung oleh Telkomsel. Mulai tahun 2005, kontribusi ditanggung sepenuhnya oleh Telkomsel.

Kontribusi Telkomsel ke Jiwasraya berjumlah Rp14.928 juta dan nihil masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

b. Telkomsel (lanjutan)

Komponen beban pensiun berkala bersih adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Beban jasa	10.072	4.155
Beban bunga	6.650	3.889
Taksiran pengembalian aktiva program pensiun	(832)	(824)
Amortisasi beban jasa lalu	115	115
Rugi aktuarial yang diakui	1.320	1.158
Beban pensiun berkala bersih (Catatan 35)	<u>17.325</u>	<u>8.493</u>

Beban pensiun berkala bersih untuk program pensiun dihitung berdasarkan perhitungan aktuarial yang dilakukan oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide. Asumsi dasar aktuaris independen berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember untuk setiap tahunnya adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program pensiun	7,5%	7,5%
Tingkat kenaikan kompensasi	8%	9%

Rekonsiliasi antara status pendanaan program pensiun dengan jumlah bersih yang diakui dalam neraca Telkomsel pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Kewajiban pensiun	(147.103)	(43.547)
Nilai wajar aktiva program pensiun	20.971	11.182
Status pendanaan	(126.132)	(32.365)
Beban jasa lalu yang belum diakui	1.213	1.328
Rugi aktuarial bersih yang belum diakui	103.391	20.707
Beban manfaat pensiun yang masih harus dibayar	<u>(21.528)</u>	<u>(10.330)</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

41. PROGRAM PENSIUN (lanjutan)

c. Infomedia

Infomedia menyelenggarakan program pensiun imbalan pasti bagi karyawannya. Rekonsiliasi antara status pendanaan program pensiun dengan jumlah yang diakui dalam neraca pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Kewajiban pensiun	(5.225)	(4.051)
Nilai wajar aktiva program pensiun	5.865	5.413
Status pendanaan	640	1.362
Beban pensiun dibayar dimuka	<u>640</u>	<u>1.362</u>

Beban pensiun berkala bersih Infomedia adalah sebesar Rp30 juta dan Rp187 juta masing-masing untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004.

d. Kewajiban pensiun berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, Perusahaan dan anak perusahaan diharuskan untuk memberikan manfaat pensiun minimum, jika belum dipenuhi oleh program pensiun yang diselenggarakan, kepada para pegawainya yang mencapai usia 55 tahun. Jumlah tercatat kewajiban pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp26.115 juta dan Rp21.677 juta. Jumlah beban pensiun yang dibebankan adalah sebesar Rp5.954 juta dan Rp11.510 juta masing-masing untuk tahun berakhir 31 Desember 2005 dan 2004.

42. PENGHARGAAN MASA KERJA

a. Perusahaan

Perusahaan memberikan penghargaan dalam bentuk uang tunai kepada karyawan yang telah memenuhi syarat masa kerja tertentu. Penghargaan tersebut dapat dibayarkan pada saat karyawan mencapai masa kerja tertentu, pensiun atau saat pemutusan hubungan kerja.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

42. PENGHARGAAN MASA KERJA (lanjutan)

a. Perusahaan (lanjutan)

Penilaian aktuarial untuk penghargaan masa kerja dilakukan berdasarkan pengukuran pada tanggal 31 Desember untuk setiap tahunnya yang masing-masing dilakukan pada tanggal 27 Pebruari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide. Asumsi yang digunakan oleh aktuaris independen pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Tingkat kenaikan kompensasi	8%	8%

Mutasi kewajiban penghargaan masa kerja selama tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Kewajiban penghargaan masa kerja pada awal tahun	426.705	473.614
Beban penghargaan masa kerja (Catatan 35)	192.450	31.148
Pembayaran penghargaan masa kerja	<u>(123.186)</u>	<u>(78.057)</u>
Kewajiban penghargaan masa kerja pada akhir tahun	<u>495.969</u>	<u>426.705</u>

b. Telkomsel

Telkomsel memberikan penghargaan berupa uang tunai kepada pegawainya berdasarkan masa kerja. Manfaat tersebut dapat dibayarkan pada saat karyawan mencapai masa kerja tertentu, pensiun atau saat pemutusan hubungan kerja.

Kewajiban yang timbul sehubungan dengan penghargaan ini ditentukan berdasarkan perhitungan aktuarial dengan menggunakan metode *Projected Unit Credit*, sebesar Rp28.555 juta dan Rp23.136 juta masing-masing pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004. Manfaat yang dibebankan adalah sebesar Rp9.428 juta dan Rp5.713 juta masing-masing untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

43. IMBALAN KESEHATAN PASCA KERJA

Perusahaan menyelenggarakan program imbalan kesehatan pasca kerja untuk semua karyawannya yang sudah bekerja sebelum tanggal 1 Nopember 1995 dengan masa kerja 20 tahun atau lebih pada saat pensiun, dan anggota keluarganya yang memenuhi syarat. Ketentuan masa kerja lebih dari 20 tahun ini tidak berlaku bagi karyawan yang memasuki masa pensiun sebelum tanggal 3 Juni 1995. Namun demikian, program ini tidak berlaku bagi karyawan yang mulai bekerja pada Perusahaan pada tanggal 1 Nopember 1995. Program jaminan kesehatan pasca kerja tersebut dikelola oleh Yayasan Kesehatan Pegawai Telkom ("YKPT").

Komponen beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih adalah sebagai berikut:

Penilaian aktuarial untuk program jaminan kesehatan pasca kerja dilakukan berdasarkan pengukuran

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Beban jasa	87.636	76.163
Beban bunga	507.994	411.110
Taksiran pengembalian aktiva program	(103.498)	(61.084)
Rugi aktuarial yang diakui	8.081	-
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih	<u>500.213</u>	<u>426.189</u>
Jumlah yang dibebankan ke Unit KSO berdasarkan perjanjian	<u>(11.627)</u>	<u>(9.913)</u>
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO (Catatan 35)	<u>488.586</u>	<u>416.276</u>

pada tanggal 31 Desember untuk setiap tahunnya, yang masing-masing dilakukan pada tanggal 27 Pebruari 2006 dan 15 Maret 2005 oleh PT Watson Wyatt Purbajaga, aktuaris independen yang berasosiasi dengan Watson Wyatt Worldwide.

Asumsi yang digunakan oleh aktuaris independen pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Tingkat diskonto	11%	11%
Taksiran tingkat pengembalian jangka panjang aktiva program	8%	8%
Tingkat pertumbuhan beban kesehatan untuk tahun depan	9%	12%
Tingkat pertumbuhan akhir	9%	8%
Tahun tercapainya tingkat pertumbuhan akhir	2006	2007

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

43. IMBALAN KESEHATAN PASCA KERJA (lanjutan)

Tabel berikut ini menyajikan mutasi kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja, perubahan aktiva program imbalan kesehatan pasca kerja, status pendanaan program imbalan kesehatan pasca kerja dan jumlah bersih yang diakui dalam neraca Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004:

	<u>2005</u>	<u>2004</u> (Disajikan kembali*)
Perubahan kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja		
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja pada awal tahun	4.681.005	3.787.389
Beban jasa	87.636	76.163
Beban bunga	507.994	411.110
Rugi aktuarial	423.833	529.618
Pembayaran imbalan kesehatan pasca kerja	(125.979)	(123.275)
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja pada akhir tahun	<u>5.574.489</u>	<u>4.681.005</u>
Perubahan aktiva program		
Nilai wajar aktiva program pada awal tahun	1.138.768	505.340
Pengembalian aktual aktiva program	45.209	32.173
Kontribusi pemberi kerja	435.899	724.530
Pembayaran imbalan kesehatan pasca kerja	(125.979)	(123.275)
Nilai wajar aktiva program pada akhir tahun	<u>1.493.897</u>	<u>1.138.768</u>
Status pendanaan	(4.080.592)	(3.542.237)
Rugi aktuarial bersih yang belum diakui	<u>1.032.571</u>	<u>558.530</u>
Beban imbalan kesehatan pasca kerja yang masih harus dibayar	<u>(3.048.021)</u>	<u>(2.983.707)</u>

Pada tanggal 31 Desember 2004, aktiva program meliputi Wesel Bayar Jangka Menengah yang diterbitkan oleh Perusahaan dengan nilai wajar sebesar Rp145.000 juta. Pada tanggal 31 Desember 2005, aktiva program meliputi obligasi dan Wesel Bayar Jangka Menengah yang diterbitkan oleh Perusahaan dengan jumlah nilai wajar sebesar Rp232.394 juta.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

43. IMBALAN KESEHATAN PASCA KERJA (lanjutan)

Mutasi beban imbalan kesehatan pasca kerja yang masih harus dibayar untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005 dan 2004 adalah sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
		(Disajikan kembali*)
Beban imbalan kesehatan pasca kerja yang masih harus dibayar pada awal tahun	2.983.707	3.282.048
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala bersih dikurangi jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO	488.586	416.276
Jumlah yang dibebankan kepada Unit KSO berdasarkan perjanjian	11.627	9.913
Kontribusi pemberi kerja	<u>(435.899)</u>	<u>(724.530)</u>
Beban imbalan kesehatan pasca kerja yang masih harus dibayar pada akhir tahun	<u>3.048.021</u>	<u>2.983.707</u>

Kenaikan 1% dari tingkat pertumbuhan beban kesehatan akan memberikan dampak pada beban jasa dan beban bunga serta akumulasi kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004 sebagai berikut:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
Beban jasa dan beban bunga	872.159	723.941
Akumulasi kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	6.718.434	5.597.965

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA

Dalam kegiatan usaha yang normal, Perusahaan dan anak perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Kebijakan Perusahaan mengatur bahwa penetapan harga atas transaksi-transaksi tersebut sama dengan transaksi-transaksi yang dilakukan dengan pihak ketiga.

Berikut adalah perjanjian/transaksi signifikan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

a. Pemerintah Republik Indonesia

- i. Perusahaan memperoleh pinjaman penerusan dari Pemerintah Republik Indonesia, pemegang saham mayoritas Perusahaan.

Beban bunga atas pinjaman penerusan masing-masing berjumlah Rp324.652 juta dan Rp489.220 juta pada tahun 2005 dan 2004. Beban bunga atas pinjaman penerusan mencerminkan 27,6% dan 38,5% dari jumlah beban bunga tahun 2005 dan 2004.

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

a. Pemerintah Republik Indonesia (lanjutan)

- ii. Perusahaan dan anak perusahaan membayar beban hak penyelenggaraan untuk jasa telekomunikasi yang diberikan dan beban pemakaian frekuensi radio kepada Departemen Perhubungan (sebelumnya Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) Republik Indonesia.

Beban hak penyelenggaraan berjumlah Rp558.485 juta dan Rp314.741 juta pada tahun 2005 dan 2004, yang mencerminkan 2,3% dan 1,6% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun. Beban pemakaian frekuensi radio berjumlah Rp548.186 juta dan Rp492.568 juta pada tahun 2005 dan 2004, yang mencerminkan 2,2% dan 2,5% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.

- iii. Mulai tahun 2005, Perusahaan dan anak perusahaan membayar beban Kewajiban Pelayanan Universal kepada Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sesuai dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 15/PER/M.KOMINFO/9/2005 tanggal 30 September 2005.

Beban Kewajiban Pelayanan Universal adalah sebesar Rp307.705 juta pada tahun 2005 yang mencerminkan 1,2% dari jumlah beban usaha pada tahun tersebut.

b. Remunerasi Komisaris dan Direktur

- i. Perusahaan dan anak perusahaan memberikan honor dan fasilitas untuk keperluan tugas operasional Dewan Komisaris. Jumlah tunjangan tersebut adalah Rp19.707 juta dan Rp22.700 juta masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004 yang mencerminkan 0,1% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.
- ii. Perusahaan dan anak perusahaan memberikan gaji dan fasilitas untuk keperluan tugas operasional Dewan Direksi. Jumlah tunjangan tersebut adalah Rp52.147 juta dan Rp50.327 juta masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004, yang masing-masing mencerminkan 0,2% dan 0,3% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.

c. Indosat

Sampai dengan tanggal 19 Desember 2002, Pemerintah adalah pemegang saham mayoritas dan pengendali Indosat, sehingga Indosat dan Perusahaan merupakan entitas sepengendali. Setelah penjualan 41,94% pemilikan Pemerintah atas Indosat pada tanggal 20 Desember 2002 (Catatan 28), kepemilikan atas Indosat turun menjadi sekitar 15%. Perusahaan masih memperlakukan Indosat sebagai pihak yang mempunyai hubungan istimewa karena pemerintah masih memiliki pengaruh signifikan atas kebijakan keuangan dan operasi Indosat terkait dengan hak untuk menunjuk 1 (satu) direktur dan 1 (satu) komisaris.

Dengan mergernya Indosat, PT Indosat Multimedia Mobile ("IM3"), Satelindo dan PT Bimagraha Telekomindo pada tanggal 20 Nopember 2003, semua hak dan kewajiban yang timbul dari perjanjian antara Perusahaan dengan IM3 dan Satelindo dialihkan kepada Indosat.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

Perusahaan mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional kepada masyarakat.

Hal-hal pokok dalam perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- i. Perusahaan menyediakan jaringan lokal bagi pelanggan untuk melakukan atau menerima panggilan telepon internasional. Indosat menyediakan jaringan internasional bagi pelanggan, kecuali pelanggan di daerah perbatasan tertentu, sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia. Jasa telekomunikasi internasional mencakup telepon, telex, telegram, sambungan komunikasi data paket ("SKDP"), televisi, cetak jarak jauh, *Alternate Voice/Data Telecommunications* ("AVD"), *hotline* dan *teleconferencing*.
- ii. Perusahaan dan Indosat bertanggung jawab atas sarana telekomunikasi masing-masing.
- iii. Pembuatan kuitansi tagihan dan melakukan penagihan kepada pelanggan, kecuali untuk sirkit langganan dan telepon umum yang berada di sentral gerbang internasional, dilakukan oleh Perusahaan.
- iv. Perusahaan menerima kompensasi untuk jasa yang disebutkan dalam butir pertama di atas berdasarkan tarif interkoneksi yang ditetapkan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia.

Perusahaan juga mengadakan perjanjian interkoneksi dengan Indosat antara jaringan PSTN milik Perusahaan dan jaringan STBS Indosat dalam rangka penyelenggaraan jasa Indosat Multimedia Mobile serta penyelesaian hak dan kewajiban interkoneksi kedua belah pihak.

Perusahaan juga mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk interkoneksi jaringan selular bergerak GSM milik Indosat dengan PSTN Perusahaan, yang memungkinkan pelanggan Perusahaan melakukan panggilan (*outgoing*) ke pelanggan Indosat atau menerima panggilan (*incoming*) dari pelanggan Indosat.

Kompensasi kepada Perusahaan untuk jasa sirkit langganan atau saluran, seperti *International Broadcasting System* ("IBS"), AVD dan pencetakan tagihan dihitung sebesar 15% dari pendapatan Indosat atas jasa-jasa tersebut. Hingga akhir tahun 2003, Indosat menyewa sirkit dari Perusahaan untuk menghubungkan Jakarta, Medan dan Surabaya. Pada tahun 2005 dan 2004, Indosat tidak menggunakan jasa ini.

Perusahaan selama ini menangani pembuatan kuitansi tagihan dan melakukan penagihan kepada pelanggan untuk Indosat. Indosat secara bertahap akan mengambil alih kegiatan tersebut dan melakukan sendiri penerbitan kuitansi tagihan dan melakukan penagihan secara langsung. Perusahaan menerima kompensasi dari Indosat yang dihitung sebesar 1% dari jumlah yang ditagih oleh Perusahaan terhitung sejak tanggal 1 Januari 1995, ditambah dengan beban pemrosesan tagihan yang ditetapkan sebesar jumlah tertentu untuk setiap data (*record*).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

Telkomsel juga mengadakan perjanjian dengan Indosat untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional kepada pelanggan jaringan selular bergerak GSM. Hal-hal pokok dalam perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- i. Jaringan selular bergerak GSM milik Telkomsel dihubungkan dengan gerbang internasional milik Indosat agar dapat melakukan panggilan atau menerima panggilan internasional melalui gerbang internasional Indosat.
- ii. Jaringan selular bergerak GSM milik Telkomsel dihubungkan dengan jaringan telekomunikasi selular bergerak milik Indosat, untuk memungkinkan pelanggan selular Telkomsel melakukan panggilan ke pelanggan selular Indosat atau menerima panggilan dari pelanggan selular Indosat.
- iii. Telkomsel menerima kompensasi untuk interkoneksi sebesar persentase tertentu dari pendapatan Indosat atas jasa tersebut yang dilakukan melalui gerbang internasional dan jaringan selular bergerak milik Indosat.
- iv. Penagihan atas panggilan percakapan yang dilakukan oleh pelanggan Telkomsel dilakukan oleh Telkomsel. Telkomsel diwajibkan untuk membayar bagian pendapatan Indosat tanpa memperhatikan apakah tagihan kepada pelanggan telah diterima.
- v. Penyediaan dan pemasangan peralatan interkoneksi yang diperlukan merupakan tanggung jawab Telkomsel. Peralatan interkoneksi yang dipasang oleh salah satu pihak di lokasi pihak lainnya tetap merupakan milik pihak yang memasang peralatan tersebut. Beban yang timbul berkaitan dengan penyediaan peralatan, pemasangan dan pemeliharaan menjadi kewajiban Telkomsel.

Telkomsel juga mengadakan perjanjian atas penggunaan fasilitas telekomunikasi Indosat. Perjanjian yang dibuat tahun 1997 dan berlaku selama sebelas tahun tersebut, dapat diubah berdasarkan tinjauan tahunan dan kesepakatan kedua belah pihak. Beban atas penggunaan fasilitas tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp19.066 juta dan Rp19.101 juta, yang mencerminkan 0,1% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun. Perjanjian lainnya antara Telkomsel dan Indosat adalah:

- i. Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel Jakarta – Surabaya (“*J-S Cable System*”)

Pada tanggal 10 Oktober 1996, Telkomsel, Lintasarta, Satelindo dan Indosat (“Pihak-pihak”) mengadakan Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel J-S. Pihak-pihak telah membentuk komite manajemen yang terdiri atas seorang ketua dan seorang perwakilan dari setiap pihak yang terkait untuk mengarahkan pembangunan dan operasional sistem kabel yang diselesaikan pada tahun 1998. Berdasarkan perjanjian, Telkomsel menanggung 19,325% dari jumlah biaya pembangunan. Beban operasi dan pemeliharaan dibagi berdasarkan rumusan yang telah disetujui bersama.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

- i. Perjanjian Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Kabel Jakarta – Surabaya (“*J-S Cable System*”) (lanjutan)

Bagian Telkomsel dalam beban operasi dan pemeliharaan adalah sebesar Rp1.187 juta dan Rp2.098 juta masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004.

- ii. Perjanjian hak penggunaan yang tidak dapat dibatalkan (*Indefeasible Right of Use Agreement*)

Pada tanggal 21 September 2000, Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Indosat mengenai penggunaan SEA – ME – WE 3 dan *tail link* di Jakarta dan Medan. Berdasarkan perjanjian, Telkomsel diberikan hak yang tidak dapat dibatalkan untuk menggunakan kapasitas tertentu dari jaringan tersebut mulai tanggal 21 September 2000 hingga 20 September 2015 sebagai imbalan atas pembayaran di muka sejumlah US\$2,7 juta. Telkomsel juga dikenakan beban operasi dan pemeliharaan tahunan sebesar US\$0,1 juta.

Dengan berakhirnya perjanjian antara Telkomsel dan Indosat sehubungan dengan penyediaan jasa telekomunikasi internasional untuk pelanggan telepon bergerak selular GSM, pada bulan April 2004 Telkomsel dan Indosat menandatangani perjanjian interim. Sesuai dengan perjanjian interim tersebut, Telkomsel berhak menerima 27% atas tarif yang berlaku untuk panggilan keluar (*outgoing*) internasional dari pelanggan Telkomsel dan Rp800 per menit untuk panggilan masuk (*incoming*) internasional ke pelanggan Telkomsel. Perjanjian interim ini berlaku efektif sejak tanggal 1 Maret 2004 sampai dengan tanggal dimana Telkomsel dan Indosat menandatangani perjanjian yang baru.

Beban interkoneksi bersih Perusahaan dan anak perusahaan dari Indosat pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp52.798 juta dan Rp158.285 juta, yang mencerminkan 0,1% dan 0,5% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.

Pada tahun 1994, Perusahaan mengalihkan hak penggunaan sebidang tanah di Jakarta yang dimiliki Perusahaan kepada Satelindo, yang sebelumnya disewakan kepada Telekomindo, sebuah perusahaan asosiasi. Berdasarkan perjanjian pengalihan, Satelindo diberi hak untuk menggunakan tanah tersebut selama 30 tahun dan dapat mengajukan permohonan untuk memperoleh hak mendirikan bangunan di atasnya. Hak kepemilikan atas tanah tersebut tetap berada pada Perusahaan. Satelindo setuju untuk membayar sejumlah Rp43.023 juta kepada Perusahaan untuk hak penggunaan tanah tersebut selama 30 tahun. Satelindo telah membayar sejumlah Rp17.210 juta pada tahun 1994 dan sisanya sebesar Rp25.813 juta belum dibayar karena Hak Pengelolaan Lahan (HPL) tidak dapat diperoleh sebagaimana disebutkan dalam perjanjian. Pada tahun 2000, Perusahaan dan Satelindo menyetujui alternatif penyelesaian dengan memperhitungkan pembayaran Satelindo di atas sebagai beban sewa sampai tahun 2006. Pada tahun 2001, Satelindo melakukan pembayaran tambahan sejumlah Rp59.860 juta sebagai beban sewa sampai tahun 2004. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, pembayaran dimuka dari Satelindo ini disajikan di neraca konsolidasian sebagai “Uang muka dari pelanggan dan pemasok”.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

c. Indosat (lanjutan)

Perusahaan menyediakan layanan sirkit langganan kepada Indosat dan anak perusahaan, yaitu Indosat Mega Media dan Lintasarta. Saluran ini dapat digunakan perusahaan-perusahaan tersebut untuk hubungan telepon, telegraf, data, teleks, faksimili atau jasa telekomunikasi lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp126.425 juta dan Rp109.814 juta, yang mencerminkan 0,3% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.

Lintasarta menggunakan transponder satelit atau kanal frekuensi satelit telekomunikasi Perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp8.125 juta dan Rp14.486 juta, yang mencerminkan kurang dari 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.

Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Lintasarta dan PT Artajasa Pembayaran Elektronik ("Artajasa") untuk pemakaian sistem jaringan komunikasi data. Beban pemakaian pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp23.109 juta dan Rp21.407 juta, yang mencerminkan 0,1% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.

d. Lainnya

- (i) Perusahaan menyediakan jasa telekomunikasi kepada instansi Pemerintah di Indonesia.
- (ii) Perusahaan mengadakan perjanjian dengan instansi Pemerintah dan perusahaan asosiasi yaitu CSM, Patrakom dan KSO VII untuk penggunaan transponder satelit atau kanal frekuensi satelit telekomunikasi Perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp66.804 juta dan Rp51.046 juta, yang mencerminkan 0,2% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.
- (iii) Perusahaan menyediakan layanan sirkit langganan kepada perusahaan asosiasi, yaitu CSM, Patrakom dan PSN. Sirkit langganan ini dapat digunakan perusahaan asosiasi tersebut untuk hubungan telepon, telegraf, data, teleks, faksimili dan jasa telekomunikasi lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari transaksi tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp30.678 juta dan Rp25.714 juta, yang mencerminkan 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.
- (iv) Perusahaan membeli aktiva tetap termasuk jasa pembangunan dan pemasangan sarana dari sejumlah pihak yang mempunyai hubungan istimewa meliputi PT Industri Telekomunikasi Indonesia ("PT INTI"), Lembaga Elektronika Nasional, PT Adhi Karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Nindya Karya, PT Boma Bisma Indra, PT Wijaya Karya, PT Waskita Karya, PT Gratika dan Koperasi Pegawai Telkom. Pembelian yang dilakukan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp337.648 juta dan Rp268.901 juta, yang mencerminkan 2,5% dan 2,4% dari jumlah pembelian aktiva tetap pada masing-masing tahun.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

- (v) PT INTI juga merupakan kontraktor dan pemasok utama yang menyediakan peralatan, termasuk jasa konstruksi dan instalasi bagi Telkomsel. Pembelian dari PT INTI pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp67.555 juta dan Rp217.668 juta, yang mencerminkan 0,5% dan 1,9% dari jumlah pembelian aktiva tetap pada masing-masing tahun.
- (vi) Telkomsel mengadakan perjanjian dengan PSN untuk sewa link transmisi PSN. Berdasarkan perjanjian yang dibuat tanggal 14 Maret 2001, jangka waktu sewa minimum adalah 2 tahun sejak pengoperasian jaringan transmisi dan dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Beban sewa pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp95.206 juta dan Rp49.710 juta, yang mencerminkan 0,4% dan 0,3% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.
- (vii) Perusahaan dan anak perusahaan mengasuransikan aktiva tetap, persediaan dan menyelenggarakan jaminan sosial tenaga kerja bagi karyawannya pada PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Tenaga Kerja dan PT Persero Asuransi Jiwasraya yang merupakan perusahaan asuransi milik Pemerintah. Premi asuransi tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp58.338 juta dan Rp148.279 juta, yang mencerminkan 0,2% dan 0,8% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.
- (viii) Perusahaan dan anak perusahaan mempunyai rekening giro dan deposito berjangka pada beberapa bank milik Pemerintah. Di samping itu, beberapa bank tersebut ditunjuk sebagai agen penagihan Perusahaan. Jumlah penempatan Perusahaan pada bank milik Pemerintah dalam bentuk rekening giro dan deposito berjangka, dan reksa dana masing-masing berjumlah Rp3.315.428 juta dan Rp2.116.038 juta pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, yang masing-masing mencerminkan 5,3% dan 3,8% dari jumlah aktiva pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004. Pendapatan bunga yang diakui pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp123.951 juta dan Rp150.367 juta, yang mencerminkan 36% dan 47,3% dari jumlah pendapatan bunga pada masing-masing tahun.
- (ix) Sejumlah anak perusahaan melakukan pinjaman dari sebuah bank milik Pemerintah. Beban bunga dari pinjaman tersebut pada tahun 2005 dan 2004 masing-masing sebesar Rp5.055 juta dan Rp9.115 juta, yang mencerminkan 0,4% dan 0,7% dari jumlah beban bunga pada masing-masing tahun.
- (x) Perusahaan menyewa bangunan, membeli barang dan jasa pembangunan, dan menggunakan jasa pemeliharaan dan kebersihan dari Dana Pensiun Telkom dan PT Sandhy Putra Makmur, anak perusahaan dari Yayasan Sandikara Putra Telkom - Yayasan yang dikelola oleh Dharma Wanita Telkom. Beban yang timbul dari transaksi tersebut berjumlah Rp39.146 juta dan Rp24.921 juta masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004, yang mencerminkan 0,2% dan 0,1% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

d. Lainnya (lanjutan)

- (xi) Perusahaan dan anak perusahaan menerima pendapatan (beban) interkoneksi dari PSN, dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp1.072 juta dan (Rp5.495 juta) masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004, yang mencerminkan kurang dari 0,01% dan (0,02%) dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.
- (xii) Selain pendapatan yang diperoleh dalam rangka Perjanjian KSO (Catatan 46), Perusahaan juga menerima pendapatan dari penyewaan gedung, jasa perbaikan dan pemeliharaan dan jasa pelatihan dari Unit KSO sejumlah Rp26.769 juta dan Rp18.449 juta masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004, yang mencerminkan 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.
- (xiii) Perusahaan mengadakan perjanjian dengan Koperasi Pegawai Telkom (“Kopegtel”) sehubungan pola bagi hasil. Pada tahun 2005 dan 2004, bagian dari pendapatan yang harus dibagikan kepada Kopegtel adalah masing-masing sebesar Rp31.909 juta dan Rp20.560 juta, yang mencerminkan 0,1% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.
- (xiv) Telkomsel mengadakan perjanjian sewa menyewa dengan Patrakom dan CSM sehubungan dengan penggunaan hubungan transmisi mereka untuk jangka waktu 3 tahun dan dapat diperpanjang. Beban sewa untuk tahun 2005 dan 2004 masing-masing adalah sebesar Rp123.857 juta dan Rp25.032 juta, yang mencerminkan 0,5% dan 0,1% dari jumlah beban usaha pada masing-masing tahun.
- (xv) Kisel adalah koperasi yang didirikan oleh karyawan Telkomsel, bergerak dalam jasa penyewaan mobil, pencetakan dan distribusi tagihan pelanggan, penagihan dan jasa-jasa lainnya yang bermanfaat bagi Telkomsel. Untuk jasa-jasa ini, Kisel membebankan Telkomsel masing-masing sebesar Rp78.714 juta dan Rp109.548 juta pada tahun 2005 dan 2004. Telkomsel juga mengadakan perjanjian penyaluran dengan Kisel untuk pendistribusian kartu SIM dan *voucher* pulsa isi ulang. Jumlah kartu SIM dan *voucher* pulsa isi ulang yang dijual ke Kisel masing-masing sebesar Rp1.158.559 juta dan Rp816.591 juta pada tahun 2005 dan 2004.
- (xvi) Infomedia menyediakan jasa layanan media elektronik dan *call center* kepada Unit KSO VII berdasarkan perjanjian pada tanggal 4 Maret 2003. Pendapatan Infomedia dari transaksi ini adalah sebesar Rp9.221 juta dan Rp5.541 juta masing-masing untuk tahun 2005 dan 2004, yang mencerminkan 0,02% dari jumlah pendapatan usaha pada masing-masing tahun.
- (xvii) Perusahaan juga memperbantukan sejumlah karyawannya kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk membantu mereka menjalankan kegiatan usahanya. Di samping itu, Perusahaan juga memberikan hak kepada pihak tertentu yang mempunyai hubungan istimewa untuk menggunakan bangunan Perusahaan tanpa dikenakan biaya.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

Saldo akun dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut:

	2005		2004 (Disajikan kembali*)	
	Jumlah	% terhadap jumlah aktiva	Jumlah	% terhadap jumlah aktiva
a. Kas dan setara kas (Catatan 5)	3.058.854	4,92	1.944.154	3,46
b. Penyertaan sementara	-	-	7.290	0,01
c. Piutang usaha - bersih (Catatan 6)	530.370	0,85	419.104	0,75
d. Piutang lain-lain				
Unit KSO	93.959	0,15	1.300	0,00
Bank milik Pemerintah (bunga)	8.555	0,01	5.717	0,01
Instansi Pemerintah	421	0,00	5.433	0,01
Lainnya	16.304	0,03	16.765	0,03
Jumlah	119.239	0,19	29.215	0,05
e. Beban dibayar dimuka (Catatan 8)	299.799	0,48	22.440	0,04
f. Aktiva lancar lainnya (Catatan 9)	159.537	0,26	44.608	0,08
g. Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya (Catatan 13)				
Bank Mandiri	90.668	0,15	113.762	0,20
Peruri	813	0,00	813	0,00
PT Asuransi Jasa Indonesia	-	0,00	23.104	0,04
Jumlah	91.481	0,15	137.679	0,24
h. Rekening Escrow (Catatan 15)	6.369	0,01	6.222	0,01

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

44. TRANSAKSI DENGAN PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA (lanjutan)

Saldo akun dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut: (lanjutan)

	2005		2004 (Disajikan kembali*)	
	Jumlah	% terhadap jumlah kewajiban	Jumlah	% terhadap jumlah kewajiban
i. Hutang usaha (Catatan 16)				
Instansi Pemerintah	660.166	2,03	259.678	0,78
Unit KSO	15.281	0,05	24.312	0,07
Indosat	46.372	0,14	150.631	0,45
Koperasi Pegawai Telkom	78.673	0,24	78.717	0,24
PSN	-	-	39	0,00
PT INTI	125.792	0,39	77.591	0,23
Lainnya	88.105	0,27	52.126	0,16
Jumlah	<u>1.014.389</u>	<u>3,12</u>	<u>643.094</u>	<u>1,93</u>
j. Beban yang masih harus dibayar (Catatan 17)				
Instansi pemerintah dan bank pemerintah	395.791	1,22	204.504	0,62
Karyawan	452.413	1,39	321.237	0,97
PT Asuransi Jasa Indonesia	2.038	0,01	2.040	0,01
Lainnya	38.442	0,11	9.729	0,03
Jumlah	<u>888.684</u>	<u>2,73</u>	<u>537.510</u>	<u>1,63</u>
k. Hutang bank jangka pendek (Catatan 19)				
Bank Mandiri	-	-	41.433	0,13
l. Pinjaman penerusan (Catatan 21)	<u>5.329.477</u>	<u>16,36</u>	<u>6.018.705</u>	<u>18,18</u>
m. Beban penghargaan masa kerja yang masih harus dibayar (Catatan 42)	<u>524.524</u>	<u>1,61</u>	<u>449.841</u>	<u>1,36</u>
n. Beban imbalan kesehatan pasca kerja yang masih harus dibayar (Catatan 43)	<u>3.048.021</u>	<u>9,36</u>	<u>2.983.707</u>	<u>9,01</u>
o. Hutang bank jangka panjang (Catatan 23)				
Bank Mandiri	<u>14.918</u>	<u>0,05</u>	<u>59.729</u>	<u>0,18</u>

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

45. INFORMASI SEGMENT

Perusahaan dan anak perusahaan memiliki tiga segmen usaha utama yaitu sambungan tidak bergerak kabel, sambungan tidak bergerak nirkabel dan selular. Segmen sambungan tidak bergerak kabel menyediakan jasa telepon lokal, jarak jauh dalam negeri dan internasional (mulai 2004) dan jasa telekomunikasi lainnya (termasuk di antaranya sirkit langganan, teleks, transponder, satelit dan *Very Small Aperture Terminal-VSAT*), serta jasa pendukungnya. Segmen sambungan tidak bergerak nirkabel menyediakan jasa telekomunikasi berbasis CDMA yang menawarkan pelanggannya kemampuan untuk menggunakan pesawat telepon nirkabel dengan mobilitas terbatas (dalam kode wilayah lokal). Segmen selular menyediakan jasa telekomunikasi dasar, khususnya jasa telekomunikasi selular bergerak. Segmen usaha yang secara individu tidak melebihi 10% dari pendapatan usaha Perusahaan disajikan sebagai segmen "Lain-lain", yang terdiri dari usaha buku petunjuk telepon dan pengelolaan gedung. Pada tahun 2005, penataan kembali tanggung jawab manajemen menyebabkan adanya perubahan dalam pelaporan segmen, sehingga saat ini segmen usaha jasa telekomunikasi sambungan tidak bergerak nirkabel dilaporkan sebagai segmen yang terpisah. Perubahan informasi segmen tersebut telah tercemin untuk seluruh periode yang disajikan.

Pendapatan dan beban segmen meliputi transaksi antar segmen usaha dan dinilai sebesar nilai pasar.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

45. INFORMASI SEGMENT (lanjutan)

	2005						Jumlah konsolidasian
	Sumbangan tidak bergerak kabel	Sumbangan tidak bergerak nirkabel	Selular	Lain-lain	Jumlah sebelum eliminasi	Eliminasi	
Hasil segmen							
Pendapatan usaha eksternal	19.637.386	1.449.725	20.384.856	335.217	41.807.184	-	41.807.184
Pendapatan antar segmen	305.382	(167.935)	691.188	70.475	899.110	(899.110)	-
Jumlah pendapatan usaha	19.942.768	1.281.790	21.076.044	405.692	42.706.294	(899.110)	41.807.184
Beban segmen	(14.378.819)	(2.174.656)	(8.774.996)	(328.184)	(25.656.655)	1.020.221	(24.636.434)
Hasil segmen	5.563.949	(892.866)	12.301.048	77.508	17.049.639	121.111	17.170.750
Beban bunga							(1.177.268)
Pendapatan bunga							344.686
Kerugian selisih kurs - bersih							(516.807)
Penghasilan (beban) lain-lain - bersih							409.184
Beban pajak penghasilan							(5.183.887)
Bagian atas laba perusahaan asosiasi							10.879
Laba sebelum hak minoritas							11.057.537
Hak minoritas yang tidak dapat dialokasi							(3.063.971)
Laba bersih							7.993.566
Informasi lain							
Aktiva segmen	33.980.509	3.617.374	25.444.587	455.644	63.498.114	(2.260.681)	61.237.433
Penyertaan pada perusahaan asosiasi	92.110	-	9.290	-	101.400	-	101.400
Aktiva perusahaan yang tidak dapat dialokasi							832.211
Jumlah aktiva konsolidasian							62.171.044
Kewajiban segmen	(2.890.445)	(459.284)	(2.547.874)	(111.620)	(6.009.223)	886.435	(5.122.788)
Kewajiban perusahaan yang tidak dapat dialokasi							(27.450.662)
Jumlah kewajiban konsolidasian							(32.573.450)
Pengeluaran barang modal	(2.037.866)	(1.388.876)	(10.085.755)	(40.460)	(13.552.957)	-	(13.552.957)
Penyusutan dan amortisasi	(4.006.246)	(537.284)	(3.046.632)	(23.322)	(7.613.484)	11.919	(7.601.565)
Penurunan nilai aktiva dan rugi atas komitmen pembelian	-	(696.127)	-	-	(696.127)	-	(696.127)
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya	(896.883)	-	-	(21.270)	(918.153)	-	(918.153)
Beban non-kas lain-lain	(292.357)	(21.582)	(171.192)	(4.783)	(489.914)	-	(489.914)

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

45. INFORMASI SEGMENT (lanjutan)

	2004 (Disajikan kembali*)						Jumlah konsolidasian
	Sambungan tidak bergerak kabel	Sambungan tidak bergerak nirkabel	Selular	Lain-lain	Jumlah sebelum eliminasi	Eliminasi	
Hasil segmen							
Pendapatan usaha eksternal	18.860.835	575.436	14.201.786	309.709	33.947.766	-	33.947.766
Pendapatan antar segmen	4.302	(51.083)	534.790	51.063	539.072	(539.072)	-
Jumlah pendapatan usaha	18.865.137	524.353	14.736.576	360.772	34.486.838	(539.072)	33.947.766
Beban segmen	(12.207.726)	(789.599)	(6.757.243)	(320.698)	(20.075.266)	715.380	(19.359.886)
Hasil segmen	6.657.411	(265.246)	7.979.333	40.074	14.411.572	176.308	14.587.880
Beban bunga							(1.270.136)
Pendapatan bunga							317.941
Kerugian selisih kurs - bersih							(1.220.760)
Penghasilan (beban) lain-lain - bersih							331.050
Beban pajak penghasilan							(4.178.526)
Bagian atas laba perusahaan asosiasi							3.420
Laba sebelum hak minoritas							8.570.869
Hak minoritas yang tidak dapat dialokasi							(1.956.301)
Laba bersih							6.614.568
Informasi lain							
Aktiva segmen	34.493.795	3.048.671	18.988.939	414.165	56.945.570	(2.396.426)	54.549.144
Penyertaan pada perusahaan asosiasi	73.323	-	9.290	-	82.613	-	82.613
Aktiva perusahaan yang tidak dapat dialokasi							1.547.435
Jumlah aktiva konsolidasian							56.179.192
Kewajiban segmen	(2.821.945)	(86.780)	(1.712.623)	(87.346)	(4.708.694)	987.442	(3.721.252)
Kewajiban perusahaan yang tidak dapat dialokasi							(29.391.472)
Jumlah kewajiban konsolidasian							(33.112.724)
Pengeluaran barang modal	(4.340.591)	(1.807.518)	(4.982.744)	(66.691)	(11.197.544)	-	(11.197.544)
Penyusutan dan amortisasi	(3.568.196)	(229.983)	(2.651.028)	(18.740)	(6.467.947)	14.590	(6.453.357)
Amortisasi <i>goodwill</i> dan aktiva tidak berwujud lainnya	(851.060)	-	-	(21.270)	(872.330)	-	(872.330)
Beban non-kas lain-lain	(244.356)	-	(100.737)	(5.338)	(350.431)	-	(350.431)

* Angka-angka tahun 2004 telah disajikan kembali sebagai akibat dari penerapan PSAK 24R (lihat Catatan 3a).

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

46. KERJA SAMA OPERASI (“KSO”)

Pada tahun 1995, Perusahaan dan lima mitra usaha (PT Pramindo Ikat Nusantara, PT AriaWest International, PT Mitra Global Telekomunikasi Indonesia, PT Dayamitra Telekomunikasi dan PT Bukaka Singtel International) menandatangani perjanjian Kerja Sama Operasi (“KSO”) serta perjanjian pembangunan KSO sehubungan dengan penyediaan sarana dan jasa telekomunikasi untuk Rencana Pembangunan Lima Tahun ke-Enam (Repelita VI) Republik Indonesia. Kelima mitra usaha tersebut melaksanakan pembangunan dan pengoperasian sarana dan jasa telekomunikasi dasar di lima dari tujuh divisi regional Perusahaan.

Sehubungan dengan krisis ekonomi Indonesia mulai pertengahan tahun 1997, beberapa mitra usaha KSO mengalami kesulitan dalam memenuhi komitmen sesuai dengan perjanjian KSO. Karena proses pemulihan yang diusahakan kedua belah pihak tidak sepenuhnya dapat memperbaiki keadaan, Perusahaan mengakuisisi beberapa mitra usaha KSO (Dayamitra pada tahun 2001, Pramindo pada tahun 2002 dan AWI pada tahun 2003 – Catatan 4) dan saat ini memegang kendali melalui pemilikan atas mitra KSO tersebut. Pada bulan Januari 2004, Perusahaan memperoleh hak pengendalian penuh atas operasional KSO IV (Catatan 4). Hal ini berakibat persentase bagi hasil di KSO tersebut menjadi tidak relevan karena laporan keuangan para mitra usaha KSO yang diakuisisi dan KSO yang bersangkutan dikonsolidasikan ke laporan keuangan Perusahaan sejak tanggal akuisisi. Selanjutnya setelah bulan Januari 2004, hanya Divisi Regional VII yang dioperasikan oleh mitra usaha KSO, yaitu PT Bukaka Singtel International (“BSI”), yang tidak dikendalikan oleh Perusahaan.

Berdasarkan skema KSO antara Perusahaan dan BSI, Unit KSO VII diharuskan untuk membayar ke Perusahaan sebagai berikut:

- **Pendapatan Minimum Telkom (“MTR”)**
Merupakan jumlah yang dijamin oleh mitra usaha KSO untuk dibayar kepada Perusahaan sesuai dengan perjanjian KSO.
- **Pendapatan KSO yang Harus Dibagi (“DKSOR”)**
DKSOR merupakan seluruh pendapatan KSO dikurangi dengan MTR dan beban usaha Unit KSO sebagaimana ditetapkan dalam Perjanjian KSO. Pendapatan ini dibagi antara Perusahaan dan BSI berdasarkan persentase yang telah disepakati.

DKSOR dari pendapatan jaringan tetap nirkabel (“*Pendapatan Telkom Flexi*”) dibagi antara Perusahaan dan BSI berdasarkan rasio masing-masing 95% dan 5%.

DKSOR dari selain Pendapatan Telkom Flexi dibagi antara Perusahaan dan BSI berdasarkan rasio masing-masing 35% dan 65%.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

46. KERJA SAMA OPERASI (“KSO”) (lanjutan)

Pada akhir masa KSO, seluruh hak, kepemilikan dan kepentingan BSI atas sarana atau jaringan yang ada dan semua pekerjaan yang sedang berjalan, persediaan, peralatan, material, rancangan dan data sehubungan dengan proyek instalasi baru tambahan yang telah disetujui, yang belum selesai atau yang belum berhasil dalam uji laik operasi, harus dijual dan dialihkan kepada Perusahaan tanpa memerlukan tindakan lebih lanjut dari masing-masing pihak, cukup dengan Perusahaan melaksanakan pembayaran kepada mitra usaha KSO sebesar:

- i. nilai sekarang (*net present value*), jika ada, dari selisih lebih proyeksi bagian pendapatan mitra usaha KSO atas DKSOR, yang dihasilkan dari tambahan instalasi baru yang menjadi bagian dari sistem KSO pada tanggal penutupan, atas saldo selama masa pengembalian yang berlaku, dan
- ii. jumlah tertentu yang disepakati antara Perusahaan dan mitra usaha KSO sebagai penggantian yang wajar sehubungan dengan pengalihan tambahan instalasi baru yang belum selesai atau belum diuji.

47. PERJANJIAN POLA BAGI HASIL

Perusahaan mengadakan perjanjian dengan beberapa mitra usaha secara terpisah berdasarkan perjanjian Pola Bagi Hasil (“PBH”) yang dimaksudkan untuk membangun sambungan tidak bergerak, instalasi telepon umum kartu (termasuk pemeliharannya) dan fasilitas pendukung telekomunikasi terkait.

Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan memiliki 90 perjanjian PBH dengan 63 mitra usaha. Lokasi PBH paling banyak berada di Palembang, Pekanbaru, Jakarta, Jawa Timur dan Kalimantan dengan periode penyelenggaraan antara 16 sampai dengan 176 bulan.

Berdasarkan perjanjian PBH, mitra usaha menanggung biaya yang dikeluarkan dalam pembangunan sarana telekomunikasi. Setelah pembangunan selesai, Perusahaan mengelola dan mengoperasikan sarana telekomunikasi tersebut dan menanggung beban perbaikan dan pemeliharaan selama masa bagi hasil. Secara hukum, mitra usaha adalah pemilik aktiva tetap yang dibangun mitra usaha selama masa bagi hasil. Pada akhir setiap masa bagi hasil, mitra usaha akan mengalihkan kepemilikan atas sarana telekomunikasi tersebut kepada Perusahaan tanpa biaya yang berarti.

Pada umumnya pendapatan yang diperoleh dari pelanggan untuk biaya pemasangan sambungan telepon menjadi hak mitra usaha sepenuhnya. Pendapatan dari pulsa telepon *outgoing* dan biaya bulanan pelanggan dibagi antara mitra usaha dan Perusahaan berdasarkan rasio tertentu yang telah disepakati.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

47. PERJANJIAN POLA BAGI HASIL (lanjutan)

Nilai buku aktiva tetap PBH yang telah dialihkan menjadi aktiva yang dimiliki sendiri adalah sebesar Rp55.441 juta dan Rp53.589 juta masing-masing pada tahun 2005 dan 2004 (Catatan 12).

Pendapatan yang menjadi bagian mitra usaha adalah sebesar Rp513.528 juta dan Rp891.165 juta masing-masing pada tahun 2005 dan 2004.

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI

Berdasarkan UU No. 36 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000, tarif penggunaan jaringan dan jasa telekomunikasi ditentukan oleh badan penyelenggara berdasarkan kategori dan struktur tarif dan dengan mengacu pada formula batasan tarif jasa telekomunikasi tidak bergerak yang ditentukan oleh Pemerintah.

Tarif Telepon Tidak Bergerak

Tarif telepon tidak bergerak diterapkan atas akses dan pemakaian jaringan. Biaya akses terdiri dari biaya pasang yang dibebankan satu kali dan biaya bulanan pelanggan. Biaya pemakaian diukur dalam pulsa dan diklasifikasikan sebagai sambungan lokal atau sambungan langsung jarak jauh dalam negeri. Besarnya tarif tergantung pada jarak percakapan, lama percakapan, waktu percakapan, hari kerja dan hari libur.

Tarif untuk telepon tidak bergerak diatur dalam Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 12 tahun 2002 tanggal 29 Januari 2002 mengenai perubahan keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ("MPPT") No. 79 tahun 1995 tentang Metode untuk Penyesuaian Tarif Dasar atas Jasa Telekomunikasi Tidak Bergerak Dalam Negeri. Selanjutnya, Menteri Perhubungan menerbitkan Surat No. PK 304/1/3 PHB-2002 tanggal 29 Januari 2002 mengenai kenaikan tarif dasar jasa telepon tidak bergerak. Berdasarkan surat tersebut, kenaikan tarif telepon tidak bergerak dalam negeri selama tiga tahun adalah sebesar 45,49%. Rata-rata kenaikan tarif selama tahun 2002 adalah 15%. Kenaikan tersebut berlaku efektif sejak 1 Pebruari 2002. Implementasi rencana kenaikan tarif pada tahun 2003 ditunda oleh Menteri Perhubungan dengan mengeluarkan Surat Kementerian No. PR. 304/1/1/PHB-2003 tanggal 16 Januari 2003.

Berdasarkan Pengumuman Menteri Perhubungan No. PM.2 tahun 2004 tanggal 30 Maret 2004, Perusahaan menyesuaikan tarif yang berlaku sejak 1 April 2004 sebagai berikut:

- Tarif lokal naik rata-rata sebesar 28%
- Tarif sambungan langsung jarak jauh dalam negeri turun rata-rata sebesar 10%
- Tarif abonemen bulanan naik rata-rata sebesar 12% sampai 25%, tergantung pada segmen pelanggan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif Telepon Selular Bergerak

Tarif untuk penyelenggara selular ditetapkan berdasarkan Keputusan MPPT No. KM. 27/PR.301/MPPT-98 tanggal 23 Pebruari 1998. Berdasarkan keputusan tersebut, tarif selular terdiri dari biaya aktivasi, biaya bulanan dan biaya pemakaian.

Tarif maksimum biaya aktivasi adalah Rp200.000 untuk setiap nomor pelanggan baru. Tarif maksimum untuk biaya bulanan adalah Rp65.000. Biaya pemakaian terdiri dari:

a. *Airtime*

Tarif dasar *airtime* maksimum yang dibebankan kepada pelanggan selular yang melakukan panggilan adalah sebesar Rp325 per menit. Beban kepada pelanggan selular dihitung sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Selular ke selular | : 2 kali tarif <i>airtime</i> |
| 2. Selular ke PSTN | : 1 kali tarif <i>airtime</i> |
| 3. PSTN ke selular | : 1 kali tarif <i>airtime</i> |
| 4. Telepon kartu ke selular | : 1 kali tarif <i>airtime</i> ditambah 41% beban tambahan |

b. *Tarif pemakaian*

1. Tarif pemakaian yang dibebankan kepada pelanggan selular yang melakukan panggilan ke pelanggan telepon tidak bergerak ("PSTN") besarnya sama seperti tarif pemakaian yang berlaku untuk pelanggan PSTN. Untuk penggunaan jaringan PSTN lokal, tarifnya dihitung sebesar 50% dari tarif PSTN lokal yang berlaku.
2. Tarif pemakaian sambungan jarak jauh antara dua wilayah layanan yang berbeda, yang dibebankan kepada pelanggan selular besarnya sama dengan tarif percakapan jarak jauh dalam negeri ("SLJJ") yang berlaku untuk pelanggan PSTN.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 79 tahun 1998, tarif maksimum yang dikenakan kepada pelanggan prabayar tidak melebihi 140% tarif pelanggan pasca bayar pada jam sibuk.

Berdasarkan Pengumuman Menteri Perhubungan No. PM.2 tahun 2004 tanggal 30 Maret 2004, Telkomsel menyesuaikan tarif dengan menghilangkan tarif subsidi percakapan jarak jauh. Keputusan ini menghasilkan kenaikan tarif sebesar 9%.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi

Pemerintah menetapkan persentase tarif yang akan diterima oleh setiap penyelenggara untuk panggilan yang transit melalui beberapa jaringan. Undang-undang Telekomunikasi dan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000 menentukan kebijakan baru menggantikan kebijakan yang ada mengenai bagi hasil. Berdasarkan kebijakan baru yang sampai saat ini belum diterapkan, penyelenggara tujuan panggilan akan menentukan pembebanan interkoneksi yang akan diterimanya berdasarkan formula yang ditetapkan Pemerintah, dimana penyelenggara tujuan panggilan membebankan biaya yang timbul akibat penyediaan layanan panggilan. Pada tanggal 11 Maret 2004, Menteri Perhubungan menerbitkan Keputusan No. 32/2004 yang menetapkan bahwa beban interkoneksi berbasis biaya tersebut akan mulai diterapkan tanggal 1 Januari 2005. Tanggal berlaku efektif keputusan tersebut kemudian ditunda menjadi tanggal 1 Januari 2007 berdasarkan Peraturan Menteri No. 08/Per/M. KOMINF/02/2006 tanggal 8 Februari 2006.

i. Interkoneksi dengan sambungan tidak bergerak

Berdasarkan Rencana Dasar Teknis Nasional Pemerintah yang diatur dalam Keputusan No. KM. 4 tahun 2001, yang diubah dengan Keputusan No. KM. 28 tahun 2004, menentukan persyaratan teknis, penyaluran panggilan ke suatu jaringan dan penomoran untuk interkoneksi jaringan antar operator telekomunikasi dan dengan jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan. Berdasarkan Rencana Dasar Teknis Nasional tersebut, seluruh operator diijinkan untuk melakukan interkoneksi dengan jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan jaringan lainnya, seperti gerbang internasional dan jaringan operator selular lainnya. Di samping itu, operator selular dapat secara langsung melakukan interkoneksi dengan jaringan lain tanpa harus tersambung ke jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan. Saat ini, biaya interkoneksi diatur dalam Keputusan No. KU. 506/1997, Keputusan No. KM. 46/1998, Keputusan No. KM. 37/1999 dan Keputusan No. KM. 30/2000.

Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak dengan Indosat. Saat ini, interkoneksi sambungan tidak bergerak antara Perusahaan dengan Indosat secara umum berdasarkan perjanjian yang ditandatangani pada tahun 2005. Sesuai dengan perjanjian antara Perusahaan dan Indosat, untuk interkoneksi lokal dan sambungan jarak jauh dalam negeri, penyelenggara tujuan panggilan menerima jumlah per menit yang telah disepakati.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

i. Interkoneksi dengan telepon tidak bergerak (lanjutan)

Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak Kabel Lainnya. Sejak 1 September 1998, Perusahaan telah menerima bagian tarif dari Batam Bintang Telekomunikasi (“BBT”), operator lokal dengan wilayah cakupan khusus Pulau Batam, untuk setiap panggilan yang berhasil dan transit melalui atau berakhir di jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan. Berdasarkan perjanjian interkoneksi, untuk panggilan interkoneksi lokal, pendapatan dibagi menurut prinsip “*sender-keeps-all*”. Untuk panggilan lokal yang berasal dari jaringan BBT, yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan, dan berakhir di jaringan selular dan sebaliknya, Perusahaan menerima persentase tertentu dari tarif yang berlaku yang telah disepakati untuk panggilan lokal. Untuk interkoneksi panggilan jarak jauh dalam negeri, penyelenggara tujuan panggilan diakhiri atau transit, menerima persentase tertentu dari tarif jarak jauh yang berlaku. Di samping itu, BBT menerima jumlah tetap per menit untuk setiap panggilan internasional yang masuk dan keluar, dari dan ke BBT yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Perusahaan dan 50% dari tarif interkoneksi yang berlaku untuk panggilan internasional yang masuk dan keluar yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Indosat.

Interkoneksi Sambungan Tidak Bergerak Nirkabel Lainnya. Jaringan sambungan tidak bergerak nirkabel dapat terinterkoneksi ke jaringan tetap tidak bergerak di gerbang Perusahaan. Saat ini, selain Perusahaan dan Indosat, PT Bakrie Telecom (“BT”) juga mengoperasikan jaringan sambungan tidak bergerak nirkabel di Indonesia. Interkoneksi sambungan tidak bergerak nirkabel antara Perusahaan dengan BT saat ini berdasarkan perjanjian interkoneksi yang ditandatangani pada tahun 2005. Berdasarkan perjanjian tersebut, untuk interkoneksi panggilan lokal, penyelenggara tujuan panggilan menerima jumlah tertentu per menit sesuai kesepakatan. Untuk panggilan lokal yang berasal dari jaringan BT dan diakhiri di jaringan selular dan sebaliknya yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima persentase tertentu dari tarif panggilan lokal yang berlaku sesuai kesepakatan. Untuk panggilan jarak jauh dalam negeri yang berasal dari jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan diakhiri di jaringan milik BT, BT menerima jumlah tertentu per menit sesuai kesepakatan. Dalam situasi sebaliknya dan untuk panggilan jarak jauh yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima persentase tertentu dari tarif jarak jauh yang berlaku. Di samping itu, BT menerima jumlah tetap tertentu untuk setiap menit panggilan internasional yang masuk ke dan keluar dari BT yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Perusahaan dan 25% dari tarif interkoneksi atas panggilan internasional yang masuk dan keluar yang transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan menggunakan layanan SLI Indosat.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

ii. Interkoneksi selular

Untuk panggilan interkoneksi lokal, termasuk panggilan transit, antara jaringan selular dan jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan menerima 50% dari tarif pulsa lokal pemakaian sambungan tidak bergerak yang berlaku. Untuk percakapan lokal dari jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan ke jaringan selular, Perusahaan membebaskan pelanggannya tarif percakapan lokal yang berlaku ditambah beban *airtime* dan membayarkan beban *airtime* kepada operator selular. Untuk percakapan lokal antar jaringan telekomunikasi selular, operator selular di mana panggilan berasal membayar *airtime* kepada operator selular dimana panggilan diakhiri.

Keputusan tentang Interkoneksi yang berlaku efektif sejak 1 April 1998, mengasumsikan panggilan jarak jauh bisa diselenggarakan oleh lebih dari satu jaringan. Berdasarkan Keputusan tentang Interkoneksi tersebut, panggilan jarak jauh yang berasal dari jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan, Perusahaan berhak memperoleh sebagian tarif percakapan jarak jauh yang berlaku dengan proporsi berkisar mulai 40% dari tarif dalam hal seluruh percakapan jarak jauh tersebut diselenggarakan oleh jaringan operator selular, dan sampai dengan 85% dari tarif dalam hal seluruh percakapan jarak jauh tersebut diselenggarakan oleh jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan. Untuk percakapan jarak jauh yang berasal dari pelanggan selular, Perusahaan berhak memperoleh sebagian dari tarif percakapan jarak jauh yang berlaku, yang berkisar mulai 25% dari tarif dalam hal panggilan berasal dari pelanggan selular, transit melalui jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan diterima oleh pelanggan selular lain dengan seluruh bagian percakapan jarak jauh diselenggarakan oleh operator selular, dan sampai dengan 85% dari tarif dalam hal seluruh bagian percakapan jarak jauh diselenggarakan oleh jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan dan diterima di jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif interkoneksi (lanjutan)

iii. Interkoneksi Internasional

Interkoneksi di jaringan sambungan tidak bergerak dalam negeri milik Perusahaan untuk panggilan internasional terdiri dari beban akses dan beban pemakaian. Tabel berikut menyajikan tarif interkoneksi internasional yang berlaku efektif sejak 1 Desember 1998, untuk panggilan SLI yang menggunakan gerbang internasional Indosat dan berasal dari, melalui atau diakhiri di jaringan sambungan tidak bergerak dalam negeri milik Perusahaan dan jaringan selular Telkomsel berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 37 tahun 1999:

<u>Keterangan</u>	<u>Tarif</u>
Beban akses	Rp850 per panggilan yang berhasil
Beban pemakaian	Rp550 per menit percakapan yang berhasil

Di samping itu, sejak bulan Juni 2004 Perusahaan menyediakan layanan SLI. Saat ini, layanan SLI Perusahaan dapat diakses oleh pelanggan dari seluruh operator telekomunikasi di Indonesia. Beban interkoneksi dan akses untuk panggilan keluar menggunakan layanan SLI Perusahaan atau penerimaan panggilan internasional menggunakan gerbang telekomunikasi suara internasional milik Perusahaan, dinegosiasikan dengan operator dalam negeri terkait.

iv. Interkoneksi Telepon Satelit

Sejak triwulan keempat tahun 2001, Perusahaan menerima bagian pendapatan dari transaksi interkoneksi dengan PSN, operator satelit nasional. Berdasarkan perjanjian, untuk panggilan interkoneksi antara Perusahaan dan PSN, Perusahaan menerima Rp800 per menit untuk beban jaringan dan tambahan Rp300 per menit jika panggilan berasal dari jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan.

v. Interkoneksi VoIP

Sebelumnya, berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM. 23 tahun 2002, beban akses dan beban sewa jaringan untuk penyediaan layanan VoIP harus disepakati antara operator jaringan dan operator VoIP. Pada tanggal 11 Maret 2004, Menteri Perhubungan menerbitkan Keputusan No. 31/2004 yang menentukan bahwa tarif beban interkoneksi untuk VoIP akan ditetapkan oleh Menteri Perhubungan. Saat ini, Menteri Komunikasi dan Informatika belum menetapkan tarif beban interkoneksi VoIP yang baru. Sampai dengan ditetapkannya tarif yang baru tersebut, Perusahaan masih akan tetap menerima jumlah per menit yang telah disepakati untuk panggilan yang berasal dari atau diakhiri di jaringan sambungan tidak bergerak milik Perusahaan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

48. TARIF JASA TELEKOMUNIKASI (lanjutan)

Tarif Wartel

Pada tanggal 7 Agustus 2002, Menteri Perhubungan menerbitkan Keputusan Menteri No. KM. 46 tahun 2002 mengenai penyelenggaraan wartel. Keputusan ini mengatur bahwa Perusahaan berhak memperoleh maksimum 70% dari tarif dasar wartel atas percakapan dalam negeri dan maksimum 92% dari tarif dasar wartel atas percakapan internasional. Keputusan ini juga menentukan bahwa *airtime* dari operator selular harus memberikan minimum 10% untuk pendapatan wartel.

Tarif Jasa Lainnya

Tarif sewa satelit dan jasa teleponi dan multimedia lainnya ditentukan oleh penyedia layanan dengan memperhitungkan berbagai pengeluaran dan harga pasar. Pemerintah hanya menetapkan formula tarif untuk layanan teleponi dasar. Tidak ada aturan untuk tarif atas jasa-jasa lainnya.

Kewajiban Pelayanan Universal (“KPU”)

Pada tanggal 30 September 2005, Menteri Komunikasi dan Informatika menerbitkan Peraturan No. 15/PER/M.KOMINFO/9/2005, yang mengatur kebijakan program KPU dan mengharuskan penyelenggara telekomunikasi untuk memberikan kontribusi sebesar 0,75% dari pendapatan kotornya (dengan mempertimbangkan piutang tak tertagih dan beban interkoneksi) untuk pengembangan KPU.

49. IKATAN

a. Pengeluaran Barang Modal

Pada tanggal 31 Desember 2005, jumlah ikatan pengeluaran barang modal berdasarkan kontrak, terutama sehubungan dengan pengadaan dan instalasi peralatan sentral telepon, peralatan transmisi dan jaringan kabel, adalah sebagai berikut:

Valuta	Jumlah dalam Valuta Asing (dalam jutaan)	Setara Rupiah
Rupiah	-	2.601.352
Dolar Amerika Serikat	265	2.602.313
Euro	119	1.386.487
Yen Jepang	52	4.355
Jumlah		<u>6.594.507</u>

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

a. Pengeluaran Barang Modal (lanjutan)

Termasuk dalam jumlah di atas adalah perjanjian-perjanjian signifikan berikut:

(i) *Perjanjian Pengadaan*

Pada bulan Agustus 2004, Telkomsel mengadakan perjanjian dengan Motorola, Inc. dan PT Motorola Indonesia, Ericsson AB dan PT Ericsson Indonesia, Nokia Corporation dan PT Nokia Network, dan Siemens AG, untuk pemeliharaan dan pengadaan peralatan serta jasa terkait yang terdiri dari:

- Perjanjian Perencanaan dan Pengerjaan Bersama (*Joint Planning & Process Agreement*)
- Perjanjian Penyediaan Peralatan (*Equipment Supply Agreement – “ESA”*)
- Perjanjian Jasa Teknik (*Technical Service Agreement – “TSA”*)
- Perjanjian Akuisisi dan Pengerjaan Lokasi, Mekanik dan Rekayasa (*Site Acquisition and Civil, Mechanical and Engineering Agreement – “SITAC” dan “CME”*)

Perjanjian tersebut terdiri dari daftar harga (*“Price List”*) yang digunakan untuk menentukan harga yang terhutang oleh Telkomsel untuk semua peralatan dan jasa terkait yang akan dibeli selama periode perjanjian, tergantung pada pesanan pembelian (*“PO”*) yang disetujui.

Perjanjian tersebut sah dan berlaku efektif sejak tanggal pelaksanaan (*“Tanggal Efektif”*) oleh masing-masing pihak untuk periode tiga tahun, dengan ketentuan bahwa para pemasok dapat memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam PO. Bila para pemasok gagal memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, dengan pemberitahuan tertulis sebelumnya Telkomsel dapat memutuskan perjanjian secara sepihak.

Berdasarkan perjanjian tersebut, para pihak juga setuju bahwa biaya yang disebutkan dalam daftar harga juga akan berlaku untuk pengadaan peralatan dan jasa (ESA dan TSA) dan jasa (SITAC dan CME) yang diperoleh dari para pemasok antara tanggal 26 Mei 2004 dan Tanggal Efektif (*“Penetapan Harga sebelum Tanggal Efektif”*), kecuali untuk peralatan dan jasa yang diperoleh dari Siemens dengan TSA yang berlaku untuk peralatan tertentu dan jasa pemeliharaan terkait yang diperoleh atau diserahkan antara tanggal 1 Juli 2004 sampai dengan Tanggal Efektif. Harga dan potongan harga akan ditinjau ulang secara triwulanan.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

a. Pengeluaran Barang Modal (lanjutan)

(ii) Perjanjian Pengadaan CDMA dengan Konsorsium Samsung

Pada tanggal 9 Oktober 2002, Perusahaan menandatangani Kontrak Pesanan Pembelian Awal (*Initial Purchase Order Contract*) CDMA 2000-IX dengan Konsorsium Samsung untuk pengadaan *Base Station Subsystem* ("BSS") di Divisi Regional V, VI dan VII, dan pada tanggal 23 Desember 2002, Perusahaan menandatangani Perjanjian Induk Kemitraan Pengadaan (*Master Procurement Partnership Agreement*, "MPPA") meliputi pembangunan sambungan *Network and Switching Subsystem* ("NSS") untuk lingkup nasional dan sambungan BSS untuk Divisi Regional IV, V, VI, dan VII. Pada tanggal 31 Desember 2005, komitmen pembelian sehubungan dengan MPPA ini adalah sebesar US\$5,6 juta dan Rp1.826 juta.

Konsorsium Samsung akan melakukan pemeliharaan sistem CDMA 2000-IX sesuai dengan *Service Level Agreement* dengan tanggal yang sama dengan MPPA dan menerima pembayaran tahunan sebesar US\$11,6 juta.

(iii) Perjanjian Pengadaan CDMA dengan Konsorsium Ericsson CDMA

Perusahaan dan Konsorsium Ericsson CDMA juga telah menandatangani MPPA pada tanggal 23 Desember 2002. MPPA meliputi pembangunan sambungan BSS untuk Divisi Regional II. Pada tanggal 31 Desember 2005, komitmen pembelian sehubungan dengan MPPA ini adalah sebesar US\$6,8 juta dan Rp12.753 juta.

Konsorsium Ericsson akan melakukan pemeliharaan sistem CDMA 2000-IX sesuai dengan *Service Level Agreement* dengan tanggal yang sama dengan MPPA dan menerima pembayaran tahunan sebesar US\$5,3 juta.

(iv) MPPA dengan PT INTI

Perusahaan dan PT INTI menandatangani MPPA pada tanggal 26 Agustus 2003 di mana PT INTI ditunjuk untuk membangun jaringan akses *fixed wireless CDMA* dan mengintegrasikan jaringan tersebut dengan jaringan yang dimiliki Perusahaan serta semua jasa terkait di wilayah Jawa Barat dan Banten. Pada tanggal 31 Desember 2005, komitmen pembelian sehubungan dengan MPPA ini adalah sebesar US\$355.275 dan Rp233 juta.

PT INTI akan melakukan pemeliharaan sistem CDMA 2000-IX sesuai dengan *Service Level Agreement* dengan tanggal yang sama dengan MPPA dan menerima pembayaran tahunan sebesar US\$2,3 juta.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

a. Pengeluaran Barang Modal (lanjutan)

(v) *MPPA dengan Motorola*

Pada tanggal 24 Maret 2003, Perusahaan menandatangani MPPA dengan Motorola, Inc. Berdasarkan perjanjian tersebut, Motorola berkewajiban untuk membangun jaringan akses *fixed wireless CDMA* dan mengintegrasikan jaringan tersebut dengan jaringan yang dimiliki Perusahaan serta semua jasa terkait di Divisi Regional I. Pada tanggal 31 Desember 2005, komitmen pembelian sehubungan dengan MPPA ini adalah sebesar US\$422.424 dan Rp1.307 juta.

Motorola, Inc. akan melakukan pemeliharaan sistem CDMA 2000-1X sesuai dengan *Service Level Agreement* dengan tanggal yang sama dengan MPPA dan menerima pembayaran tahunan sebesar US\$3 juta.

(vi) *Perjanjian Metro Junction dan Optical Network Access untuk Divisi Regional III dengan PT INTI*

Pada tanggal 12 Nopember 2003, Perusahaan menandatangani perjanjian dengan PT INTI untuk pembangunan dan pengadaan jaringan serat optik dan juga sistem manajemen jaringan serta jasa dan peralatan terkait lainnya untuk Divisi Regional III (Jawa Barat). Berdasarkan perjanjian ini dan amandemennya, Perusahaan diharuskan membayar kepada PT INTI sebesar kurang lebih US\$6,6 juta dan Rp111.655 juta. Pada tanggal 31 Desember 2005, Perusahaan telah membayar dan/atau mencatat hutang sejumlah US\$2,9 juta ditambah Rp59.018 juta.

(vii) *Perjanjian Ring JASUKA Backbone dengan konsorsium NEC-Siemens*

Pada tanggal 10 Juni 2005, Perusahaan menandatangani perjanjian dengan konsorsium NEC-Siemens untuk pengadaan dan instalasi transmisi kabel optik RING I (menghubungkan Jakarta-Tanjung Pandan-Pontianak-Batam-Dumai-Pekanbaru-Palembang-Jakarta) dan RING II (menghubungkan Medan-Padang-Pekanbaru-Medan). Berdasarkan perjanjian ini, Perusahaan diharuskan membayar kepada konsorsium NEC-Siemens sebesar kurang lebih US\$46,9 juta dan Rp169.642 juta. Proyek yang berkaitan dengan perjanjian ini merupakan proyek *turnkey*. Pada tanggal 31 Desember 2005, belum ada pembayaran yang dilakukan oleh Perusahaan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

b. Perjanjian Transaksi Derivatif

Telkomsel rentan terhadap risiko pasar, terutama terhadap pergerakan kurs valuta asing, dan oleh karena itu instrumen derivatif digunakan untuk keperluan lindung nilai terhadap risiko tersebut. Meskipun demikian, transaksi derivatif Telkomsel selama tahun 2005 dan 2004 tidak ada yang memenuhi kriteria akuntansi lindung nilai yang diatur dalam PSAK 55 untuk dapat diperlakukan sebagai lindung nilai. Oleh karena itu, perubahan nilai wajar instrumen keuangan derivatif diakui dalam laporan laba rugi konsolidasian.

Telkomsel membeli peralatan dari beberapa pemasok luar negeri sehingga rentan terhadap pergerakan kurs valuta asing. Pada tahun 2005 dan 2004, Telkomsel mengadakan kontrak *forward* kurs valuta asing dengan Deutsche Bank, Standard Chartered Bank, The Hongkong and Shanghai Banking Corporation dan Citibank Jakarta untuk melindungi perusahaan dari risiko kurs valuta asing yang terkait dengan pembelian. Tujuan utama kegiatan lindung nilai atas kurs valuta asing yang dilakukan Telkomsel adalah untuk melindungi perusahaan dari volatilitas pergerakan kurs valuta asing sehubungan dengan pembelian peralatan dan aktiva lainnya dalam valuta asing berkaitan dengan aktivitas bisnis normalnya.

Tabel berikut menyajikan nilai kontrak *forward* kurs valuta asing yang dimiliki Telkomsel pada tahun 2005 dan 2004:

	<u>2005</u>	<u>2004</u>
	(dalam jutaan)	(dalam jutaan)
Citibank - Dolar Amerika Serikat	30	25
The Hongkong and Shanghai Banking Corporation - Euro	30	-
Deutsche Bank - Dolar Amerika Serikat	-	15
Standard Chartered Bank - Euro	-	15

Pada tanggal 31 Desember 2004, seluruh kontrak *forward* kurs valuta asing dengan Standard Chartered Bank dan Citibank telah berakhir sedangkan kontrak dengan Deutsche Bank yang masih berjalan berjumlah US\$5 juta.

Piutang yang mencerminkan laba dari selisih antara kurs kontrak dengan kurs yang berlaku pada tanggal 31 Desember 2004 sebesar Rp1.020 juta disajikan dalam "Piutang lain-lain" dalam neraca konsolidasian.

Pada tanggal 31 Desember 2005, seluruh kontrak *forward* kurs valuta asing telah berakhir.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

49. IKATAN (lanjutan)

c. Perjanjian Pinjaman dan Fasilitas Kredit Lainnya

- (i) Telkomsel memiliki fasilitas gabungan dari Standard Chartered Bank, Jakarta sebesar US\$20 juta yang meliputi fasilitas L/C impor, garansi bank, *standby* L/C dan fasilitas kurs valuta asing, yang akan jatuh tempo pada bulan Desember 2006. Pinjaman tersebut dikenakan tingkat bunga sebesar SIBOR ditambah 2% per tahun untuk pinjaman dalam Dolar Amerika Serikat, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan ditambah 2% per tahun untuk pinjaman dalam Rupiah, dan biaya dana Bank ditambah 2% per tahun untuk pinjaman dalam mata uang lainnya. Berkaitan dengan fasilitas ini, Telkomsel memiliki saldo hutang garansi bank sebesar Rp150 milyar (US\$15,3 juta) pada tanggal 31 Desember 2005. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, tidak ada saldo pinjaman yang terhutang berkaitan dengan fasilitas ini.
- (ii) Telkomsel memiliki fasilitas dari Citibank N.A., Jakarta sebesar US\$40 juta untuk L/C dan Pinjaman *Trust Receipt* yang akan berakhir pada tanggal 31 Juli 2006. Pinjaman yang berkaitan dengan fasilitas ini dikenakan tingkat bunga sebesar 2% per tahun di atas biaya dana Bank. Pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004, tidak ada saldo pinjaman yang terhutang berkaitan dengan fasilitas ini.
- (iii) Telkomsel tidak menjaminkan aktivasinya untuk pinjaman bank atau fasilitas kredit lainnya. Persyaratan dari berbagai pinjaman antara Telkomsel dengan krediturnya dan penyedia dana mengharuskan ketaatan terhadap sejumlah jaminan dan larangan termasuk persyaratan keuangan dan lainnya diantaranya pembatasan atas jumlah dividen dan bentuk distribusi laba lainnya yang dapat berdampak buruk pada kemampuan Telkomsel untuk memenuhi persyaratan dari perjanjian. Persyaratan dari perjanjian yang relevan juga meliputi klausul gagal bayar dan gagal bayar silang. Manajemen berpendapat tidak ada pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian dan tidak melihat akan terjadi pelanggaran di masa depan.
- (iv) Pada bulan Oktober 2005, Graha Sarana Duta menandatangani perjanjian pinjaman dengan Bank Niaga, Bandung, untuk fasilitas pinjaman jangka pendek sebesar Rp12 milyar, yang akan jatuh tempo pada tanggal 18 Oktober 2006. Pinjaman ini dikenakan tingkat bunga sebesar 14,5% per tahun. Pada tanggal 31 Desember 2005, tidak ada saldo pinjaman yang terhutang berkaitan dengan fasilitas ini.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)

31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

50. KONTINJENSI

- a. Dalam kegiatan usaha normal, Perusahaan telah menjadi tergugat dalam berbagai kasus hukum. Berdasarkan estimasi manajemen mengenai penyelesaian dari kasus-kasus tersebut, Perusahaan telah mencatat penyisihan sebesar Rp33.116 juta dan Rp99 juta masing-masing pada tanggal 31 Desember 2005 dan 2004.
- b. Pada tanggal 13 Agustus 2004, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dalam suatu Sidang Komisi memutuskan bahwa Perusahaan telah melanggar beberapa pasal dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Selain itu, KPPU juga mengindikasikan bahwa Perusahaan harus membuka akses bagi operator internasional lainnya di Warung Telkom dan membatalkan klausul dalam Perjanjian antara Perusahaan dengan penyelenggara Warung Telkom yang membatasi Warung Telkom untuk menjual jasa telekomunikasi dari operator lain. Perusahaan telah mengajukan banding ke Pengadilan Negeri Bandung, yang pada tanggal 7 Desember 2004 menerbitkan keputusannya yang memenangkan Perusahaan. KPPU mengajukan banding ke Mahkamah Agung pada tanggal 4 Januari 2005. Sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan konsolidasian ini, Mahkamah Agung belum menerbitkan keputusannya. Perusahaan berpendapat bahwa dampak dari kasus hukum yang masih tertunda ini tidak akan berpengaruh buruk secara material terhadap posisi keuangan konsolidasian, hasil operasi atau likuiditas.
- c. Kepolisian Daerah Jawa Barat sedang mengadakan pemeriksaan terhadap Direktur Sumber Daya Manusia, Direktur Konsumer dan beberapa karyawan Perusahaan (termasuk mantan direktur Perusahaan dan mantan Presiden Direktur Napsindo, anak perusahaan). Karena hasil pemeriksaan belum dipublikasikan, Perusahaan tidak memahami secara menyeluruh jenis atau sifat dari pemeriksaan tersebut serta masalah yang terkait, dan kepastian apakah akan terdapat tuntutan hukum sebagai tindak lanjut dari pemeriksaan tersebut. Berdasarkan laporan pers, Perusahaan mempunyai pemahaman bahwa pemeriksaan tersebut terkait dengan dugaan pelanggaran terhadap undang-undang anti korupsi, berkaitan dengan (i) dugaan adanya penyelewengan dana Perusahaan sehubungan dengan pemanfaatan jasa konsultan yang tidak melalui prosedur yang semestinya; (ii) dugaan manipulasi tarif sehubungan dengan penyediaan jasa interkoneksi ke Napsindo, anak perusahaan, dan Globalcom, suatu perusahaan dari Malaysia, serta dugaan penyalahgunaan jaringan milik Perusahaan oleh Napsindo/Globalcom untuk menyediakan jasa VoIP ilegal. Selain itu, pemeriksaan juga dilaksanakan berkaitan dengan jaminan yang diberikan oleh Perusahaan atas fasilitas kredit yang diperoleh oleh Napsindo. Sepanjang yang Perusahaan pahami, belum ada tuntutan hukum yang diajukan terhadap pihak-pihak yang diperiksa oleh Kepolisian Daerah Jawa Barat, walaupun sebagian dari mereka (namun tidak termasuk Direktur Konsumer Perusahaan) telah ditahan sambil menunggu diselesaikannya pemeriksaan. Pada tanggal 10 Mei 2006, pihak-pihak yang ditahan tersebut dibebaskan, karena dalam waktu 120 hari sejak penahanan, kepolisian belum dapat menemukan bukti-bukti yang memberatkan. Selama pemeriksaan dan sepanjang tuntutan belum diberikan, seorang tersangka hanya dapat ditahan paling lama 120 hari. Namun demikian, proses pemeriksaan masih tetap berlangsung. Tidak ada kepastian bahwa kepolisian tidak akan menemukan bukti-bukti pelanggaran, tuntutan hukum tidak akan diajukan, atau orang-orang yang diperiksa tersebut termasuk karyawan Perusahaan tidak akan dinyatakan bersalah. Walaupun Perusahaan berkeyakinan bahwa pemeriksaan tersebut tanpa suatu dasar yang kuat, Perusahaan akan tidak dapat memanfaatkan jasa mereka apabila orang-orang yang diperiksa tersebut ditahan atau dinyatakan bersalah. Disamping itu, Perusahaan berpendapat bahwa hasil dari pemeriksaan tersebut tidak akan membawa dampak keuangan bagi Perusahaan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

51. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM VALUTA ASING

Saldo aktiva dan kewajiban moneter dalam valuta asing adalah sebagai berikut:

	2005		2004	
	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
AKTIVA				
Kas dan setara kas				
Dolar Amerika Serikat	81,96	805.489	74,80	694.116
Euro	59,14	689.472	88,10	1.114.704
Yen Jepang	-	-	0,98	89
Piutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa				
Dolar Amerika Serikat	1,64	16.112	3,92	36.375
Pihak ketiga				
Dolar Amerika Serikat	19,46	191.199	16,19	150.223
Piutang lain-lain				
Dolar Amerika Serikat	0,30	2.910	1,12	10.355
Euro	0,01	88	-	-
Aktiva lancar lainnya				
Dolar Amerika Serikat	13,63	133.926	4,61	42.792
Euro	-	-	0,01	157
Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya				
Dolar Amerika Serikat	2,25	22.162	6,90	64.056
Rekening <i>escrow</i>				
Dolar Amerika Serikat	12,89	126.128	3,24	30.059
Jumlah aktiva		<u>1.987.486</u>		<u>2.142.926</u>

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

51. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM VALUTA ASING (lanjutan)

	2005		2004	
	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>	<u>Valuta asing (dalam jutaan)</u>	<u>Setara Rupiah</u>
Kewajiban				
Hutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa				
Dolar Amerika Serikat	15,09	148.423	19,13	177.892
KYAT Myanmar	-	-	0,01	20
Dolar Singapura	-	-	-	1
Pihak ketiga				
Dolar Amerika Serikat	125,40	1.233.050	49,57	460.969
Euro	68,30	796.343	-	-
Yen Jepang	66,03	5.508	7,88	715
Dolar Singapura	0,01	33	0,03	146
Pound Sterling Inggris	-	14	0,06	1.092
Biaya yang masih harus dibayar				
Euro	8,79	102.509	26,54	336.572
Dolar Amerika Serikat	21,01	206.639	24,08	223.931
Yen Jepang	52,85	4.433	20,41	1.852
Dolar Singapura	0,42	2.497	0,37	2.135
Dolar Australia	-	-	0,07	507
Gulden Belanda	-	-	0,48	1.795
Hutang bank jangka pendek				
Pihak ketiga				
Dolar Amerika Serikat	-	-	118,46	1.101.633
Uang muka dari pelanggan dan pemasok				
Dolar Amerika Serikat	0,15	1.474	0,42	3.947

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2005 DAN 2004 SERTA UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2005 DAN 2004**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

51. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM VALUTA ASING (lanjutan)

	2005		2004	
	Valuta asing (dalam jutaan)	Setara Rupiah	Valuta asing (dalam jutaan)	Setara Rupiah
Kewajiban (lanjutan)				
Bagian hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun				
Dolar Amerika Serikat	150,43	1.479.401	116,29	1.081.478
Euro	14,67	171.087	14,64	185.643
Yen Jepang	1.142,91	95.876	1.142,91	103.688
Hutang jangka panjang				
Dolar Amerika Serikat	662,39	6.514.501	830,22	7.721.068
Yen Jepang	14.384,68	1.206.700	15.527,59	1.408.708
Euro	22,01	256.631	36,60	464.108
Jumlah kewajiban		<u>12.225.119</u>		<u>13.277.900</u>
Kewajiban bersih		<u>(10.237.633)</u>		<u>(11.134.974)</u>

52. PERISTIWA SETELAH TANGGAL NERACA

Penjualan PT Mandara Seluler Indonesia ("Mobisel")

Pada tanggal 11 Januari 2006, Perusahaan menandatangani Perjanjian Jual Beli Saham dengan Twinwood Ventures Limited dimana Perusahaan setuju untuk menjual seluruh pemilikannya atas Mobisel ke Twinwood Ventures Limited dengan harga sebesar Rp22.561 juta. Penutupan transaksi terjadi pada tanggal 13 Januari 2006 pada saat diperolehnya persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal ("BKPM"). Laba penjualan ini tidak signifikan.

Laporan Tahunan TELKOM
2005



TELKOM
INDONESIA

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk

Jl. Japati No. 1 Bandung 40133
Tel. (62-22) 452 1108 Fax. (62-22) 720 3247

Unit Hubungan Investor dan Sekretaris Perusahaan

Grha Citra Caraka Building Lt. 5
Jl. Jendral Gatot Subroto No. 52, Jakarta 12710
Tel. (62-21) 521 5109 Fax. (62-21) 522 0500

www.telkom-indonesia.com